

**PETUNGAN HARI BAIK DAN HARI BURUK (STUDI  
FENOMENOLOGI PADA MASYARAKAT DESA  
MENDELEM, KECAMATAN BELIK, KABUPATEN  
PEMALANG)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S.1)**



**Disusun Oleh:**

**AMINATUN ROFINGATUS SANGADAH**

**NIM. 1602046100**

**JURUSAN ILMU FALAK  
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2023**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 4 (empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdr. Aminatan Rofingatus Sangadah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum W. W.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi Saudara :

Nama : Aminatan Rofingatus Sangadah

NIM : 1602046100

Prodi : Ilmu Falak

Judul : **Petungan Hari Baik dan Hari Buruk (Studi Fenomenologi  
Pada Masyarakat Desa Mendelem, Kecamatan Belik,  
Kabupaten Pemalang)**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi Saudara tersebut dapat segera dimutasabahkan.

Demikian harap menjadikan maklum adanya dan kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum W. W.

Semarang, 21 Juni 2023

Pembimbing I

  
Dr. H. Ahmad Izzuddin, M.Ag.  
NIP. 197205121999031003

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 4 (empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdr. Aminatus Rofingatus Sangadah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Syaria'ah dan Hukum

UIN Walisongo Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi Saudara:

Nama : Aminatus Rofingatus Sangadah

NIM : 1602046100

Prodi : Ilmu Falak

Judul : **Petungan Hari Baik dan Hari Buruk (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang)**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi Saudara tersebut dapat segera dimunaqasahkan.

Demikian harap menjadikan maklum adanya dan kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 7 Juni 2023

Pembimbing II



Dra. Hj. Noor Rosyidah, M.Si.

NIP. 196509091994032002



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Alamat: Prof. Dr. HAMKA Kampus III Ngaliyan Telp/Fax: (024) 7601291 Semarang 50185

PENGESAHAN

Nama : Aminatur Rofiqatus Sangadah  
NIM : 1602046100  
Judul : *Petungan Hari Baik Dan Hari Buruk (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Desa Mendelem Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang)*

Telah dimunaqasabkan oleh Dewan Penguji Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan **LULUS**, pada tanggal: Selasa, 27 Juni 2023  
Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata I (S1) tahun akademik 2022/2023.

Semarang, 11 Juli 2023

Dewan Penguji

Ketua Sidang

Dr. Fahrudin Aziz, Lc., MA  
NIP.

Penguji Utama I

Dr. Akhmad Arif Junaidi  
NIP. 197012081996031002

Pembimbing I

Dr. H. Ahmad Iqbalin, M.Ag.  
NIP. 197205121999031003

Sekretaris Sidang

Dra. Hj. Noor Rosyidah, M.Si  
NIP. 196509091994032002

Penguji Utama II

Ahmad Fuad Al-Arany, S.H.I., M.S.I.  
NIP. 198809162016011901

Pembimbing II

Dra. Hj. Noor Rosyidah, M.Si  
NIP. 196509091994032002

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَلْتُمْ ءَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَ الصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ  
الصَّابِرِينَ

*“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”*

(QS. Al-Baqarah: 153)

*Your only limit is **YOU**.*

-Aminatun Rofingatus Sangadah-

## **PERSEMBAHAN**

*Skripsi ini dipersembahkan untuk:*

*Ayah (Syai'un) dan Ibu (Mahmudah)*

*Bapak di Surga (Suyono, alm.)*

*Kakak dan Ipar (Arif Setyawan, Dwi Agusti Ningrum,  
Nur'aini Kurniawati)*

*Keponakan-keponakan (Muhammad Zidni, Muhammad  
Dzakky, Thalita Zahra, Muhammad Khairul Anam, Afiqa  
Mutia)*

### Deklarasi

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi sama pun pikiran-pikiran orang lain. Semua informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 21 Juni 2023

Deklarator,



Aminatus Barokatus Samudrah

NIM. 1602046100





## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan merupakan hasil Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama No. 158 Tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R. I. No. 0543b/U/1987.

### A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat dalam tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Ş	Es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan ha
د	<i>Da</i>	D	De

ذ	<i>Za</i>	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Dad</i>	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ta</i>	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Za</i>	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>'Ain</i>	'	Apostrof terbalik
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El

م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wau</i>	W	We
ه	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	—'	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

*Hamzah* (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal dan vokal rangkap. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	<i>Faṭḥah</i>	A	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I	I
◌ُ	<i>Ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latif	Nama
يَ	<i>Faṭḥah</i> dan <i>ya</i>	Ai	A dan I
وُ	<i>Faṭḥah</i> dan <i>wau</i>	Au	A dan U

### C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ ...	<i>Faṭḥah</i> dan <i>alif</i>	Ā	A dan garis di atas
يِ ...	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī	I dan garis di atas
وُ ...	<i>Ḍammah</i> dan <i>wau</i>	Ū	U dan garis di atas

### D. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau memiliki harakat *faṭḥah*, *kasrah*,

atau *ḍammah* menggunakan transliterasi [t], sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau berharakat *sukun* menggunakan transliterasi [h].

### E. *Syaddah*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam penulisan Arab dilambangkan dengan tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan pengulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *tasydīd*.

Jika huruf *ya* (ﻯ) ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului harakat *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

### F. **Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'arifah* (ال). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa [al-], baik ketika diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

### G. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, maka ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

## H. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi merupakan kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia atau sudah sering ditulis dalam bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi ini. Namun, apabila kata, istilah, atau kalimat tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

### I. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului parikel seperti huruf *jarr* atau huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*. Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan pada *lafz al-jalālah* ditransliterasi dengan huruf [t].

### J. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama, dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Apabila kata nama tersebut

diawali oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis kapital adalah huruf awal nama tersebut, kata sandang ditulis kapital (Al-) apabila berada di awal kalimat.

## ABSTRACT

This research is undermined by the existence of “Papan” in the village of Mendelem, Belik district, Pemalang region. “Papan” is a common tool used by local communities to determine the good and bad times. These days are carried out before people start important activities in their daily lives. Some of the counselors are known to have a tool in the form of "Papan" as the inheritance of their respective ancestors who have the uniqueness among the various types of petition methods that exist.

The problems in this study are; 1) How the Mendelem Village community determines good and bad days, 2) What are the reasons of community practices *petungan* in conducting activities. This research is part of field research and uses qualitative research methods with the phenomenological approach proposed by Edmund Husserl. Data collection in this study is carried out with interview techniques and library study. The result is then analyzed and presented by describing the phenomena that occurred during the study.

This study produces two findings. First, the commonly used *petungan* in Mendelem is to determine a good and a bad day. Result of a good day is used to determine the days to start an activity and result of a bad day to determine the days to avoid. The formulas are sourced from the ancestors of the counselors, both those who use the tools of the Papan and the knowledge that is inherited verbally. Secondly, the reason why Mendelem society determined good and bad days as the basis of this time of activity is to preserve local culture and customs as well as respect for the parents who uphold the values of Kejawen and Islam. In addition, the desire to seek salvation is the primary goal of most societies determines the calculation of the day.

**Keywords: Determining good and bad times, Javanese numerology, Papan, Javanese system calendar.**



## ABSTRAK

Penelitian ini hadir sebab keberadaan “Papan” di Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang. Papan merupakan sebuah alat yang biasa digunakan masyarakat setempat untuk menentukan hari baik dan hari buruk. *Petungan dina* biasanya dilakukan sebelum masyarakat memulai aktivitas atau hajat penting dalam keseharian mereka. Sebagian Juru Hitung di desa tersebut diketahui mewarisi Papan dari leluhur masing-masing, yang memiliki keunikan di antara berbagai macam metode *petungan dina* yang ada. Sehingga permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah; 1) Bagaimana cara masyarakat Desa Mendelem untuk menentukan hari baik dan hari buruk, 2) Mengapa masyarakat Desa Mendelem masih mengamalkan *petungan* hari baik dan hari buruk dalam menjalankan aktivitas.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*) dan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara dan studi pustaka. Data yang dihasilkan kemudian dianalisis dan disajikan dengan mendeskripsikan fenomena yang terjadi selama penelitian berlangsung.

Penelitian ini menghasilkan dua temuan. Pertama, *petungan dina* yang umum digunakan di Desa Mendelem adalah *petungan* hari baik dan hari buruk. *Petungan* hari baik digunakan untuk menentukan waktu yang baik sebelum memulai aktivitas, dan *petungan* hari buruk digunakan untuk menentukan hari yang harus dihindari. Rumus *petungan* yang digunakan bersumber dari ajaran leluhur para Juru Hitung, baik yang menggunakan alat Papan, maupun pengetahuan yang diwariskan secara lisan. Kedua, alasan masyarakat Desa Mendelem menentukan hari baik dan hari buruk sebagai dasar waktu beraktivitas ini adalah melestarikan kebudayaan dan kebiasaan setempat serta menghormati orang tua yang menjunjung tinggi nilai Kejawen dan ke-Islam-an. Di samping itu, keinginan mencari keselamatan merupakan tujuan

utama sebagian besar masyarakat dan Juru Hitung menentukan perhitungan hari tersebut.

**Kata kunci: Perhitungan hari baik dan hari buruk, *petungan dina*, Papan, Penanggalan Jawa.**

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum wr.wb.*

Alhamdulillah, segala puji dan syukur yang tak terhingga penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan kasih sayang, rahmat, dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Petungan Hari Baik dan Hari Buruk (Studi Fenomenologi pada Masyarakat Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang)”**.

Salawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarga, para sahabatnya, serta seluruh umatnya muslimin dan muslimah. Laporan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H.) bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Falak Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, serta dorongan dari berbagai pihak, baik itu secara individu maupun secara umum. Oleh sebab itu pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa kasih penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada:

1. Bapak Ahmad Munif, M.S.I. selaku Ketua Program Studi Ilmu Falak Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang

2. Bapak Fakhruddin Aziz, Lc., MA. selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Falak Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang
3. Bapak Dr. H. Ahmad Izzuddin, M.Ag. selaku dosen pembimbing I dan Ibu Dra. Hj. Noor Rosyidah, M.Si. selaku dosen pembimbing II, yang telah sabar dalam memberikan arahan.
4. Seluruh Dosen Program Studi Ilmu Falak Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan ilmu serta pengetahuannya selama perkuliahan kepada penulis. Semoga ilmu yang telah Bapak dan Ibu berikan mendapatkan keberkahan dari Allah SWT.
5. Seluruh jajaran Pemerintah Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang. Tanpa bantuan dan arahan Bapak dan Ibu penulis tidak bisa melaksanakan penelitian dan menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh warga Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang, dan para informan yang turut membantu selama penelitian ini berlangsung.
7. Khusus untuk yang istimewa, kedua orang tua penulis, terima kasih telah memberikan semangat dan dorongan sehingga penulis terpacu untuk mendapatkan gelar sarjana ini.
8. Kakak-kakak, para ipar, serta para keponakan, terima kasih telah menjadi penyemangat dan menghibur penulis.

9. Keluarga Bapak Budiarto dan keluarga Kepala Dusun Penepen, Bapak Aries, yang telah memberikan tempat tinggal yang hangat serta suasana keluarga yang menyenangkan selama penulis menjalani penelitian di Desa Mendelem.
10. Untuk dr. Hilma Paramita, Ibu Monika, dan Kak Bahrizal, yang telah sabar mendampingi penulis selama satu tahun terakhir. Semoga jasa Ibu dan Kakak sekalian mendapat rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa.
11. Untuk sahabat-sahabat terbaik dan teristimewa penulis, Zuha, Izzah, Ulfah, Erin, dan Nindi, atas dukungan tiada henti untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Untuk teman-teman baik penulis di Semarang, khususnya para anggota SALIM SEMAR; Yumna, Rizki, Muthoharoh, Petit, Istighfaroh, Muna, Naila, serta yang lainnya, terima kasih telah memberikan pengalaman yang menyenangkan dan telah menjadi teman semasa sekolah dan semasa kuliah yang sangat baik.
13. Untuk teman-teman CNJ '16 yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu-persatu, terima kasih telah mewarnai kehidupan perkuliahan penulis dengan cerita yang akan selalu penulis kenang hingga nanti.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh sebab itu penulis

mengharapkan kritik serta saran yang bersifat membangun dari semua pihak pembaca guna perbaikan di masa yang akan datang.

Semarang, 21 Juni 2023

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Aminatus Rofingatus Sangadah', written in a cursive style.

Aminatus Rofingatus Sangadah

NIM. 1602046100

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING I.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING II .....	iii
PENGESAHAN .....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
DEKLARASI .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	viii
ABSTRAK .....	xv
KATA PENGANTAR.....	xviii
DAFTAR ISI.....	xxii
DAFTAR TABEL .....	xxv
DAFTAR GAMBAR .....	xxvii
DAFTAR DIAGRAM.....	xxviii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xxix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
D. Telaah Pustaka.....	12
E. Kerangka Teori.....	17
F. Jenis dan Metodologi Penelitian.....	22

G. Sistematika Penulisan.....	34
<b>BAB II TINJAUAN UMUM PETUNGAN HARI BAIK DAN HARI BURUK .....</b>	<b>37</b>
A. Sejarah dan Karakteristik Kalender Jawa Islam ...	37
1. Siklus dalam Kalender Jawa Islam.....	43
2. Pranata Mangsa .....	59
B. Konsep <i>Petungan</i> Hari Baik dan Hari Buruk dalam Kalender Jawa Islam.....	62
C. Perhitungan Hari Baik dan Hari Buruk dan Kaitannya Dengan Perspektif ' <i>Urf</i> '.....	67
D. Teori Fenomenologi Transendental Edmund Husserl.....	70
<b>BAB III FENOMENA PETUNGAN HARI BAIK DAN HARI BURUK DI DESA MENDELEM.....</b>	<b>77</b>
A. Sejarah Desa Mendelem.....	77
B. <i>Petungan</i> Hari Baik dan Hari Buruk di Desa Mendelem.....	82
1. Profil Informan Penelitian.....	82
2. Pengetahuan Masyarakat Desa Mendelem Mengenai <i>Petungan</i> Hari Baik dan Hari Buruk.	85
3. Juru Hitung dan Fenomena <i>Petungan</i> Dina Masyarakat Desa Mendelem.....	89
4. Ragam Aktivitas yang Memerlukan <i>Petungan</i> Hari Baik dan Hari Buruk dalam Kehidupan Masyarakat Desa Mendelem.....	101
5. Teknik <i>Petungan</i> Dina yang dilakukan Masyarakat.....	113



6. Alasan dan Tujuan Masyarakat Menentukan Hari Baik dan Hari Buruk melalui Petungan Dina..	131
<b>BAB IV ANALISIS PETUNGAN HARI BAIK DAN HARI BURUK PADA MASYARAKAT DESA MENDELEM .....</b>	<b>140</b>
A. Analisis Cara Menentukan Hari Baik dan Hari Buruk oleh Masyarakat Desa Mendelem.....	140
1. Pengetahuan Masyarakat tentang <i>Petungan Dina</i> .....	141
2. Juru Hitung dan Fenomena Petungan Dina dalam Masyarakat Desa Mendelem .....	152
3. Aktivitas Masyarakat Mendelem yang Membutuhkan Petungan Hari Baik beserta Rumus Perhitungannya.....	160
4. Teknik Petungan Menggunakan Papan .....	191
B. Analisis Alasan dan Tujuan Masyarakat Desa Mendelem dalam Mengamalkan Petungan Hari Baik dan Hari Buruk.....	199
1. Mencari Keselamatan.....	200
2. Menjaga Kebudayaan dan Tradisi Setempat ...	202
3. Menghormati Orang Tua dan Orang Terdahulu .....	204
4. Pandangan Islam terhadap Perhitungan Hari Baik dan Buruk .....	206
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>209</b>
A. Simpulan.....	209
B. Saran.....	211
C. Penutup.....	212

DAFTAR PUSTAKA .....	213
LAMPIRAN .....	220
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	354

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Perbandingan Nama Hari dalam Kalender Saka, Hijriyah, dan Jawa Islam .....	43
Tabel 2. 2 Nama Pancawara Beserta Artinya.....	46
Tabel 2. 3 Tabel Nama Bulan dalam Kalender Hijriyah dan Jawa Islam .....	48
Tabel 2. 4 Umur Bulan dalam Kalender Jawa Islam.....	50
Tabel 2. 5 Umur Tahun dalam Kalender Jawa Islam .....	52
Tabel 2. 6 Nama Mangsa dan Umur Bulan dalam Kalender Pranata Mangsa.....	61
Tabel 3. 1 Luas Wilayah Mendelem Menurut Penggunaannya...	80
Tabel 3. 2 Profil Informan .....	82
Tabel 3. 3 Karakteristik Juru Hitung .....	100
Tabel 3. 4 Saptawara dan Neptu.....	114
Tabel 3. 5 Pancawara dan Neptu .....	114
Tabel 3. 6 Dasar petungan untuk membangun rumah.....	115
Tabel 3. 7 Contoh Perhitungan Hari Baik untuk Membangun Rumah .....	117
Tabel 3. 8 Nilai Jejem untuk Perhitungan Bercocok Tanam.....	118
Tabel 3. 9 Contoh Perhitungan Bercocok Tanam .....	121
Tabel 3. 10 Arti Simbol Papan Milik Sulam .....	126
Tabel 3. 11 Nilai Neptu Saptawara dan Pancawara. ....	128
Tabel 3. 12 Nilai Jejem Saptawara dan Pancawara.....	129
Tabel 3. 13 Arti Simbol Papan Milik Naryo .....	130
Tabel 3. 14 Tabel Arti Simbol Papan Milik Naryo 2. ....	131
Tabel 4. 1 Dasar petungan untuk membangun rumah.....	163
Tabel 4. 2 Contoh Perhitungan Hari Baik untuk Membangun Pondasi Rumah .....	165
Tabel 4. 3 Contoh Perhitungan Hari Baik untuk Menaikkan Atap Rumah (Munggah Molo) .....	166
Tabel 4. 4 Contoh Perhitungan Bercocok Tanam .....	186

Tabel 4. 5 Daftar Hari Yang Cocok Untuk Bercocok Tanam ...	187
Tabel 4. 6 Neptu Kamarrokam .....	190
Tabel 4. 7 Sifat Hari Petungan Kamarrokam .....	191
Tabel 4. 8 Saptawara dan Pancawara beserta Neptu-nya. ....	193
Tabel 4. 9 Saptawara dan Pancawara beserta Jejem-nya.....	193
Tabel 4. 10 Arti Simbol Papan Milik Naryo .....	195
Tabel 4. 11 Tabel Arti Simbol Waktu yang Baik Pada Papan Milik Naryo 2. ....	196
Tabel 4. 12 Tabel Arti Simbol Waktu yang Baik Pada Papan Milik Naryo 2. ....	197

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Sulam dengan Papan Miliknya.....	91
Gambar 3. 2 Tampak Dalam Rumah Dariyah yang diperhitungkan hari baiknya saat pembangunan. ....	107
Gambar 3. 3 Papan Milik Sulam .....	125
Gambar 3. 4 Tampak Sisi Pertama Papan Milik Naryo .....	127
Gambar 3. 5 Tampak Sisi Kedua Papan Milik Naryo .....	127
Gambar 3. 6 Tabel Jam dan Hari yang Baik pada Papan Milik Naryo.....	130
Gambar 4. 1 Tampak Sisi 1 Papan Milik Naryo .....	192
Gambar 4. 2 Tampak Sisi 2 Papan Milik Naryo .....	192
Gambar 4. 3 Tabel Jam dan Hari Baik pada Papan Milik Naryo .....	194

## DAFTAR DIAGRAM

Diagram 3. 1 Mata Pencaharian Warga Desa Mendelem.....	81
Diagram 3. 2 Contoh Penggambaran Pernikahan untuk Pasangan yang Cocok .....	123
Diagram 3. 3 Contoh Penggambaran Pernikahan untuk Pasangan yang Tidak Cocok .....	124
Diagram 4. 1 Contoh Perhitungan Pernikahan I.....	179
Diagram 4. 2 Contoh Perhitungan Pernikahan II .....	181

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara.....	220
Lampiran 2 Transkrip Verbatim Wawancara Informan Dan Tabel Horizontalisasi .....	228
Lampiran 3 Dokumentasi .....	345

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Minat masyarakat terhadap ramalan rupanya tidak padam meskipun ilmu pengetahuan banyak berkembang hingga abad ini. Ramalan dapat berupa dalam banyak jenis, di antaranya adalah perhitungan. Di dalam kebudayaan Jawa, salah satu perhitungan yang kita kenal merupakan perhitungan weton. Meskipun perhitungan weton berakar dari kebudayaan tradisional, dan telah dilakukan sejak beberapa abad yang lalu, nyatanya perhitungan ini juga masih dapat kita jumpai pada media seperti internet.

Satu kali penulis mencoba menuliskan ‘perhitungan weton’ pada mesin pencarian Google, penulis dapat menjumpai setidaknya lebih dari tujuh artikel pada halaman pertama hasil pencarian. Beberapa tautan artikel menampilkan panduan menghitung, sementara tautan lain juga menyediakan aplikasi untuk menghitung weton secara instan. Panduan menghitung dan aplikasi tersebut rupanya memberikan kemudahan bagi orang awam agar dapat menghitung weton yang ia tuju tanpa perlu melibatkan orang yang menguasai bidang tersebut secara langsung.



Walaupun keberadaan artikel di internet mendorong seseorang untuk dapat menghitung ramalannya secara mandiri, nyatanya di desa, perhitungan semacam ini masih melibatkan orang yang ahli dalam menghitung atau yang menguasai primbon, kalender Pranata Mangsa, maupun sumber lain sebagai pedoman perhitungan. Seperti halnya yang terjadi di salah satu kabupaten di Jawa Timur, ada peranan ahli untuk membantu masyarakat di sekitar Tulungagung dalam menentukan perhitungan hari baik untuk memulai aktivitas yang akan mereka lakukan. Masyarakat setempat menyebutnya sebagai Dongke, atau orang yang menguasai primbon serta perhitungan di dalamnya.<sup>1</sup> Dongke menjadi rujukan bagi mereka yang awam agar dapat memperoleh hasil perhitungan yang tepat. Baik itu berupa perhitungan hari, maupun perhitungan jodoh.

Di tempat lain, Nganjuk misalnya, penelitian serupa juga mengungkapkan bahwa keberadaan perhitungan ini sangat penting dalam hidup sebuah kelompok masyarakat. Ia dapat menentukan hari baik untuk melaksanakan pernikahan, sesuatu yang sakral yang semestinya dilakukan dengan tepat agar tidak menimbulkan malapetaka di masa depan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> M. Fathun Nadhor, “Eksistensi Primbon Jawa dan Peran Dongke”, *Tesis IAIN Tulungagung*. Tulungagung: 2017, 114. Tidak dipublikasikan.

<sup>2</sup> Atik Walidaini Oktiasasi, Sugeng Harianto, “Perhitungan Hari Baik dalam Pernikahan”, *Journal of Paradigma*, vol. 4, 2016.

Melihat konsep perhitungannya, perhitungan Jawa ini menggunakan *weton* yang merupakan gabungan dari hari lahir dan *pasaran* seseorang. Perhitungan Jawa ini, oleh masyarakat lokal, disebut sebagai *petangan Jawi*.

*Petangan Jawi*, yang juga disebut sebagai *petungan dina*, merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh masyarakat Jawa untuk menentukan ramalan masa depan kehidupan mereka. Upaya meramal ini sudah menjadi tradisi asal masyarakat Jawa. Orang Jawa mempercayai bahwa ada nilai-nilai kehidupan yang bersumber dari alam yang tidak bisa diubah. Alam, menurut falsafah masyarakat Jawa, sudah membentuk ketetapanya sendiri yang semestinya diikuti atau dipatuhi oleh manusia yang tinggal di dalamnya. Manusia tidak bisa mengubah ketetapan tersebut, mereka hanya memiliki kuasa untuk pasrah dan menerima takdir yang menimpa mereka. Namun meskipun manusia hanya bisa berserah diri, ia tidak bisa hanya berpangku tangan begitu saja. Harus ada upaya yang mereka lakukan untuk dapat hidup berdampingan dengan alam yang mereka tempati agar terhindar dari kemalangan. Salah satunya dengan membaca gejala alam dan melakukan perhitungan. Falsafah inilah yang kemudian

disebut sebagai *Kejawen*. Niels Mulder menyebutnya sebagai Jawaisme, atau paham tentang Jawa.<sup>3</sup>

Perhitungan ini pada dasarnya memuat unsur-unsur yang terdiri dari hari, pasaran, wuku, bulan, tahun, dan windu. Istilah yang tidak biasa seperti pasaran, wuku, dan windu, merupakan bagian dari Penanggalan Saka Jawa. Hingga sekarang tentunya kita masih mengetahui adanya *dina 7* (mingguan) dan *dina 5* (pasaran).<sup>4</sup> Namun kemudian seiring dengan berubahnya Mataram dari yang semula bercorak Hindu menjadi Islam, oleh Sultan Agung, Penanggalan Saka Jawa ini diubah.

Pada abad ke-17 Masehi Sultan Agung mereformasi Penanggalan Saka Jawa menjadi Penanggalan Jawa Islam. Alasan yang melatarbelakanginya tidak lain adalah karena adanya kepentingan politiknya. Sultan Agung ingin perayaan Hari Besar Islam, *grebeg*, agar dapat dilaksanakan di dalam Keraton Mataram sesuai dengan ketentuan Kalender Hijriyah. Namun perubahan ini tidak dilakukan secara drastis dengan mengubah semua unsur yang terdapat dalam kalender Jawa Saka. Ia masih mempertahankan unsur-unsur lain meskipun itu bersifat Hindu. Kalender Jawa Islam Sultan Agung dalam hal ini masih menggunakan perhitungan Jawa (*petangan Jawi*)

---

<sup>3</sup> Niels Mulder, *Agama, Hidup Sehari-hari, dan Perubahan Budaya*, terj. Satrio Widiatmoko (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), Cet.I, 53.

<sup>4</sup> Sindunata, GP, *Pawukon 3000*, (Yogyakarta: Bentara Budaya Yogyakarta, 2013), 15.

yang di dalamnya memuat perhitungan dalam Kalender Jawa sebagaimana digunakan dalam Kalender Pranata Mangsa.<sup>5</sup> Perubahan ini tentu mempengaruhi daerah-daerah di bawah kekuasaannya. Termasuk Pemalang, sebuah kabupaten yang terletak di antara Pantai Utara Jawa hingga Pegunungan Slamet di Jawa Tengah.

Sejarah Pemalang cukup panjang. Pemalang, dulunya merupakan salah satu wilayah merdeka di luar Kerajaan Mataram Kuno yang diperintah oleh seorang pangeran atau raja. Hal tersebut sesuai dengan catatan Rijklof Van Goens dan data di dalam buku *Geschiedenis van Java* yang ditulis oleh W Fruin Mees.<sup>6</sup> Namun setelah adanya penaklukan yang dilakukan oleh Senopati dan Panembahan Sedo Krapyak, wilayah ini menjadi salah satu dari 14 wilayah merdeka di bawah Kerajaan Mataram Kuno yang diperintah oleh Raja Vasal (sebutan bagi raja yang terikat dengan kerajaan besar di atasnya).

Pada masa pendudukan VOC, sejarah panjang Pemalang membawanya hingga menjadi wilayah administratif yang

---

<sup>5</sup> Ahmad Izzuddin, "Hisab Rukyat Islam Kejawan (Studi Atas Metode Hisab Rukyah Sistem Aboge)", *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, vol. 9, 2015, 127.

<sup>6</sup> Sejarah singkat mengenai Pemalang tertulis pada laman milik Pemerintah Kabupaten Pemalang. Anonymous, "Sejarah Kabupaten Pemalang" sebagaimana dikutip dalam <https://www.pemalangkab.go.id/sejarah-kabupaten-pemalang/>, diakses pada 24 September 2021.

dipimpin oleh R.Mangoneng, seorang pimpinan daerah yang mendukung kebijakan Sultan Agung untuk melawan kekuasaan VOC. Dengan demikian, Pemalang tetap menjadi wilayah di bawah kekuasaan Mataram meskipun kerajaan berubah dari semula kerajaan Hindu menjadi kerajaan Islam. Selaras dengan status Pemalang sebagai wilayah di bawah kekuasaan Mataram Islam, tentunya ia tak terlepas dari pengaruh kebudayaan yang diinisiasi oleh pemimpin salah satu kerajaan Islam terbesar di Jawa, dalam konteks ini yaitu Sultan Agung. Termasuk di dalamnya wilayah Mendelem, yang kini menjadi Desa Mendelem yang terletak di Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang.

Ada sisi menarik dari desa ini yang menarik untuk dikaji, yaitu dari letak geografisnya yang berada di balik punggung Pegunungan Slamet, serta latar belakang sejarah desa yang cukup sakral. Daryono, seorang pengamat sejarah di Kabupaten Pemalang, menyebutkan bahwa Bukit Mendelem dulunya merupakan bagian penting dalam sejarah Kerajaan Kebon Agung, salah satu kerajaan kuno yang pernah berdiri di Pemalang. Bukit Mendelem dulunya merupakan tempat yang disucikan yang pernah digunakan Sang Raja, Rakai Panaraban, untuk nyepi dan semadi. Pada akhir hayatnya, Rakai Panaraban

juga dimakamkan di bukit tersebut bersama istrinya, Dewi Sekar Melati.<sup>7</sup>

Berdasarkan temuan penulis dalam observasi pertama di Desa Mendelem, masyarakat di desa ini masih melestarikan kebudayaan *petungan dina*. Bahkan, terdapat sejumlah orang yang ditokohkan sebagai rujukan masyarakat awam untuk melakukan perhitungan. Masyarakat menyebut mereka sebagai Juru Hitung. Karena pada kenyataannya, tidak semua orang memahami konsep dan cara perhitungan ini. Hanya orang-orang tertentu yang menguasai pedoman *petungan dina* yang bersumber dari “Papan” warisan leluhur.

Papan yang di maksud di atas, memiliki keunikannya sendiri. Walaupun hanya berupa papan kecil yang terbuat dari kayu, namun di dalamnya papan kayu tersebut memiliki empat tabel dengan simbol titik-titik yang berbeda serta satu lingkaran dengan simbol titik-titik dan simbol manusia. Dua tabel di dalamnya mewakili tabel bulan dalam Kalender Jawa seperti *Sura*, *Sapar*, *Mulud*, dan seterusnya. Sementara satu tabel mewakili tabel mingguan yang berisi nama hari, dimulai dari Hari Jumat hingga Hari Kamis. Sedangkan satu tabel lain

---

<sup>7</sup> Daryono, S.Pd. “*Babad Pemalang*”. <https://www.scribd.com/document/374803195/BABAD-PEMALANG>, diakses 10 Oktober 2021.

mewakili tabel harian yang berfungsi menentukan jam atau waktu terbaik dalam satu harinya.

Menurut keterangan Sulam, salah satu Juru Hitung di Desa Mendelem tersebut menjelaskan bahwa leluhurnya mewariskan Papan beserta cara penggunaan kepadanya dengan metode pengajaran secara lisan. Tidak ada dokumen pendukung seperti dokumen tertulis maupun dokumen lain yang menjelaskan masing-masing simbol di dalam Papan. Sehingga penafsiran masing-masing simbol dalam Papan dapat diinterpretasi hanya dari orang yang mewarisi keilmuannya. Ia kerap memanfaatkan penggunaan alat tersebut untuk memberikan saran kepada siapapun masyarakat yang bertanya kepadanya. Biasanya, masyarakat bertanya apakah mereka bisa melaksanakan suatu aktivitas pada hari tertentu.<sup>8</sup> Menurut penulis, hal ini menjadi sangat menarik untuk dikaji, karena sumber pengetahuan yang sah untuk penelitian mengenai perhitungan hari baik dengan menggunakan Papan ini, bersumber langsung dari sumber pertama, yaitu alat berupa Papan, serta tetua adat yang disebut sebagai Juru Hitung. Yang

---

<sup>8</sup> Berdasarkan pada hasil wawancara secara langsung dengan Sulam, salah seorang Juru Hitung di Desa Mendelem, ia masih menggunakan Papan sebagai pedoman perhitungan hari baik maupun hari buruk atau disebut pula sebagai hari nahas. Sulam juga masih menerima masyarakat yang datang untuk “*sowan*” dan menanyakan kapan hari yang baik untuk melakukan sebuah kegiatan. Wawancara dilakukan di kediamannya yang beralamatkan Dusun Penepen RT 01/RW II, Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pematang, pada Hari Senin, 29 November 2021 pukul 15.55 – 16.54 WIB.

mana baik alat serta subjek yang di maksud masih eksis dan masih menjadi rujukan masyarakat sekitar Mendelem, bahkan hingga masyarakat di luar Kecamatan Belik.

Informasi lain yang penulis dapatkan yaitu data statistik penduduk Desa Mendelem yang menyebutkan bahwa 100% warganya merupakan penganut agama Islam.<sup>9</sup> Pada masa modern ini, di mana agama Islam di Indonesia telah melalui berbagai fase perkembangan dan pemurnian, tentu terdengar kontradiktif karena ternyata sebagian masyarakat Jawa masih mengutamakan kegiatan *petungan dina* ini sebagai pedoman dalam keseharian mereka. Menentukan kapankah hari yang baik untuk melaksanakan pernikahan, memulai masa bercocok tanam, membangun rumah, mencari pekerjaan, hingga melaksanakan perayaan sebagaimana hajatan bagi anak yang berkhitan.

Tidak hanya mencari kapan hari terbaik, *petungan dina* juga memuat pertanda mengenai hari buruk atau nahas, yang sebaiknya dihindari ketika akan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang disebutkan di atas. Karena jika tidak, maka mereka akan menemui kesialan.

---

<sup>9</sup> Data ini penulis dapatkan dari Sistem Informasi Desa Jawa Tengah yang diunggah oleh *website* Dispermadesdukcapi Jawa Tengah. Anonymous, "Kabupaten Pemalang, Kecamatan Belik, Desa Mendelem" sebagaimana dikutip dalam <https://sidesa.jatengprov.go.id/desa/33.27.03.2008>, diakses 20 September 2021.



Oleh karena itu, melalui penelitian ini, penulis ingin mengetahui fenomena tradisi masyarakat Desa Mendelem, mengenai bagaimana uniknya masyarakat masih mempertahankan tradisi perhitungan hari baik dan hari buruk sebelum memulai aktivitas mereka. Penulis ingin mengetahui kegiatan apa saja yang menurut masyarakat Desa Mendelem masih memerlukan perhitungan hari. Kemudian penulis ingin mengetahui alasan dan tujuan masyarakat melakukan hal tersebut serta pandangan mereka tentang hari baik dan hari buruk dapat mempengaruhi aktivitas dalam kehidupan mereka. Di sisi lain juga untuk mengetahui bagaimana cara kerja perhitungan menggunakan Papan yang digunakan oleh para Juru Hitung sehingga dapat menghasilkan perhitungan hari baik berikut jamnya.

Melalui pendekatan fenomenologi, penulis akan melakukan wawancara secara mendalam kepada sejumlah subjek yang mendukung penelitian lapangan (*field research*) ini guna mengetahui fenomena *petungan dina* dalam Masyarakat Desa Mendelem. Tidak hanya untuk mengetahui pengalaman mereka yang berkaitan dengan perhitungan hari, namun juga untuk mengetahui bagaimana perspektif masyarakat yang melakukan *petungan dina*. Dengan maksud agar dapat fokus mendeskripsikan pengalaman-pengalaman tersebut, penulis memilih untuk menggunakan pendekatan metodologi

penelitian fenomenologi transendental dalam upaya melihat fenomena yang terjadi di masyarakat Desa Mendelem.

Dengan alasan-alasan yang penulis tulis di atas, maka penulis mengangkat judul *Petungan Hari Baik dan Hari Buruk (Studi Fenomenologi Masyarakat Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang)* di skripsi ini. Selain untuk mengetahui khazanah keilmuan terkait keberadaan *petungan dina*, juga untuk melestarikan kebudayaan lokal masyarakat Jawa khususnya di Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang. Begitu pun karena fenomena ini masih berkembang di masyarakat maka penulis menganggap tema ini masih sangat relevan untuk digali lebih dalam lagi.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun fokus penelitian ini adalah tradisi *petungan* berdasarkan penanggalan Jawa serta peran ahli dalam menentukan hari baik dan hari buruk dalam masyarakat Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang.

1. Bagaimana cara masyarakat Desa Mendelem untuk menentukan hari baik dan hari buruk?
2. Mengapa masyarakat Desa Mendelem masih mengamalkan *petungan* hari baik dan hari buruk dalam menjalankan aktivitas mereka?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui cara yang dilakukan masyarakat Desa Mendelem untuk dapat menentukan hari baik dan hari buruk.
2. Mengetahui alasan masyarakat Desa Mendelem mengamalkan *petungan* hari baik dan hari buruk dalam kehidupan mereka.

Sedangkan manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperkaya khazanah keilmuan tentang *petungan dina* dalam upaya menentukan hari baik dan hari buruk sebagai bagian dari kebudayaan Jawa khususnya Desa Mendelem, yang merupakan kearifan lokal warisan leluhur dan berguna dalam menentukan hari untuk memulai aktivitas penting dalam kehidupan masyarakat.
2. Sebagai karya ilmiah, yang kedepannya akan menjadi informasi dan wawasan baru, sekaligus menjadi sumber rujukan bagi penelitian selanjutnya

#### **D. Telaah Pustaka**

Berdasarkan pada penelusuran penulis, literatur maupun penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait atau terdapat relevansi dengan penetapan hari baik dan hari buruk sudah pernah dilakukan. Dari sejumlah hasil penelitian, penulis menemukan ada beragam fokus penelitian terkait dengan perhitungan hari ini; baik perhitungan untuk hari pernikahan,

perhitungan untuk menentukan hari pengolahan lahan pertanian, maupun peran tokoh yang oleh masyarakat sekitar menjadi rujukan perhitungan hari tersebut. Namun tema penelitian tersebut kebanyakan diolah dengan metode analisis yang berbeda.

Penelitian tesis yang ditulis oleh M. Fathun Nadhor, mempunyai fokus penelitian tentang eksistensi primbon Jawa dan peran *dongke* (sebutan bagi ahli perhitungan dalam kitab primbon di wilayah Tulungagung). Dari penelitian ini digambarkan bahwa masih banyak masyarakat yang menggunakan primbon sebagai panduan aktivitas sehari-hari walaupun tidak sedikit dari mereka yang memiliki buku primbon. Sehingga masyarakat masih bergantung kepada para *dongke* untuk melakukan perhitungan hari dalam rangka menjalankan aktivitas sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Tulungagung, terutama mereka yang tinggal di Desa Jabalsari, masih menggunakan *petungan dina* untuk menentukan hari baik. Perhitungan yang mereka lakukan menggunakan teknik *pasundari*, dengan dibantu oleh para *dongke* yang memiliki keahlian mengenai teknik perhitungan tersebut.<sup>10</sup>

M. Fathun Nadhor menuliskan 36 (tiga puluh enam) sifat hari yang kemudian ia kategorikan menjadi lima karakteristik,

---

<sup>10</sup> M. Fathun Nadhor, "Eksistensi", 116.

yaitu; hari sangat baik, hari baik, hari kurang baik, hari tidak baik, dan hari sangat tidak baik. Penyelenggaraan hajatan seperti pernikahan biasanya dilakukan pada hari sangat baik dan hari baik, namun apabila calon pengantin tetap ingin meneruskan upacara perkawinan pada hari yang tidak dianjurkan untuk melaksanakan hajatan, maka para *dongke* akan melakukan ritual “tolak bala” sebagai wujud usaha menolak gangguan yang mungkin akan dialami calon mempelai. Pendekatan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan etnografi.<sup>11</sup> Oleh karenanya dalam penelitian kali ini, penulis menggunakan pendekatan yang berbeda yaitu melalui pendekatan fenomenologi.

Persamaan antara tesis karya M. Fathun Nadhor dengan skripsi ini terletak pada fokus penelitian yaitu mengenai perhitungan hari baik. Namun yang membedakan adalah pendekatan yang digunakan. Tesis tersebut menggunakan pendekatan etnografi, sementara skripsi penulis menggunakan pendekatan fenomenologi.

Penelitian selanjutnya yaitu dilakukan oleh Atik Walidaini Oktiasari dan Sugeng Hariyanto tentang Fenomenologi Perhitungan Hari Baik dalam Pernikahan Keluarga Muhammadiyah di Kecamatan Kertosono Nganjuk. Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana fenomena perhitungan hari

---

<sup>11</sup> M. Fathun Nadhor, “Eksistensi”, 122.

baik masih digunakan dalam keluarga Muhammadiyah di Kertosono dalam menentukan waktu pernikahan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih adanya keterikatan keluarga terhadap tradisi Jawa, rasa patuh terhadap leluhur, serta keyakinan pada nilai-nilai keselamatan yang terkandung dalam perhitungan hari baik tersebut. Masyarakat setempat meyakini bahwa pernikahan yang diadakan pada hari baik akan membawa kelancaran saat hajatan berlangsung.<sup>12</sup>

Persamaan antara jurnal karya Atik Walidaini dan Sugeng Haryanto dengan skripsi ini ada pada fokus penelitian mengenai perhitungan hari baik, begitupun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Namun yang membedakan adalah dalam jurnal tersebut hanya menitikberatkan satu pembahasan perhitungan hari baik, yaitu perhitungan hari pernikahan. Sementara dalam skripsi ini terdapat beberapa contoh perhitungan selain perhitungan hari pernikahan, sebagaimana yang berlaku di Desa Mendelem. Begitu juga pendekatan yang digunakan, meskipun sama-sama menggunakan fenomenologi, namun jurnal tersebut menggunakan pendekatan fenomenologi milik Alfred Schutz, sementara penulis dalam skripsi ini menggunakan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl.

---

<sup>12</sup> Atik Walidaini Oktiasasi, Sugeng Harianto, "Perhitungan", 7.

Mengembangkan dari penelitian-penelitian di atas penulis di sini hendak mengkaji fenomena yang berkembang dalam masyarakat mengenai tradisi *petungan dina* sebagai pedoman dalam menjalankan aktivitas sehari-hari atau dalam rangka mengadakan acara hajatan maupun aktivitas penting lainnya seperti kapan hari baik untuk memulai bercocok tanam atau hari yang baik untuk membangun rumah. Yang menjadi pembeda dalam penelitian kali ini adalah penulis menggunakan pendekatan penelitian fenomenologi transendental oleh Edmund Husserl serta kajian mengenai alat perhitungan Papan sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat Desa Mendelem.

Perhitungan yang memuat nama-nama bulan dalam Kalender Jawa, *dina 7* (mingguan), dan *dina 5* (pasaran), memiliki kaitan erat dengan kajian Ilmu Falak dalam ruang lingkup pembahasan sistem penanggalan. Di mana perhitungan ini masih berkembang dalam keseharian masyarakat sehingga sangat relevan untuk dikaji. Demikian juga menurut Sulam, salah satu Juru Hitung di Desa Mendelem yang masih aktif melakoni perannya sebagai Juru Hitung, mengatakan bahwa selama ini belum pernah ada yang mewawancarainya dalam konteks penelitian terkait Papan yang ia gunakan untuk menentukan hari baik. Sehingga penulis harap, dengan penulis melakukan penelitian mengenai

fenomena *petungan* hari baik dan hari buruk dalam kehidupan masyarakat Desa Mendelem, penelitian ini dapat membuka jalan bagi peneliti-peneliti lain untuk mengkaji lebih jauh tentang fenomena *petungan dina* tersebut, khususnya alat Papan yang autentik berasal dari Desa Mendelem ini.

#### **E. Kerangka Teori**

*Petungan dina* merupakan perhitungan baik buruk yang dilukiskan dengan lambang dan watak suatu hari, tanggal, bulan, tahun, Pranata Mangsa, *wuku*, dan lain-lainnya. *Petung* sudah ada sejak dahulu, dari catatan leluhur didasarkan berdasarkan pengalaman baik buruk yang kemudian dihimpun dalam sebuah buku yang bernama primbon.<sup>13</sup> Tidak hanya dalam primbon, *petungan dina* di Jawa juga dibahas dalam beberapa sumber, di antaranya berupa Kalender Pawukon, dan Pranata Mangsa, atau kalender musim. *Petung* merupakan sebuah usaha untuk menentukan kemungkinan terdekat yang dapat diprediksi atas sesuatu. Biasanya, hal-hal yang dihitung berkaitan dengan upacara keagamaan, waktu terbaik untuk memulai bercocok tanam (baik itu bertani atau berkebun), mendirikan rumah, melaksanakan hajatan, melamar pekerjaan, memperkirakan karakter seseorang, hingga memprediksi jodoh terbaik untuk calon pengantin. Hal menarik dari perhitungan Jawa ini tentunya memiliki keunikan tersendiri. Tersedia

---

<sup>13</sup> Ahmad Izzuddin, "Hisab...", *Jurnal*, 129.



rumus-rumus, bagaimana orang bisa menghitung jatuhnya hari, mulai dari hari, pasaran, wuku, bulan, tahun, dan windu. Ada rabaan manusia tentang misteri atau metafisika waktu.<sup>14</sup>

Hal ini karena, menurut Suwardi Endraswara, ada kaitannya antara *petungan dina* dengan hari baik dan buruk. Perilaku agama orang Jawa tersebut ada karena mereka masih sangat memelihara hal-hal gaib.<sup>15</sup> Terlebih, landasan keyakinan para penganut Kejawen ini meyakini adanya wujud alam gaib (kosmologi), terjadinya alam dan dunia (kosmogoni), zaman akhirat (eskatologi), serta wujud dan ciri-ciri kekuatan sakti, roh nenek moyang, roh alam, dewa-dewa, roh jahat, hantu-hantu, dan makhluk halus lainnya.<sup>16</sup> Petungan dipercayai dapat menghindarkan manusia dari kemalangan dan mendekatkan pada keberuntungan.

Sedangkan konsep mengenai hari baik dan hari buruk didasari pada keyakinan orang Jawa tentang garis kehidupan. Paham *Kejawen* mempercayai bahwa pada dasarnya segala sesuatu yang terjadi di dunia ini harus diterima oleh manusia dengan hati yang lapang. Manusia harus memiliki perasaan *nrima* (menerima) dan tidak dapat mengubah garis takdir yang sudah ditetapkan di Atas. Namun bukan lantas berserah diri tanpa melakukan sesuatu, justru karena kewajiban ini manusia

---

<sup>14</sup> Sindunata, GP, *Pawukon*, 15.

<sup>15</sup> Suwardi Endaswara, *Agama Jawa*, (Jakarta: PT. Buku Seru, 2018), 63.

<sup>16</sup> Suwardi Endaswara, *Agama*, 71.

harus berusaha untuk menemukan garis masa depannya. Supaya ketika ia menemuinya nanti, ia dapat menghadapi dengan emosi yang stabil. Yaitu dengan cara menentukan ramalan kehidupan yang akan terjadi di masa depan.<sup>17</sup>

Meramal ini dapat dilakukan dengan melakukan perhitungan hari baik dan hari buruk tadi. Salah satu perhitungannya terdapat dalam penanggalan Pawukon. Jika manusia menyadari *wuku*-nya niscaya ia bisa mendekatkan diri pada keselamatan serta menjauhkan diri dari kemalangan. Orang yang selalu mengingat *wuku*-nya akan mampu mengintensifkan kesadaran tersebut setiap ia memperingati *weton*, hari lahirnya dalam setiap pasaran (35 hari sekali).<sup>18</sup> Ini semua menjelaskan bahwa konsep waktu dalam Pawukon bukanlah sesuatu yang netral. Waktu bisa memberikan kemenangan dan keberuntungan, atau kekalahan dan kemalangan. Walau bukan sesuatu yang pasti, *petungan dina* mengajarkan agar manusia sadar bahwa ia tidak dapat hanya bergantung pada dirinya sendiri, namun juga pada kekuatan dan kekuasaan waktu.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan fenomenologi transendental yang diinisiasi oleh Edmund Husserl sebagai metodologi atau cara berpikir baru.

---

<sup>17</sup> Niels Mulder, *Agama*, 53.

<sup>18</sup> Sindunata, GP, *Pawukon*, 21.

Fenomenologi, menurut Husserl, dapat diartikan sebagai dua hal: 1) pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal, atau pengalaman yang tampak; 2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok seseorang.<sup>19</sup>

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, sebagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis.<sup>20</sup> Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas.<sup>21</sup> Dengan kata lain, fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkan kepadanya. Oleh karena itulah, peneliti fenomenologi harus menunda proses penyimpulan mengenai sebuah fenomena, mempertanyakan dan meneliti terlebih dahulu fenomena yang tampak, dengan mempertimbangkan aspek kesadaran yang ada padanya.

---

<sup>19</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 14.

<sup>20</sup> Engkus Kuswarno, *Fenomenologi* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 2.

<sup>21</sup> Disebut intersubjektif karena pemahaman tentang dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain, sehingga ada peran orang lain di dalamnya. Engkus Kuswarno, *Fenomenologi*, 2.

Engkus Kuswarno, mengutip pendapat Husserl, menyatakan bahwa secara metodologis, fenomenologi bertugas untuk menjelaskan *things in themselves*, atau memahami esensi dari sebuah fenomena yang terjadi.<sup>22</sup> Objek penelitian di sini pun bukan sekadar fenomena yang menjadi bahasan penelitian, melainkan juga keterangan dan kesaksian informan yang jelas terlibat dalam fenomena tersebut. Oleh karenanya melalui pendekatan fenomenologi transendental maka fokus penelitian bukan sekadar pada fenomena yang terjadi, melainkan lebih kepada kesadaran subjek ketika mengalami fenomena tersebut. Bagaimana perasaan dan pemahaman tentang fenomena yang mereka alami.

Maka untuk dapat memperoleh data yang diinginkan, peneliti harus mulai menganalisis sejak memulai memberi pertanyaan kepada subjek, melakukan pengamatan ketika berada di lapangan, hingga sekembalinya meneliti dalam rumah. Di saat itulah *epoche* dan reduksi dipraktikkan oleh peneliti. *Epoche* di sini di maksudkan sebagai upaya melepaskan asumsi peneliti dari objek penelitiannya, sehingga penelitian yang dilakukan dapat menyajikan hasil yang murni dan bebas bias. Sementara reduksi fenomenologi merupakan cara untuk melihat dan mendengar fenomena dalam tekstur dan makna aslinya. Simpulannya, fenomenologi transendental

---

<sup>22</sup> Engkus Kuswarno, *Fenomenologi*, 40.

merupakan studi mengenai penampakan dan fenomena, seperti yang kita lihat dan muncul dalam kesadaran manusia. Fenomenologi transendental memberikan kesempatan untuk menjelaskan fenomena dalam term pembentukannya, dan makna yang ada di dalamnya.<sup>23</sup>

Pada hakikatnya, fokus Husserl adalah fenomenologi murni, hakikat, kesadaran murni, dan ego murni dalam diri individu. Sehingga objek dalam fenomenologi transendental merupakan sesuatu yang karakteristiknya harus digambarkan guna menangkap esensi dari objek yang ditambahkan pengalaman. Atau dalam kata lain, fenomenologi transendental merupakan studi mengenai penampakan dan fenomena. Fenomenologi transendental memberikan kesempatan untuk menjelaskan fenomena dalam term pembentukannya, dan makna yang mungkin.<sup>24</sup>

## **F. Jenis dan Metodologi Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini tergolong dalam kategori penelitian kualitatif dengan kajian penelitian lapangan (*field research*), yaitu dengan memanfaatkan wawancara,

---

<sup>23</sup> Engkus Kuswarno, *Fenomenologi*, 46.

<sup>24</sup> Engkus Kuswarno, *Fenomenologi*, 45-46.

pengamatan, serta pemanfaatan dokumen dalam rangka mengumpulkan data dengan penulis sebagai instrumen penelitian. Penelitian kualitatif menggunakan latar alamiah, dengan maksud mengetahui fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.<sup>25</sup>

Dalam penelitian kali ini, penulis melakukan pendekatan fenomenologi dengan tujuan untuk menjelaskan fenomena masyarakat Desa Mendelem mengenai pelaksanaan *petungan dina* untuk menentukan hari baik dan hari buruk sebagai bagian dari kebudayaan mereka. Sebagaimana yang biasa mereka lakukan ketika hendak mengadakan hajatan atau sesuatu lain yang penting seperti halnya membangun rumah. Melalui pendekatan fenomenologi pula, penulis bertujuan mengetahui alasan dan tujuan masyarakat Desa Mendelem mengimplementasikan tradisi *petungan* ini.

## 2. Sumber Data

Menurut Lexy J. Moleong, yang mengutip Lofland dan Lofland dari buku *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*, sumber data utama pada penelitian kualitatif terdapat pada kata-kata dan tindakan informan atau subjek penelitian, serta selebihnya yang berupa sumber tertulis seperti buku, dokumen arsip,

---

<sup>25</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi*, 5.

foto, maupun data statistik, termasuk sebagai bagian dari tambahan jenis datanya saja.

Dalam penelitian kali ini, sumber dan jenis data yang penulis gunakan beragam. Di antaranya termasuk keterangan verbal informan berkaitan dengan *petungan dina*, naskah berupa Papan sebagai prasasti asal Desa Mendelem yang berisi pedoman *petungan dina*, serta dokumen pendukung baik itu berupa buku dan jurnal yang dapat menjelaskan tentang fenomena perhitungan hari, serta *footage* berupa bukti hasil perhitungan hari yang telah dilakukan antara Juru Hitung dengan masyarakat sebagai klien seperti halnya rumah milik salah satu informan.

a. Data Primer

Data primer untuk penelitian lapangan ini adalah data yang telah dikumpulkan melalui wawancara secara mendalam dengan 14 informan yang terdiri atas Pemerintah Desa Mendelem, Juru Hitung, masyarakat awam, serta tokoh agama di Desa Mendelem. Pemilihan informan Juru Hitung dilakukan atas dasar rekomendasi dan informasi yang diperoleh baik dari pemerintah desa maupun dari warga sekitar, sedangkan pemilihan informan masyarakat awam dipilih secara acak dengan sebelumnya menggali informasi dari warga yang penulis temui. Para informan ini dipilih

karena mereka mampu menggambarkan makna dari fenomena/peristiwa secara detail.

Kuswarno yang mengutip Creswell dalam bukunya yang berjudul *Fenomenologi*, menyebutkan bahwa kriteria informan yang baik adalah: “*all individuals studied represent people who have experienced the phenomenon*”.<sup>26</sup> Sehingga menyertakan Juru Hitung sebagai partisipan dalam penelitian ini merupakan langkah yang tepat untuk memperoleh informasi sebanyak mungkin mengenai tema penelitian ini. Karena merekalah setiap hari berhadapan dengan fenomena menghitung *petungan dina*, tak jarang orang datang untuk berkonsultasi kepada mereka.

Aspek komunikasi yang menjadi objek penelitian kali ini adalah simbol verbal dan nonverbal dari para warga dalam merepresentasikan diri mereka sebagai masyarakat Mendelem. Simbol verbal yang disampaikan melalui ujaran, kalimat, juga mencakup jawaban lisan atas pertanyaan yang diajukan untuk mengungkap karakteristik mereka, khususnya bagaimana para Juru Hitung mempraktekkan *petungan* dan masyarakat yang mengaplikasikan hasil konsultasi perhitungannya. Sedangkan Bahasa nonverbal, berupa

---

<sup>26</sup> Engkus Kuswarno, *Fenomenologi*, 132.



ekspresi wajah, gerakan tubuh, pakaian, intonasi suara, dan sebagainya. Baik aspek verbal maupun nonverbal berguna untuk mengungkapkan karakteristik, motif atau alasan mereka melakukan *petungan*, serta cara pandang masing-masing informan terhadap *petungan* hari baik dan hari buruk.

b. Data Sekunder

Walaupun dikatakan bahwa sumber di luar kata dan tindakan merupakan sumber kedua, jelas hal itu tak dapat diabaikan. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.<sup>27</sup>

Papan yang digunakan oleh beberapa Juru Hitung untuk melakukan perhitungan hari menjadi dokumen tertulis paling penting dalam penelitian kali ini. Walaupun tidak ada huruf atau aksara yang satupun tertulis dalam Papan ini, namun tabel-tabel yang memuat simbol-simbol berupa titik-titik inilah merupakan alat yang setiap hari mereka baca untuk mendapatkan interpretasi atas penentuan hari baik dan hari buruk. Oleh karenanya Papan ini tergolong menjadi prasasti yang

---

<sup>27</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi*, 157.

memiliki nilai sejarah atas fenomena *petungan dina* yang terjadi di Desa Mendelem.

Sumber berupa buku dan jurnal ilmiah termasuk dari kategori ini. Pada penelitian ini penulis akan menggunakan buku yang membahas mengenai kebudayaan perhitungan hari baik, termasuk jurnal penelitian dan skripsi yang memiliki relevansi dengan perhitungan hari baik dan hari buruk. Penulis juga memperhitungkan dokumen makalah yang ditulis oleh salah satu sejarawan lokal dari Kabupaten Pemalang, sebagai salah satu sumber yang dapat mendukung penulisan mengenai sejarah dan latar belakang Pemalang dan Desa Mendelem yang menjadi lokasi penelitian dalam tulisan ini.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Sebenarnya tahapan dalam melakukan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi tidak hanya dimulai ketika peneliti melakukan penelitian, melainkan sejak peneliti mempersiapkan penelitian. Menurut Moustakas, pengumpulan data dalam penelitian fenomenologi dimulai sejak mempersiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada para informan.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Clark E. Moustakas, *Phenomenological Research Methods*, (California: Sage Publications, 1994), 89.

Pertanyaan yang dibuat harus dapat menghasilkan jawaban yang memiliki makna penting baik secara sosial maupun personal. Pertanyaan harus diajukan dengan jelas dan dalam bahasa lugas.

Dengan demikian, setelah peneliti mampu merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan, peneliti dapat melakukan pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara Mendalam

Metode wawancara merupakan percakapan antara pewawancara dan terwawancara dengan maksud tertentu untuk mengonstruksi, merekonstruksi, atau memverifikasi sesuatu. Pewawancara sebagai pihak yang mengajukan pertanyaan, sedangkan terwawancara sebagai pihak yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>29</sup>

Wawancara yang dilakukan penulis merupakan wawancara mendalam yang ditujukan kepada Pemerintah Desa Mendelem, Juru Hitung, masyarakat awam, serta tokoh agama setempat. Proses wawancara berjalan secara semi terstruktur. Artinya, pertanyaan yang diajukan tidak hanya berpaku pada pedoman seperti yang dilampirkan dalam naskah penelitian ini.

---

<sup>29</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi*, 186.

Namun juga tidak dapat mengelak dari mengembangkan pertanyaan-pertanyaan lain sesuai konteks yang dibahas oleh informan. Apabila ada informasi menarik yang penulis rasa perlu untuk digali lebih dalam lagi, hal tersebut memungkinkan penulis untuk mengajukan pertanyaan lain secara spontan atau tanpa terencana.

b. Dokumentasi

Dokumentasi menjadi pelengkap dari pengamatan, yang keduanya digunakan dalam rangka memberikan gambaran tentang situasi setempat atau *social setting* yang menjadi konteks pembahasan penelitian. *Social setting* diperoleh melalui observasi dan dokumentasi yaitu melihat data lapangan dan mendengarkan informasi dari informan, dan cerita warga setempat. Demikian dokumentasi lebih berfungsi sebagai sarana memperoleh bukti-bukti fisik yang dapat menjadi catatan lapangan untuk selanjutnya dianalisis.<sup>30</sup>

Proses dokumentasi utama yang penulis lakukan ialah dengan merekam gambar dan audio saat proses wawancara berlangsung. Hal ini bertujuan untuk mengumpulkan keterangan verbal selengkap-

---

<sup>30</sup> Tjipto Subadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006), 66.

lengkapya dari para informan dan mencocokkan informasi yang telah didapat. Sedangkan proses dokumentasi lain yang dilakukan yaitu merekam secara langsung contoh proses perhitungan hari baik dengan menggunakan alat Papan oleh Juru Hitung melalui rekaman audio-visual.

Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif, begitupun dengan video.<sup>31</sup> Foto Papan sebagai alat *petungan* milik Juru Hitung turut penulis cantumkan dalam penelitian ini guna memudahkan penulis untuk melakukan analisis serta memudahkan pembaca untuk memahami tulisan penelitian ini.

#### 4. Analisis Data

Setelah melalui proses pengumpulan data, selanjutnya yang dilakukan adalah menganalisis data-data tersebut. Data yang telah diperoleh baik berupa rekaman audio, gambar, maupun video/audio-visual, kemudian diolah dengan menggunakan beberapa tahapan analisis yang menjadi bagian dari pendekatan *Transcendental Phenomenological Analysis*, sebuah pendekatan yang

---

<sup>31</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi*, 160.

bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi berikut makna atau esensi dari fenomena tersebut. Penulis mengutip metode analisis sebagaimana yang dipublikasikan oleh SAGE Publication dalam *SAGE Research Methods Datasets*. Penulis melakukan enam langkah analisis fenomenologi dalam penelitian ini sesuai dengan urutan analisis dalam *datasets* tersebut. Yang mana analisis data fenomenologis bertujuan untuk memperoleh tujuan yang jelas, transparan, serta melakukan deduksi tema (*logical deduction themes*). Enam langkah tersebut yaitu<sup>32</sup>:

*Pertama*, penulis melakukan transkripsi pada data-data yang telah penulis peroleh melalui wawancara. Transkripsi dilakukan terhadap data yang penulis peroleh melalui wawancara yang dibantu dengan dokumentasi berupa foto, video, dan rekaman audio kemudian menuliskannya dalam bentuk kata-kata. Usai melakukan wawancara dan observasi dengan para informan, penulis harus mentranskripsikan hasilnya menjadi sebuah tulisan.

*Kedua*, penulis mengurutkan data yang telah penulis transkripsi, dimulai dari menemukan kata kunci penting dari setiap hasil transkripsi. Penulis mengembangkan

---

<sup>32</sup> Anonymous, "Analysing Interview Transcripts of a Phenomenological Study on the Cultural Immersion Experiences of Graduate Counselling Students", *SAGE Research Methods Datasets*, (Chicago: SAGE Publications, 2019), 4-10.

*storyline* dengan cara membaca dan memahami data transkripsi yang penulis peroleh secara hati-hati.

*Ketiga*, penulis melakukan *coding*. *Coding* ini masih merupakan bagian dari tahapan mengurutkan data, yang dilakukan dengan cara memberi label terhadap masing-masing hasil transkripsi untuk menghubungkan semua kata kunci yang saling berhubungan antara transkripsi-transkripsi tersebut.

*Keempat*, menarik kesimpulan deduksi dari proses *coding* di atas. Setelah peneliti berhasil mengidentifikasi kode-kode tersebut, peneliti harus mengurutkan kode-kode tersebut sesuai kategori. Serta menghubungkan kata-kata kunci yang memiliki kesamaan satu sama lain. Data *coding* akan penulis sajikan dengan membuat bagan horizontalisasi. Hasil dari langkah analisis pertama hingga keempat penulis sajikan dalam lampiran kedua naskah penelitian ini.

*Kelima*, penulis mengidentifikasi tema yang sama dan membuat interpretasi. Interpretasi yang dimaksud di sini adalah mendeskripsikan dan menguraikan pola-pola tema yang sama, serta penulis mengembangkan *storyline* dari fenomena-fenomena yang memiliki kesamaan. Untuk menyederhanakan penyajian hasil penelitian, penulis juga menyertakan tabel-tabel hasil interpretasi penulis atas contoh-contoh *petungan* hari baik.

*Keenam*, penulis menganalisis data dengan membuat deskripsi dari hasil-hasil transkripsi dan *coding* tadi sesuai dengan apa yang penulis dapat dan dengarkan. Kemudian hasil analisis disimpulkan secara induktif, atau membentuk kesimpulan dari makna-makna khusus ke makna umum.

## 5. Hambatan Penelitian

Pelaksanaan dan penyelesaian skripsi ini tidak luput dari berbagai hambatan yang penulis hadapi. Hambatan yang penulis hadapi selama proses mengumpulkan data hingga menyusun hasil penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

### a. Hambatan Mengumpulkan Data

Hambatan yang penulis hadapi dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah penulis menemukan kesulitan ketika menemui beberapa informan untuk diwawancarai dan dimintai keterangan. Hal ini dapat terjadi karena penulis merupakan pendatang baru di lingkungan tersebut. Seperti halnya ketika penulis hendak menemui beberapa informan baik itu Juru Hitung maupun masyarakat awam, sebagian informan tidak berkenan untuk diwawancarai saat penulis datang sendiri meskipun membawa dokumen izin dari instansi. Namun kesulitan itu dapat diatasi setelah penulis mengikutsertakan perwakilan



masyarakat setempat seperti Ketua Rukun Tetangga maupun Kepala Dusun. Namun, di balik hambatan yang demikian, masih ada informan lain yang berkenan memberikan izin untuk diwawancarai dengan mudah.

b. Hambatan Menganalisis Data

Hambatan yang penulis hadapi dalam menganalisis data penelitian ini adalah penulis menemukan kesulitan saat proses mentranskripsi dokumen audio hasil wawancara dengan informan ke dalam bentuk tulisan. Karena ada beberapa informan yang menggunakan logat Bahasa Jawa yang kurang penulis pahami serta beberapa istilah yang belum pernah penulis ketahui. Sehingga hambatan-hambatan ini berakibat pada kesulitan penulis untuk menemukan dokumen pendukung yang tepat guna menganalisis hasil pengumpulan data yang telah didapat. Namun hambatan tersebut dapat diatasi setelah penulis berusaha mencari tahu lebih lanjut mengenai perkataan dan informasi yang disampaikan oleh para informan.

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan dalam memahami dan mempelajari skripsi ini, maka akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai sistematika penulisan penelitian, di mana hasil tulisan ini terdiri dari lima bab, yang dibagi kedalam beberapa sub-bab.

## **BAB I : Pendahuluan**

Bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

## **BAB II : Tinjauan Umum *Petungan Dina* Hari Baik dan Hari Buruk**

Bab ini meliputi pengertian perhitungan hari (*petungan dina*) serta pengertian baik dan hari buruk, serta membahas teknik-teknik *petungan dina* yang berlaku khususnya di dalam masyarakat Jawa. Penulis juga memasukkan pemikiran Husserl mengenai fenomenologi transendental yang menjadi kerangka berpikir dalam penelitian ini.

## **BAB III : Fenomena *Petungan* Hari Baik dan Hari Buruk di Desa Mendelem**

Bab ini menjabarkan keadaan geografis Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang, beserta keadaan penduduknya. Selain itu bab ini juga menjabarkan temuan-temuan data hasil penelitian yang penulis lakukan di Desa Mendelem.

## **BAB IV : Analisis *Petungan* Hari Baik dan Hari Buruk Pada Masyarakat Desa Mendelem**

Bab ini meliputi analisis terhadap data yang diperoleh dari catatan lapangan dan disajikan secara deskriptif tentang alasan dan tujuan masyarakat Desa Mendelem dalam mengamalkan

*petungan dina* dalam menentukan hari baik dan hari buruk serta menyajikan teknik perhitungan hari yang digunakan oleh masyarakat di desa tersebut. Penulis menyajikan data secara deskriptif termasuk di dalamnya memuat bagan yang berisi koding dan kategorisasi data yang penulis peroleh. Interpretasi hasil analisis kemudian disimpulkan secara induktif.

## **BAB V : Penutup**

Bab penutup ini meliputi kesimpulan dari rangkaian penulisan, memuat poin-poin penting dari hasil penelitian dan pengkajian terhadap pokok-pokok masalah. Serta di dalamnya menyertakan saran yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN UMUM PETUNGAN HARI BAIK DAN HARI BURUK**

#### **A. Sejarah dan Karakteristik Kalender Jawa Islam**

Kalender atau penanggalan berkaitan erat dengan sejarah peradaban manusia. Keberadaan kalender memudahkan manusia untuk mengidentifikasi dan menandai peristiwa yang telah berlalu.<sup>1</sup> Selain itu, kalender juga berfungsi memberikan petunjuk mengenai waktu atas suatu perayaan maupun momentum tertentu, baik yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan maupun peringatan nasional dalam sebuah negara.

Perkembangan dan penggunaan kalender di Indonesia berkaitan erat dengan sejarah agama dan kekuasaan kerajaan yang berkembang pada tiap periodenya. Pada periode kerajaan bercorak agama Hindu, Penanggalan Saka Hindu berlaku di beberapa wilayah Indonesia sebagaimana yang berlaku di Jawa dan Bali. Penanggalan Saka Hindu yang berlaku di Jawa kemudian dikenal sebagai Penanggalan Saka Jawa. Pada periode kerajaan bercorak agama Islam, khususnya di Jawa,

---

<sup>1</sup> Ahmad Izzuddin, "Hisab Rukyat Islam Kejawan (Studi Atas Metode Hisab Rukyah Sistem Aboge)", *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, vol. 9, 2015. ii.

penanggalan yang digunakan secara resmi berubah menjadi Penanggalan Jawa Islam.

Namun tidak hanya mengikuti arus kebudayaan global yang masuk ke wilayah Jawa, masyarakat Jawa sendiri sudah memiliki kebudayaan dan pengetahuan asli yang bersumber dari falsafah Jawa (*kejawen*). Pengetahuan mengenai perhitungan waktu ini dinamakan Pranata Mangsa, sebuah sistem perhitungan yang bersandar pada waktu atau musim.

Kalender Saka mulai berlaku pada 14 Maret 78 Masehi. Slamet Hambali dalam bukunya yang berjudul *Almanak Sepanjang Masa* menyebutkan bahwa penanggalan ini berlaku ketika Kota Ujjayini (kini Malwa di India) direbut oleh Kaum Saka (Scythia) di bawah kepemimpinan Maharaja Kanishka dari tangan Kaum Satavahana.<sup>2</sup> Sebagian sumber lain menyebutkan bahwa kalender ini dimulai pada saat penobatan Prabu Syaliwahono (Adjisaka), meskipun tahun satu baru dimulai setelah satu tahun kemudian.<sup>3</sup> Kalender Saka sendiri baru digunakan di Jawa ketika umurnya sudah menyentuh abad ke-17. Ada tiga kerajaan yang diketahui menggunakan Kalender Saka, yakni Kesultanan Demak, Banten, dan

---

<sup>2</sup> Slamet Hambali, *Almanak Sepanjang Masa*, (Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 2011), 16.

<sup>3</sup> Maskufa, *Ilmu Falaq* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), 185.

Mataram. Kerajaan-kerajaan tersebut pun menggunakan kalender Hijriyah.<sup>4</sup>

Kalender Saka tergolong dalam penanggalan *syamsiyah qomariyah* (disebut sebagai kalender lunisolar), atau dalam kata lain yaitu kalender yang menggunakan fase bulan sebagai acuan utama namun juga menambahkan pergantian musim yang berdasar pada perhitungan matahari di dalam perhitungan tiap tahunnya.<sup>5</sup> Tahun baru dari penanggalan ini terjadi pada saat Minasamkranti atau ketika matahari berada pada rasi Pisces, yaitu saat awal musim semi terjadi.<sup>6</sup>

Ketika kekuasaan kerajaan bercorak Hindu di Jawa berakhir dan digantikan oleh kerajaan bercorak Islam, maka saat itu pula penggunaan Kalender Saka Jawa berakhir. Meskipun demikian, pengaruh Kalender Saka Jawa tidak benar-benar hilang. Ada upaya peleburan antara kalender tersebut dengan Kalender Hijriyah yang menandai berubahnya arah politik kerajaan di Jawa, khususnya Kerajaan Mataram Islam. Karena kalender tersebut diresmikan oleh Sultan Agung Ngabdurahman Sayidin Pranotogomo Molana Matarami (1613-1645) menjadi Kalender Jawa Islam dan didukung oleh Sultan Abul-Mafakhir Mahmud Abdulkadir (1596-1651) dari

---

<sup>4</sup> Ahmad Musonnif, *Ilmu Falak* (Sleman: Penerbit Teras, 2011), 113.

<sup>5</sup> Ahmad Izzuddin, *Sistem Penanggalan*, (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015), 84.

<sup>6</sup> Ahmad Izzuddin, *Sistem*, 17.

Banten.<sup>7</sup> Kalender Jawa Islam kerap disebut sebagai Kalender Sultan Agung, sedangkan secara ilmiah ia dikenal sebagai *Anno Javanico*.<sup>8</sup>

Kebijakan Sultan Agung yang satu ini memiliki tujuan untuk menyebarkan kebudayaan Islam di wilayah kekuasaannya. Keraton Mataram Islam memiliki tradisi keagamaan seperti halnya Grebeg Mulud, oleh karena itu keberadaan Kalender Jawa Islam dibutuhkan untuk menentukan perhitungan kapan jatuhnya perayaan keagamaan tersebut. Perhitungan ini dikenal sebagai *petangan dina*, yaitu perhitungan hari baik untuk melaksanakan kegiatan tertentu. *Petangan* dina ini membutuhkan beberapa unsur dalam kalender Jawa Islam, di antaranya hari, tanggal, bulan, dan posisi matahari.<sup>9</sup>

Ada beberapa sumber tertulis yang membahas mengenai sejarah maupun formulasi Kalender Jawa Islam, di antaranya adalah Serat Widya Pradhana, Serat Mustaka Rancang, dan Kitab Primbon Qomarrulsyamsi Adammakna. Ketiganya merupakan karya tulis pujangga Jawa yang naskah-naskahnya

---

<sup>7</sup> Ahmad Musonnif, *Ilmu Falak*, 113.

<sup>8</sup> Susiknan Azhari, *Ensiklopedia Hisab Rukyat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 116.

<sup>9</sup> Sindung Tjahyadi, Mustafa Anshori L, "Petangan" dalam Kosmologi Jawa di Tengah Pluralitas Pandangan Dunia: Sebuah Kajian Sosiologi Pengetahuan Tentang Tradisi dan Perubahan "Minoritas Kognitif", *Jurnal Filsafat* Mei 1996, 17.

kini dilestarikan baik oleh Kasunanan Surakarta maupun Keraton Yogyakarta.

*Serat Widya Pradhana* merupakan karya R.Ng. Ronggowarsito, seorang pujangga istana Surakarta yang karyanya dikenal hingga bangsa eropa dengan beragam tema mulai dari sejarah, kebatinan, kemasyarakatan, ramalan, dongeng-dongeng, hingga astronomi atau ilmu falak.<sup>10</sup> Di dalam serat tersebut Ronggowarsito menyatakan bahwa kalender Jawa Islam (*Anno Javanico*) sudah ada jauh sebelum Sultan Agung mendeklarasikannya menjadi kalender resmi wilayah kekuasaan Mataram Islam, tepatnya pada masa pemerintahan Demak. Ia menyatakan bahwa yang menciptakan kalender ini sebenarnya adalah Sunan Giri II dan kalender Jawa Islam sudah dimulai pada tahun 1443 Saka dengan tanggal 1 Muharram jatuh pada hari Sabtu Pahing kurup Sabtiyah, berbeda 64 tahun lebih awal daripada kalender Sultan Agungan yang jatuh pada hari Jumat Legi kurup Jamngiyah.

Namun dalam penelitian kali ini penulis akan menggunakan kalender Sultan Agungan sebagai dasar penulisan. Selain daripada sistemnya yang sudah dikenal secara luas sebagai sistem penanggalan Jawa paling mutakhir,

---

<sup>10</sup> Ahmad Musonnif, "Genealogi Kalender Islam Jawa Menurut Ronggowarsito: Sebuah Komentar Atas Sejarah Kalender dalam Serat Widya Pradhana", *Jurnal Kontemplasi* Vol.05 No.02, Desember 2017, 347.



secara fungsi kalender Jawa Islam Sultan Agung juga dekat dengan manfaat untuk melaksanakan *petungan dina* karena ia masih mempertahankan *prabot pawukon*, dibanding dengan kalender Jawa Islam Sunan Giri II yang lebih berfungsi untuk menentukan waktu pelaksanaan kegiatan *ubudiyah*.

Kemudian ada pula *Serat Mustaka Rancang*, yang merupakan satu dari 86 naskah dalam koleksi *warsadiningrat* yang kini disimpan di Yayasan Sastra Lestari Surakarta. Naskah karya Mas Demang Warsapradongga, dikutip oleh Achmad Saeroni, memiliki dua teks dalam satu naskah, satu membahas mengenai sistem penanggalan dan lainnya membahas tentang pakem Dhalang. Di dalam teks yang membahas sistem penanggalan, dijelaskan bahwa formulasi Kalender Jawa Islam memuat siklus hari, bulan, tahun, windu, *kurup*, *nahas*, hingga pranata mangsa.<sup>11</sup>

Selain itu terdapat kitab *Primbon Qomarrulsyamsi Adammakna* (Betaljemur Jilid VI) karya Pangeran Harya Tjakraningrat yang juga memuat formulasi kalender Jawa Islam. Kitab ini membahas ilmu tentang almanak, pawukon, pranata mangsa, kalender Jawa, kalender Hijriyah, kalender

---

<sup>11</sup> Achmad Saeroni, "Sistem Penanggalan dalam Serat Mustaka Rancang: Suntingan Teks dan Analisis Isi Naskah Koleksi Warsadiningrat", *Skripsi Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro* diperoleh dari <http://www.fib.undip.ac.id>.

Masehi, termasuk di dalamnya membahas tentang siklus hari, bulan, tahun, dan windu, dalam Kalender Jawa.<sup>12</sup>

## 1. Siklus dalam Kalender Jawa Islam

### a. Siklus Hari

Siklus hari dalam Penanggalan Jawa Islam memiliki beberapa macam siklus. Siklus harian yang masih digunakan hingga saat ini di antaranya merupakan *saptawara* (siklus tujuh hari) dan *pancawara* (siklus lima hari). *Saptawara* disebut juga sebagai *padinan*, di mana perhitungan hari dengan siklus tujuh hari ini memiliki nama sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Perbandingan Nama Hari dalam Kalender Saka, Hijriyah, dan Jawa Islam<sup>13</sup>

Nama Hari dalam Kalender		
Saka	Hijriyah	Jawa Islam
Radite	Ahad	Akad
Soma	Isnain	Senen
Anggara	Tsulasa'	Seloso
Budha	Arbi'a	Rebo
Respati	Khamis	Kemis
Sukra	Jumu'ah	Jemuwah
Tumpak/saniscara	Sabt	Septu

<sup>12</sup> Pangeran Harya Tjakraningrat, *Kitab Primbon Qomarrusyamsi Adammakna*, (Yogyakarta: Penerbit Soesmodidjojo Maha Dewa, 1990), 10.

<sup>13</sup> Merupakan interpretasi penulis atas nama-nama hari dalam berbagai kalender yang ditulis dalam buku Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon. Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, (Tangerang: PT Logos Wacana Ilmu, 2002), Cet II., 102-103.

Achmad Saeroni juga menyebutkan dalam skripsinya bahwa di dalam Serat Mustaka Rancang (SMR) juga dibahas arti dari nama-nama hari yang berjumlah tujuh<sup>14</sup>:

a) Hari *Akat*

Hari *Akat* atau Minggu merupakan hari permulaan, dalam naskah ini disebut sebagai “*sirahing dino*” atau kepala dari hari. Arti dari *Akat* adalah meninggikan, membuat sesuatu memiliki derajat yang lebih tinggi, sehingga menurut naskah ini sesuatu apapun yang dilakukan pada hari *Akat* akan memiliki kemungkinan yang lebih tinggi, entah itu dalam hal keberhasilan ataupun kegagalan.

b) Hari *Senen*

Menurut naskah SMR hari *Senen* diartikan sebagai senang. Sehingga hari senin digunakan untuk mengawali berbagai aktivitas seperti sekolah dan bekerja.

c) Hari *Seloso*

---

<sup>14</sup> Achmad Saeroni, *Skripsi* “Sistem Penanggalan”.

Hari *Seloso* memiliki arti selamat yang diyakini akan memberi keselamatan dalam melaksanakan berbagai kegiatan.

d) Hari *Rebo*

Menurut naskah SMR hari *Rebo* ini memiliki arti keinginan sebagai sifat dasar manusia.

e) Hari *Kemis*

Hari *Kemis* memiliki arti pemisah antara yang baik dan buruk.

f) Hari *Jemuwah*

Hari *Jemuwah* diartikan sebagai “berbungah-bungah”. Menurut SMR hari ini merupakan hari yang diistimewakan. Begitupun dalam Islam, hari Jumat diyakini membawa keistimewaan seperti dilaksanakannya salat jumat maupun datangnya hari kiamat, karena ia memiliki kekuatan yang besar.

g) Hari *Septu*

Sementara itu *Septu* diartikan sebagai “sudah sampai”, karena hari ini merupakan penghujung dalam satu pekan.

Selanjutnya ada pula *pancawara*—dikenal sebagai *pasar*—merupakan perhitungan asli yang tumbuh dari kebudayaan Jawa. Nama ‘*panca*’ menunjukkan

bahwa siklus ini memiliki jumlah hari sebanyak lima dalam satu siklus. Naskah SMR pun mencatat arti dari *pancawara* sebagai berikut<sup>15</sup>:

Tabel 2. 2 Nama Pancawara Beserta Artinya<sup>16</sup>

Nama Hari Pasaran	Arti
Kliwon/Kasih	Kehilangan
Legi/Manis	Nasehat
Pahing/Jenar	Rezeki
Pon/Palguna	Selamat
Wage/Kresna	Halangan

Sumber: Achmad Saeroni, <http://www.fib.undip.ac.id>

Tidak hanya siklus lima hari dan tujuh hari, sebenarnya Penanggalan Jawa Islam pun memiliki siklus hari lain seperti *sadwara*, *hastawara*, dan *sangawara*. *Sadwara* merupakan perhitungan hari dengan siklus enam harian, atau disebut juga sebagai *paringkelan*. Nama-nama enam hari tersebut di antaranya: Tungle atau Daun, Aryang atau Manusia, Wurukung atau Hewan, Paningron atau Mina atau

---

<sup>15</sup> Dalam naskah ini tertulis “Punika wonten pekenan Legi enjing pitutur, Paing enjing rejeki, Pon enjing slamet, Wage enjing pacakwesi, Kaliwon enjing kalangan.” yang terdapat pada halaman kedua naskah tersebut. Achmad Saeroni, *Skripsi* “Sistem Penanggalan”.

<sup>16</sup> Tabel tersebut merupakan interpretasi penulis atas nama-nama pasaran yang tertulis dalam naskah SMR yang dikutip dalam “Sistem Penanggalan dalam Serat Mustaka Rancang: Suntingan Teks dan Analisis Isi Naskah Koleksi Warsadiningrat”. Achmad Saeroni, *Skripsi* “Sistem Penanggalan”.

Ikan, Uwas atau Peksi atau Burung, dan terakhir Mawulu atau Taru atau Benih.<sup>17</sup>

Kemudian siklus *Hastawara*, disebut juga sebagai *padewan*, merupakan perhitungan hari dengan siklus delapan harian dengan nama-nama sebagai berikut:

1. Sri
2. Indra
3. Guru
4. Yama
5. Rudra
6. Brahma
7. Kala
8. Uma

Selain siklus *hastawara*, terdapat juga siklus *sangawara* atau *padangon*, merupakan perhitungan hari dengan siklus sembilan hari sebagai berikut:

1. Dangu atau Batu
2. Jagur atau Harimau
3. Gigis atau Bumi
4. Kerangan atau Matahari
5. Nohan atau Rembulan
6. Wogan atau Ulat

---

<sup>17</sup> Slamet Hambali, *Almanak*, hal. 71.

7. Tulus atau Air
  8. Wurung atau Api, dan
  9. Dadi atau Kayu
- b. Siklus Bulan

Selaras dengan sistem yang digunakan yakni kalender qomariyah, maka umur bulan dalam Kalender Jawa Islam pun berselang-seling antara 29 hingga 30 hari. Nama-nama bulan yang digunakan pun memiliki kemiripan dengan nama-nama bulan dalam Kalender Hijriyah. Tetapi yang membedakan adalah adanya penyesuaian dengan lidah Jawa dan diberi nama yang berkaitan dengan peristiwa penting yang terjadi pada bulan-bulan tersebut<sup>18</sup>:

Tabel 2. 3 Tabel Nama Bulan dalam Kalender Hijriyah dan Jawa Islam<sup>19</sup>

Nama Bulan dalam Kalender		Keterangan
Hijriyah	Jawa Islam	
Muharram	Suro	Karena ada hari Asyura
Shafar	Sapar	-
Rabi'ul Awwal	Mulud	Bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW
Rabi'ul Akhir	Bakda Mulud	Bulan setelah bulan Mulud
Jumadil Ula	Jumadil Awal	-

<sup>18</sup> Ahmad Musonnif, *Ilmu Falak*, 114.

<sup>19</sup> *Ibid.*

Jumadil Akhir	Jumadilakhir	-
Rajab	Rejeb	-
Sya'ban	Ruwah	Masyarakat Jawa biasa melakukan ruwatan
Ramadhan	Pasa	Bulan puasa
Syawwal	Sawal	-
Dzulqa'dah	Selo/Hapit	Bulan di antara dua hari raya
Dzulhijjah	Haji/Besar	Bulan menunaikan ibadah haji dan hari raya agung

Sumber: Achmad Musonnif, Ilmu Falak

Siklus bulan dalam Penanggalan Jawa Islam memiliki perbedaan umur bulan yang berselang-seling antara 29 dengan 30 hari. Sebagaimana dalam sistem kalender Masehi yang memiliki tahun pendek dan tahun kabisat pada setiap selisih empat tahun sekali, kalender Jawa juga memiliki tahun pendek dan tahun panjang. Bedanya, pada kalender Masehi terdapat penambahan hari di Bulan Februari dari yang biasanya berjumlah 28 hari menjadi 29 hari. Sedangkan pada kalender Jawa penambahan hari ini ada pada Bulan Besar, yang biasanya berumur 29 hari menjadi 30 hari. Berikut merupakan tabel umur bulan dalam kalender Jawa, dengan keterangan tabel Wastu menjelaskan



umur bulan pada tahun pendek, dan tabel Wuntu menjelaskan umur bulan pada tahun panjang.

Tabel 2. 4 Umur Bulan dalam Kalender Jawa Islam<sup>20</sup>

Bulan	Umur	
	Wastu	Wuntu
Suro	30	30
Sapar	29	29
Mulud	30	30
Bakda Mulud	29	29
Jumadilawal	30	30
Jumadilakhir	29	29
Rejeb	30	30
Ruwah	29	29
Pasa	30	30
Syawal	29	29
Dulkangidah	30	30
Besar	29	30

Sumber: Harya Tjakraningrat, Primbon Qomarrulsyamsi Adammakna

#### c. Siklus Tahun

Siklus tahun Jawa ada dua macam, yaitu Tahun Wastu dan Tahun Wuntu. Tahun Wastu merupakan tahun pendek, di mana usia dalam satu tahun berjumlah 354 hari dan Bulan *Besar* berjumlah 29 hari. Sementara Tahun Wuntu merupakan tahun panjang, di

<sup>20</sup> Pangeran Harya Tjakraningrat, *Kitab Primbon*, 22.

mana usia dalam satu tahun berjumlah 355 hari dan Bulan *Besar* umurnya 30 hari.<sup>21</sup>

Siklus tahun dalam penanggalan Jawa pun mengenal istilah windu. Di mana siklus windu ini merupakan siklus delapan tahunan yang dimulai dari tahun Alip dan diakhiri tahun Jimakir.<sup>22</sup> Nama-nama tahun dalam satu windu yaitu Alip, Ehe, Jimawal, Je, Dal, Be, Wawu, dan Jimakir. Sehubungan dengan tahun wastu dan wuntu, ada dua keterangan yang terdapat dalam Kitab Primbon Qomarrulsyamsi Adammakna yang menyatakan bahwa;

- a. Menurut perhitungan *kina*, tahun wuntu atau tahun panjang jatuh pada tahun Ehe, Dal, dan Jimakir.
- b. Menurut perhitungan *tanggal/enggul* tahun wuntu atau tahun panjang jatuh pada tahun Ehe, Je, dan Jimakir.

Adapun umur tahun sebagaimana yang disebut di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

---

<sup>21</sup> Pangeran Harya Tjakraningrat, *Kitab Primbon*, 22.

<sup>22</sup> Pangeran Harya Tjakraningrat, *Kitab Primbon*, 23.

Tabel 2. 5 Umur Tahun dalam Kalender Jawa Islam<sup>23</sup>

Nama Tahun	Umur (dalam hari)	
	Kina	Enggul
Alip	354	354
Ehe	355	355
Jimawal	354	354
Je	354	355
Dal	355	354
Be	354	354
Wawu	354	354
Jimakir	355	355
Total	2835	2835

Sumber: Achmad Saeroni, <http://www.fib.undip.ac.id>

Selain menjabarkan arti nama-nama hari *pancawara* dan *saptawara*, naskah SMR juga memuat arti nama-nama tahun Jawa Islam.<sup>24</sup>

a) Tahun *Alip*

Menurut naskah SMR diyakini banyak kejadian alam terjadi pada tahun *Alip*. Orang yang lahir pada tahun ini pun dipercaya memiliki aura yang menarik.

<sup>23</sup> Pangeran Harya Tjakraningrat, *Kitab Primbon*, 23.

<sup>24</sup> Achmad Saeroni, *Skripsi* "Sistem Penanggalan".

b) Tahun *Ehe*

Menurut naskah SMR ada banyak kejadian yang telah terjadi pada masa lampau di tahun *Ehe* ini. Kejadian-kejadian tersebut diduga berhubungan dengan Nabi utusan Allah SWT dan malaikat-Nya, yaitu Nabi Muhammad SAW, Nabi Ibrahim AS, Nabi Yusuf AS, serta malaikat Jibril dan Izrail.

c) Tahun *Jimawal*

Menurut naskah SMR orang yang lahir pada tahun *Jimawal* akan memiliki sifat yang religious, baik, serta amanah.

d) Tahun *Je*

Menurut naskah SMR, bulan *Suro* pada tahun *Je* disebut sebagai sehebat-hebatnya bulan dalam siklus satu windu. Sehingga siapapun yang lahir pada bulan ini terutama pada hari Jumat, menurut naskah tersebut adalah orang yang hebat.

e) Tahun *Dal*

Menurut naskah SMR, orang yang terlahir di tahun *Dal* memiliki sifat peduli dan cenderung lebih peka terhadap keadaan di sekitarnya.

f) Tahun *Be*

Menurut naskah SMR, tahun *Be* berarti terbuka terhadap segala kemungkinan yang ada. Tahun *Be* dianggap sebagai tahun yang baik untuk melaksanakan peristiwa penting dalam hidup seperti halnya pernikahan.

g) Tahun *Wawu*

Menurut naskah SMR, tahun *Wawu* berarti meninggalkan rasa karena sudah bertemu dengan rasa. Pada tahun kedua sebelum siklus windu berakhir ini diyakini segala tujuan tercapai.

h) Tahun *Jimakir*

Menurut naskah SMR tahun ini dianggap sebagai penutup siklus windu, karenanya segala keburukan yang sudah terjadi pada tahun-tahun sebelumnya akan tertutupi oleh kebaikan.

## d. Windu

Istilah mengenai windu dapat kita temukan dalam naskah SMR. Dalam naskah tersebut ditulis bahwa windu berasal dari dua kata, yakni *Wi* dan *Du*. *Wi* artinya membicarakan yang berlebihan, sedangkan *Du* artinya menjabarkan semua. Sehingga kata *windu* memiliki arti membicarakan atau menjabarkan semua. Windu menurut naskah SMR ada empat, yaitu:

1) Windu Adi atau Linuwih

Menurut SMR windu ini merupakan awal mula berdirinya dunia yang dimulai dengan diciptakannya matahari.

2) Windu Kunthara

Menurut SMR windu ini merupakan waktu diciptakannya bumi dan langit beserta isinya, termasuk penciptaan siang dan malam.

3) Windu Sangara

Menurut SMR pada windu ini merupakan waktu Nabi Adam A.S. dan Hawa diturunkan ke bumi.

4) Windu Sancaya

Menurut SMR pada windu ini diciptakan arah empat beserta dengan elemen dasar dari bumi yaitu api, angin, air, dan tanah.

e. Kurup

Kurup adalah siklus dalam Kalender Jawa yang dimulai pada tanggal 1 Suro tahun *Alip* hingga umur 120 tahun atau 15 windu. Dalam Primbon Qomarrulsyamsi Adammakna tertulis; "*Kurup punika*

*petangan dhumawahing dinten tanggal 1 Sura taun Alip menggah umuripun 120 taun.*<sup>25</sup>

Kurup ini ada karena adanya perbedaan siklus antara kalender Jawa Islam dengan kalender Hijriyah. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa kalender Jawa Islam dan kalender Hijriyah memiliki selisih 1 hari dalam setiap 120 tahun, oleh karena itu perlu penyesuaian setiap 120 tahun sekali.

f. Wuku dan Neptu

Terkait dengan penanggalan Jawa, dikenal pula periode waktu yang dianggap dapat menentukan watak dari anak yang dilahirkan seperti halnya pada astrologi yang terkait dengan kalender Masehi. Periode ini disebut *Wuku* dan ilmu perhitungannya disebut *Pawukon*. Terdapat 30 *Wuku* yang masing-masing memiliki umur tujuh hari, sehingga satu siklus *Wuku* memiliki umur 210 hari yang disebut *Dapur Wuku*.<sup>26</sup>

Ilmu *Pawukon* sebenarnya merupakan *ilmu titen*, di mana orang Jawa mencatat selama ratusan bahkan ribuan tahun dari setiap peristiwa yang terjadi. Seperti halnya jika seorang anak lahir pada hari dan weton

---

<sup>25</sup> Pangeran Harya Tjakrakusuma, *Kitab Primbon*, 25.

<sup>26</sup> Hermanu, *Pawukon 3000*, (Yogyakarta: Bentara Budaya Yogyakarta, 2013), 35.

yang jatuh pada tahun *Ehe* maka ia digambarkan memiliki watak sesuai dengan yang diterangkan dalam *pawukon*.

Menurut Prof. Dr. Phillips Akkeren, seorang peneliti berkebangsaan Belanda yang menerangkan berdasarkan pada temuan piagam batu dan perunggu pada abad ke-10, memberitakan bahwa penggunaan *pranata mangsa* Jawa (perbintangan dan *pawukon* Jawa) dibuat berdampingan dengan Kalender Saka India. Di sana dijelaskan bahwa raja-raja Jawa yang diyakini keturunan India, mulai mengakui kesempurnaan sistem penanggalan asli Jawa. Pengakuan ini diperkuat dengan fakta bahwa sistem itu sudah lama digunakan dalam masyarakat Jawa yang mata pencahariannya sebagai petani. Dan piagam ini juga menggunakan huruf Jawa kuno.

*Wuku* dalam Kitab Primbon Qomarrulsyamsi diartikan sebagai perhitungan yang digunakan untuk mengetahui watak dan pengaruhnya kepada kehidupan manusia di dunia. *Wuku* berjalan selama tujuh hari dalam seminggu, dimulai dari hari Ahad hingga hari Sabtu.<sup>27</sup> Adapun *wuku* tertulis dalam penanggalan setiap bulannya bersamaan dengan *saptawara*,

---

<sup>27</sup> Pangeran Harya Tjakra Kusuma, *Kitab Primbon*, 21.



*pancawara*, dan *paringkelan*. Jumlah wuku dalam satu siklus ada 30, dengan nama-nama sebagai berikut:

1	Sinta	11	Kuningan	21	Wuye
2	Landep	12	Langkir	22	Manail
3	Kurantil	13	Mandhasiya	23	Prangbakat
4	Tolu	14	Julungpujud	24	Bala
5	Gumbreg	15	Pahang	25	Wugu
6	Warigalit	16	Kuruwelut	26	Wayang
7	Warigatung	17	Maraken	27	Kulawu
8	Julungwangi	18	Tambir	28	Dhukut
9	Sangsang	19	Madhankungan	29	Watugunung
10	Galungan	20	Maktal	30	Wukir

Berbeda dengan umur bulan yang berbeda-beda, ada yang berumur 29 dan 30 hari pada penanggalan Jawa, dan berumur 28, 29, 30, dan 31 hari pada penanggalan Masehi, wuku umurnya tetap sampai kapanpun, yaitu 35 hari. Karena jumlah wuku ada 30, umurnya mengikuti hari, atau dalam setiap lima wuku itu umurnya *salapan dina* (35 hari). Jadi dari mulainya wuku Sinta hingga kembali ke wuku Sinta lagi itu membutuhkan waktu 210 hari. Dalam primbon siklus ini dinamakan *dor wuku* atau daur wuku.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Pangeran Harya Tjakrakusuma, *Kitab Primbon*, 33.

Selain *Wuku*, terdapat juga *Neptu* yang digunakan untuk melihat nilai dari suatu hari. Nilai-nilai ini digunakan untuk menghitung baik buruknya hari terkait kegiatan tertentu juga perwatakan seorang yang lahir pada hari tersebut. Penjelasan mengenai neptu akan ditulis pada bab selanjutnya bersamaan dengan pemaparan data pada penelitian kali ini.

## 2. Pranata Mangsa

Pranata mangsa adalah pengetahuan yang dipegang petani atau nelayan dan diwariskan secara oral (dari mulut ke mulut). Selain itu, kalender ini bersifat lokal dan temporal (dibatasi oleh tempat dan waktu) sehingga suatu perincian yang dibuat untuk suatu tempat tidak sepenuhnya berlaku untuk tempat lain.<sup>29</sup> Kalender pranata mangsa merupakan kalender asli dari Jawa, yang mana digunakan oleh para petani untuk menentukan awal masa tanam, maupun oleh para nelayan untuk melaut atau memprediksi jenis tangkapan.

Kalender pranata mangsa ini tergolong ke dalam *solar calendar*, di mana pembuat kalender ini mengamati pergerakan matahari dan diuji dengan menggunakan gnomon (tongkat yang berdiri secara vertikal). Tongkat tersebut digunakan untuk menandai bayangan matahari

---

<sup>29</sup> Achmad Saeroni, *Skripsi* “Sistem Penanggalan”.

pada saat siang hari, ketika waktu *summer solstice* dan *winter solstice*. Hal ini memungkinkan karena Jawa terletak di selatan ekuator dan masih dekat dengan ekuator.

Pada siang hari, matahari akan terletak di sebelah utara zenith ketika *summer solstice*, sedangkan ketika *winter solstice* matahari akan ada di sebelah selatan zenith. Dua posisi matahari yang berbeda atau berseberangan ini akan membentuk bayangan yang berseberangan pula pada masing-masing sisi gnomon. Interval atau jarak antara kedua bayangan ini lantas dibagi menjadi enam bagian, sehingga setiap satu bagian ini merepresentasikan satu bulan dalam kalender Pranata Mangsa, sebagaimana ilustrasi di bawah ini.<sup>30</sup> Serta karena matahari menghabiskan waktu lebih lama ketika berada di posisi dekat *solstices* dan menghabiskan waktu lebih sedikit ketika berada di posisi dekat equinox, maka beberapa bulan yang dekat dengan masa *summer* dan *winter solstices* memiliki umur lebih lama dibandingkan bulan-bulan yang berada di antara dua masa *solstices* ini yang memiliki umur lebih sedikit.

---

<sup>30</sup> Lars Gislen, J.C. Eade, "The Calendar of Southeast Asia", *Journal of Astronomical History and Heritage* 22 (3), 447-448.

Tabel 2. 6 Nama Mangsa dan Umur Bulan dalam Kalender Pranata Mangsa<sup>31</sup>

Nama bulan / mangsa	Umur bulan / mangsa (dalam hari)	Nama bulan / mangsa	Umur bulan/ mangsa (dalam hari)
Kasa	41	Kapitu	43
Karo	23	Kaulu	26/ 27 (saat kabisat)
Katiga	24	Kasanga	25
Kapat	25	Kadasa	24
Kalima	27	Destha/	23
Kanem	43	Sadha	41

Sultan Pakubuwono VII (1796-1858) dari Kasunanan Surakarta kemudian membuat standarisasi umur masing-masing bulan dalam kalender Pranata Mangsa ketika *summer soltices* 22 Juli pada tahun 1855 M. Yaitu mulai dari 41, 23, 24, 25, 27, 43, 43, 26, 25, 24, 23, dan 41 hari, di mana awal bulan pertama atau *mangsa* Kasa dimulai ketika *summer soltice*. Kemudian setiap empat tahun sekali dalam kalender matahari memiliki waktu kabisat, yakni di mana bulan dengan umur 26 hari akan berjumlah menjadi 27 hari.

---

<sup>31</sup> Tabel merupakan hasil interpretasi penulis atas tulisan dalam “The Calendar of Southeast Asia”. Lars Gislen, J.C. Eade, *Journal* “The Calendar...”, 448.

Ke-12 bulan di atas terkadang dikategorikan ke dalam beberapa kelompok dengan masing-masing kelompok berisikan tiga bulan sebagai *mangsa utama*. Sehingga ada empat kelompok; kelompok pertama terdiri atas bulan Kasa (41)+Karo (23)+Katiga (24)=88 hari, kelompok kedua terdiri atas bulan Kapat (25)+Kalima (27)+Kanem (43)=95 hari, kelompok ketiga terdiri atas bulan Kapitu (43)+Kaulu (26/27)+Kasanga (25)=94/95 hari, serta yang terakhir yaitu bulan Kadasa (23)+Destha (23)+Sadha (41)=88 hari.<sup>32</sup>

## **B. Konsep *Petungan* Hari Baik dan Hari Buruk dalam Kalender Jawa Islam**

Orang Jawa, khususnya yang masih mengikuti paham Kejawen meyakini pentingnya usaha untuk menyingkap struktur peristiwa yang sudah tersusun dan akan terjadi di masa yang akan datang. Hal ini mendorong mereka untuk selalu menghitung hari peruntungan untuk setiap tindakan yang mereka lakukan, baik untuk memulai suatu perjalanan, menentukan pasangan perkawinan, maupun memulai masa bercocok tanam.<sup>33</sup>

*Petungan*, *petangan*, *pitangan*, merupakan istilah dari bahasa Jawa yang berkaitan dengan aktivitas menghitung.

---

<sup>32</sup> ". Lars Gislén, J.C. Eade, *Journal* "The Calendar...", 448.

<sup>33</sup> Slamet Hambali, *Almanak*, 57.

Ketiganya sama-sama berasal dari kata *itung* dengan mendapatkan awalan *pe-* atau *pi-*, serta memiliki akhiran *-an*. Sehingga baik kata *petungan*, *petangan*, maupun *pitangan* berarti “cara menghitung”, atau dapat kita sebut pula sebagai numerologi. Kaitannya dengan *petungan*, ada pula istilah *pena’asan* yang berasal dari kata *na’as*, atau nahas. Jadi, *petungan* dan *pena’asan* berarti mengkalkulasikan nilai angka dalam suatu sistem numerologi dengan maksud menghindari nasib sial.<sup>34</sup>

Rumusan perhitungan ini sudah ada, disebut sebagai cara yang telah ditetapkan sebelumnya, dan jika seseorang mampu menemukan garis hidupnya maka niscaya ia akan beruntung dan tidak mengalami gangguan. Selanjutnya hal inilah yang akan dibahas dalam penelitian kali ini, yang disebut sebagai *petungan dina*.

*Petungan*, *petangan*, *pitangan*, merupakan istilah dari bahasa Jawa yang berkaitan dengan aktivitas menghitung. Ketiganya sama-sama berasal dari kata *itung* dengan mendapatkan awalan *pe-* atau *pi-*, serta memiliki akhiran *-an*. Sehingga baik kata *petungan*, *petangan*, maupun *pitangan* berarti “cara menghitung”, atau dapat kita sebut pula sebagai numerologi. Kaitannya dengan *petungan*, ada pula istilah *pena’asan* yang berasal dari kata *na’as*, atau nahas. Jadi,

---

<sup>34</sup> Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai*, 101.

*petungan* dan *pena'asan* berarti mengkalkulasikan nilai angka dalam suatu sistem numerologi dengan maksud menghindari nasib sial.<sup>35</sup>

*Petungan* di Jawa dibahas dalam beberapa sumber yang diajarkan oleh para pendahulu. Beberapa di antaranya berupa kitab seperti primbon, kalender pawukon, dan pranata mangsa, atau kalender musim. *Petungan* merupakan sebuah usaha untuk menentukan kemungkinan terdekat yang dapat diprediksi atas sesuatu. Biasanya, hal-hal yang dihitung berkaitan dengan upacara keagamaan, waktu terbaik untuk memulai bercocok tanam (baik itu bertani atau berkebun), mendirikan rumah, melaksanakan hajatan, melamar pekerjaan, memperkirakan karakter seseorang, hingga memprediksi jodoh terbaik untuk calon pengantin. Hal menarik dari perhitungan Jawa ini tentunya memiliki keunikan tersendiri. Tersedia rumus-rumus, bagaimana orang bisa menghitung jatuhnya hari, mulai dari hari, pasaran, wuku, bulan, tahun, dan windu.<sup>36</sup>

Sumber daripada perhitungan hari baik dan nahas ini diperoleh dari keterangan pendahulu maupun buku dan alat. Sebagian bersumber dari pengetahuan yang diwariskan secara oral oleh keluarga kepada keturunannya, sebagian lain yang menggunakan dasar tertulis sebagaimana buku, kitab, atau

---

<sup>35</sup> Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai*, 101.

<sup>36</sup> Sindunata, GP, *Pawukon*, (Yogyakarta: Bentara Budaya Yogyakarta, 2013), 15.

kolenjer<sup>37</sup> yang hingga kini digunakan masyarakat di beberapa daerah tertentu. Sedangkan buku tertulis yang kita ketahui membahas mengenai perhitungan hari baik di antaranya adalah Kitab Primbon Qomarrulsyamsi Adammakna sebagaimana telah disebutkan di atas.

Penjelasan mengenai sistem *petungan dina* sebenarnya berkaitan dengan penjelasan wuku. Namun perlu dibedakan antara dua aspek wuku yang dikenal dalam *babagan* perhitungan nasib manusia. Yang pertama merupakan daur wuku yang berjumlah 30 yang direpresentasikan dengan nama-nama Sanskrit seperti halnya yang telah dituliskan dalam subbab di atas, sedangkan yang kedua merupakan sistem penanggalan yang memuat siklus hari lima dan hari tujuh, siklus bulan, windu, dan tahun, atau yang dapat disebut sebagai *prabot pawukon*.

Dalam praktek perhitungan, biasanya masyarakat umum akan datang kepada orang yang memahami tata cara perhitungan ini. Hal ini dikarenakan tidak semua orang memahami perhitungan hari, begitupun didukung bahwa dalam komunitas masyarakat Jawa umumnya diketahui memiliki tetua yang dapat menjadi sumber rujukan pertanyaan

---

<sup>37</sup> Kolenjer merupakan alat penanggalan kuno yang fungsinya menentukan tanggal dan neptu. Benda ini termasuk dalam benda yang disimpan dalam Museum Ronggowarsito Kota Semarang. Alat ini masih digunakan masyarakat Baduy serta masyarakat Desa Mendelem yang menjadi subjek penelitian kali ini.



dan saran. Tujuan dari *petungan dina* ini pun beragam seperti halnya ada banyaknya tabel hari baik dan buruk yang dimuat dalam kitab Primbon Betaljemur Adammakna. Ada yang berguna untuk menentukan hari pernikahan, waktu bepergian, waktu memulai pekerjaan, bahkan hingga waktu membangun rumah. Motif daripada perhitungan hari ini umumnya adalah karena seseorang ingin memperoleh keselamatan dan kebaikan baik saat berlangsungnya hajatan maupun pada kehidupan kelak.<sup>38</sup>

Konsep hari baik dan buruk ini ada karena adanya keyakinan dalam masyarakat Jawa bahwa waktu merupakan sesuatu yang sakral dan terus berjalan sementara manusia hanya menjadi setitik bagian dari sejarahnya. Namun walau manusia hanya menjalani hidup dalam waktu yang sebentar, hendaklah ia menghitung waktu di tempat di mana ia sempat hidup di dalamnya.<sup>39</sup> Hermanu menjelaskan bahwa dengan mengetahui pawukonnya kelahirannya, seseorang menjadi dekat dengan keselamatannya dan dijauhkan dari kemalangannya (*angedohake sambelaka, serta anjembarake tebaning kaslametan*).

---

<sup>38</sup> Atiek Walidaini Oktiasasi, Sugeng Harianto, “Perhitungan Hari Baik dalam Pernikahan (Studi Fenomenologi Pada Keluarga Muhammadiyah Pedesaan di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk)”, *Jurnal Paradigma Volume 04* Nomor 03 Tahun 2016, 8.

<sup>39</sup> Sindhunata, GP, *Pawukon*, 1.

*Kawruh pawukon*, dalam kehidupan orang Jawa, berguna mengajari manusia untuk menghindari waktu-waktu yang nahas, dan menunjukkan waktu-waktu yang diberi peruntungan. Waktu bisa memberikan kemenangan dan keberuntungan, atau kekalahan dan kemalangan. Memang tidak bisa dijamin seseorang akan mengalami keberuntungan atau kemalangan, namun ia bisa mengetahui secara detail nasib dan peruntungannya berdasarkan hitungan pawukon. Pawukon hendak mengingatkan manusia bahwa hidup manusia tidak sepenuhnya tergantung pada manusia sendiri, tapi juga pada kekuatan dan kekuasaan waktu.

### C. Perhitungan Hari Baik dan Hari Buruk dan Kaitannya Dengan Perspektif ‘*Urf*

Dari segi bahasa, arti ‘*urf* ialah “mengetahui”, kemudian dipakai dalam arti “sesuatu yang diketahui, dikenal, dianggap baik, dan diterima akal sehat.” Dalam istilah *fuqaha*, ‘*urf* ialah kebiasaan orang dalam kata-kata dan perbuatannya. Di mana ‘*urf* ini dapat terbentuk apabila terjadi pembiasaan bersama orang banyak, dan terjadi secara terus-menerus.<sup>40</sup>

Kedudukan ‘*urf* sebagai sumber hukum dapat dilihat pada firman Tuhan:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

---

<sup>40</sup> Nasrun Haroen, *Ushul Fiqh 1*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu), 89.

*“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.”* (QS. Al-A'raf : 199)

Meskipun kata *'urf* secara bahasa dalam firman tersebut diartikan sebagai perkara yang biasa dikenal atau dianggap baik, namun menurut terminologi hukum Islam hal ini juga mencakup perkara yang dikenal oleh orang-orang banyak dalam perbuatan-perbuatan dan hubungannya satu sama lain termasuk perkara yang dianggap baik dalam pikiran mereka.

Pembagian *'urf* menurut segi tinjauannya dapat dikategorikan menjadi dua<sup>41</sup>:

1. *'Urf* umum

*'Urf* umum ialah *'urf* yang berlaku untuk semua orang di semua negeri dalam suatu perkara.

2. *'Urf* khusus

*'Urf* khusus ialah *'urf* yang berlaku di negeri tertentu atau oleh segolongan tertentu.

Sementara itu, pembagian *'urf* menurut lapangan pemakaiannya juga dibagi menjadi dua<sup>42</sup>:

1. *'Urf* kata-kata (*lafdhi*)

*'Urf* kata-kata dapat berlaku apabila dalam susunan kata-kata yang dipakai banyak orang untuk suatu pengertian tertentu, sehingga apabila kata-kata tersebut

---

<sup>41</sup> Nasrun Haroen, *Ushul Fiqh 1*, 91.

<sup>42</sup> Nasrun Haroen, *Ushul Fiqh 1*, 92.

disebutkan secara mutlak maka pengertian itulah yang mendasari definisi akan sesuatu.

2. 'Urf perbuatan ('amali)

Kemudian ada 'urf perbuatan, yakni di mana kebiasaan orang banyak atas suatu perbuatan, baik perbuatan pribadi atau perbuatan perdata yang di maksudkan untuk menimbulkan hak atau menghilangkan hak, baik berupa perikatan ataupun bukan perikatan.

Adapun 'Urf ditinjau dari sisi kualitasnya (bisa diterima dan ditolaknya oleh syari'ah) ada dua macam 'urf, yaitu sebagai berikut:<sup>43</sup>

1. 'Urf fasid

'Urf fasid adalah sesuatu yang sudah saling diketahui tetapi bertentangan dengan hukum syara', atau menghalalkan sesuatu yang dilarang dan menghilangkan sesuatu yang wajib. Misalnya: kurban kepada patung atau suatu tempat adat yang dianggap suci. Hal ini tidak dapat diterima karena bertentangan dengan ajaran tauhid.

2. 'Urf shahih

'Urf shahih adalah semacam sesuatu yang telah saling dikenal manusia dan tidak bertentangan dengan dalil syara'. Ia tidak membenarkan menghalalkan yang haram

---

<sup>43</sup> Abdul Wahhab Khallaf, *Kaidah-kaidah Hukum Islam (Ilmu Ushulul Fiqh)*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 134-135.

maupun membatalkan yang wajib, misalnya: mengadakan tunangan sebelum pernikahan. Hal tersebut dianggap baik, sudah menjadi kebiasaan masyarakat, dan tidak kontradiktif dengan syara'.

Tradisi perhitungan hari baik dan nahas yang didasari pada perhitungan *weton* dan *neptu*, bersinggungan dengan hukum adat. Meskipun tidak diatur di dalam *nash*, namun hukum adat dan hukum Islam dapat berdampingan. Hubungan antara hukum adat dengan hukum Islam ada dua hal, yaitu pertama menurut Christian Snouck yang menyatakan bahwa hukum Islam dapat diterima disemua kalangan masyarakat yang beragama Islam apabila dikehendaki dan diterima oleh hukum adat mereka (Teori Receptie). Kedua, menurut Hazairin dan Sayuti Thalib yang menyatakan bahwa hukum Islam dapat mengakui hukum adat jika tidak bertentangan dengan syariat Islam (Teori Receptio a Contrario).<sup>44</sup>

#### **D. Teori Fenomenologi Transendental Edmund Husserl**

Pada dasarnya, fenomenologi merupakan teori yang membicarakan gejala atau kejadian yang tampak. Oleh karenanya menurut Husserl, sebagaimana disarikan oleh Lexy J. Moeloeng, fenomenologi dapat diartikan sebagai pengalaman subjektif dan merupakan suatu studi tentang

---

<sup>44</sup> Sayuti Thalib, *Receptio A Contrario*, (Jakarta: Bina Aksara, 1980), 65

kesadaran dari perspektif pokok seseorang.<sup>45</sup> Dalam buku tersebut yang mengutip pernyataan Husserl, bahwa melalui fenomenologi, peneliti dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung.

Engkus Kuswarno merangkum secara singkat perjalanan pemikiran fenomenologi Husserl dalam bukunya yang berjudul *Fenomenologi*. Bahwasanya Husserl (1889-1938) merupakan pelopor aliran filsafat fenomenologi yang lahir pada 8 April 1889 dan berasal dari Jerman. Awal ketertarikannya terhadap fenomenologi adalah ketika ia mengikuti kuliah Franz Brentano pada tahun 1884-1886. Ia menyebutkan bahwa pemikiran Husserl yang dipengaruhi Brentano dapat dilihat pada tulisannya yang berjudul *Logical Investigation*. Dalam tulisan tersebut Husserl disebut menuliskan ide utama fenomenologi yaitu tentang “kesengajaan”.<sup>46</sup> Di mana fenomenologi harus mempelajari kompleksitas kesadaran seseorang saat melaksanakan suatu aktivitas yang disengaja. Kesengajaan merupakan orientasi pikiran terhadap suatu objek tertentu. Sementara menurut Brentano konsep kesengajaan ini harus terikat dengan objek yang dapat dilihat (berwujud), Husserl menganggap bahwa

---

<sup>45</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 14.

<sup>46</sup> Engkus Kuswarno, *Fenomenologi*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), 6.

objek ini dapat berwujud ataupun tidak.<sup>47</sup> Husserl kemudian mengembangkan pemikirannya dalam *Ideas I* (1993) untuk mengganti istilah Brentano mengenai ide objektif dan ide subjektif. Ia menggunakan kata dari bahasa Yunani, yaitu *noesis* dan *noema*. Kata *noesis* digunakan untuk menggambarkan proses kesadaran yang disengaja, sedangkan kata *noema* digunakan untuk menyebut esensi dari kesadaran itu.<sup>48</sup>

Istilah-istilah di atas kemudian membentuk komponen penyusun fenomenologi Husserl, di antaranya:

1. Kesengajaan (Intentionality)

Kesengajaan oleh Husserl diartikan sebagai *conscious processes* atau proses kesadaran. Sebuah proses di mana seseorang sadar akan suatu hal yang ia lihat maupun yang ia rasakan.<sup>49</sup>

2. Noema dan Noesis

Noema atau *noematic* merupakan kondisi yang diharapkan, atau dapat dikatakan sebagai sisi idealis dalam pikiran seseorang terhadap suatu objek. Noema ini merupakan deskripsi atas ide subjektif, karena dipengaruhi persepsi seseorang. Sedangkan noesis atau

---

<sup>47</sup> Engkus Kuswarno, *Fenomenologi*, 40.

<sup>48</sup> Engkus Kuswarno, *Fenomenologi*, 6.

<sup>49</sup> Edmund Husserl, *Cartesian Meditations*, diterjemahkan oleh Doiron Cairns, (Boston: Martinus Nijhoff Publishers, 1960), 33.

*noetic* adalah kebalikannya, ia merupakan ide objektif yang dapat dilihat dengan panca indera. Noesis hadir lebih dulu untuk memberi gambaran dalam pikiran seseorang, yang selanjutnya membentuk persepsi orang tersebut terhadap noesis yang di maksud.<sup>50</sup>

### 3. Intuisi

Konsep intuisi sebenarnya berasal dari pemikiran Descartes. Di mana intuisi merupakan alat untuk menemukan esensi dari suatu objek. Intuisi hadir untuk menghubungkan noema dengan noesis. Menurut Husserl, intuisi sebagai keyakinan manusia ini yang mengubah suatu objek dari semula berbentuk noema semata menjadi noesis. Oleh karena itulah fenomenologi Husserl dinamakan fenomenologi *transcendental*. Karena ada peristiwa yang terjadi dalam alam sadar individu secara mental (*transeden*).<sup>51</sup>

### 4. Intersubjektivitas

Walaupun perspektif seseorang terhadap suatu objek sudah dapat dibentuk dengan mengandalkan intuisi, namun hubungan antara satu individu dengan individu lain dapat mempengaruhi empati yang kita miliki

---

<sup>50</sup> Edmund Husserl, *The Idea of Phenomenologi*, diterjemahkan oleh Lee Hardy, (Boston: Kluwer Academic Publisher, TT.), 9.

<sup>51</sup> Engkus Kuswarno, *Fenomenologi*, 44.



terhadap orang lain. Singkatnya, perspektif kita dapat mempengaruhi perspektif orang lain.<sup>52</sup>

Guna menjelaskan mengapa fenomenologi transendental dapat digunakan dalam penelitian. Kaitannya dengan aktivitas *petungan dina* dalam kelompok masyarakat Desa Mendelem yang menjadi fokus penelitian kali ini, minat dan kepercayaan terhadap perhitungan hari baik mengawali masyarakat keingintahuan masyarakat akan hari baik dan mendorong masyarakat *sowan* kepada Juru Hitung di sekitar desa tersebut. Melalui penelitian ini penulis akan menggali pemahaman dan pengetahuan masyarakat mengenai *petungan* hari baik dan hari buruk yang sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di desa tersebut. Oleh kegiatan *petungan* di Desa Mendelem telah berlangsung dalam waktu yang lama, maka perspektif masyarakat akan pentingnya *petungan dina* tersebut terbentuk dan menjadi kebiasaan kolektif serta mempengaruhi aktivitas keseharian mereka.

Sementara itu dalam penelitian fenomenologi transendental, ada beberapa tahapan yang harus diperhatikan.<sup>53</sup>

a. Epoche

---

<sup>52</sup> Edmund Husserl, *Cartesian*, 30-31.

<sup>53</sup> Edmund Husserl, *Cartesian*, 48-53.

Epoche merupakan tahapan yang harus ada dalam penelitian fenomenologi. Epoche merupakan metode tanpa memberikan keterangan benar atau salah terhadap suatu objek. Singkatnya, ketika memasuki tahap epoche peneliti jangan mudah menghakimi sesuatu.

b. Reduksi Fenomenologi

Ketika objek sudah “dimurnikan” melalui epoche, selanjutnya peneliti diharapkan dapat melakukan tahapan reduksi. Tahapan ini bertujuan untuk mengembalikan penilaian atau asumsi awal atas suatu objek. Sifat dari epoche dan reduksi ini adalah empiris, sehingga penilaiannya berdasarkan pada ketampakan atas suatu objek tersebut. Atau, reduksi ini dapat disebut sebagai ara untuk melihat dan mendengar fenomena dalam tekstur dan makna aslinya.

c. Variasi Imajinasi

Setelah peneliti melakukan epoche dan reduksi, peneliti hendaknya menggunakan kemampuan imajinasinya yaitu dengan mengandalkan intuisi yang dimilikinya. Gunanya adalah untuk membentuk suatu makna atas suatu fenomena.

d. Sintesis Makna dan Esensi

Simpulannya, fenomenologi transendental merupakan studi mengenai penampakan dan fenomena. Fenomenologi transendental memberikan kesempatan untuk menjelaskan fenomena dalam term pembentukannya.

## **BAB III**

### **FENOMENA PETUNGAN HARI BAIK DAN HARI BURUK DI DESA MENDELEM**

#### **A. Sejarah Desa Mendelem**

Mendelem adalah nama sebuah desa yang diambil dari nama sebuah bukit yang terletak di dalam desa tersebut, yaitu Gunung Mendelem atau dengan nama lain Gunung Jimat. Sesuai dengan sebutannya, Gunung Jimat, bukit ini memiliki makam tokoh supranatural yang menjadi petilasan bagi masyarakat sekitar Pemalang bahkan hingga mereka yang berasal dari luar Kabupaten Pemalang. Pada masa lalu, bukit ini dipercaya menyimpan benda pusaka dan ajimat peninggalan tokoh-tokoh seperti Damar Wulan dan Raden Patah. Kisah ini berkembang menjadi legenda masyarakat setempat yang diwariskan secara turun-temurun.<sup>1</sup>

Berdasarkan hasil observasi penulis selama penelitian, pada tanggal 10 Bulan Suro atau 10 Muharram 1444 H terdapat sejumlah peziarah yang datang ke Gunung Mendelem. Menurut penuturan Sairin, Kepala Desa Mendelem, banyak di antara peziarah tersebut datang dari wilayah lain yang masih

---

<sup>1</sup> Mulasih, Yukhsan Wakhyudi, "Representasi Cerita Rakyat Pemalang Terhadap Pembentukan Karakter Anak", *Jurnal Universitas Muhammadiyah Tangerang*, Februari 2017, 7.

berada di lingkup Kabupaten Pemalang.<sup>2</sup> Selain berziarah, para peziarah juga melaksanakan upacara pengibaran bendera di atas bukit tersebut karena masih dalam suasana peringatan kemerdekaan Republik Indonesia ke-77 yang jatuh di Bulan Agustus 2022.

Belum diketahui secara pasti kapan Desa Mendelem resmi berdiri, namun kepala desa pertama di desa ini menjabat hingga tahun 1937.<sup>3</sup> Hingga kini Desa Mendelem telah dipimpin oleh 10 kepala desa. Desa yang terletak di sentra Kecamatan Belik ini dulunya terbentuk dari himpunan pemukiman yang banyak tersebar pada ratusan tahun yang lalu. Adanya pemukiman awal ini berkaitan erat dengan sejumlah toponimi di Desa Mendelem seperti Penepen, Bojong, Karangpule, Sigogok, Karanganyar, Karangmangu, Laren, Kemesu, Mendelem, Tampol, Bodas, Mejingklak, Jumbleng, Planjan, Bengkok, Trengguli, Kampung, Onje, Kandang Siluman, Sitopong, dan Gembol.

Hingga kini secara administratif Desa Mendelem memiliki lima dusun yang masing-masing dipimpin oleh kepala dusun. Kantor Kepala Desa terletak di Dusun Mendelem, sedangkan

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Sairin 18 Agustus 2022 bertempat di Kantor Kepala Desa Mendelem Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang.

<sup>3</sup> Keterangan mengenai daftar kepala desa yang pernah memimpin Desa Mendelem diperoleh dari laman resmi milik desa terkait di <https://mendelem.desa.id/profil-desa/>. Diakses pada 10 Februari 2023 pukul 19.36 WIB.

empat dusun lainnya yaitu merupakan Dusun Penepen, Dusun Bodas, Dusun Karanganyar, dan Dusun Gembol. Adapun nama Dusun Penepen ini diambil dari Bahasa Jawa *Penepen*, yang berarti “desa para penyepi.”<sup>4</sup>

Sebagai desa yang memiliki wilayah terluas di Kecamatan Belik, Desa Mendelem secara administratif berbatasan dengan semua desa yang ada di Kecamatan Belik kecuali Desa Gombong, Desa Badak, dan Desa Kalisaleh. Desa Mendelem di sebelah utara berbatasan dengan Desa Sikasur dan Desa Simpur, di sebelah timur berbatasan dengan Desa Kuta dan Desa Gunungjaya. Kemudian di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Gunungtiga dan Desa Belik, sementara di sebelah barat berbatasan dengan Desa Beluk dan Desa Bulakan. Letaknya yang berada di sentra Kecamatan Belik membuat delapan dari 12 desa berbatasan langsung dengan Desa Mendelem.<sup>5</sup>

Selain itu, Desa Mendelem, Kecamatan Belik terletak di Kabupaten Pemalang yang dibatasi tiga kabupaten di tiga sisi serta berbatasan langsung dengan Laut Jawa di sisi utara. Kabupaten Tegal berbatasan dengan Kabupaten Pemalang di sisi barat, Kabupaten Pekalongan berbatasan dengan

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Sairin 18 Agustus 2022 bertempat di Kantor Kepala Desa Mendelem Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang.

<sup>5</sup> <https://mendelem.desa.id/demog/> diakses pada 10 Februari 2023 pukul 19.54 WIB.

Kabupaten Pemalang di sisi timur, serta Kabupaten Purbalingga berbatasan dengan Kabupaten Pemalang di sisi selatan.<sup>6</sup>

Adapun luas wilayah Desa Mendelem adalah 17,95 km<sup>2</sup> dan memiliki lima dusun yang kemudian dibagi lagi menjadi 42 RT.

Tabel 3. 1 Luas Wilayah Mendelem Menurut Penggunaannya<sup>7</sup>

No.	Penggunaan	Luas (ha)	Prosentase (%)
1	Pemukiman	197.25	10.99
2	Pertanian sawah	353	19.67
3	Ladang/tegalan	316.01	17.61
4	Hutan	607.76	33.86
5	Rawa-rawa	0	0
6	Kebun	235.4	13.11
7	Lain-lain	86	4.77
Total		1,795	100

Sumber: <https://mendelem.desa.id/demog/>

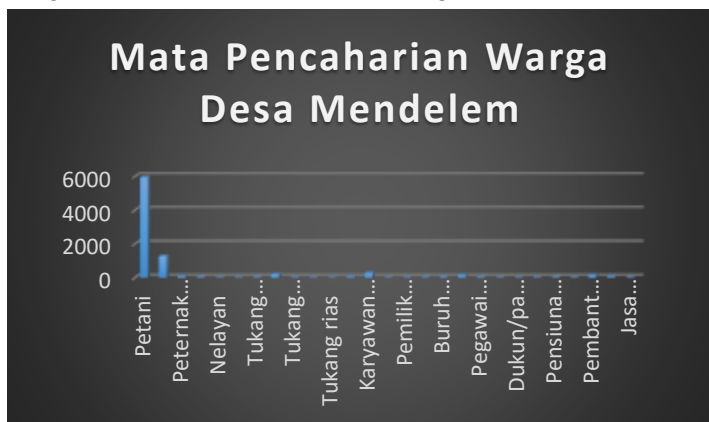
Kondisi topografi wilayah Desa Mendelem adalah terdiri dari dataran tinggi atau dataran pegunungan, dengan ketinggian 700 meter di atas permukaan laut.

<sup>6</sup> Peta Kabupaten Pemalang dapat dilihat di laman <https://maps.app.goo.gl/nHXaEjBhcgOiy8uZA> diakses pada 10 Februari 2023 pukul 20.05 WIB.

<sup>7</sup> Tabel pemanfaatan wilayah Desa Mendelem <https://mendelem.desa.id/demog/> diakses pada 10 Februari 2023 pukul 19.54 WIB.

Sesuai dengan kondisi geografis Desa Mendelem pada tabel 3.1, sebagian besar perekonomian desa ini ditopang oleh pemanfaatan tanah dan sumber daya alam seperti pada sektor pertanian, perkebunan, perikanan, dan peternakan. Selain itu sebagian penduduk merupakan pekerja pada sector kerajinan seperti tukang batu, tukang sumur, tukang rias, dan lain-lain termasuk di dalamnya industri rumah tangga. Ada pula penduduk yang bekerja sebagai karyawan baik di kantor swasta maupun kantor pemerintahan, aparatur sipil negara (ASN), guru swasta, dan lain-lain yang akan ditampilkan dalam grafik berikut.<sup>8</sup>

Diagram 3. 1 Mata Pencaharian Warga Desa Mendelem



Sumber: Prodeskel Desa Mendelem, 2021

<sup>8</sup> Grafik tersebut merupakan hasil interpretasi penulis atas tabel struktur mata pencaharian masyarakat Desa Mendelem berdasarkan sektor dalam lembar Profil Desa dan Kelurahan (Prodeskel) Desa Mendelem Tahun 2021.



## B. *Petungan* Hari Baik dan Hari Buruk di Desa Mendelem

Untuk mengetahui fenomena mengenai *petungan* hari baik dan hari buruk di Desa Mendelem penulis telah melaksanakan penelitian. Dalam penelitian ini penulis turun ke lapangan dan bertemu dengan masyarakat sekitar secara langsung. Guna memperoleh gambaran tentang siapa saja informan yang dapat penulis sertakan pada penelitian ini, penulis memperoleh informasi dari Perangkat Desa Mendelem yang lebih memahami persebaran penduduk Desa Mendelem yang memang dikenal sebagai desa paling luas di Kecamatan Belik. Di antara informan-informan tersebut penulis memilih beberapa Juru Hitung yang dikenal masyarakat sekitar serta penulis memilih masyarakat secara acak yang tinggal di masing-masing dusun yang ada di Desa Mendelem.

### 1. Profil Informan Penelitian

Berikut merupakan daftar informan yang berpartisipasi membagikan informasi dan pengalamannya dalam penelitian ini:

Tabel 3. 2 Profil Informan<sup>9</sup>

No.	Nama Informan	Jenis Kelamin	Usia (tahun)	Profesi	Asal Dusun	Ke.
-----	---------------	---------------	--------------	---------	------------	-----

---

<sup>9</sup> Sumber: hasil analisis penulis atas hasil penelitian lapangan yang dilakukan dengan para informan antara tanggal 8-22 Agustus 2022 yang dilakukan di wilayah Desa Mendelem Kecamatan Belik Kabupaten Pematang.

1	Sulam	L	77	-	Penepen	Juru Hitung
2	Naryo	L	75	Petani	Karang-anyar	Juru Hitung
3	Nasir	L	75	Petani	Mendelem	Juru hitung
4	Matori	L	61	Petani	Bodas	Juru Hitung
5	Sumedi	L	68	Petani	Penepen	Juru Hitung
6	Mukhtar Azizi	L	35	Petani	Karang-anyar	Masy. Awam
7	Casmo	L	50	Petani	Bodas	Masy. Awam
8	Mirta	L	72	Petani	Bodas	Masy. Awam
9	Sabar	L	40	Pedagang	Penepen	Masy. Awam
10	Dariyah	P	48	IRT	Penepen	Masy. Awam
11	Sairin	L	50	Kepala Desa	Penepen	Informan Utama
12	Solikhin	L	47	Perangkat Desa	Karang-anyar	Masy. Awam
13	Didi Purnomo	L	37	Perangkat Desa	Bodas	Masy. Awam
14	Budiono	L	48	Guru	Penepen	Tokoh Agama

Sumber: data primer diolah, 2022

Merujuk tabel 3.2, ada beberapa kriteria yang dibutuhkan agar seorang individu dapat menjadi partisipan dalam penelitian kali ini, yaitu:

1. Merupakan penduduk Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang;
2. Komposisi informan terdiri atas Juru Hitung dan masyarakat awam;
3. Memiliki variasi profesi atau mata pencaharian; serta
4. Memiliki sedikit/banyak pengetahuan mengenai *petungan dina*.

Tabel 3.2 menyajikan informasi bahwa semua informan tinggal di Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang. Usia informan bervariasi mulai dari yang termuda 35 tahun hingga yang tertua berusia 80 tahun. Sebenarnya jumlah informan yang terlibat ada lebih dari 14 orang. Akan tetapi ada beberapa orang yang dapat dianggap sebagai satu kesatuan, yaitu mereka yang merupakan pasangan suami-istri. Sehingga walaupun jumlahnya lebih dari satu orang untuk keperluan penelitian ini dianggap satu orang informan dan lainnya sebagai sumber informasi untuk konfirmasi dan menilai keabsahan data.

Sebanyak 50% dari total informan di atas bermata-pencaharian sebagai petani. Sementara yang lain

berprofesi sebagai pedagang, IRT, perangkat desa, serta guru aparatur sipil negara (ASN). Satu informan bernama Sulam tidak lagi bekerja dikarenakan sudah berusia lanjut, namun ia masih dikenal sebagai Juru Hitung yang disegani masyarakat sekitar. Lima dari 14 informan tersebut merupakan tokoh Juru Hitung yang umumnya dituakan oleh masyarakat Desa Mendelem. Sementara sisanya merupakan masyarakat awam maupun tokoh lain yang mengetahui atau bahkan pernah bersinggungan dengan *petungan dina*.

## 2. Pengetahuan Masyarakat Desa Mendelem Mengenai Petungan Hari Baik dan Hari Buruk

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis, tampak warga Desa Mendelem yang menggunakan *petungan dina* sebagai landasan dalam memulai aktivitas sehari-hari. Adapun aktivitas yang memerlukan *petungan dina* ada beragam, terutama yang memiliki makna penting seperti pernikahan, hajatan khitan, pertanian, bepergian, membangun rumah, hingga memulai pekerjaan. Sementara itu bagi tiap-tiap aktivitas memiliki teknik perhitungan yang berbeda. Hal ini berhubungan erat dengan nilai hari *saptawara* dan *pancawara*, atau yang telah penulis sebutkan dalam bab sebelumnya yang disebut sebagai *naktu*.

*Petungan dina* oleh masyarakat sekitar Mendelem menurut menyebutnya sebagai *peretungan dina*. Sairin, Kepala Desa Mendelem mendefinisikan *petungan dina* sebagai perhitungan yang menjadi pedoman masyarakat untuk melakukan aktivitas yang sudah ada sejak dahulu. Begitupun secara umumnya ilmu *petungan dina* ini diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.<sup>10</sup>

Adapun hasil yang diperoleh dari *petungan dina* ini terdapat dua kategori hari, yaitu hari yang baik dan hari yang buruk kaitannya dalam melaksanakan sesuatu. Beberapa informan memberikan keterangan yang mereka ketahui berkenaan dengan hari baik dan hari buruk.

a. Hari Baik

Ketika penulis menanyakan tentang apa itu hari baik, umumnya informan langsung memberikan jawaban seperti contoh jatuhnya hari yang baik untuk melaksanakan kegiatan tertentu. Namun ada satu jawaban informan yang mendekati tentang definisi akan hari baik.

Didi Purnomo, Kepala Dusun Bodas Desa Mendelem mendefinisikan hari baik sebagai berikut:

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Sairin di Kantor Kepala Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang, pada 18 Agustus 2022.

*Hari dalam menjalankan aktivitas tanpa khawatir, tanpa rasa takut dari gangguan pendahulu yang sudah lama meninggalkan kita. Mana kala kita mengabaikan itu dapat mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan terjadi.<sup>11</sup>*

b. Hari Buruk

Sementara itu ketika ditanyai tentang apa itu hari buruk, sebagian informan sepakat menjawab hari buruk sebagai hari yang jatuh pada saat nahas kubur. Sebagian lain juga menyebutkan hari buruk sebagai hari yang jatuh pada saat *naktu* enam. Berikut merupakan jawaban dari beberapa informan yang mendefinisikan apa itu nahas kubur:

1) Sairin :

Sairin menyebutkan definisi hari nahas sebagai hari yang mana masyarakat tidak boleh melaksanakan kegiatan seperti bertani maupun mengadakan hajatan. Hari tersebut seharusnya merupakan hari masyarakat mendoakan orang tua yang telah meninggal.

*...misalnya kalau naas kubur, orang tua setelah mati nggak boleh. Kalau mau panen juga. Intinya kan sama niat mereka juga biar*

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Didi Purnomo di Dusun Bodas RT 02 RW 11 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 20 Agustus 2022.

*panen mereka berhasil, lebih maksimal. Sama saja dengan permohonan kepada Allah.<sup>12</sup>*

## 2) Didi Purnomo

Didi Purnomo mendefinisikan nahas kubur sebagai hari yang sebaiknya masyarakat mengurangi aktivitas. Penuturan Didi adalah sebagai berikut:

*Hari yang diingat sebagai hari meninggalnya orang tua atau keluarga. Di mana sebaiknya kita mengurangi aktivitas dan lebih banyak berdiam di rumah sembari berdoa.<sup>13</sup>*

## 3) Matori

Salah satu Juru Hitung di Dusun Bodas, Matori, mendefinisikan nahas kubur sebagai hari meninggalnya orang tua:

*Hari meninggalnya orang tua, yang apabila memaksakan diri untuk melakukan aktivitas di hari tersebut dapat mengakibatkan kenahasan pada orang tersebut.<sup>14</sup>*

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Sairin di Kantor Kepala Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang, pada 18 Agustus 2022.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Didi Purnomo di Dusun Bodas RT 02 RW 11 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 20 Agustus 2022.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Matori di Dusun Bodas RT 03 RW 11 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 14 Agustus 2022.

#### 4) Budiono

Lain daripada tiga informan sebelumnya, Budiono sebagai tokoh agama Dusun Penepen sekaligus guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 4 Mendelem menilai hari nahas bukan sebagai bagian dari *petungan dina*, walaupun deskripsi yang diutarakan mirip dengan pernyataan informan-informan lainnya:

*Hari nahas bukan termasuk dalam petungan dina, tetapi bagian dari penghormatan kepada orang tua. Hari yang tidak digunakan oleh masyarakat sekitar untuk melakukan aktivitas seperti menanam atau membangun rumah. Dengan berlaku secara meluas maka ini menjadi kebudayaan masyarakat setempat.<sup>15</sup>*

### 3. Juru Hitung dan Fenomena Petungan Dina Masyarakat Desa Mendelem

Berdasarkan tabel 3.2 terdapat lima Juru Hitung yang menjadi informan dalam penelitian ini. Masing-masing Juru Hitung memiliki pengalaman yang sama berkaitan dengan *petungan dina*. Sejak mulai mempelajari formulasi *petungan* hingga saat ini masih aktif menerima orang yang

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Budiono di Dusun Penepen RT 03 RW 1 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 19 Agustus 2022.



datang untuk meminta bantuan menentukan *petungan dina*.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan, terdapat perbedaan karakteristik antara Juru Hitung. Sebagian Juru Hitung menganggap kompromi dapat dilakukan apabila hasil *petungan* berbeda dengan kehendak pemilik hajat. Sebagian lainnya menganggap *petungan* sebagai pedoman yang harus diikuti untuk mendapatkan keselamatan. Berikut merupakan lima Juru Hitung yang juga merupakan tetua atau sesepuh di Desa Mendelem:

a. Sulam Karyanom

Sulam Karyanom merupakan tokoh Juru Hitung asal Dusun Penepen. Pengalamannya menjadi Juru Hitung sejak 1983 membuatnya menjadi salah satu Juru Hitung yang dituakan oleh masyarakat sekitar.

Sulam menceritakan bagaimana biasanya masyarakat datang untuk berdiskusi atau meminta petunjuk kapan jatuhnya hari baik untuk melaksanakan suatu aktivitas. Ia mengatakan secara eksplisit bahwa dalam menjalani perannya sebagai Juru Hitung ia harus memperhatikan niat atau keinginan orang yang datang kepadanya:

*Biasanya bagi mereka yang masih identik (terbiasa) dengan perhitungan. Kalaupun*

*hitungan mereka salah arah, nanti diluruskan kembali di sini. Kalau saklek kan repot. Saya kalau ada orang datang ke sini, tak takoni, niate kapan? (Saya tanyakan niatnya kapan?) Toh kalau orang itu sudah niat hari itu dan dihitung cocok, ya sudah jangan dirombak. Kalau saya. Soalnya inna maa al-a'malu bi niyat. Niatnya sudah mantep, kalau diubah, ya tidak bakal jadi. Itu. Jadi ngetutke wonge (mengikuti orangnya). Misal, "kapan niate Pak?" Rebo wage. Jal tak cocokke (coba saya cocokkan), "oh wes apik Pak." Jangan diubah. Ngoten. Bukan ngetutken ini (perhitungan), nanti orangnya jadi kayak gini.<sup>16</sup>*

Gambar 3. 1 Sulam dengan Papan Miliknya<sup>17</sup>



Sumber: dokumentasi pribadi

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Sulam Karyanom di Dusun Penepen RT 01 RW 1 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 9 Agustus 2022.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Sairin pada 29 November 2021 di Whatsapp.

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, dapat dikatakan Sulam adalah salah satu Juru Hitung yang mempertimbangkan kompromi sebagai jalan tengah atas hasil *petungan* yang berbeda dengan kehendak orang yang datang kepadanya. Ia juga salah satu Juru Hitung yang memiliki Papan sebagai alat bantu dalam proses *petungan dina*. Papan tersebut merupakan alat yang diwariskan secara turun-temurun dari pendahulunya.

*Dari buyut. Buyut sampai ke bapak saya. Karena kakak-kakak saya nggak mau membawa, saya anak yang bungsu.*<sup>18</sup>

b. Sumedi

Sama seperti Sulam, Sumedi juga merupakan Juru Hitung asal Dusun Penepen. Sumedi mengatakan biasanya masyarakat sekitar Dusun Penepen datang untuk meminta bantuan *petungan*, begitupun pengunjung yang datang dari dalam maupun luar Kabupaten Pemalang. Secara eksplisit Sumedi mengatakan prinsipnya dalam menentukan hari baik

---

<sup>18</sup> Wawancara pra-riset dengan Sulam Karyanom di Dusun Penepen RT 01 RW 1 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 29 November 2021.

terutama untuk menghitung orang lain yang paling utama adalah kehati-hatian.:

*...sing penting nyong nibangna bener. Aja nibangna salah. Angger nyong nibangna salah nyong bisa kena tulah.*<sup>19</sup>

(...yang penting saya mendapatkan hasil perhitungan yang benar. Jangan menentukan yang salah. Kalau saya menentukannya salah saya bisa terkena akibat (buruk).)

Sumedi juga merupakan sosok yang cukup tegas perihal *petungan dina* ini. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil wawancara sebagai berikut:

*Mula ngati-ati babag jodoh. Perlu manut karo wong tua.*<sup>20</sup>

(Makanya perkara jodoh harus berhati-hati. Perlu taat dengan orang tua (sesepuh, Juru Hitung).

Juru Hitung yang mulai menghitung sejak tahun 90-an ini juga memiliki Papan yang diwariskan oleh pendahulunya.

*Wis lawas, puluhan tahun. 90-an. Kuwe nggo ngepasaken petang petung karo papan.*<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Sumedi di Dusun Penepen RT 03 RW 1 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 11 Agustus 2022.

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> Wawancara dengan Sumedi di Dusun Penepen RT 03 RW 1 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 11 Agustus 2022.

(Sudah lama, puluhan tahun. 90-an. Mencocokkan perhitungan menggunakan Papan.)

c. Nasir

Kemudian Juru Hitung ketiga dalam penelitian ini adalah Nasir, sebagai Juru Hitung asal Dusun Mendelem. Dahulunya ia merupakan perangkat Desa Mendelem selama 40 tahun yang baru saja purna pada 2017 lalu. Sebagai sosok yang dituakan, Nasir juga acap kali didatangi warga sekitar untuk dimintai bantuan menghitung hari baik. Ia sendiri juga berpendapat agar sebaiknya Juru Hitung dapat mencari jalan tengan apabila tidak ada kecocokan seperti halnya pada perhitungan pasangan calon suami-istri.

*Ya nek cocok disambungaken. Menawi jaler estri boten cocok, angger etungan gemiyen boten kanggo. Angger seniki kedah kebo ngetutke gudele. Pitungan ngetutke bocahe. Wong wis padha senenge. Nek gak cocok teruske bae tapi kudu golet dinane.*<sup>22</sup>

(Ya kalau cocok disambungkan. Kalau lelaki dan perempuan tidak cocok, jika perhitungan dahulu tidak bisa bersatu. Kalau sekarang *kebo ngetutke gudele* (sesepuh mengikuti yang muda). *Petungan* mengikuti orangnya. Orang sudah saling suka. Kalau tidak cocok teruskan saja tapi harus cari harinya.)

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Nasir di Dusun Penepen RT 02 RW 8 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 12 Agustus 2022.

Berdasarkan keterangan wawancara di atas, *petungan dina* menurut Nasir merupakan cara untuk menentukan jalan keluar atas permasalahan perhitungan jodoh yang semula dianggap tidak cocok. Menentukan hari baik kemudian dilakukan supaya pernikahan antara kedua pasangan tersebut mendapatkan keselamatan.

Berbeda dengan dua Juru Hitung sebelumnya, Nasir tidak menggunakan Papan sebagai alat menghitung. Dari kutipan wawancara berikut, Nasir mengungkapkan bahwa ia sudah menghafalkan perhitungan yang diajarkan oleh orang tuanya.

*Saking bapak kula. Bapak kula seriyin nggih tukan petungan. Bapak kula nilar, seniki teng kula. Diajar lisan mawon, boten wonten buku. Boten (Papan), di luar kepala.*<sup>23</sup>

(Dari bapak saya. Bapak saya dulunya juga Juru Hitung. (setelah) bapak saya meninggal, sekarang (diteruskan) saya. Diajar secara lisan saja, tanpa buku. Tidak menggunakan Papan, di luar kepala.)

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Nasir di Dusun Penepen RT 02 RW 8 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 12 Agustus 2022.

## d. Naryo

Naryo merupakan Juru Hitung di Dusun Karanganyar. Sebagai salah satu tokoh yang dituakan, masyarakat sekitar kerap datang kepada Naryo untuk bertanya mengenai *petungan dina*.

*Nggih tanglet, badhe kepripun si wong mboten saged. Sing kathah (Juru Hitung) si mriki. Seriyin wonten Mbah Tahlan sampun sedo, Celeleng mriko. Angger kula kan waune bapane kula, niku kula nurun kados niku. Nggih kados niku sakjane mboten saben tiyang saged sih, Mbak.*<sup>24</sup>

(Ya bertanya, mau bagaimana lagi kan (mereka) tidak bisa (menghitung). Ya banyak (Juru Hitung) di sini. Dulu ada Mbah Tahlan tapi sudah meninggal, di Dusun Celeleng sana. Kalau saya kan tadinya (diajarkan oleh) Bapak saya, saya mewarisi ilmu seperti itu. Ya seperti itu, tidak semua orang bisa sih, Mbak.)

Naryo juga merupakan Juru Hitung yang memiliki Papan sebagai alat untuk membantu perhitungan. Alat itu ia warisi dari orang tua terdahulu. Menurut Naryo, untuk perhitungan seperti perhitungan pernikahan, apabila kedua calon mempelai maka sebaiknya tidak diteruskan. Berdasarkan kutipan wawancara berikut,

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Naryo di Dusun Karanganyar RT 05 RW 5 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 18 Agustus 2022.

Naryo menyampaikan secara implisit bahwa sebaiknya orang taat mengikuti hasil perhitungan.

*Biasane mboten diterasaken. Biasane dieting riyin, dina wetone apa. Ah ora cocok. Ya ora diteruske. Senajan larene sami seneng kan mboten cocok teng peretangan.*<sup>25</sup>

(Biasanya tidak diteruskan. Biasanya dihitung dulu, hari wetonnya apa. Ah tidak cocok. Ya tidak diteruskan. Walaupun anaknya saling menyukai kan tidak cocok di perhitungan.)

e. Matori

Sedangkan Juru Hitung yang terakhir dalam penelitian ini ialah Matori yang berasal dari Dusun Bodas. Matori yang kini berusia 60 tahun masih aktif menerima pertanyaan seputar *petungan dina* utamanya dari masyarakat sekitar. Matori menyatakan bahwa sejak usia 15 tahun ia mulai menghitung. Dan bahwa ilmu *petungan* yang ia dapatkan adalah berasal dari orang tuanya yang dahulu.

*Bapane dewe. Ora ana gurune lah. Aku kuwe ceritane bapakne belajar karo bapakne, nyong ya belajar karo bapakne. Cuman ya acara belajare bapakne mbelajari wong sejen, nyong ora ngadepan, tapi mung ngerungokna tok. Jere angger bapake ngajari anake ngko gelis mati. Sing dibelajari ya mbuh bisa mbuh ora. Sing penting*

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Naryo di Dusun Karanganyar RT 05 RW 5 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 18 Agustus 2022.



*angger wes apal dina pasaran jejeme pira. Sing paham kuwe ya sulit. Wong bodas ya ora ana 20. Arahane memang sulit. Nyong ya ngertine ramalan tok, ora ana bukune. Caraku ya kaya kuwe miki nyong ngomong sampean nyatet. Ya kena diarani guru 7 wali 9. Ya bisa juga (guru) dewek-dewek. Sing penting apal dinane*<sup>26</sup>

(Bapak saya sendiri. Tidak ada guru. Saya dulunya belajar dengan bapak saya. Hanya saja cara belajar bapak saya itu ia mengajari orang lain, saya tidak (duduk) menghadap (bapak), tapi hanya mendengarkan saja. Katanya kalau bapak mengajari anaknya cepat meninggal. Yang dipelajari ya tidak tahu bisa atau tidak. Yang penting kalau sudah hafal hari dan *pasaran*, *jejemnya* berapa. Yang paham itu ya sulit. Orang Bodas ya tidak sampai 20 orang. Ajarannya memang sulit. Saya tahunya ramalannya, tidak ada buku. Cara saya seperti tadi saya berbicara kamu mencatat. Ya bisa dibilang Guru 7 Wali 9. Ya bisa juga (guru) masing-masing. Yang penting hafal harinya.)

Matori tidak menerima semua pertanyaan mengenai *petungan dina*. Ia menyebutkan bahwa ia menghitung ketika ada yang datang bertanya saja. Ia juga mengungkapkan dirinya bukan sosok yang saklek selama hari itu masih dianggap aman (bukan hari yang dilarang). Secara implisit ia mengungkapkan bahwa ia

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Matori di Dusun Bodas RT 03 RW 11 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 14 Agustus 2022.

harus berhati-hati dalam menjawab pertanyaan masyarakat yang membutuhkan bantuannya untuk menghitung hari baik:

*Ya kadang arang-arang, ora unggal dina. Misale. Kemungkinan kebutuhane wong desa ya padane arep gawe umah ya pendhak apa sing ketemune apik. Ya angger aku si terus terang bae, angger bisa wong takon dalam apa-apa bae angger ngerti dalane ya tek tuduhna, angger ora bisa ya aku angkat tangan. Sebab nyong ya duwe pedoman. Siapapun sing takon ya tek tuduhna, karena aman. Tapi angger nyong ora paham ya nyong ora bisa jawab pertanyaan kuwe.<sup>27</sup>*

(Ya jarang, tidak setiap hari. Misalnya. Kemungkinan kebutuhan orang desa seperti mau membangun rumah ya apa yang ketemunya baik. Ya kalau saya sih terus terang saja, kalau bisa dan orang-orang tanya apa-apa saja kalau saya tahu jalannya ya saya tunjukkan, kalau tidak bisa ya saya angkat tangan. Sebab saya sendiri punya pedoman. Siapapun yang bertanya ya saya tunjukkan, karena aman. Tapi kalau saya tidak paham ya saya tidak bisa menjawab pertanyaan itu.)

Menurut keterangan kelima Juru Hitung tersebut kemudian penulis menyajikan tabel perbandingan karakteristik masing-masing Juru Hitung. Adapun mengenai kolom kompromi atau tidaknya Juru Hitung

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Matori di Dusun Bodas RT 03 RW 11 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 14 Agustus 2022.

terhadap hasil perhitungan merupakan hasil interpretasi penulis berdasarkan jawaban mereka melalui pertanyaan apakah masyarakat yang datang kepada mereka harus mengikuti secara saklek hasil perhitungan yang menurut Juru Hitung benar. Atau apakah Juru Hitung bisa mencari jalan tengah apabila menemukan perbedaan antara keinginan masyarakat dengan hasil perhitungan menurut Juru Hitung:

Tabel 3. 3 Karakteristik Juru Hitung<sup>28</sup>

Juru Hitung	Memiliki Papan	Kompromi hasil perhitungan	Jangkauan pendatang
Sulam	Ya	Ya	Pemalang dan sekitarnya
Sumedi	Ya	Tidak	Pemalang dan sekitarnya, hingga Jawa Barat
Nasir	Tidak	Ya	Pemalang dan sekitarnya
Naryo	Ya	Tidak	Mendelem dan sekitarnya
Matori	Tidak	Ya	Mendelem dan sekitarnya

Sumber: data primer diolah, 2022

---

<sup>28</sup> Sumber: analisis dari hasil wawancara penulis dengan Sulam, Sumedi, Nasir, dan Naryo yang dilaksanakan antara 9-18 Agustus di Desa Mendelem Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang.

4. Ragam Aktivitas yang Memerlukan Petungan Hari Baik dan Hari Buruk dalam Kehidupan Masyarakat Desa Mendelem

Berdasarkan penuturan sejumlah Juru Hitung di atas, hingga saat ini masih ada masyarakat yang datang kepada mereka untuk berdiskusi dan meminta saran mengenai perhitungan hari. Adapun perhitungan hari baik ini biasanya digunakan untuk beberapa hal penting seperti menentukan hari pernikahan, menentukan hari bercocok tanam, menentukan hari bepergian, dan lain sebagainya.

Berikut merupakan jawaban yang diberikan beberapa informan:

a. Sulam Karyanom

Sulam Karyanom menyebutkan dalam wawancara bahwa perhitungan hari baik dibutuhkan untuk beberapa kegiatan seperti berikut:

*Nikah, cari kerja, tanam. Padane senin wage nandur, mulaine sing lor wetan, mundure mrene. Hanya hitungan awalnya saja. Kalau nikah dan nyunati pasti pakai adat. Rahayune opo, naase opo.*<sup>29</sup>

(Menikah, mencari kerja, bercocok tanam. Misal hari Senin Wage menanam, mulai (menanam) di sisi Timur Laut, mundurnya ya ke

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Sulam Karyanom di Dusun Penepen RT 01 RW 1 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 9 Agustus 2022.

arah sini. Hanya perhitungan awalnya saja. Kalau menikah dan berkhitan pasti pakai adat. *Rahayunya apa, naas-nya apa.*)

b. Matori

Matori mengatakan beberapa aktivitas yang membutuhkan perhitungan hari baik di antaranya yaitu pernikahan, bertani, hajatan khitan, membangun rumah, memulai pekerjaan maupun memulai usaha.

*Nikah, tani, tandur, panen. Misal gawe umah, pindahan, nyunati, membutuhkan itu juga. Mangkat merantau, mangkat usaha, pada bae. Dadi ora ana yang ora dibutuhkan. Ngunduh hewan. Kena diarani sehari-hari. Nek arep ujian perangkat desa ya keluar jam sekian, madep ngene. Suatu contoh kaya wong arep utang, nyong kudu met jam pira madhep ngene, insyaallah diwenehi.<sup>30</sup>*

(Menikah, menanam, panen. Misal dalam hal membangun rumah, pindah rumah, khitan, membutuhkan (*petungan jawa*) juga. Berangkat merantau, berangkat untuk berusaha, sama saja. jadi tidak ada (kegiatan) yang tidak membutuhkan (perhitungan). Termasuk membeli hewan. Dapat dikatakan untuk kegiatan sehari-hari. Kalau mau berangkat ujian perangkat desa ya keluar jam sekian, hadapnya ke sini. Suatu contoh seperti orang yang hendak meminjam uang, “Saya harus

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Matori di Dusun Bodas RT 03 RW 11 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 14 Agustus 2022.

mulai jam berapa hadapnya seperti ini,” *insyaallah* diberikan.)

c. Sumedi

Sumedi juga menyebutkan macam-macam perhitungan hari baik. Ia menyebutkan perhitungan itu dibutuhkan untuk menentukan hari pernikahan, membangun rumah, mengadakan hajatan khitan, bahkan membeli hewan ternak.

*“Perhitungan si memang pirang-pirang, apa butuh ngitung apa. Petungan nggo gawe umah, masang fondasi. Masang atap, sunatan, perkawinan, kuwe ana petungane kabeh, menurut wong sing petang-petung. Nggolet wektu tuku kewan ya sing tibang bali karo tibang kebo dadi adem. (Angger) tibane uwong rewel, kewane dadi rewel.”<sup>31</sup>*

(Perhitungan memang ada macam-macam, butuh untuk menghitung apa. Perhitungan untuk membangun rumah, memasang fondasi rumah, memasang atap, berkhitan, perkawinan, itu ada perhitungannya semua, menurut orang yang percaya perhitungan. Mencari waktu untuk membeli hewan ya pilih yang jatuh di perhitungan *bali* sama yang jatuh di perhitungan *kebo*, jadi suasananya tenang. (Kalau) memilih yang jatuh di perhitungan *uwong* (hewannya) jadi rewel.)

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Sumedi di Dusun Penepen RT 03 RW 1 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 11 Agustus 2022.

## d. Sabar

Salah satu informan yang pernah datang berdiskusi dengan Sumedi, Sabar, juga menceritakan pengalamannya enam tahun yang lalu ketika menghitung waktu hajatan khitan untuk anak pertamanya:

*Berarti sudah sekitar tujuh tahunan, enam tahun. Kelas 2 SD nyuwun sepit (minta sunat). Pas wulan Sadran (bulan Sya'ban).<sup>32</sup>*

Ketika ditanyai pengalaman apa lagi yang pernah ia lewati kaitannya dengan menentukan hari baik, warga RT 02 Dusun Penepen tersebut juga menjawab ia pernah diberi saran hari yang baik untuk membangun rumah yang kini ia tinggali bersama keluarganya.

*“Kula malah prentahe saking Medi niku, pasrah, kados niku tok. Kula mboten saged ngetung-ngetung.”<sup>33</sup>*

(Saya justru dapat perintah dari Medi itu, pasrah, seperti itu saja. Saya tidak bisa menghitung.)

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Sabar di Dusun Penepen RT 03 RW 1 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang 19 Agustus 2022.

<sup>33</sup> Wawancara dengan Sabar di Dusun Penepen RT 03 RW 1 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang 19 Agustus 2022.

e. Didi Purnomo

Didi Purnomo menceritakan pengetahuannya tentang perhitungan hari untuk membangun rumah juga berbeda perhitungan antara ketika hendak meletakkan batu pertama saat memasang fondasi serta ketika hendak memasang kerangka atap rumah.

*Kaya bangun rumah permanen ini paling nggak kan untuk menandai mulai membangun dengan peletakan batu pertama dihitung harinya. Nanti untuk naik molo (memasang atap) yang di atas itu harinya dihitung lagi. Jadi nggak karena di awal sudah ada perhitungan bawah (fondasi) tapi nanti untuk pasang molo (memasang atap) dihitung lagi.<sup>34</sup>*

Selain itu, Kepala Dusun Bodas tersebut menyatakan bahwa ia sudah cukup familiar dengan tradisi *petungan dina* seperti ini karena ayahnya dulunya juga merupakan seorang Juru Hitung. Salah satu peristiwa penting ketika ia datang untuk bertanya kepada Juru Hitung Sulam diungkapkan dalam kutipan wawancara berikut. Ketika itu ia bertanya mengenai kapan sebaiknya ia berangkat menuju kantor kepala desa guna mengikuti seleksi perangkat desa.

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Didi Purnomo di Dusun Bodas RT 02 RW 11 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 20 Agustus 2022.



*Iya dikasih tahu pas hari tes keluar dari rumah jam enam pagi, keluar rumah beloknya langsung ke kanan. Kita kalau di depan (gerbang) ini kan keluarnya kalau ndak ke kiri kan ke kanan, ditanya rumahnya hadap ke mana. Ini kan rumahnya hadap selatan. Berarti nanti keluarnya belok kanan. Yang penting keluar dulu. Perkara nanti mau nunggu (mendekati jam seleksi) di rumah orang tua atau di rumah siapa, nggak apa-apa yang penting sebelum jam itu harus sudah keluar dari rumah. Seperti itu.”<sup>35</sup>*

f. Dariyah

Daryah merupakan warga RT 02 Dusun Penepen, menyatakan bahwa ia pernah datang kepada Juru Hitung Sumedi ketika ia dan suaminya mendapatkan bantuan Stimulan Rumah Swadaya dari Pemerintah Desa Mendelem pada tahun 2019. Dariyah menyebutkan saran Sumedi mengenai hari untuk membangun fondasi sebaiknya dimulai pada hari Kamis Pahing.

*Terus niki pertama fondasi, lajeng lanjut tembok lanjut suku, kulak an kadang-kadang taken, “Dina kiye munggahna usuk pisan ora?” “Aja. Ngesuk.” Nggih kula percaya mawon teng mriku. Ya Alhamdulillah nggih angsal bantuan. Tapi menawi angsal bantuan tapi piyambake mboten gadhah persiapan nggih kadose dereng*

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Didi Purnomo di Dusun Bodas RT 02 RW 11 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 20 Agustus 2022.

*saged kados niki. Niki nggih sekedhik-sekedhik, kumpul-kumpul.*<sup>36</sup>

(Terus ini pertama (membangun) fondasi, lalu lanjut membangun tembok dan tiang, saya kan kadang-kadang bertanya, “Hari ini sekalian menaikkan *usuk*?” “Jangan. Besok.” Ya saya percaya saja. ya *Alhamdulillah* mendapatkan bantuan. Tapi kalau dapat bantuan tapi sendirinya tidak memiliki persiapan ya seperti (rumah) belum jadi seperti ini. Ini ya sedikit-sedikit, sambil mengumpulkan.)

Gambar 3. 2 Tampak Dalam Rumah Dariyah yang diperhitungkan hari baiknya saat pembangunan.<sup>37</sup>



<sup>36</sup> Wawancara dengan Dariyah di Dusun Penepen RT 03 RW 1 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang 18 Agustus 2022.

<sup>37</sup> Dokumentasi pribadi. Wawancara dengan Didi Purnomo di Dusun Bodas RT 02 RW 11 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 20 Agustus 2022.

Sumber: dokumentasi pribadi, 2022

g. Solikhin

Selain contoh peristiwa hajatan khitan dan membangun rumah yang membutuhkan *petungan* hari baik, salah satu informan, Solikhin, juga mengungkapkan pengalaman sewaktu menikahkan putrinya. Solikhin merupakan Perangkat Desa Mendelem yang tinggal di Dusun Karanganyar. Ia menyatakan bahwa ia baru saja menikahkan putranya pada tanggal 11 Syawal tahun lalu. Sebelum melaksanakan pernikahan, Solikhin menyatakan bahwa ia sengaja datang ke kediaman Juru Hitung Sulam dengan berbekal informasi hari lahir putri dan calon menantunya.

*“Ndilalah perhitungan hari pernikahannya jatuh di hari kedua weton mempelai pria, dan hari keempat di weton mempelai wanita.”*<sup>38</sup>

(Kebetulan perhitungan hari pernikahannya jatuh di hari kedua *weton* mempelai pria, dan hari keempat di *weton* mempelai wanita.)

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Solikhin di Kantor Kepala Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang 18 Agustus 2022.

Menurut hasil wawancara dengan penulis, Solikhin juga mengungkapkan bahwa saat itu ia diberitahu agar sebaiknya mengadakan akad di antara jam sembilan pagi hingga tiga sore. Pada masa tersebut, menurutnya petugas penghulu datang ketika jam menunjukkan pukul 11 pagi, sehingga menurut Solikhin pernikahan tersebut masih dalam waktu yang dikatakan baik untuk mengadakan putranya sesuai hasil perhitungan Juru Hitung Sulam.

h. Budiono

Budiono sebagai tokoh agama di lingkungan Desa Mendelem menyatakan bahwa ia menggunakan perhitungan hari baik untuk menikahkan putrinya. Namun berbeda dengan keterangan Solikhin, Budiono dalam kutipan wawancara berikut mengungkapkan bahwa ia bukan dengan sengaja meminta kepada Juru Hitung untuk diperhitungkan. Melainkan langsung diberitahu oleh mertuanya, yang juga menguasai *petungan* Jawa, mengenai kapan hari yang baik untuk menikahkan putrinya.

*“Sebenarnya saya nggak minta, cuman karena orang tua itu tau saya sebagai anaknya mau seperti itu (menikahkan putrinya) akhirnya kan dihitung. Bukan atas permintaan saya, tapi saya hanya istilahnya minta petunjuk, “mengko*

*kira-kira apike di hari apa?” Dan hari itu kalau nggak salah pilihannya pada hari Jumat. Nah kalau hari Jumat saya tahu itu sayyidul Ayyam, secara keilmuan saya kan saya cocok.”<sup>39</sup>*

Namun karena kendala keluarga calon mempelai pria tidak dapat menyanggupi untuk hadir pada hari Jumat, maka mertua dari Budiono tersebut menyarankan agar calon mempelai dapat dinikahkan secara agama terlebih dahulu baru dapat dinikahkan secara resmi keesokan harinya.

*“Silakan anaknya dibawa ke sini saya pinjam dulu tak aqid-kan sendiri, (lalu) silakan pulang. Lah besok untuk resepsi di hari Sabtu.”<sup>40</sup>*

Budiono menyatakan hal tersebut merupakan bentuk penghormatan atas kepentingan dan pendapat orang tuanya maupun calon besan. Ia juga menyatakan dirinya bisa memosisikan diri di antara dua pendapat yang berbeda dan bukan orang yang saklek.

Selain hari baik, warga Desa Mendelem juga mengenal hari buruk. Pada hari buruk, warga dilarang mengadakan kegiatan penting seperti menanam tanaman pokok, melaksanakan pernikahan maupun khitan, juga

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan Budiono di Dusun Penepen RT 03 RW 1 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 19 Agustus 2022.

<sup>40</sup> Wawancara dengan Budiono di Dusun Penepen RT 03 RW 1 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 19 Agustus 2022.

dilarang bepergian kecuali untuk kegiatan yang sudah terjadwal seperti bekerja maupun bersekolah.

a. Mirta

Mirta, salah satu warga Dusun Bodas yang juga tetangga Didi menyebutkan ada tiga perhitungan hari buruk yang dikenal masyarakat Desa Mendelem:

- 1) *Neptu 6*
- 2) *Nahas Kubur*
- 3) *Puput Puser*

Saat seorang individu menghadapi ketiga hari yang di maksud, menurutnya orang tersebut tidak boleh mendirikan rumah, mengadakan hajatan, maupun bercocok tanam. Sementara perhitungan *puput puser* bagi Mirta merupakan perhitungan khusus untuk perhitungan pertanian di mana seseorang bisa mulai menanam ataupun memanen tanamannya.

*“Sing jenenge nahas kubur ya patine bapak biyung utawa anak pembarep. Sing puput puser artine pupute pusere piyambak. Kan setelah lahir pusere bakal lepas. Biasane niku ning dinten ke-5 atau ke-6 dari kelahiran, niku pasti (pupute puser).”<sup>41</sup>*

(Yang namanya naas kubur ya matinya bapak dan ibu, atau matinya anak pertama. Kalau *puput puser*

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Mirta di Dusun Bodas RT 02 RW 11 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 20 Agustus 2022.

artinya lepasnya tali pusar diri kita sendiri. Kan setelah lahir pusarnya bakal lepas. Biasanya terjadi di hari ke-5 atau ke-6 dari kelahiran, itu pasti (lepas tali pusarnya.)

Adapun penjelasan mengenai *neptu 6* tidak dijelaskan lebih jauh oleh Mirta.

b. Nasir

Sementara penjelasan mengenai naktu 6 tidak dijelaskan oleh Mirta, Juru Hitung Nasir juga turut menyinggung sedikit pembahasan mengenai jenis *petungan* hari buruk ini. Berdasarkan penggalan wawancara di bawah ini, Nasir menyebutkan bahwa tujuan menghitung hari baik adalah agar dapat menghindari hari yang memiliki nilai *neptu 6*.

*“...tujuane kagem ngerti sae ne dinten nopo, setu pon, selasa kliwon, ngilari naktu 6. Supaya nuju selamet.”<sup>42</sup>*

(...tujuannya supaya mengerti hari baiknya apa, Sabtu Pon, Selasa Kliwon, menghindari naktu 6. Supaya menuju keselamatan.)

c. Casmo

Selain dua informan di atas, turut pula Casmo, warga Dusun Bodas menyampaikan pengalaman

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Nasir di Dusun Penepen RT 02 RW 8 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 12 Agustus 2022.

ketika ia gagal memanen hasil perkebunan. Ia menceritakan bahwa hal itu terjadi karena ia lupa saat menanam tidak menghindari hari *puput puser*-nya.

*“Saya pernah coba, nanam pisang 10 pohon itu giliran mau berbuah, itu habis, mati semua.”*<sup>43</sup>

#### 5. Teknik Petungan Dina yang dilakukan Masyarakat

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, teknik *petungan dina* dapat berbeda menurut jenis aktivitas yang akan diperhitungkan. Dari hasil wawancara yang diperoleh semua informan sepakat menyebutkan aktivitas seperti pernikahan, khitanan, bercocok tanam, panen, dan membangun rumah membutuhkan perhitungan hari baik.

Perhitungan hari baik ini dilakukan dengan memperhatikan hari kelahiran subjek yang akan dihitung. Gabungan antara *saptawara* dan *pancawara* kelahiran subjek disebut sebagai *weton*. Ada pula yang menyebut sebagai *rangepe dina*. Dalam menentukan nilai *weton* ini ada daftar pedoman yang digunakan, yang disebut sebagai *naktu* atau nilai hari. *Naktu* ini secara umum sudah tersebar dalam pengetahuan mengenai Kalender Jawa. Adapun *naktu* yang di maksud dapat ditemui dalam Primbon

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Casmo di Dusun Bodas RT 02 RW 11 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 20 Agustus 2022.



Qomarrulsyamsi Adammakna dengan tabel pedoman sebagai berikut:

Tabel 3. 4 *Saptawara dan Neptu*<sup>44</sup>

Hari	Naktu
Jumat	6
Sabtu	9
Ahad/Minggu	5
Senin	4
Selasa	3
Rabu	7
Kamis	8

Sumber: data primer diolah, 2022

Tabel 3. 5 *Pancawara dan Neptu*<sup>45</sup>

Pasaran	Naktu
Pon	7
Pahing	9
Manis	5
Kliwon	8
Wage	3

Sumber: data primer diolah, 2022

---

<sup>44</sup> Tabel hari dan naktu diperoleh dari interpretasi penulis atas hasil wawancara dengan Naryo di Dusun Karanganyar RT 05 RW 5 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 18 Agustus 2022.

<sup>45</sup> Tabel pasaran dan naktu merupakan interpretasi penulis atas hasil Wawancara dengan Naryo. *Ibid.*

a. Perhitungan hari baik untuk membangun rumah

Ketika seseorang hendak mendirikan rumah, ada dua ketentuan yang digunakan. Ketentuan pertama digunakan untuk menentukan kapan baiknya mulai membangun fondasi, sedangkan ketentuan kedua digunakan untuk menentukan hari yang baik untuk *masang molo* (memasang atap).

Tabel 3. 6 Dasar *petungan* untuk membangun rumah<sup>46</sup>

Bumi	Hari yang baik untuk membangun fondasi.
Candi	Hari yang baik untuk memasang atap.
Rogoh	Sering mengalami kecurian.
Sempoyong	Sering mengalami sakit.

Sumber: data primer diolah, 2022

Matori kemudian memberikan contoh bagaimana cara menentukan hari yang baik untuk membangun fondasi rumah berdasarkan keterangan sebagai berikut:

*“Sing tiba kuwe ben carane sampean wetone jumat, tibane senin pahing, utawa ngadegna membutuhkan Senin Pahing. Dalam bidang usaha pada bae. Neng Jawa ora ya pas, milih antarane.*

---

<sup>46</sup> Tabel mengenai perhitungan hari baik untuk membangun rumah merupakan interpretasi atas hasil wawancara antara penulis dengan Sumedi di Dusun Penepen RT 03 RW 1 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 11 Agustus 2022.

*Jumat Pon 6 karo 7, mengandung jejem 13. Ya kaya kuwe miki. Dadi hitungane pada bae.*<sup>47</sup>

(Cara menentukan jatuhnya hari baik misal Anda *weton*-nya Jumat, jatuhnya pada hari Senin Pahing. Dalam bidang usaha pun sama saja. Di Jawa ya tidak pas, pilih di antara keduanya. Jumat Pon 6 dan 7, nilai jejem-nya 13. Ya seperti itu tadi. Jadi perhitungannya sama saja.)

Berdasarkan kutipan wawancara dengan Matori, untuk menentukan kapan hari yang baik untuk membangun adalah terlebih dahulu dengan menentukan *weton* dari si subjek dan menghitung kapan jatuhnya perhitungan *Bumi*. Matori memberikan contoh, apabila subjek lahir pada Jumat Pon maka hari baiknya dapat dipilih hari kedua atau hari keempat dari hari kelahirannya, yaitu antara hari Sabtu atau Senin. Sementara Jumat Pon memiliki nilai *jejem* berjumlah 13, dan dengan panduan menentukan hari Bumi-Candi-Rogoh-Sempoyong, maka hitungan ke-13 tepat jatuh pada Bumi. Sehingga untuk bisa menentukan kapan hari baik membangun fondasi rumah, subjek tersebut dapat memilih mulai mendirikan rumah pada

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Matori di Dusun Bodas RT 03 RW 11 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 14 Agustus 2022.

hari Sabtu atau Senin dengan pasaran yang jumlah *jejem*-nya tepat bernilai 13.

Tabel 3. 7 Contoh Perhitungan Hari Baik untuk Membangun Rumah<sup>48</sup>

Hari/Pasaran Beserta nilai Jejem	Kliwon (8)	Manis (5)	Pahing (9)	Pon (7)	Wage (4)
Jumat (6)	14	11	15	13	10
Sabtu (9)	17	14	18	16	13
Ahad (5)	13	10	14	12	9
Senin (4)	12	9	13	11	8
Selasa (3)	11	8	12	10	7
Rabu (7)	15	12	16	14	11
Kamis (8)	16	13	17	15	12

Sumber: data primer diolah, 2022

Tabel 3.7 menyajikan informasi *neptu* dari masing-masing hari tujuh dan *pasaran*, serta hasil penjumlahan untuk mengetahui nilai sebuah hari berikut *pasaran*-nya. Sehingga dari paparan tabel tersebut, bagi subjek yang memiliki weton Jumat Pon

---

<sup>48</sup> Tabel perhitungan hari baik untuk membangun fondasi rumah diperoleh penulis sebagai interpretasi dari hasil Wawancara dengan Matori di Dusun Bodas RT 03 RW 11 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 14 Agustus 2022.

dapat mulai membangun fondasi rumah pada hari Sabtu Wage atau Senin Pahing.

b. Perhitungan hari baik untuk pertanian

Perhitungan hari yang baik untuk pertanian berbeda antara waktu mulai menanam dengan waktu mulai memanen. Dasar perhitungan pertanian adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 8 Nilai *Jejem* untuk Perhitungan Bercocok Tanam<sup>49</sup>

Hitungan	Nilai Jejem				
<i>Oyod</i>	1	5	9	13	17
<i>Wit</i>	2	6	10	14	18
<i>Godhong</i>	3	7	11	15	
<i>Woh</i>	4	8	12	16	

Sumber: data primer diolah, 2022

Adapun penjelasan mengenai ketentuan *petungan* pertanian dalam tabel 3.8 dapat dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>49</sup> Tabel mengenai pedoman pemilihan hari baik dalam bidang pertanian merupakan interpretasi atas hasil wawancara penulis dengan Naryo di Dusun Karanganyar RT 05 RW 5 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 18 Agustus 2022.

- Oyod* : menanam tanaman yang diambil manfaatnya dari akarnya (singkong, ubi).
- Wit* : menanam tanaman yang diambil manfaatnya dari batangnya (tebu, kayu).
- Godhong* : menanam tanaman yang diambil manfaatnya dari daunnya (sawi, serai).
- Woh* : menanam tanaman yang diambil manfaatnya dari buahnya (jagung, padi).

Praktik petungan pertanian sebagaimana yang disajikan dalam keterangan tabel 3.8 kemudian dicontohkan oleh Naryo sebagai berikut:

*“Misal lahire dinten senin, mangke nandur dinten selasa nopo kamis. Dipilih kalihe (hari ke-2 dari hari lahir) kalih kapate (hari keempat dari hari lahir). Sing sae. Setu Pahing ya milihe Ahad Pon, Ahad 5 Pon 7. Dijumlah 12. Ahad pas kalihe (hari ke-2). Lalu dihitung oyod, wit, godong, woh. Oyod, wit, godhong, woh. Oyod, wit, godhong, woh. Padane nandur krambil nopo jeruk nopo cengkeh. Niku sing kedah tiba woh.”*<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Naryo di Dusun Karanganyar RT 05 RW 5 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 18 Agustus 2022.

(Misal seseorang lahirnya hari Senin, nanti mulai menanamnya hari Selasa atau Kamis. Dipilih hari ke-2 dan hari ke-4 dari hari lahirnya. (Hari) yang baik. Seseorang yang lahir di hari Sabtu Pahing ya memilih hari Ahad Pon, Ahad nilai *jejem*-nya 5 dan Pon nilai *jejem*-nya 7. Dijumlah hasilnya 12. (Hari) Ahad jatuh di hari ke-2 (dari hari kelahirannya). Lalu dihitung *oyod, wit, godhong, woh. Oyod, wit, godhong, woh. Oyod, wit, godhong, woh.* Misal hendak menanam kelapa, jeruk, atau cengkeh. Itu (pilih) yang jatuhnya *woh.*)

Sehingga dalam menentukan kapan hari yang baik untuk menanam pertama adalah menentukan *weton* dari Si Subjek. Apabila subjek lahir pada hari Sabtu *pasar*an Pahing, maka hari yang baik untuk menanam ditentukan pada hari kedua dan keempat setelah Sabtu. Hari kedua jatuh pada hari Ahad, sedangkan hari keempat jatuh pada Selasa. Jika akan memilih Ahad, maka lihat tabel *jejem* hari dan *pasar*an. Apabila akan menanam pohon yang berbuah seperti jeruk, maka cari yang nilai *jejem*nya jatuh pada kelipatan 4.

Tabel 3. 9 Contoh Perhitungan Bercocok Tanam<sup>51</sup>

Hari/Pasaran	Kliwon (8)	Manis (5)	Pahing (9)	Pon (7)	Wage (4)
Jumat (6)	14	11	15	13	10
Sabtu (9)	17	14	18	16	13
Ahad (5)	13	10	14	12	9
Senin (4)	12	9	13	11	8
Selasa (3)	11	8	12	10	7
Rabu (7)	15	12	16	14	11
Kamis (8)	16	13	17	15	12

Sumber: data primer diolah, 2022

Merujuk tabel 3.9 di atas, apabila orang yang lahir pada Sabtu Pahing hendak menanam tanaman berbuah maka ia dapat mulai menanam pada hari Ahad Pon, Selasa Manis, atau Selasa Pahing.

c. Perhitungan hari baik untuk pernikahan

Berbeda dengan teknik perhitungan hari mendirikan rumah dan pertanian sebelumnya yang hanya membutuhkan *weton* dari satu subjek, *petungan*

---

<sup>51</sup> Tabel contoh perhitungan hari baik untuk menanam tanaman berbuah merupakan interpretasi penulis atas hasil wawancara dengan Naryo. Wawancara dengan Naryo di Dusun Karanganyar RT 05 RW 5 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 18 Agustus 2022.



hari pernikahan membutuhkan *weton* dua subjek, yaitu mempelai laki-laki dan perempuan.

Matori memberikan contoh kasus pertama antara calon mempelai perempuan dan laki-laki yang *karo* dan *kapat*-nya cocok:

*Sekang wadon lanang. Contoh kemungkinan senin ketemu hari kamis, berarti memang jodoh paling baik. Pernikahanane kuwe hari kamis. Sebab nek jumate, sing karo kuat, tapi yen sijine ora apik. Berarti diambil dina kamis biar apik tapi ribet. Pasaran bebas. Karena /;kmnbv kapate sing lanang neng dinane sing wadon. Wong tuane ora terhitung.*<sup>52</sup>

(Dari (*weton*) mempelai perempuan dan laki-laki. Contoh kemungkinan (mempelai lahir pada) Senin dan Kamis, berarti memang jodoh paling baik. pernikahannya (bisa dilaksanakan) hari Kamis. Sebab jika (dilaksanakan) hari Jumat, maka salah satu (mempelai) sifatnya kuat, tapi kalau satunya baik. Berarti diambil Hari Kamis supaya baik, tetapi ribet. *Pasaran*-nya bebas.

Perhitungan untuk kasus pertama sebagaimana yang dicontohkan Matori dalam penggalan wawancaranya dapat dijelaskan melalui diagram sebagai berikut:

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Matori di Dusun Bodas RT 03 RW 11 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 14 Agustus 2022.

Diagram 3. 2 Contoh Penggambaran Pernikahan untuk Pasangan yang Cocok<sup>53</sup>

Mempelai Laki-laki	Karo		Kapat				
Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Ahad	Senin
Mempelai Perempuan				Karo		Kapat	

Keterangan:

**Biru:** untuk *weton* mempelai laki-laki

**Hijau:** untuk *weton* mempelai perempuan

Sedangkan contoh kasus kedua merupakan contoh *weton* mempelai laki-laki dan perempuan yang tidak bertemu satu sama lain:

*Ya ana, kaya dene wetone Senin Selasa. Angger diijabna Rebo ya ora apik. Ambil lagi kira-kira wong 2 ketemu. Pertama golet karo kapate sing lanang, angger ora ketemu golet ming sing wadon.*<sup>54</sup>

(Ya ada, seperti misalnya *weton* Senin dan Selasa. Kalau diijab pada hari Rabu ya tidak baik. Ambil lagi kira-kira dua orang bertemu. Pertama cari *karo* dan *kapat*-nya mempelai laki-laki, kalau tidak ketemu cari di mempelai perempuan. )

<sup>53</sup> Tabel contoh kasus perhitungan hari pernikahan yang pertama diperbuat untuk mempermudah penjelasan penulis atas kasus yang dicontohkan Matori pada saat wawancara. Wawancara dengan Matori di Dusun Bodas RT 03 RW 11 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 14 Agustus 2022.

<sup>54</sup> Wawancara dengan Matori di Dusun Bodas RT 03 RW 11 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 14 Agustus 2022.

Sementara itu, perhitungan untuk kasus kedua dapat disajikan dalam diagram berikut:

Diagram 3. 3 Contoh Penggambaran Pernikahan untuk Pasangan yang Tidak Cocok<sup>55</sup>

Mempelai Laki-laki	Karo		Kapat				
Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Ahad	Senin
Mempelai Perempuan		Karo		Kapat			

Keterangan:

**Biru**: untuk *weton* mempelai laki-laki

**Hijau**: untuk *weton* mempelai perempuan

#### d. Perhitungan Papan

Di antara lima Juru Hitung yang menjadi partisipan dalam penelitian ini, setidaknya ada tiga yang menyatakan memiliki Papan sebagai alat *petungan*; yaitu Sulam Karyanom, Naryo, dan Sumedi. Namun yang bersedia menunjukkan Papan selama proses wawancara hanya Sulam dan Naryo.

Sulam Karyanom menyatakan pengalamannya ketika pertama kali mendapatkan permintaan menghitung dari orang lain, ia belum dapat menguasai

---

<sup>55</sup> Tabel contoh kasus perhitungan hari pernikahan yang pertama diperbuat untuk mempermudah penjelasan penulis atas kasus yang dicontohkan Matori dalam wawancara yang dilakukan. Wawancara dengan Matori di Dusun Bodas RT 03 RW 11 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 14 Agustus 2022.

Papan. Oleh karenanya, ia melakukan puasa untuk meminta petunjuk, yang ia jelaskan dalam keterangan sebagai berikut:

*“Dulu saya waktu Bapak baru meninggal, kan ada orang mau mantu. Suruh dihitung. Bingung karena belum dapet itu (papan), tak puasani seminggu lalu dapat petunjuk. Kan bingung, sebab nggak diberi pedoman. Kakak-kakak saya nggak berani bawa. Itu orang dulu, sehingga yakin hidupnya. Saat itu tidak (diajarkan), maka dari itu bingung. Setelah puasa satu minggu baru dapat petunjuk. Itu isinya kalau dibukukan berapa buku. Dari bulan Sura sampai bulan Haji, 12 bulan. Tiap bulan nanti ada hari, hari jam 5-6 pagi jatuhnya posisi apa. Kalau bulan Asyuro tanggal 1-10 andaikata ada orang mau cocok tanam boleh nggak.”<sup>56</sup>*

Gambar 3. 3 Papan Milik Sulam<sup>57</sup>



Sumber: dokumentasi pribadi, 2022

<sup>56</sup> Wawancara dengan Sulam Karyanom di Dusun Penepen RT 01 RW 1 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 13 Agustus 2022.

<sup>57</sup> Dokumentasi pribadi. Wawancara dengan Sulam Karyanom di Dusun Penepen RT 01 RW 1 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 13 Agustus 2022.

Menurut gambar 3.1 terdapat simbol dalam tabel perhitungan hari baik. Sementara itu simbol dan arti dari simbol tersebut dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 3. 10 Arti Simbol Papan Milik Sulam<sup>58</sup>

Simbol	Nama	Arti
Titik empat	Rejeki Gede	Bagus
Segitiga	Kala	Buruk
Titik tiga	Rejeki Cilik	Kurang Bagus
Silang	Pacek Wesi	Sebaiknya dihindari
Kosong	Rahayu	Paling Bagus

Sumber: data primer diolah, 2022

Sementara itu melalui wawancara yang dilakukan bersama Naryo, Juru Hitung tersebut juga menunjukkan wujud Papan yang ia miliki dengan penampilan di bawah ini.

---

<sup>58</sup> Tabel arti simbol dalam Papan disusun sebagai hasil interpretasi penulis atas wawancara dengan Sulam Karyanom. Wawancara dengan Sulam Karyanom di Dusun Penepen RT 01 RW 1 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 13 Agustus 2022.

Gambar 3. 4 Tampak Sisi Pertama Papan Milik Naryo<sup>59</sup>



Sumber: dokumentasi pribadi, 2022

Gambar 3. 5 Tampak Sisi Kedua Papan Milik Naryo<sup>60</sup>



Sumber: dokumentasi pribadi, 2022

---

<sup>59</sup> Dokumentasi pribadi, wawancara dengan Naryo di Dusun Karanganyar RT 05 RW 5 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 18 Agustus 2022.

<sup>60</sup> Dokumentasi pribadi. Wawancara dengan Naryo di Dusun Karanganyar RT 05 RW 5 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 18 Agustus 2022.

Berbeda dari Papan yang ditunjukkan oleh Sulam Karyanom dalam gambar 3.3 yang memiliki bentuk lebih panjang dengan satu sisi yang terdapat tabel-tabel, Papan yang ditunjukkan Naryo dalam gambar 3.4 dan gambar 3.5 memiliki detail bentuk lebih pendek serta terdapat tabel di kedua sisinya. Pada gambar 3.2 tabel di bagian bawah menunjukkan daftar nilai *pancawara* dan *saptawara*. Dalam masing-masing tabel *pancawara* (Dina 5) dan Harian (Dina 7) sendiri terdapat baris yang menunjukkan nilai *neptu* dan nilai *jejem*. Sehingga mengacu pada gambar 3.2 dapat diperoleh daftar nilai sebagai berikut:

Tabel 3. 11 Nilai Neptu *Saptawara* dan *Pancawara*.<sup>61</sup>

Dina 7		Dina 5	
Jumat	1	Kliwon	1
Sabtu	2	Manis	2
Ahad	3	Pahing	3
Senin	4	Pon	4
Selasa	5	Wage	5
Rabu	6		
Kamis	7		

Sumber: data primer diolah, 2022

---

<sup>61</sup> Tabel neptu saptawara dan pancawara tersebut merupakan interpretasi penulis atas hasil wawancara dengan Naryo. Dokumentasi pribadi. Wawancara dengan Naryo di Dusun Karanganyar RT 05 RW 5 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 18 Agustus 2022.

Tabel 3. 12 Nilai *Jejem Saptawara* dan *Pancawara*.<sup>62</sup>

Dina 7		Dina 5	
Jumat	6	Kliwon	8
Sabtu	9	Manis	5
Ahad	5	Pahing	9
Senin	4	Pon	7
Selasa	3	Wage	4
Rabu	7		
Kamis	8		

Sumber: data primer diolah, 2022

Lebih lanjut dalam gambar 3.3 tabel sebelah kanan, Naryo menunjukkan tabel harian yang memiliki penampakan 35 kotak. Tabel tersebut merupakan tabel hari serta keterangan jam yang menunjukkan sifat dari waktu tertentu, apakah sebuah waktu memiliki nilai yang baik atau nilai yang memulai aktivitas tertentu. Lebih jelasnya, tabel yang di maksud sebagaimana ditunjukkan pada gambar 3.4.

---

<sup>62</sup> Tabel jejem saptawara dan pancawara tersebut merupakan interpretasi penulis atas hasil wawancara dengan. Dokumentasi pribadi. Wawancara dengan Naryo di Dusun Karanganyar RT 05 RW 5 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 18 Agustus 2022.



Gambar 3. 6 Tabel Jam dan Hari yang Baik pada Papan Milik Naryo<sup>63</sup>



Sumber: dokumentasi pribadi, 2022

Adapun arti dari simbol-simbol yang ditampilkan dalam tabel sebagaimana yang terdapat pada gambar 3.6 dapat dirumuskan sebagai berikut:

Tabel 3. 13 Arti Simbol Papan Milik Naryo<sup>64</sup>

Simbol	Nama	Arti
Titik tiga	Rejeki Gede	Bagus
Segitiga	Kala	Buruk
Titik satu	Rejeki Cilik	
Silang	Pacek Wesi	Sebaiknya dihindari
Kosong	Rahayu	Paling Bagus

Sumber: data primer diolah, 2022

<sup>63</sup> Dokumentasi pribadi. Dokumentasi pribadi. Wawancara dengan Naryo di Dusun Karanganyar RT 05 RW 5 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 18 Agustus 2022.

<sup>64</sup> Tabel keterangan simbol Papan merupakan interpretasi penulis atas hasil wawancara dengan Naryo. Dokumentasi pribadi. Wawancara dengan Naryo di Dusun Karanganyar RT 05 RW 5 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 18 Agustus 2022.

Mengacu pada tabel 3.13, simbol-simbol dalam Papan tersebut apabila diterjemahkan ke dalam tulisan, gambar tabel di atas menunjukkan daftar waktu terbaik dalam masing-masing hari yang dirumuskan sebagai berikut:

Tabel 3. 14 Arti Simbol Papan Milik Naryo 2.<sup>65</sup>

Jam	Jumat	Sabtu	Ahad	Senin	Selasa	Rabu	Kamis
Pagi (6, 7, 8)	Pacek Wesi	Rejeki Gede	Pacek Wesi	Rejeki Gede	Pacek Wesi	Rejeki Gede	Rahayu
Jam 8, 9, 10	Rejeki Cilik	Kala	Rejeki Cilik	Rahayu	Rejeki Cilik	Rahayu	Rejeki Cilik
Jam 10, 11, 12	Kala	Pacek Wesi	Kala	Pacek Wesi	Kala	Pacek Wesi	Kala
Lingsir (12, 13, 14)	Rahayu	Rejeki Cilik	Rahayu	Rejeki Cilik	Rahayu	Rejeki Cilik	Rejeki Gede
Jam 14, 15, 16	Rejeki Gede	Rahayu	Rejeki Gede	Kala	Rejeki Gede	Kala	Pacek Wesi

Sumber: data primer diolah, 2022

#### 6. Alasan dan Tujuan Masyarakat Menentukan Hari Baik dan Hari Buruk melalui Petungan Dina

Terdapat berbagai macam alasan dan tujuan masyarakat Desa Mendelem masih melestarikan *petungan* hari baik dan hari buruk yang penulis temui pada penelitian

<sup>65</sup> Tabel merupakan interpretasi penulis atas hasil wawancara dengan Naryo di Dusun Karanganyar RT 05 RW 5 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 18 Agustus 2022.

kali ini. Hampir seluruh informan sepakat jika mengamalkan *petungan* hari baik dan hari buruk ini adalah guna mencari keselamatan, baik ketika beraktivitas maupun untuk masa depan. Sementara sebagian lain menjalaninya sebagai bagian dari tradisi, serta ada pulasebagian informan lain yang meyakini sebagai bentuk penghormatan terhadap orang tua atau pendahulu mereka.

a. Mencari keselamatan

1) Naryo

Sebagai Juru Hitung yang dituakan di Dusun Karanganyar, Naryo menyatakan bahwa ia kerap dimintai bantuan oleh warga sekitar untuk menghitung hari baik. Hal itu sebagaimana yang tercantum dalam kutipan wawancara berikut:

*“Petungan hari baik ya nggo nggolet sing sae-sae. Padane nandur sing tiba woh. Biasane sing dipilih dinten kalih nopo kapate.”*<sup>66</sup>

(*Petungan* hari baik ya digunakan untuk mencari hal-hal baik. Seperti contohnya menanam tanaman yang berbuah. Biasanya dipilih hari kedua atau keempat.)

2) Nasir

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Naryo di Dusun Karanganyar RT 05 RW 5 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 18 Agustus 2022.

Berdasarkan hasil wawancara dengan penulis, Nasir mengungkapkan bahwa dengan tujuan dari seseorang mengetahui hari baiknya adalah untuk memperoleh keselamatan.

*“Tujuane kagem ngerti sae ne dinten nopo, setu pon, selasa kliwon, ngilari naktu 6. Supaya nuju selamet.”*<sup>67</sup>

(Tujuannya agar mengerti baiknya hari apa, sabtu pon, selasa kliwon, menghindari naktu 6. Supaya mendapatkan keselamatan.)

### 3) Matori

Menurut hasil wawancara sebagai berikut, Matori menyatakan bahwa tujuan hidup seseorang adalah untuk mencari keselamatan, seperti halnya dalam kehidupan rumah tangga seseorang.

*“Cita-cita manusia kan angger arep rumah tangga sing diburu kan sehat dan berkah.”*<sup>68</sup>

(Cita-cita manusia kalau mau membangun rumah tangga yang dituju *kan* sehat dan berkahnya.)

### 4) Mirta

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Nasir di Dusun Penepen RT 02 RW 8 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 12 Agustus 2022.

<sup>68</sup> Wawancara dengan Matori di Dusun Bodas RT 03 RW 11 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 14 Agustus 2022.

Menurut Mirta, tujuan menghitung hari baik dan menghindari hari buruk dilakukan untuk memperoleh keselamatan. Hal itu seperti tertuang dalam pernyataannya:

*“Sing mpun dialami niku mpun wonten kenyataan, terose mados keselamatan.”<sup>69</sup>*

(Yang sudah dialami itu sudah ada kenyataannya, katanya mencari keselamatan.)

#### 5) Dariyah

Sementara itu Dariyah menganggap semua hari adalah baik, namun menurutnya sebagai bagian dari masyarakat Jawa mempercayai dengan mengamalkan *petungan dina* ia mampu mencapai keselamatan.

*“Kan anu lah men slamet men nopo, nggih wong tiyang Jawi nggih. Nopo-nopo nggih tesih manut kalih kepercayaan. Asline sedaya dinten si sae, mboten enten sing mboten sae. Tapi kan wonten sing langkung sae terose tiyang sepuh.”<sup>70</sup>*

(Ya begitu lah supaya selamat supaya apa, ya soalnya orang Jawa ya. Apa-apa ya masih mengikuti kepercayaan. Aslinya semua hari

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan Mirta di Dusun Bodas RT 02 RW 11 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang 20 Agustus 2022.

<sup>70</sup> Wawancara dengan Dariyah di Dusun Penepen RT 02 RW 1 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 18 Agustus 2022.

ya baik, tidak ada yang tidak baik. Tapi kan ada (hari) yang lebih baik menurut orang tua.)

6) Sabar

Adapun alasan Sabar mempercayai *petungan dina* ini adalah, selain untuk memperoleh keselamatan, juga agar ia dipermudah mencari rezeki, sebagaimana yang ditunjukkan dalam wawancara sebagai berikut.

*“Ya men selamat. Ibarate keselamatan, paling siji selamat, terus gampang mencari rezeki katanya.”<sup>71</sup>*

(Ya supaya selamat. Ibaratnya keselamatan, paling pertama selamat, lalu gampang mencari rezeki katanya.)

7) Didi Purnomo

Menurut Didi, dengan memperhitungkan hari baik sebelum beraktivitas maka dapat melaksanakan dengan tanpa rasa khawatir dan terhindar dari gangguan.

*“Ya perhitungan hari baik menurut orang tua-orang tua kita ya di mana hari dalam menjalankan aktivitas tanpa khawatir tanpa takut ibarate dari ada gangguan dari*

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Sabar di Dusun Penepen RT 02 RW 1 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada Sabar 19 Agustus 2022.

*pendahulu-pendahulu kita yang sudah lama pergi meninggalkan kita.*"<sup>72</sup>

8) Solikhin

Solikhin memberikan keterangan, bahwa dulu ketika ia melaksanakan pernikahan putrinya, ia masih mengimplementasikan hasil perhitungan hari baik adalah supaya acara pernikahan tersebut berjalan lancar.

*"Tujuannya supaya acara sejak awal sampai akhir berjalan lancar, mencapai selamat."*<sup>73</sup>

b. Kebiasaan dan tradisi wilayah setempat

1) Solikhin

Solikhin dalam wawancara berikut mengakui bahwa informasi mengenai perhitungan hari baik ini ia peroleh merupakan ajaran dari orang tuanya, sehingga kini ia mengikuti tradisi tersebut.

*"Dari kecil udah dikasih tahu. Sudah orang tua saya sudah ngasih tahu itu, dengan sendirinya saya dibawa ke situ."*<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Didi Purnomo di Dusun Bodas RT 02 RW 11 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang 20 Agustus 2022.

<sup>73</sup> Wawancara dengan Solikhin di Kantor Kepala Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang, pada 18 Agustus 2022.

<sup>74</sup> Wawancara dengan Solikhin di Kantor Kepala Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang, pada 18 Agustus 2022.

## 2) Didi Purnomo

Sama seperti pernyataan informan sebelumnya, Didi Purnomo dalam wawancara berikut mengakui bahwa orang tuanya sudah mengarahkan kepada kebiasaan tersebut. Pun karena semasa hidupnya, orang tuanya dulu merupakan Juru Hitung di Desa Mendelem.

*“Ya. Prinsipnya seperti itu. Ibarate dari kecil sudah dididik, sudah diarahkan seperti itu, alangkah baiknya mengikuti prinsip seperti itu. Ibarate sudah tersugesti di kita, kalo nggak ya nggak sama sekali. Abaikan. Tapi ya itu juga susah. Masalahnya selama kita masih hidup misalnya sama orang tua kita atau keluarga kita yang masih percaya dengan itu, kita nggak bisa lepas.”<sup>75</sup>*

## 3) Budiono

Budiono memberikan keterangan dalam wawancara bahwa sebagai seorang tokoh agama di Dusun Penepen, ia mengaku memiliki prinsip tersendiri bahwa dengan pengalaman menikahkan putrinya berdasarkan perhitungan hari baik. Salah satu alasan yang mendasarinya adalah karena tradisi dan budaya.

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Didi Purnomo di Dusun Bodas RT 02 RW 11 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang 20 Agustus 2022.



*“Supaya budaya itu tetap berjalan, tetapi secara keyakinan saya punya keyakinan tersendiri. Cuman karena itu termasuk budaya, saya menghormati. Tapi saya tetap dengan amalan-amalan saya sendiri.”*

#### 4) Sabar

Di antara Juru Hitung yang terdapat di Desa Mendelem, termasuk di antaranya Sumedi, Sabar dalam wawancara menjelaskan bahwa dengan ia meminta bantuan kepada Sumedi terkait *petungan dina* ini adalah karena alasan terpengaruh budaya sekitar.

*“...tergantungan ahli ngitunge. Kados kula mah pasrah. Sing penting idupe beres. Nuruti sing ahli ngetung. Nek kula prinsip lillahi ta’ala. Tapi kadang terpengaruh budaya dusun. Melu-melu tok.”<sup>76</sup>*

(...tergantungan Juru Hitungnya. Kalau saya mah pasrah. Yang penting hidupnya beres. Mengikuti ahli hitung saja. Kalau saya prinsipnya *lillahi ta’ala*. Tapi kadang terpengaruh budaya dusun. Ikut-ikut saja.)

### c. Menghormati orang tua dan orang terdahulu

#### 1) Budiono

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Sabar di Dusun Penepen RT 02 RW 1 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 19 Agustus 2022.

Menurut kutipan wawancara berikut, Budiono memberikan keterangan bahwa dengan memiliki mertua yang juga merupakan Juru Hitung, ia tidak dapat terhindar dari *petungan dina*.

*“Walaupun saya pernah punya gawe (acara) yaitu mantu, itu saya juga tetap minta dihitung. Walaupun dalam hati saya hanya sebagai hormat pada orang tua.”<sup>77</sup>*

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Budiono di Dusun Penepen RT 03 RW 1 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 19 Agustus 2022.

## **BAB IV**

### **ANALISIS PETUNGAN HARI BAIK DAN HARI BURUK PADA MASYARAKAT DESA MENDELEM**

Pada Bab III penulis telah melampirkan data hasil penelitian lapangan yang dilakukan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Maka selanjutnya penulis bermaksud melakukan analisis hasil penelitian untuk menjelaskan lebih lanjut dari penelitian yang dilakukan. Data yang telah diperoleh dan dipaparkan akan dianalisis sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah, sehingga dalam hal ini peneliti bermaksud untuk mejabarkan hasil penelitian sebagaimana dua rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya.

#### **A. Analisis Cara Menentukan Hari Baik dan Hari Buruk oleh Masyarakat Desa Mendelem**

Penelitian ini berfokus pada pengalaman menentukan hari baik dan hari buruk baik dari sisi Juru Hitung sebagai tokoh yang dianggap ahli dan mumpuni dalam bidang tersebut, maupun dari sisi masyarakat yang hidup berdampingan dengan *petungan dina* setiap harinya. Informan yang terlibat berasal dari Desa Mendelem Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang. Berdasarkan hasil penelitian, penulis mengidentifikasi beberapa tema. Selanjutnya penulis membahas rinci masing-masing.

### 1. Pengetahuan Masyarakat tentang *Petungan Dina*

Sebagai daerah yang terletak di balik barisan pegunungan Slamet, Mendelem memiliki keunikan tersendiri. Desa ini memiliki sebuah bukit bernama Gunung Mendelem, atau sebagian orang menyebutnya sebagai Gunung Jimat. Bagi masyarakat sekitar yang masih mempercayai Kejawen, gunung ini memiliki nilai penting dengan petilasan di dalamnya. Gunung tersebut digunakan sebagai tempat untuk meminta sesuatu. Gunung Jimat dipercaya menyimpan benda pusaka peninggalan kerajaan terdahulu.<sup>1</sup> Menurut Darsono, desa ini bahkan dulunya merupakan bagian dari Kerajaan Kebon Agung, dan telah digunakan oleh raja-raja terdahulu sebagai tempat nyepi.<sup>2</sup> Oleh karena ini, dapat dipahami bahwa nilai-nilai filosofi Jawa atau Kejawen masih dijunjung tinggi oleh masyarakat sekitar, salah satunya melalui tradisi *petungan*.

*Petungan dina* atau perhitungan hari menurut Sindunata merupakan sebuah usaha atau cara untuk menentukan kemungkinan terdekat melalui prediksi atas

---

<sup>1</sup> Mulasih, Yukhsan Wakhyudi, "Representasi Cerita Rakyat Pematang Terhadap Pembentukan Karakter Anak", *Jurnal Universitas Muhammadiyah Tangerang*, Februari 2017, 7.

<sup>2</sup> Daryono, S.Pd. "*Babad Pematang*". <https://www.scribd.com/document/374803195/BABAD-PEMALANG>, diakses 10 Oktober 2021.

sesuatu.<sup>3</sup> *Petungan dina* merupakan perhitungan baik buruk yang dilukiskan dengan lambang dan watak suatu hari, tanggal, bulan, tahun, Pranata Mangsa, *wuku*, dan lain-lainnya.<sup>4</sup>

Telah dijelaskan dalam Bab II bahwa struktur Penanggalan Jawa terdapat siklus 7 hari dan siklus 5 hari yang disebut sebagai *saptawara* dan *pancawara*. Siklus 5 hari yang tidak ditemukan dalam penanggalan lain, kerap diasosiasikan dengan siklus 7 hari yang dinamakan *rangkepe dina*. Penggabungan kedua siklus ini biasanya digunakan untuk memperkirakan hari menguntungkan dan hari yang tidak menguntungkan (*auspicious and inauspicious times*) untuk berbagai aktivitas.<sup>5</sup>

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan informan dalam penelitian kali ini, Sairin, bahwa *petungan dina* berkedudukan sebagai perhitungan yang menjadi pedoman masyarakat digunakan untuk melakukan aktivitas yang sudah ada sejak dahulu. Begitupun secara umumnya ilmu *petungan dina* ini diwariskan secara turun-temurun dari

---

<sup>3</sup> Sindunata, GP, *Pawukon 3000*, (Yogyakarta: Bentara Budaya Yogyakarta, 2013), 15.

<sup>4</sup> Ahmad Izzuddin, "Hisab Rukyat Islam Kejawan (Studi Atas Metode Hisab Rukyah Sistem Aboge)", *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, vol. 9, 2015, 129.

<sup>5</sup> Stephen C. Headley, "The Javanese *wuku* Weeks: Icons of Good and Bad Time" Pierre Le Roux, et al. (ed.), *Weights and Measures in Southeast Asia*, (Paris: Institut de Recherche sur le Sud-Est asiatique, 2004), 211.

generasi ke generasi.<sup>6</sup> Pedoman aktivitas ini diketahui menghasilkan dua macam hasil, baik itu hasil yang menunjukkan hari yang baik untuk memulai sesuatu ataupun hari buruk yang menunjukkan hari yang seharusnya dihindari melakukan sesuatu.

Pernyataan informan Didi Purnomo pada Bab III menjelaskan apa yang dimaksud dengan hari baik dalam perhitungan Jawa. Hari baik merupakan hari dalam menjalankan aktivitas tanpa khawatir, tanpa rasa takut dari gangguan pendahulu yang sudah lama meninggal. Mana kala seseorang mengabaikan itu maka dapat mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan terjadi.<sup>7</sup> Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Niels Mulder, menurutnya kegiatan meramal seperti *petungan* hari baik ini ada karena paham Jawa memaknai peristiwa-peristiwa yang terjadi bukanlah kebetulan semata, melainkan karena terdapat kekuatan-kekuatan tak kasat mata yang mengakibatkan kebetulan itu terjadi. Atau orang Jawa menyebutnya sebagai *kebeneran*. Hubungan kausalitas ini oleh Mulder dikategorikan sebagai sesuatu yang pragmatis dan mistis, di mana orang-orang menjadikan ramalan atau

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Sairin di Kantor Kepala Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang, pada 18 Agustus 2022.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Didi Purnomo di Dusun Bodas RT 02 RW 11 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 20 Agustus 2022.

*petungan dina* ini sebagai cara untuk menyingkap masa depan. Karena pada kondisi dan peristiwa tertentu, terkadang sesuatu dianggap sebagai ancaman dan gangguan potensial yang dapat menghambat tatanan baik kehidupan seseorang.<sup>8</sup>

Sementara itu pemahaman mengenai hari buruk sebagai bagian dari *petungan dina* oleh tiga informan dalam penelitian ini mengasosiasikan hari buruk dengan *naas kubur*. Sairin, Didi Purnomo, dan Matori menyebutnya sebagai hari kematian orang tua di mana pada hari tersebut seseorang sebaiknya mengurangi atau bahkan tidak melakukan aktivitas apapun.<sup>9</sup> Menurut keterangan wawancara dengan ketiga informan tersebut, apabila seseorang mengetahui hari *nahas*-nya atau hari buruknya maka aktivitas yang ia lakukan pada hari tersebut dapat memberikan dampak buruk pada dirinya. Oleh karenanya pada hari *naas kubur* seseorang dianjurkan berdiam diri sembari berdoa untuk orang tua atau keluarga yang telah meninggalkannya.

Keterangan mengenai perhitungan hari baik dan hari buruk dijelaskan dalam hasil penelitian Headley mengenai

---

<sup>8</sup> Niels Mulder, *Agama, Hidup Sehari-hari, dan Perubahan Budaya*, terj. Satrio Widiatmoko (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), Cet.I, 57.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Sairin, Didi Purnomo, dan Matori di Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada tanggal 14, 18, dan 20 Agustus 2022

*wuku* dan *petungan jawa*. Hari baik, atau Headley menyebutnya sebagai *auspicious time*, merupakan hari yang dapat digunakan untuk melakukan aktivitas. Sedangkan kebalikannya, hari buruk atau *inauspicious time* merupakan hari yang tidak boleh digunakan untuk melakukan aktivitas. Headley, mengutip Damais, menyebutkan bahwa penentuan hari baik dalam sistem penanggalan Jawa telah ada sejak naskah Sri Wawa ditulis pada tahun 849 Saka. Pada naskah ini telah dikenal nama dan simbol ke-30 *wuku* yang masing-masing melambangkan waktu yang baik dan waktu yang buruk, merujuk pada aktivitas masyarakat Jawa kala itu seperti bertani, beternak, dan lain sebagainya.<sup>10</sup>

Daftar *wuku* yang dimaksud dalam naskah Sri Wawa, pada tahun 1967 Masehi kemudian dihimpun dalam naskah *Primbon Pasemon Dalah Pardikane* oleh R. Tanojo. Dalam buku ini, Tanojo menghimpun daftar *wuku* yang disebut sebagai *pawukon* dan menuliskannya beserta waktu-waktu yang baik atau tidak baik untuk melakukan aktivitas. Baik dalam siklus hari-7 atau *saptawara* maupun dalam siklus hari-6 atau *sadwara*, keduanya memuat informasi mengenai hari yang baik dan tidak baik untuk melakukan aktivitas. Tanojo menyebut hari baik sebagai

---

<sup>10</sup> Stephen C. Headley, *The Javanese wuku Weeks*, 211-212.



*manfaat* dan hari buruk sebagai *apes*.<sup>11</sup> Selain itu, Tanojo juga menuliskan daftar hari berdasarkan masing-masing *wuku*, beserta sifat-sifat hari tersebut, apakah hari tersebut dapat digunakan untuk beraktivitas atau tidak. Daftar hari ini disebut sebagai *petung djati swara*, atau perhitungan menentukan waktu yang berguna untuk melakukan kegiatan apapun, dalam setiap *wuku* atau dalam tujuh hari.<sup>12</sup> Informasi mengenai hari *manfaat* dan hari *apes* dituliskan oleh Tanojo mulai dari *wuku* Sinta sebagai *wuku* pertama hingga *wuku* Watugunung sebagai *wuku* terakhir. Di mana dalam masing-masing *wuku*, memuat daftar hari yang disusun dari hari dan *pasaran*. Seperti contoh *wuku* Watugunung merupakan *wuku* yang disusun oleh hari-hari seperti *ahad kliwon*, *senen legi*, *selasa pahing*, *rebo pon*, *kemis wage*, *jumat kliwon*, dan *sabtu legi*.<sup>13</sup>

Selanjutnya informasi mengenai *naas* kubur, informan Budiono pun menyampaikan keterangan serupa dengan pernyataan Didi, Sairin, dan Matori, bahwa pada saat *naas kubur* seseorang tidak semstinya melakukan aktivitas penting seperti memulai bercocok tanam atau mendirikan

---

<sup>11</sup> R. Tanojo, *Primbon Pasemon*, (Surabaya: Penerbitan Djaja Baja, 1967), 9-10.

<sup>12</sup> Daur *wuku* berjumlah 30 *wuku*, namun setiap *wuku*-nya terdapat tujuh hari. Dengan demikian daur *wuku* berlangsung selama 210 hari.

<sup>13</sup> R. Tanojo, *Primbon Pasemon*, 79-96.

rumah. Namun tidak seperti ketiga informan di atas yang menyetujui hari buruk *nahas kubur* sebagai bagian *petungan dina*, Budiono lebih menganggap hal ini sebagai bentuk penghormatan terhadap orang tua. Dan karena telah berlaku luas di Desa Mendelem maka ia menyimpulkan *naas kubur* sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat sekitar.<sup>14</sup>

Orang tua dalam pemahaman masyarakat Jawa dikenal sebagai pemberi kehidupan yang memiliki kedudukan sosial lebih tinggi dari anak-cucunya. Hal itu disebabkan karena orang tua lahir lebih dahulu sebelum anak mereka, dan mempunyai kewajiban melindungi anak-anaknya sejak lahir hingga menikah sebagai fase melanjutkan keturunan sendiri. Bagi masyarakat Jawa, orang tua memiliki kedudukan sumber berkah bagi anak-anaknya. Hal ini dapat terlihat dalam tradisi yang kerap terjadi saat akhir bulan Ramadan, di mana anak-anak mereka akan bersujud (*sungkem*) untuk meminta maaf sembari memohon berkah. Begitupun setelah kematian orang tua, anak-anak lazim berziarah dan mendoakan orang tuanya. Jasa-jasa yang dilakukan orang tua pada masa lampau

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Budiono di Dusun Penepen RT 03 RW 1 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 19 Agustus 2022.

dianggap sebagai kekuatan magis yang memberi perlindungan kepada keturunannya.<sup>15</sup>

Sejalan dengan pernyataan keempat informan di atas, masyarakat Mendelem memberikan penghormatan tertinggi kepada mendiang orang tua mereka dengan menjadikan hari kematiannya sebagai hari yang dilarang melakukan aktivitas apapun. Pada hari kematian orang tua, masyarakat akan berdiam diri di rumah dan berdoa untuk orang tua mereka. Oleh para leluhur mereka hari kematian orang tua disebut sebagai *naas kubur*.

Penghormatan orang Jawa terhadap orang tuanya sebagaimana yang dilakukan masyarakat Mendelem, juga menunjukkan konsep hierarkis tatanan di mana yang lebih rendah harus menghormati semua yang lebih dekat kedudukannya pada sumber hidup. Seorang adik menghormati kakaknya, lalu orang tuanya, guru, dan raja. Menghormati keempat hierarki ini sama dengan menghormati Tuhan.<sup>16</sup> Sehingga menurut penjelasan tersebut, seseorang yang menaati pantangan selama *naas kubur*, bagi mereka juga merupakan bentuk penghormatan kepada Tuhan.

---

<sup>15</sup> Niels Mulder, *Agama*, 59-60.

<sup>16</sup> Niels Mulder, *Agama*, 60.

Mengingkari kebiasaan dan tradisi yang telah berlangsung sejak dahulu, dalam konsep etika Franz Magnis Suseno, disebut sebagai tindakan jahat. Atau disebut *ala* dalam Bahasa Jawa, karena menurut Suseno tidak ada penyebutan kata “jahat” secara khusus dalam bahasa ini. Tindakan jahat merupakan tindakan yang salah secara moral, sedangkan tindakan baik merupakan tindakan yang betul secara moral. Norma-norma tindakan ini kemudian mengikat manusia untuk berlaku. Tindakan baik mewajibkan manusia mematuhi dalam koridor moral yang betul. Sedangkan tindakan jahat menurut Suseno, dalam etika Jawa tidak serta merta menegaskan bahwa sesuatu tersebut mutlak tidak boleh ada dan memiliki kehendak buruk. Namun ada pemahaman bahwa tindakan jahat ini dapat muncul sebagai akibat kekurangan pengertian, yaitu di mana manusia belum berada di tingkat berbudaya dan belum berkembang.<sup>17</sup>

Pemahaman akan relativitas baik dan buruk dalam konsep etika selalu didasarkan pada tempat. Begitupun sumber penentuan tentang betul atau tidaknya suatu tindakan berasal dari adat istiadat, tata karma, prinsip kerukunan, dan prinsip hormat, yang kesemuanya berlaku

---

<sup>17</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), 209-210.

berdasarkan batas wilayah. Sebagai akibat relativitasnya terhadap tempat, kelakuan baik dan buruk pun turut mempengaruhi hak-hak dan kebiasaan-kebiasaan anggota masyarakat lain.<sup>18</sup> Sehingga, relativitas mengenai baik dan buruk dalam diskursus ini kemudian dapat digolongkan dalam aliran tradisionalisme. Karena aliran ini menempatkan norma baik dan buruk bersumber dari tradisi atau adat kebiasaan.<sup>19</sup>

Pada aturan kebiasaan yang berlaku di lingkungan masyarakat Mendelem, ketika seseorang menyangkal kebiasaan *naas kubur*, reaksi yang terjadi adalah penolakan oleh masyarakat sekitar. Karena adanya pemahaman fundamental yang dipertahankan masyarakat sekitar bahwa orang tua, baik yang sudah ataupun yang belum meninggal, memiliki kedudukan tertinggi dalam keluarga yang semestinya dihormati jasa-jasanya. Oleh karenanya, penyebutan hari meninggalnya orang tua yang diasosiasikan dengan kata *naas*, hadir karena nahas atau celaka yang akan ditimbulkan ini merupakan akibat dari ketidakpatuhan terhadap Tuhan, sebagaimana paham Mulder di atas yang menyatakan penghormatan terhadap orang tua setara dengan penghormatan terhadap Tuhan.

---

<sup>18</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, 211.

<sup>19</sup> H.A. Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 78.

Begitupun kebiasaan untuk tidak beraktivitas pada saat hari kematiannya, mengacu pada etika Suseno maka pelanggarannya disebut sebagai tindakan “jahat” atau *ala* yang memiliki implikasi berupa ketidaksopanan.

Selain itu, kebutuhan akan penyebutan atau pengistilahan *naas kubur* menurut penulis dihadirkan oleh para tetua yang ahli dalam ilmu Kejawaan khususnya dalam *babagan petungan dina* untuk mempengaruhi masyarakat Mendelem supaya masyarakat dapat memberikan perhatiannya pada satu hari tertentu untuk mendoakan orang tua mereka. Hal ini seperti yang dijelaskan Endaswara dalam *Agama Jawa* di mana ia menyimpulkan tiga pendapat ahli Agama Jawa yakni Koentjaraningrat, P.M. Laksono, dan Soehardi, bahwa agama dalam tindakan jauh lebih penting dibanding agama dalam gagasan.<sup>20</sup>

Agama dalam tindakan sering memerlukan klenikologi atau ilmu-ilmu klenik<sup>21</sup> untuk mempengaruhi pihak lain. Dalam konteks pembahasan penelitian ini tidak terbatas penyebutan *naas kubur*, namun juga termasuk

---

<sup>20</sup> Suwardi Endaswara, *Agama Jawa*, (Jakarta: PT. Buku Seru, 2018), 8.

<sup>21</sup> Klenik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan kegiatan perdukunan dengan cara-cara yang sangat rahasia dan tidak masuk akal, tetapi dipercayai oleh banyak orang. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *KBBI V 0.4.0 Beta*, 2016.

penyebutan hari baik diperlukan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat agar lebih bermakna. Hal ini karena paham Jawa yang memuat hal ihwal terkait dengan sesuatu yang bersifat supranatural akan sulit dipahami oleh orang awam. Di mana hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak dapat dijelaskan dengan nalar dan bersifat abstrak. Mereka mempercayai ada kekuatan luar biasa di atas manusia. Kekuatan tersebut mengarah pada hal bersifat spiritual, halus, dan sulit diraih. Dewa-dewi, arwah orang mati, dan jin termasuk dalam kategori ini.<sup>22</sup> Oleh karenanya hadirnya primbon dan *petung* kemudian dimanfaatkan oleh para penganut paham Jawa sebagai media untuk menerobos hal-hal gaib tadi.<sup>23</sup>

## 2. Juru Hitung dan Fenomena Petungan Dina dalam Masyarakat Desa Mendelem

Proses menentukan hari baik maupun hari buruk dalam *petungan* Jawa membutuhkan referensi dan rumus tertentu. Untuk dapat melakukannya umumnya tidak bisa semua orang awam melakukan *petungan* sendiri. Orang yang bisa melakukan ini di antaranya adalah mereka yang pernah mempelajari formulasi *petungan*, maupun mereka yang diwarisi keilmuan oleh pendahulu mereka.

---

<sup>22</sup> Suwardi Endaswara, *Agama*, 8-10.

<sup>23</sup> Suwardi Endaswara, *Agama*, 63.

Oleh karena itu keberadaan Juru Hitung khususnya di Desa Mendelem menjadi penting. Dari ke-14 informan yang penulis temui, di antaranya ada lima Juru Hitung yang juga merupakan tetua di desa tersebut. Kelima Juru Hitung tersebut yaitu Sulam Karyanom, Sumedi, Nasir, Naryo, dan Matori. Para informan tersebut dalam wawancara yang dilakukan secara terpisah mengungkapkan pengalaman yang sama terkait *petungan dina*. Sejak mulai mempelajari formulasi *petungan* hingga saat ini, kelimanya masih aktif menerima tamu yang datang untuk meminta bantuan menentukan *petungan dina*. Semua Juru Hitung yang terlibat dalam penelitian ini menyatakan bahwa pengetahuan tentang teknik menghitung ini diwariskan oleh pendahulu mereka, yaitu dari pihak orang tua. Walau demikian, keilmuan yang diwariskan kepada Juru Hitung berbeda satu sama lain. Tiga Juru Hitung yaitu Sulam, Sumedi, dan Naryo mewarisi Papan yang sudah digunakan oleh orang tua masing-masing sejak lama, yang mana para orang tua tersebut pun mewarisi dari orang tua mereka juga.

Untuk menentukan hari baik dan hari buruk melalui ilmu *petungan*, kelima Juru Hitung memakai dasar keilmuan yang telah mereka pelajari. Sulam, Sumedi, dan Naryo masing-masing memiliki alat sebagai pedoman



mereka untuk berhitung. Alat tersebut merupakan Papan yang diwariskan oleh orang tua masing-masing. Sedangkan dua informan lainnya yaitu Nasir dan Matori diwarisi keilmuan secara lisan tentang bagaimana cara melakukan *petungan* Jawa. Menurut keduanya, tidak ada warisan buku atau sumber tertulis lainnya, namun pengetahuan-pengetahuan tersebut telah sejak lama mereka hafalkan sendiri.

Setelah melalui proses menghitung, di antara kelima Juru Hitung tersebut pun memiliki perbedaan prinsip. Sulam, Nasir, dan Matori berpandangan bahwa jalan tengah dapat dicari apabila terdapat pertentangan antara kehendak orang awam yang meminta pendapat kepada mereka dengan hasil perhitungan. Seperti halnya Sulam yang mengungkapkan bahwa baik atau tidaknya sesuatu sangat bergantung dengan niatnya seseorang.<sup>24</sup> Persoalan niat ini dapat dijelaskan dalam hadis mengenai segala perbuatan ditentukan niatnya.

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ  
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Sulam Karyanom di Dusun Penepen RT 01 RW 1 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 9 Agustus 2022.

مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَ رَسُولِهِ وَ مَنْ  
 كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِيَ هِجْرَتُهُ  
 إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ (رواه إمام المحرثين أبو عبدالله  
 محمر بن إسماعيل بن إبراهيم ابن المغيرة بن برد  
 زبة البخاري و أبو الحسين مسلم بن الحجاج ابن مسلم  
 القشيري النسابري في صحيحيهما الذين هما اصح  
 الكتب المصنفة)<sup>25</sup>

Amirul Mukminin Abu Hafsh Umar bin Khatab ra.  
 Berkata, Aku mendengar Rasulullah saw. Bersabda,

*“Semua awal perbuatan tergantung niatnya dan setiap orang akan mendapatkan sesuai apa yang ia niatkan. Barangsiapa berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa berhijrah karena dunia yang ia cari atau wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya untuk apa yang ia tuju.”*

(Diriwayatkan oleh dua ahli hadis: Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardzibah Al-Bukhari dan Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim Al-Quraisy An-Naisaburi, dalam kedua kitab shahihnya, yang merupakan kitab hadis paling shahih).

---

<sup>25</sup> Musthafa Dieb Al-Bugha, *Fi syarhil Arba'in An-Nawawiyah* terj. Muhil Dhofir, (Jakarta: Al-I'tishom, 1998), 1.

Maksud daripada hadis tersebut adalah bahwa segala sesuatu tergantung pada motif, tujuan, dan niatnya. Dieb, mengutip dari Imam Ahmad dan Imam Syafi'i, bahwa hadis tersebut mencakup sepertiga ilmu karena perbuatan manusia dikaitkan dengan tiga hal; hati, lisan, dan anggota badan. Sedangkan niat dalam hati merupakan salah satu dari tiga hal tersebut.<sup>26</sup>

Dengan kata lain, motif, niat, dan tujuan terkandung dalam hati seseorang sewaktu melakukan perbuatan menjadi kriteria yang menentukan nilai dan status hukum yang ia lakukan. Dalam hal ini Juru Hitung seperti Sulam yang berperan sebagai rujukan diskusi masyarakat bertugas untuk mencari jalan keluar atas pertentangan perhitungan dengan bakal tindakan yang akan dilaksanakan orang awam. Menurut Sulam, selama sesuatu yang dilakukan merupakan sesuatu yang memiliki niat baik maka ketidakcocokan atau pertentangan dapat dimanipulasi dengan jalan menentukan hari yang baik agar subjek yang bersangkutan dapat melaksanakan sesuatu tersebut dengan aman hingga masa depan.

Nasir berpendapat bahwa pada jaman dahulu orang akan mengikuti apa kata orang tua (dalam konteks

---

<sup>26</sup> Musthafa Dieb Al-Bugha, *Fi syarhil Arba'in An-Nawawiyah* terj. Muhil Dhofir, (Jakarta: Al-I'tishom, 1998), 2.

penelitian ini berarti sesepuh, Juru Hitung), namun seiring pergeseran waktu kini peran Juru Hitung lebih banyak sebagai tempat diskusi untuk mencari jalan tengah. Ia menyebutkan fenomena ini sebagai '*kebo ngetutke gudel*'.<sup>27</sup> Di mana kata *kebo* apabila diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia memiliki arti kerbau, sedangkan *gudel* merupakan istilah bagi anakan kerbau.

Pada contoh perhitungan yang memungkinkan terjadinya pertentangan adalah perhitungan untuk menikahkan dua mempelai. Sebelum menentukan harinya, Juru Hitung terlebih dahulu akan menentukan kecocokan numerasi hari kelahiran kedua calon mempelai di masa depan akan berakhir baik atau tidak. Jika berakhir tidak baik, Juru Hitung akan mencarikan jalan tengah berupa menentukan hari yang baik untuk melaksanakan pernikahan keduanya.

Mengacu pada tabel 3.2, di mana Matori merupakan salah satu Juru Hitung yang mempertimbangkan kompromi lebih memilih untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masih dalam penguasaan

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Nasir di Dusun Penepen RT 02 RW 8 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 12 Agustus 2022

pengetahuannya. Ia tidak akan menjawab sesuatu di luar kemampuannya.<sup>28</sup>

Di sisi lain, Sumedi dan Naryo merupakan Juru Hitung yang berpegang teguh terhadap hasil perhitungan yang mereka peroleh. Sumedi memberikan pernyataan agar masyarakat mematuhi Juru Hitung. Dalam hal ini di maksudkan oleh Sumedi supaya dalam menjalani kegiatan apapun masyarakat perlu berhati-hati dan memiliki dasar bertindak.<sup>29</sup> Hal tersebut didukung pula oleh pernyataan Naryo yang menjelaskan bahwa sesuatu yang sudah tidak cocok sejak awal tidak baik untuk diteruskan. Meskipun dalam perihal jodoh, antara dua orang sudah saling menyukai, Juru Hitung tidak menganjurkan untuk melawan *petungan*.<sup>30</sup>

Hal ihwal mengenai kecocokan sebelumnya telah dibahas Geertz bahwa sistem fundamental dari *petungan* atau numerology ini adalah cocok. Cocok berarti sesuai, sebagaimana menyesuaikan kunci dengan lubang kunci

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Matori di Dusun Bodas RT 03 RW 11 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 14 Agustus 2022.

<sup>29</sup> Wawancara dengan Sumedi di Dusun Penepen RT 03 RW 1 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 11 Agustus 2022.

<sup>30</sup> Wawancara dengan Naryo di Dusun Karanganyar RT 05 RW 5 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 18 Agustus 2022.

yang dipasang pada daun pintu, obat dengan penyakit, dan sebagainya.<sup>31</sup>

Ali Nurdin dalam jurnal penelitiannya yang berjudul Komunikasi Magis Dukun mengungkapkan bahwa *petungan* lebih dekat kepada fungsi untuk menyelaraskan perbuatan manusia dengan sistem yang sudah berjalan lama di alam semesta.<sup>32</sup> Sehingga *petungan* dapat menghindarkan ketidakselarasan antara manusia dengan cara kerja alam dan menjauhkan ketidakuntungan.

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam latar belakang penelitian ini, *petungan* hadir dari pengamatan orang terdahulu terhadap gejala alam sesuai dengan hari dan pasaran yang sedang berjalan. Nurdin pun mengutip dari Mulyana dan Syam bahwa *petungan* dipahami sebagai penafsiran seseorang atas obyek tertentu yang menghasilkan persepsi yang sama. Oleh karenanya Juru Hitung atau dukun *petung* dianggap sebagai orang yang memiliki pengalaman atas obyek tertentu berdasarkan *petungan* dan membawa penafsiran berdasarkan masalah yang dibawa oleh pasien atau tamu.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Clifford Geertz, *The Religion of Java*, terj. Aswab Mahasin, Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), 39.

<sup>32</sup> Ali Nurdin, "Komunikasi Magis Dukun (Studi Fenomenologi tentang Kompetensi Komunikasi Dukun)", *Jurnal Komunikasi Vol.1*, 2012, 394.

<sup>33</sup> *Ibid.*

Maka menurut Nurdin dengan datangnya warga atau masyarakat yang bertamu kepada dukun *petung* bertujuan untuk menyamakan persepsi antara dukun dengan tamunya. Masyarakat Jawa yang mempercayai petuah orang tua kemudian akan mempercayai hasil perhitungan yang dilakukan oleh Juru Hitung.<sup>34</sup>

### 3. Aktivitas Masyarakat Mendelem yang Membutuhkan Petungan Hari Baik beserta Rumus Perhitungannya

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari informan sebagaimana yang telah disampaikan dalam bab tiga, baik Juru Hitung maupun masyarakat awam Mendelem ada sejumlah aktivitas yang kerap membutuhkan *petungan* sebelum mulai dilaksanakan. Di antara aktivitas yang membutuhkan perhitungan yaitu menentukan hari pernikahan, hajatan khitan, memulai pertanian, mencari pekerjaan atau memulai usaha, membangun rumah, bahkan waktu untuk membeli hewan. Di antara contoh perhitungan yang disampaikan oleh para Juru Hitung akan disajikan sebagai berikut:

#### a. Hari Memulai Membangun Rumah

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia mengenal adanya kebutuhan primer, sekunder, serta tersier.

---

<sup>34</sup> Ali Nurdin, "Komunikasi Magis Dukun", *Jurnal*, 395.

Kebutuhan primer menempati posisi prioritas yang sifatnya wajib dipenuhi. Masyarakat Jawa sendiri menilai kebutuhan primer seseorang berupa *sandang*, *pangan*, dan *papan*. *Papan* atau tempat tinggal dalam keluarga masyarakat Jawa tidak hanya berfungsi sebagai tempat berteduh, namun juga sebagai tempat memenuhi kebutuhan hidup, sebagai tempat bersosialisasi. Di mana anggota keluarga yang tinggal di dalamnya saling berinteraksi satu sama lain.<sup>35</sup> Sehingga rumah harus dapat memberikan rasa aman, nyaman, dan tenteram bagi penghuninya.

Oleh karena begitu pentingnya rumah bagi manusia, terkhusus keluarga Jawa, maka sejak dahulu sudah tersedia perhitungan untuk memulai mendirikan rumah. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh beberapa informan dalam penelitian ini, baik itu dari Juru Hitung maupun dari masyarakat Mendelem. Juru Hitung seperti Matori dan Sumedi menyatakan bahwa masyarakat sekitar acap kali datang untuk mendiskusikan hari memulai dalam mendirikan rumah.

---

<sup>35</sup> Arya Ronald, *Nilai-nilai Arsitektur Tradisional Rumah Jawa*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), 7.



Dariyah merupakan salah satu warga yang datang berdiskusi kepada Sumedi ketika ia dan suaminya hendak membangun rumah yang diperbantukan pemerintah desa melalui program Stimulan Rumah Swadaya. Pada masa itu ia mendapatkan hasil *petungan* bahwa hendaknya dalam mendirikan fondasi rumah dimulai pada hari Kamis *pasar* Pahing. Namun ketika ia bertanya apakah setelah membuat pondasi dapat langsung melanjutkan untuk memasang *molo*, ia mendapat jawaban lain. Menurut Dariyah, Sumedi menyarankan agar dikerjakan besoknya.<sup>36</sup>

Perhitungan untuk membangun rumah dapat melihat pada tabel 3.6. Dikatakan bahwa untuk menentukan hari membangun fondasi maka sebaiknya memilih hari yang jatuh pada urutan Bumi. Sedangkan untuk menaikkan kerangka atap sebaiknya memilih hari yang jatuh pada urutan Candi.

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Dariyah di Dusun Penepen RT 03 RW 1 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang 18 Agustus 2022.

Tabel 4. 1 Dasar petungan untuk membangun rumah<sup>37</sup>

Bumi	Hari yang baik untuk membangun fondasi.
Candi	Hari yang baik untuk memasang kerangka atap.
Rogoh	Penghuni akan sering mengalami kecurian.
Sempoyong	Penghuni akan sering mengalami sakit.

Sumber: data primer diolah, 2022

Keterangan Sumedi dalam tabel 4.1 menunjukkan bahwa dalam membangun rumah sebaiknya menghindari hari yang jatuh pada urutan *rogoh* dan *sempoyong*.

Keterangan Sumedi tersebut kemudian didukung dengan salah satu contoh perhitungan yang diberikan Matori:

*“Sing tiba kuwe ben carane sampean wetone jumat, tibane senin pahing, utawa ngadegna membutuhkan Senin Pahing. Dalam bidang usaha pada bae. Neng Jawa ya ora pas, milih antarane. Jumat Pon 6 karo 7, mengandung jejem 13. Ya kaya kuwe miki. Dadi hitungane pada bae.”*<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Tabel mengenai perhitungan hari baik untuk membangun rumah merupakan interpretasi atas hasil wawancara antara penulis dengan Sumedi di Dusun Penepen RT 03 RW 1 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 11 Agustus 2022.

<sup>38</sup> Wawancara dengan Matori di Dusun Bodas RT 03 RW 11 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 14 Agustus 2022.

Dari contoh kasus tersebut Matori menyampaikan bahwa untuk seseorang dengan *weton* kelahiran hari Jumat Pon untuk menentukan hari yang baik untuk membangun rumah dapat memperhatikan *karo* dan *kapat*-nya. Yaitu dengan memilih hari kedua (*karo*) atau hari keempat (*kapat*) dihitung dari hari kelahiran orang tersebut. Apabila subjek lahir pada hari Jumat maka hari baik yang dapat dipilih yaitu hari Sabtu sebagai *karo*-nya atau Senin sebagai *kapat*-nya.

Subjek dengan kelahiran Jumat Pon sendiri sebenarnya sudah memiliki nilai *jejem* yang berjumlah 13, dan apabila diurutkan dari Bumi-Candi-Rogoh-Sempoyong, maka hitungan ke-13 sudah tepat jatuh pada Bumi. Cara menghitungnya adalah dengan mengurutkan Bumi-Candi-Rogoh-Sempoyong sampai pada hitungan ke-13. Sehingga untuk bisa menentukan kapan hari baik membangun pondasi rumah dapat memilih pada hari Sabtu atau Senin dengan pasaran yang jumlah *jejem*-nya tepat bernilai 13 juga.

Tabel 4. 2 Contoh Perhitungan Hari Baik untuk  
Membangun Pondasi Rumah<sup>39</sup>

Hari/Pasaran Beserta nilai Jejem	Kliwon (8)	Manis (5)	Pahing (9)	Pon (7)	Wage (4)
Jumat (6)	14	11	15	13	10
Sabtu (9)	17	14	18	16	13
Ahad (5)	13	10	14	12	9
Senin (4)	12	9	13	11	8
Selasa (3)	11	8	12	10	7
Rabu (7)	15	12	16	14	11
Kamis (8)	16	13	17	15	12

Sumber: data primer diolah, 2022

Pada tabel 4.2 kemudian menyajikan hari yang cocok untuk membangun fondasi bagi orang kelahiran Jumat Pon adalah hari Senin Pahing dan Sabtu Wage.

Sementara untuk menaikkan *molo* atau kerangka atap, seseorang dapat memilih hari yang jatuh pada urutan Candi. Apabila memilih di antara hari *karo* atau hari kedua dimulai dari kelahiran, dan *kapat* atau hari keempat dimulai dari kelahiran, maka yang cocok hanya jatuh pada hari *karo* dengan pasaran Manis.

---

<sup>39</sup> Tabel perhitungan hari baik untuk membangun fondasi rumah diperoleh penulis sebagai interpretasi dari hasil wawancara dengan Matori. Wawancara dengan Matori di Dusun Bodas RT 03 RW 11 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 14 Agustus 2022.

Sehingga subjek dengan kelahiran Jumat Pon dapat menaikkan kerangka atap rumahnya dimulai dari hari Sabtu Manis atau Sabtu Legi. Penjumlahan *neptu* hari dan *pasaran* selanjutnya akan ditampilkan dalam tabel 4.3.

Tabel 4. 3 Contoh Perhitungan Hari Baik untuk Menaikkan Atap Rumah (Mungghah Molo)<sup>40</sup>

Hari/Pasaran Beserta nilai Jejem	Kliwon (8)	Manis (5)	Pahing (9)	Pon (7)	Wage (4)
Jumat (6)	14	11	15	13	10
Sabtu (9)	17	14	18	16	13
Ahad (5)	13	10	14	12	9
Senin (4)	12	9	13	11	8
Selasa (3)	11	8	12	10	7
Rabu (7)	15	12	16	14	11
Kamis (8)	16	13	17	15	12

Sumber: data primer diolah, 2022

Berdasarkan pedoman perhitungan hari baik *karo* dan *kapat* serta pedoman Bumi-Candi-Rogoh-Sempoyong maka hari yang baik untuk menaikkan

---

<sup>40</sup> Tabel perhitungan hari baik untuk membangun fondasi rumah diperoleh penulis sebagai interpretasi dari hasil wawancara dengan Matori. Wawancara dengan Matori di Dusun Bodas RT 03 RW 11 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 14 Agustus 2022.

kerangka atap rumah dapat dimulai pada hari Sabtu Pahing dan Sabtu Legi.

*Molo* merupakan bagian rumah yang secara umum dikenal sebagai kerangka atau kuda-kuda atap. *Molo* merupakan turunan dari kata *polo* yang berarti kepala. Dari kata tersebut, *molo* diibaratkan sebagai anatomi tubuh paling atas, sebagai kepala yang menjadi “otak” inti dari sebuah rumah.<sup>41</sup> Oleh karenanya, pada beberapa wilayah di Jawa dikenal dengan tradisi *munggah molo*, termasuk di Kabupaten Pemasang khususnya Desa Mendelem.

Betapa pentingnya *molo* bagi masyarakat Jawa juga salah satunya terjadi di Kabupaten Ponorogo. Artikel yang diterbitkan oleh Kominfo Pemerintah Kabupaten Ponorogo memuat kabar pihak pemerintah daerah setempat memasang *molo* untuk bangunan baru Pasar Legi yang akan dibangun. Bupati Ponorogo sendiri memilih hari untuk memasang *molo* yang jatuh pada Rabu Pon 5 Agustus 2020 pukul 08.20 WIB. Lebih jauh pemimpin Kabupaten Ponorogo tersebut menjelaskan alasan daripada memilih waktu pemasangan. Menurutnya, pada waktu antara jam

---

<sup>41</sup> Miftahul Ula, *Tradisi Munggah Molo di Pekalongan*, h.10. Diakses pada 3 Mei 2023 pukul 23.38. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/download/13304/10091>

08.00 WIB hingga 10.00 WIB mampu menghadirkan kewibawaan bagi pasar rakyat tertua itu.<sup>42</sup>

Selain Dariyah, Sabar juga menyatakan bahwa ia pernah mencari jawaban kepada Sumedi tentang waktu untuk memulai mendirikan rumah. Namun ia tidak dapat menyebutkan kapan tepatnya rumah yang kini ia tinggali didirikan. Sabar yang merupakan seorang pedagang biasa memilih untuk meminta bantuan kepada Juru Hitung sebelum ia mulai mendirikan rumah dan pasrah mengikuti hasil perhitungan tersebut.<sup>43</sup>

*Petungan* hari baik untuk membangun rumah ini juga dapat ditemukan dalam bentuk karya tertulis. Di antaranya seperti dalam Kitab Primbon Betaljemur Adammakna karya Kanjeng Pangeran Harya Tjakraningrat, serta Kitab Primbon Sembahyang karya Muhammad bin Ahmad bin Nabhan wa Auladihi.

Primbon Betaljemur Adammakna sebagai buku induk yang berisi kumpulan perhitungan memuat beberapa kategori perhitungan kaitannya dalam membangun rumah: mulai dari menentukan arah

---

<sup>42</sup> Diakses melalui <https://ponorogo.go.id/2020/08/06/rabu-pon-untuk-mungah-molo-pasar-legi-ponorogo-ini-alasan-bupati-ipong/> pada 9 Mei 2023.

<sup>43</sup> Wawancara dengan Sabar di Dusun Penepen RT 03 RW 1 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang 19 Agustus 2022.

rumah, memulai waktu pekerjaan, menentukan hari dan jatuhnya pasaran, bulan, hingga mangsa untuk mendirikan, memasang atap dan memindahkan rumah.<sup>44</sup>

Sementara dalam Kitab Primbon Sembahyang pembahasan mengenai waktu yang baik untuk mendirikan rumah dibahas dalam bab terakhir yang memuat neptu hari dan neptu pasaran serta urutan hari yang tepat untuk membangun rumah.<sup>45</sup>

Filosofi Jawa menggambarkan rumah sebagai bentuk perlambangan kesejahteraan agung dan secara arsitektural dihadirkan dengan simbol fisik berupa gunung. Dari simbol tersebut dapat dikatakan masyarakat Jawa menganggap rumah seperti gunung yang menjadi sumber kehidupan para penghuninya.<sup>46</sup> Oleh karenanya, tak ayal banyak masyarakat yang masih mengandalkan perhitungan hari baik untuk

---

<sup>44</sup> Pangeran Harya Tjakraningrat, *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*, (Yogyakarta: CV. Buana Raya, 1994), 138-141.

<sup>45</sup> Agus Solikin, "Tinjauan Matematika terhadap Petungan Mendirikan Rumah dalam Kitab Primbon Sembahyang Karya Muhammad bin Ahmad bin Nabhan wa Auladihi", *Jurnal Pi, Pend.Mat STKIPH Vol.2 No.1 2018*, 5-7.

<sup>46</sup> Theodorus A.B.N.S. Kusuma dan Andry Hikari Damai, "Rumah Tradisional Jawa dalam Tinjauan Kosmologi, Estetika, dan Symbolisme Budaya", *Jurnal Kindai Etam Vol.6 No.1 Mei 2020 Balai Arkeologi Kalimantan Selatan*, 45.



memulai mendirikan rumah, baik itu membangun pondasi atau menaikkan kuda-kuda atap rumah.

b. Hari Baik Pernikahan

Pernikahan merupakan salah satu fase kehidupan manusia yang ditandai dengan bersatunya dua laki-laki dan perempuan. Menurut Undang-Undang No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Perkawinan atau pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Tidak hanya antara kedua laki-laki dan perempuan, bahkan pernikahan menandakan bersatunya dua keluarga besar yang bisa jadi jauh berbeda latar sosial, ekonomi, budaya, dan sebagainya. Bagi masyarakat Jawa, melaksanakan pernikahan ada tahapannya. Termasuk di antara tahapan paling awal adalah menentukan kecocokan antara dua calon mempelai.<sup>47</sup>

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa konsep dasar dari *petungan Jawi* adalah kecocokan.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Artati Agoes, *Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Perkawinan Adat Jawa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), 3.

<sup>48</sup> Clifford Geertz, *The Religion*, 32.

Kecocokan di sini di maksudkan apakah kedua calon mempelai tersebut dapat menjadi pasangan yang bahagia atau tidak di masa depan. Sebelum dapat melaksanakan prosesi pernikahan, biasanya para Juru Hitung akan memperhitungkan kecocokan kedua mempelai.

Guna menentukan cocok atau tidaknya calon mempelai laki-laki dengan calon mempelai perempuan, ada dua jenis perhitungan yang secara umum digunakan. Yang pertama adalah dengan menggunakan dasar hari dan pasaran lahir, dan yang kedua adalah dengan menggunakan dasar nama dari kedua calon mempelai. Radjiman dalam penelitiannya setidaknya mengumpulkan 11 jenis perhitungan jodoh yang berlaku di Jawa, beberapa di antaranya ada yang menggunakan dasar hari lahir. Ada yang menggunakan dasar nilai neptu hari kelahiran, ada pula yang menyebut hari lahirnya saja.<sup>49</sup>

- 1) Cara pertama ialah dengan menjumlahkan hari dan pasaran kelahiran calon pengantin laki-laki dan perempuan dibagi 9, menghasilkan sisa berapa.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Radjiman, *Konsep Petangan Jawa*, (Surakarta: Yayasan Pustaka Cakra, 2000), 227-238.

<sup>50</sup> Radjiman, *Konsep Petangan*, 227-229

Ketentuannya, apabila perhitungan tersebut menghasilkan sisa:

- 1-1 : adik, dikasihi
- 1-2 : adik
- 1-3 : kuat, rejeki jauh
- 1-4 : banyak celaka
- 1-5 : cerai
- 1-6 : rejeki suit
- 1-7 : banyak musuh
- 1-8 : sengsara
- 1-9 : menjadi pengampun
- 2-2 : selamat, banyak rejeki
- 2-3 : salah satu cepat mati
- 2-4 : banyak godanya
- 2-5 : banyak celaka
- 2-6 : cepat kaya
- 2-7 : anak banyak mati
- 2-8 : rejeki dekat
- 2-9 : banyak rejeki
- 3-3 : miskin
- 3-4 : banyak celaka
- 3-5 : cepat cerai
- 3-6 : mendapat berkat
- 3-7 : banyak celaka

- 3-8 : salah satu cepat mati
- 3-9 : banyak rejeki
- 4-4 : banyak sakit
- 4-5 : banyak godaan
- 4-6 : banyak rejeki
- 4-7 : melarat
- 4-8 : banyak hambatan
- 4-9 : kalah salah satu
- 5-5 : bahagia
- 5-6 : rejeki dekat
- 5-7 : rejeki tetap
- 5-8 : banyak halangan
- 5-9 : rejeki dekat
- 6-6 : besar celaknya
- 6-7 : rukun
- 6-8 : banyak musuh
- 6-9 : terlunta-lunta
- 7-7 : sengsara karena istri
- 7-8 : celaka dari diri sendiri
- 7-9 : perkawinan langgeng
- 8-8 : dihormati orang
- 8-9 : banyak celaka
- 9-9 : rejeki sedikit

Pada *petungan jodoh* ini angka sisi kiri menunjukkan sisa neptu laki-laki, sementara perempuan ada pada sisi kanannya.

2) Cara yang kedua adalah dengan melihat berdasarkan hari kelahiran kedua calon mempelai. Hari di sisi kiri adalah hari kelahiran laki-laki, sedangkan hari di sisi kanan adalah hari kelahiran perempuan.<sup>51</sup>

- Minggu-minggu : sering sakit
- Minggu-senin : banyak sakit
- Minggu-selasa : melarat
- Minggu-rabu : selamat, baik
- Minggu-kamis : cekcok
- Minggu-jumat : selamat, baik
- Minggu-sabtu : melarat
- Senin-senin : buruk
- Senin-selasa : selamat, baik
- Senin-rabu : beranak perempuan
- Senin-kamis : dikasihi orang
- Senin-jumat : selamat, baik
- Senin-sabtu : berkat
- Selasa-selasa : buruk
- Selasa-rabu : kaya

---

<sup>51</sup> Radjiman, *Konsep Petangan*, 229-231.

- Selasa-kamis : kaya
- Selasa-jumat : cerai
- Selasa-sabtu : sering cekcok
- Rabu-rabu : buruk
- Rabu-kamis : selamat
- Rabu-jumat : selamat
- Rabu-sabtu : baik
- Kamis-kamis : selamat
- Kamis-jumat : selamat
- Kamis-sabtu : cerai
- Jumat-jumat : melarat
- Jumat-sabtu : celaka
- Sabtu-sabtu : buruk

3) Cara perhitungan ketiga yaitu hari dan pasaran kelahiran calon pengantin laki-laki dan perempuan dijumlah kemudian dibagi 4. Bila sisa 1: *gentho*, pasangan di masa depan akan sulit memiliki anak; sisa 2: *gembili*, pasangan di masa depan akan memiliki banyak anak; sisa 3: *sri*, pasangan di masa depan akan memiliki banyak rejeki; sisa 4: *punggel*, salah satu pasangan di masa depan akan mati.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Radjiman, *Konsep Petangan*, 229-231.

Menurut cara-cara perhitungan jodoh di atas, setelah Juru Hitung menentukan apakah pasangan tersebut cocok atau tidak, Juru Hitung akan memutuskan berdasarkan keyakinan mereka masing-masing apakah pernikahan dapat dilanjutkan atau tidak. Pada sub-bab sebelumnya telah disebutkan bahwa tujuan daripada masyarakat Jawa datang berdiskusi dengan Juru Hitung adalah untuk menyamakan persepsi. Untuk kasus *petungan jodoh* yang mendapatkan hasil cocok biasanya akan lebih mudah dalam menentukan hari baik pernikahan. Sementara untuk kasus yang sebaliknya, biasanya antara Juru Hitung memiliki persepsi yang berbeda. Termasuk Juru Hitung di Desa Mendelem misalnya.

Merujuk pada hasil penelitian yang dipaparkan dalam Tabel 3.3. ada beberapa karakteristik Juru Hitung yang menjadi dasar dalam memutuskan perhitungan yang tidak cocok di bab *petungan* pernikahan. Sulam, Nasir, dan Matori merupakan Juru Hitung yang mempertimbangkan kompromi.<sup>53</sup> Di mana apabila terdapat ketidaksesuaian perhitungan

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Sulam Karyanom, Nasir, dan Matori di Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 9-14 Agustus 2022.

antara laki-laki dan perempuan maka dapat mencari jalan tengah dengan memperhitungkan hari baiknya. Sedangkan Naryo dan Sumedi merupakan Juru Hitung yang taat dengan hasil perhitungan. Sehingga menurut keduanya laki-laki yang tidak cocok dengan perempuan sebaiknya tidak melanjutkan pernikahan karena akan berdampak kepada keutuhan rumah tangga di masa depan.<sup>54</sup>

Dua di antara informan yang telah menikahkan anaknya dengan menggunakan dasar perhitungan hari baik yaitu Budiono dan Solikhin. Solikhin merupakan salah satu warga yang pernah meminta bantuan perhitungan hari pernikahan untuk anaknya. Solikin menyebutkan hari yang diperoleh itu jatuh pada hari kedua *weton* mempelai pria sekaligus pada hari keempat *weton* mempelai wanita. Ia juga diberitahu agar sebaiknya mengadakan akad di antara jam sembilan pagi hingga tiga sore. Waktu itu petugas penghulu datang pada saat jam 11 pagi, sehingga menurutnya itu masih dalam waktu yang dikatakan

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Sumedi dan Naryo di Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 11&14 Agustus 2022.



baik untuk mengadakan putranya menurut Juru Hitung.<sup>55</sup>

Dari keterangan tersebut disebutkan bahwa hari baik untuk pernikahan dapat ditentukan dengan menentukan hari kedua (*karo*) atau hari keempat (*kapat*) dari *weton* kelahiran kedua calon mempelai. Juru Hitung di wilayah Mendelem pada umumnya menggunakan ketentuan *karo* dan *kapat* dari *weton* kelahiran. Sebagaimana mengutip dari keterangan Matori sebagai berikut:

*“...contoh kemungkinan senin ketemu hari kamis, berarti memang jodoh paling baik. Pernikahan kuwe hari kamis. Sebab nek jumate, sing karo kuat, tapi yen sijine ora apik. Berarti diambil dina kamis biar apik tapi ribet. Pasaran bebas. Karena kapate sing lanang neng dinane sing wadon. Wong tuane ora terhitung.”*<sup>56</sup>

Pada keterangan tersebut memuat ketentuan bahwa jatuhnya *karo* dari *weton* kelahiran Senin adalah pada hari Selasa, sementara *kapat*-nya jatuh pada hari Kamis. Sedangkan jatuhnya *karo* dari *weton* kelahiran Kamis adalah hari Jumat, sementara *kapat*-

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Solikhin di Kantor Kepala Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang 18 Agustus 2022.

<sup>56</sup> Wawancara dengan Matori di Dusun Bodas RT 03 RW 11 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 14 Agustus 2022.

nya jatuh pada hari Minggu. Kira-kira dapat digambarkan dengan diagram berikut:

Diagram 4. 1 Contoh Perhitungan Pernikahan I

Mempelai Laki-laki	Karo		Kapat				
Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Ahad	Senin
Mempelai Perempuan				Karo		Kapat	

Sumber: data primer diolah, 2022

Keterangan:

**Biru** : untuk *weton* mempelai laki-laki

**Hijau** : untuk *weton* mempelai perempuan

Pada contoh kasus yang dipaparkan dalam diagram 4.1, *karo* dan *kapat* masing-masing mempelai tidak bertemu. Ketentuannya, apabila memaksakan pernikahan pada hari Ahad meskipun keterangannya jatuh pada *kapat*-nya mempelai perempuan maka hasilnya tetap tidak baik. Karena hari Ahad terletak di belakang Senin (jatuh sebelum Senin), sementara mempelai laki-lakinya lahir pada hari Senin. Dalam rumus *karo* dan *kapat* ini salah satu hari yang dihindari adalah hari yang jatuh sebelum *weton* orang yang dihitung. Orang Mendelem biasa menyebutnya sebagai ‘*dina sing tibang mburine weton*’. Maka dari itu kedua pasangan tersebut dapat menikah di hari

Kamis, yang jatuh pada *kapat*-nya mempelai laki-laki sekaligus pada hari kelahiran mempelai perempuan.

Selain menghindari ‘*dina mburine weton*’, dalam rumus *karo kapat* ini juga memuat ketentuan untuk menghindari ‘*dina ketelu*’ atau hari ketiga dari weton kelahiran. Matori juga kembali mencontohkan perhitungan ini dengan contoh kasus perhitungan antara calon mempelai dengan *weton* Senin dan Kamis.

“...*kaya dene wetone Senin Selasa. Angger dijabna Rebo ya ora apik. Ambil lagi kira-kira wong 2 ketemu. Pertama golet karo kapate sing lanang, angger ora ketemu golet ming sing wadon.*”<sup>57</sup>

Pada keterangan tersebut memuat ketentuan bahwa jatuhnya *karo* dari weton kelahiran Senin jatuh pada hari Selasa, sementara *kapat*-nya jatuh pada hari Kamis. Sedangkan untuk weton kelahiran Selasa *karo* jatuh pada hari Rabu dan *kapat* jatuh pada hari Jumat. Penggambarannya adalah sebagai berikut:

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Matori di Dusun Bodas RT 03 RW 11 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 14 Agustus 2022.

Diagram 4. 2 Contoh Perhitungan Pernikahan II

Mempelai Laki-laki	Karo		Kapat				
Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Ahad	Senin
Mempelai Perempuan		Karo		Kapat			

Sumber: data primer diolah, 2022

Keterangan:

**Biru** : untuk *weton* mempelai laki-laki

**Hijau** : untuk *weton* mempelai perempuan

Berdasarkan diagram 4.2 di atas, menurut keterangan Juru Hitung, hari Rabu tidak baik digunakan untuk melaksanakan pernikahan. Meskipun hari Rabu dikatakan sebagai *karo*-nya mempelai perempuan, namun itu jatuh pada *ketelu*-nya mempelai laki-laki. Dan ketentuan '*dina ketelu*' dalam rumus *karo kapat* ini dianggap bukan sebagai hari yang baik untuk melaksanakan pernikahan. Maka dari itu pernikahan sebaiknya dapat dilaksanakan pada hari Selasa, yang merupakan *karo*-nya mempelai laki-laki sekaligus *weton*-nya mempelai perempuan.

Dari contoh perhitungan hari baik untuk melaksanakan pernikahan pada diagram 4.1 dan diagram 4.2, maka dapat dituliskan untuk langkah beserta ketentuan penentuan hari baik pernikahan yang berlaku di wilayah Desa Mendelem sebagai berikut:

- a) Menentukan *weton* kelahiran laki-laki dan perempuan
  - b) Menentukan masing-masing hari kedua (*karo*) dan hari keempat (*kapat*) dimulai dari *weton* kedua calon mempelai.
  - c) Apabila di antara *karo* dengan *kapat* dua mempelai bertemu, maka bisa dipilih hari tersebut.
  - d) Apabila *karo* atau *kapat*-nya salah satu calon mempelai jatuh pada *dina ketelu* (hari ketiga dari *weton*) mempelai yang lain maka tidak boleh mengadakan pernikahan di hari tersebut.
  - e) Apabila *karo* atau *kapat*-nya salah satu calon mempelai jatuh pada '*dina mburine*' (hari sebelum *weton*) calon mempelai yang lain maka tidak boleh juga mengadakan pernikahan di hari tersebut.
  - f) Apabila *karo* dan *kapat* masing-masing calon mempelai tidak bertemu, namun di antara *karo* atau *kapat* keduanya jatuh pada *weton*-nya calon mempelai yang lain, maka boleh mengadakan pernikahan di hari tersebut.
- c. Hari Baik Memulai Pertanian

Selain membahas hari baik membangun rumah sebagai bagian dari pemenuhan kebutuhan primer manusia berupa *papan*, kini aktivitas ketiga yang membutuhkan *petungan dina* ialah aktivitas bercocok tanam atau pertanian. Aktivitas pertanian oleh masyarakat pedesaan pada umumnya dilakukan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan primer yang lain yaitu *pangan*.

Pada masa sekarang mungkin banyak petani yang berpegangan pada pengetahuan modern untuk menunjang aktivitas mereka seperti halnya mengetahui cuaca dan iklim yang sesuai untuk bisa mulai bercocok tanam atau panen. Di Jawa umumnya masyarakat mengenal Kalender Pranata Mangsa. Kalender tersebut biasanya dijadikan pedoman oleh para petani untuk menentukan awal masa tanam, maupun oleh para nelayan untuk melaut atau memprediksi jenis tangkapan. Namun kalender ini sifatnya lokal dan temporal, artinya untuk penggunaannya dibatasi pada tempat dan waktu, serta tidak bisa diterapkan di semua wilayah.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Achmad Saeroni, "Sistem Penanggalan dalam Serat Mustaka Rancang: Suntingan Teks dan Analisis Isi Naskah Koleksi Warsadiningrat.", *Skripsi Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro* diperoleh dari <http://www.fib.undip.ac.id>.

Keterangan Saeroni yang mengutip Serat Mustaka Rancang juga turut didukung keterangan oleh Sulam Karyanom. Menurut Sulam, tidak ada masyarakat sekitar Desa Mendelem yang menggunakan Kalender Pranata Mangsa sebagai dasar aktivitas pertanian mereka. Sejak dahulu masyarakat sekitar lebih mengandalkan datangnya air hujan untuk dapat mulai bercocok tanam.<sup>59</sup>

Untuk dapat memulai bercocok tanam pun kembali lagi, Juru Hitung dan masyarakat sekitar mengandalkan *karo* dan *kapat* dari hari kelahiran. Sehingga apabila seorang petani hendak menanam sesuatu di persawahan atau perkebunan maka biasanya ia datang kepada Juru Hitung untuk dihitung hari baik memulai pertaniannya.

Pernyataan Naryo menurut hasil wawancara dengan penulis, mencontohkan perhitungan hari memulai bercocok tanam sekaligus menentukan jenis tanaman yang dapat ditanam. Sama seperti perhitungan membangun rumah yang memiliki urutan hari yang jatuh pada hitungan Bumi-Candi-Rogoh-Sempoyong, pada perhitungan bercocok tanam ini

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Sulam Karyanom di Dusun Penepen RT 01 RW 1 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 9 Agustus 2022.

memiliki urutan jatuhnya hari pada hitungan Oyod-Wit-Godhong-Woh. *Oyot* dalam bahasa Indonesia berarti akar, *wit* memiliki arti batang, *godhong* diartikan sebagai daun, dan *woh* berarti buah.

*“Misal lahire dinten senin, mangke nandur dinten selasa nopo kamis. Dipilih kalihe (hari ke-2 dari hari lahir) kalih kapate (hari keempat dari hari lahir). Sing sae. Setu Pahing ya milihe Ahad Pon, Ahad 5 Pon 7. Dijumlah 12. Ahad pas kalihe (hari ke-2). Lalu dihitung oyod, wit, godong, woh. Oyod, wit, godhong, woh. Oyod, wit, godhong, woh. Padane nandur krambil nopo jeruk nopo cengkeh. Niku sing kedah tiba woh.”<sup>60</sup>*

Berdasarkan keterangan yang disampaikan Naryo dalam kutipan wawancara tersebut, guna menentukan kapan hari yang baik untuk menanam yang pertama dilakukan adalah menentukan *weton* dari petani. Apabila petani lahir pada hari Sabtu *pasar* Pahing, maka hari yang baik untuk menanam ditentukan pada hari kedua dan keempat setelah Sabtu. Hari kedua jatuh pada hari Ahad, sedangkan hari keempat jatuh pada Selasa. Jika akan memilih Ahad, maka lihat tabel *jejem* hari dan pasar. Apabila akan menanam pohon

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Naryo di Dusun Karanganyar RT 05 RW 5 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 18 Agustus 2022.



yang berbuah seperti jeruk, maka cari yang nilai *jejemnya* jatuh pada kelipatan 4.

Tabel 4. 4 Contoh Perhitungan Bercocok Tanam<sup>61</sup>

Hari/Pasaran	Kliwon (8)	Manis (5)	Pahing (9)	Pon (7)	Wage (4)
Jumat (6)	14	11	15	13	10
Sabtu (9)	17	14	18	16	13
Ahad (5)	13	10	14	12	9
Senin (4)	12	9	13	11	8
Selasa (3)	11	8	12	10	7
Rabu (7)	15	12	16	14	11
Kamis (8)	16	13	17	15	12

Sumber: data primer diolah, 2022

Berdasarkan contoh perhitungan yang disajikan dalam tabel 4.4 tersebut maka orang yang lahir pada Sabtu Pahing dan hendak menanam tanaman berbuah dapat mulai menanam pada hari Ahad Pon, Selasa Manis, atau Selasa Pahing.

Adapun hari baik yang sesuai dengan urutan jatuhnya menanam jenis tanaman tertentu dapat penulis sederhanakan sebagai berikut:

---

<sup>61</sup> Tabel contoh perhitungan hari baik untuk menanam tanaman berbuah merupakan interpretasi penulis atas hasil wawancara dengan Naryo. Wawancara dengan Naryo di Dusun Karanganyar RT 05 RW 5 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 18 Agustus 2022.

Tabel 4. 5 Daftar Hari Yang Cocok Untuk Bercocok Tanam<sup>62</sup>

Jenis Tanaman	Hari dan Pasarannya
<i>Oyod</i> (Jejem 9,13,17)	Jumat Pon, Sabtu Wage, Sabtu Kliwon, Ahad Kliwon, Ahad Wage, Senin Legi, Senin Pahing, Kamis Legi, Kamis Pahing
<i>Wit</i> (Jejem 10, 14, 18)	Jumat Wage, Sabtu Legi, Sabtu Pahing, Ahad Legi, Ahad Pahing, Selasa Pon.
<i>Godhong</i> (Jejem 7, 11, 15)	Jumat Legi, Jumat Pahing, Senin Pon, Selasa Kliwon, Rabu Kliwon, Rabu Wage, Kamis Pon.
<i>Woh</i> (Jejem 8, 12, 16)	Sabtu Pon, Ahad Pon, Senin Wage, Senin Kliwon, Selasa Legi, Selasa Pahing, Rabu Pahing, Rabu Legi, Kamis Kliwon, Kamis Wage.

Sumber: data primer diolah, 2022

Adapun penjelasan mengenai tabel 4.5 mengenai ketentuan perhitungan hari menanam tanaman dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Oyod* : Digunakan menanam tanaman yang diambil manfaatnya dari akarnya (singkong, ubi).
- Wit* : Digunakan menanam tanaman yang diambil manfaatnya dari batangnya (tebu, kayu).

---

<sup>62</sup> Tabel contoh perhitungan hari baik untuk menanam tanaman berbuah merupakan interpretasi penulis atas hasil wawancara dengan Naryo. *Ibid.*

*Godhong* : Digunakan menanam tanaman yang diambil manfaatnya dari daunnya (sawi, serai).

*Woh* : Digunakan menanam tanaman yang diambil manfaatnya dari buahnya (jagung, padi).

d. Hari Buruk yang Semestinya Dihindari

Selain menentukan hari baik, ada pula hari buruk yang sebaiknya dihindari. Pada hasil wawancara bersama informan, beberapa sepakat naas kubur merupakan hari yang harus dihindari untuk melakukan aktivitas atau perayaan penting. Pada beberapa daerah di Jawa menyebut hari naas meninggalnya orang tua dengan sebutan hari Geblag. Cara falsafah Jawa memandang kematian adalah bahwa orang mati harus benar-benar diperlakukan dengan cara yang penuh hikmah.

Menurut keterangan Matori, naas kubur merupakan hari meninggalnya orang tua, yang apabila memaksakan aktivitas pada hari tersebut maka dapat menimbulkan bahaya.<sup>63</sup> Sementara pernyataan Didi mendukung keterangan Matori tersebut, yaitu

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Matori di Dusun Bodas RT 03 RW 11 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 14 Agustus 2022.

semestinya hari meninggalnya orang tua dijadikan sebagai hari untuk mendoakan mereka yang telah meninggal.<sup>64</sup> Sehingga apabila ingin kegiatannya berjalan dengan baik, maka hendaknya tidak melanggar larangan tersebut.

Budiono mengungkapkan dalam wawancara, bahwa meskipun menganggap naas kubur bukan sebagai bagian *petungan dina*, namun menurutnya *naas kubur* ini merupakan bentuk penghormatan seseorang terhadap orang tuanya yang telah meninggal.<sup>65</sup>

Larangan melakukan aktivitas pada hari meninggalnya orang tua ini bukan berarti melarang seluruh aktivitas atas seseorang. Melainkan aktivitas yang biasanya berkenaan dengan perayaan seperti upacara pernikahan, khitan, atau memulai pekerjaan dan pertanian. Sementara aktivitas yang sudah memiliki jadwal keteraturan seperti bekerja di kantor, bersekolah, tetap diperkenankan. Begitupun ketika kedua orang tua bersama kakak pertama telah meninggal, apakah pada ketiga hari kematian tersebut

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Didi Purnomo di Dusun Bodas RT 02 RW 11 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 20 Agustus 2022.

<sup>65</sup> Wawancara dengan Budiono di Dusun Penepen RT 03 RW 1 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 19 Agustus 2022.

semuanya dilarang beraktivitas? Mirta menyebutnya hanya orang tua yang meninggal paling terakhir yang dihindari naas kuburnya.<sup>66</sup>

Selain naas kubur, hari buruk dalam perhitungan Jawa sebagaimana yang disebutkan Mirta dalam bab sebelumnya adalah hari neptu 6.<sup>67</sup> Namun perhitungan neptu yang digunakan berbeda dengan neptu dina 7 dan neptu dina 5 pada umumnya. Yang menjadi acuan hari buruk neptu 6 ini menggunakan dasar *petung kamarrokam*. Adapun *neptu kamarrokam* yang di maksud adalah sebagai berikut<sup>68</sup>:

Tabel 4. 6 *Neptu Kamarrokam*

Hari 7	Neptu	Hari 5	Neptu
Jumat	1	Kliwon	1
Sabtu	2	Legi/manis	2
Ahad	3	Pahing	3
Senin	4	Pon	4
Selasa	5	Wage	5
Rabu	6		
Kamis	7		

Sumber: R. Tanojo, *Primbon Pasemon*

Pada *petungan kamarrokam*, apabila jumlah *neptu* hari 7 dan hari 5 digabung menghasilkan angka

<sup>66</sup> Wawancara dengan Mirta di Dusun Bodas RT 02 RW 11 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 20 Agustus 2022.

<sup>67</sup> Wawancara dengan Mirta di Dusun Bodas RT 02 RW 11 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 20 Agustus 2022.

<sup>68</sup> R.Tanojo, *Primbon Pasemon Dalah Pardikane*, (Surabaya: Jajasan Djaja Baja, 1967), 15.

tertentu, atau jika jumlahnya dikurangi 6 menghasilkan sisa tertentu, maka ketentuannya:<sup>69</sup>

Tabel 4. 7 Sifat Hari *Petungan Kamarrokam*

Neptu	Kategori	Keterangan
2,8	Kala tinantang	Hari naas
3,9	Sanggar waringin	Hari baik
4, 10	Mantri Sinarodja	Hari baik
5, 11	Matjan katawan	Hari baik
6, 12	Nuju pati	Hari naas
7/1	Nuju padu	Hari naas

Sumber: R.Tanojo, *Primbon Pasemon*

Maka apabila mengacu pada keterangan Mirta bahwa salah satu hari naas adalah hari yang jatuh pada hari dengan nilai *neptu* 6, maka yang termasuk hari naas *neptu* 6 adalah Jumat Wage, Sabtu Pon, Ahad Pahing, Senin Legi, dan Selasa Kliwon.

#### 4. Teknik Petungan Menggunakan Papan

Beberapa Juru Hitung di Desa Mendelem memiliki Papan sebagai alat untuk menunjang kegiatan *petungan* mereka. Merujuk pada Tabel 3.3. menunjukkan bahwa ada tiga (3) dari lima Juru Hitung yang memiliki Papan. Namun hanya dua yang berkenan menunjukkan alatnya.

Bentuk dan ciri Papan antara milik Sulam dengan Naryo berbeda. Sulam memiliki Papan dengan satu sisi

---

<sup>69</sup> <sup>69</sup> R.Tanojo, *Primbon Pasemon*, 16.

saja yang memuat tabel. Sementara Papan milik Naryo memiliki tabel di kedua sisinya.

Gambar 4. 1 Tampak Sisi 1 Papan Milik Naryo<sup>70</sup>



Sumber: dokumentasi pribadi

Gambar 4. 2 Tampak Sisi 2 Papan Milik Naryo<sup>71</sup>



Sumber: dokumentasi pribadi

---

<sup>70</sup> Dokumentasi pribadi, wawancara dengan Naryo di Dusun Karanganyar RT 05 RW 5 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 18 Agustus 2022.

<sup>71</sup> Dokumentasi pribadi. Wawancara dengan Naryo di Dusun Karanganyar RT 05 RW 5 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 18 Agustus 2022.

Pada kedua gambar Papan yaitu pada gambar 4.1 dan gambar 4.2, menunjukkan keberadaan tali pada salah satu sisi. Tali tersebut merupakan penanda dari ‘kepala’ Papan. Saat akan menggunakan Papan, ‘kepala’ ini harus berada di posisi timur. Landasannya adalah karena matahari terbit dari arah timur. Hal itu juga memiliki fungsi agar pemiliknya tidak keliru dalam mengurutkan hari perhitungan.

Pada gambar 4.1 menunjukkan tabel Pancawara dan Saptawara. Dalam masing-masing tabel Hari 5 dan Hari 7 sendiri terdapat baris yang menunjukkan nilai neptu dan nilai jejem. Sehingga diperoleh daftar nilai sebagai berikut:

Tabel 4. 8 *Saptawara* dan *Pancawara* beserta *Neptunya*.<sup>72</sup>

Dina 7		Dina 5	
Jumat	1	Kliwon	1
Sabtu	2	Manis	2
Ahad	3	Pahing	3
Senin	4	Pon	4
Selasa	5	Wage	5
Rabu	6		
Kamis	7		

Sumber: data primer diolah, 2022

---

<sup>72</sup> Tabel naktu saptawara dan pancawara tersebut merupakan interpretasi penulis atas hasil wawancara dengan Naryo di Dusun Karanganyar RT 05 RW 5 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 18 Agustus 2022.



Tabel 4. 9 Saptawara dan Pancawara beserta Jejemnya.<sup>73</sup>

Dina 7		Dina 5	
Jumat	6	Kliwon	8
Sabtu	9	Manis	5
Ahad	5	Pahing	9
Senin	4	Pon	7
Selasa	3	Wage	4
Rabu	7		
Kamis	8		

Sumber: data primer diolah, 2022

Berdasarkan keterangan para informan yang telah ditulis dalam sub-bab sebelumnya, neptu dan jejem ini biasa digunakan untuk menentukan hari baik dalam beraktivitas seperti halnya bercocok tanam. Naryo telah mencontohkan dengan urutan perhitungan Oyod-Wit-Rogoh-Sempoyong.

Lebih lanjut pada gambar kedua memuat tabel harian yang berjumlah 35 hari beserta jam yang baik untuk memulai aktivitas tertentu. Tabel tersebut sebagaimana ada di gambar berikut:

Gambar 4. 3 Tabel Jam dan Hari Baik pada Papan Milik Naryo<sup>74</sup>

<sup>73</sup> Tabel jejem saptawara dan pancawara tersebut merupakan interpretasi penulis atas hasil wawancara dengan Naryo di Dusun Karanganyar RT 05 RW 5 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 18 Agustus 2022.

<sup>74</sup> Dokumentasi pribadi. Wawancara dengan Naryo di Dusun Karanganyar RT 05 RW 5 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 18 Agustus 2022.



Sumber: dokumentasi pribadi, 2022

Menurut gambar 4.3 kemudian simbol-simbol dalam Papan tersebut dapat diterjemahkan ke dalam tulisan dengan keterangan sebagai berikut:

Tabel 4. 10 Arti Simbol Papan Milik Naryo<sup>75</sup>

Simbol	Nama	Arti
Titik tiga	Rejeki Gede	Bagus
Gunung	Kala	Buruk
Silang	Rejeki Cilik	Kurang bagus
Titik satu	Pacek Wesi	Sebaiknya dihindari
(kosong)	Rahayu	Paling Bagus

Sumber: data primer diolah, 2022

---

<sup>75</sup> Tabel keterangan simbol Papan merupakan interpretasi penulis atas hasil wawancara dengan Naryo di Dusun Karanganyar RT 05 RW 5 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 18 Agustus 2022.

Cara membaca tabel hari dalam gambar 4.3 adalah dimulai dari pojok kanan bawah. Pojok kanan bawah menunjukkan hari Jumat pada pagi hari, seterusnya ke atas menunjukkan waktu dalam satu hari tersebut beserta tanda baik/tidaknya. Kemudian apabila dari pojok kanan bawah ditarik ke kiri menunjukkan urutan hari, dimulai dari Jumat, Sabtu, Minggu, dan seterusnya hingga hari Kamis. Sehingga apabila diterjemahkan ke dalam tulisan, gambar tabel di atas menunjukkan daftar waktu terbaik dalam masing-masing hari:

Tabel 4. 11 Tabel Arti Simbol Waktu yang Baik Pada Papan Milik Naryo 2.<sup>76</sup>

Jam	Jumat	Sabtu	Ahad	Senin	Selasa	Rabu	Kamis
<i>Esuk</i> 6, 7, 8	Pacek Wesi	Rejeki Gede	Pacek Wesi	Rejeki Gede	Pacek Wesi	Rejeki Gede	Rahayu
Jam 8, 9, 10	Rejeki Cilik	Kala	Rejeki Cilik	Rahayu	Rejeki Cilik	Rahayu	Rejeki Cilik
<i>Bedhug</i> (11,12)	Kala	Pacek Wesi	Kala	Pacek Wesi	Kala	Pacek Wesi	Kala
<i>Lingsir</i> (13, 14, 15)	Rahayu	Rejeki Cilik	Rahayu	Rejeki Cilik	Rahayu	Rejeki Cilik	Rejeki Gede

---

<sup>76</sup> Tabel arti simbol waktu yang baik pada Papan merupakan interpretasi penulis atas hasil wawancara dengan Naryo di Dusun Karanganyar RT 05 RW 5 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 18 Agustus 2022.

Jam (16,17, 18)	Rejeki Gede	Rahayu	Rejeki Gede	Kala	Rejeki Gede	Kala	Pacek Wesi
-----------------------	----------------	--------	----------------	------	----------------	------	---------------

Sumber: data primer diolah, 2022

Berdasarkan tabel 4.11, sebagai contoh kasus apabila seseorang hendak mencari rezeki di hari Jumat maka waktu terbaiknya adalah pada saat *lingsir*, karena waktu tersebut menunjukkan *rahayu*. Apabila diterjemahkan makna simbol dalam Bahasa Indonesia maka tabel waktu baiknya adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 12 Tabel Arti Simbol Waktu yang Baik Pada Papan Milik Naryo 2.<sup>77</sup>

Jam	Jumat	Sabtu	Ahad	Senin	Selasa	Rabu	Kamis
<i>Esuk</i> 6,7,8	Hindari	Bagus	Hindari	Bagus	Hindari	Bagus	Paling bagus
Jam (8,9, 10)	Kurang bagus	Buruk	kurang bagus	Paling bagus	kurang bagus	Paling bagus	kurang bagus
<i>Bedhug</i> (11,12)	Buruk	Hindari	Buruk	Hindari	Buruk	Hindari	Buruk
<i>Lingsir</i> (13,14, 15)	Paling Bagus	kurang bagus	Paling bagus	kurang bagus	Paling bagus	kurang bagus	Bagus
Jam 16,17, 18	Bagus	Paling bagus	Bagus	Buruk	Bagus	Buruk	Hindari

Sumber: data primer diolah, 2022

<sup>77</sup> Wawancara dengan Naryo di Dusun Karanganyar RT 05 RW 5 Desa Mendelem, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada 18 Agustus 2022.

Papan milik masyarakat Desa Mendelem bukanlah satu-satunya alat yang dapat melakukan perhitungan hari. Di wilayah lain di Indonesia terdapat alat dengan fungsi serupa dan memiliki kemiripan dari segi bentuknya. Seperti yang dimiliki masyarakat suku Baduy, tepatnya di Desa Kanekes. Masyarakat setempat menyebut alat tersebut sebagai *kolenjer*. Peraturan Desa Kanekes Nomor 1 Tahun 2007 yang dibuat oleh Pemerintah Lebak Banten menyebutkan dalam Bab 1 Pasal (1) mengenai peristilahan, *kolenjer* adalah kalender atau system penanggalan yang digunakan masyarakat adat Kanekes dan berlaku secara turun-temurun. *Kolenjer* adalah alat penanggalan yang berfungsi untuk menentukan *naptu tanggal*, *naptu poe*, dan *wanci*.<sup>78</sup>

Secara karakteristik, *kolenjer* memiliki daftar hari dan *pasaran* beserta bilangannya. Pada umumnya, alat ini digunakan untuk menghitung hari baik dan hari buruk saat hendak mengadakan atau melaksanakan pekerjaan penting. Sama halnya dengan Papan yang hanya digunakan di Desa Mendelem, *kolenjer* secara eksklusif hanya digunakan oleh masyarakat setempat.

---

<sup>78</sup> Siska Wulandari, "Hari Baik dan Buruk Menurut Kalender Pertanian Baduy", *International Conference of Sharia and Law*, Agustus 202, 199.

Pun tidak semua orang dapat menggunakan alat ini, hanya *bujangga* sebagai ahli perhitungan Baduy yang dapat mengartikan simbol dan bilangan dalam alat tersebut. Masyarakat Baduy bahkan memiliki alat dengan karakter fisik serupa, namun kegunaannya dimanfaatkan untuk menentukan sikap dan tindakan seseorang berdasarkan namanya. Alat ini oleh masyarakat setempat disebut dengan *sastra*.<sup>79</sup>

Dengan diketahuinya keberadaan alat-alat perhitungan hari seperti Papan dan *kolenjer*, menjadikan gagasan bahwa alat perhitungan hari di wilayah Indonesia telah ada dan berlaku sejak dahulu dan bukan tidak mungkin akan ditemui alat serupa di wilayah lain yang menambah kekayaan pengetahuan penanggalan khas Indonesia yang dapat diulik lebih lanjut.

## **B. Analisis Alasan dan Tujuan Masyarakat Desa Mendelem dalam Mengamalkan Petungan Hari Baik dan Hari Buruk**

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan di Desa Mendelem, dari ke-14 informan yang berpartisipasi penulis menyederhanakan sedikitnya ada tiga alasan utama masyarakat

---

<sup>79</sup> Toto Sutjipto, Julianus Limbeng, *Studi Tentang Religi Masyarakat Baduy Desa Kanekes Provinsi Banten*, (Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa, 2007), 113-117.

sekitar masih mempertahankan kebudayaan *petungan* hari baik dan hari buruk. Di antaranya adalah guna mencapai keselamatan, *petungan* sebagai upaya menghormati kebudayaan dan tradisi setempat, serta *petungan* sebagai sarana mengingat orang tua dan orang terdahulu.

### 1. Mencari Keselamatan

Konsep selamat dalam masyarakat Jawa pada umumnya terbagi menjadi dua kategori, yaitu keselamatan duniawi dan surgawi. Keselamatan duniawi adalah keselamatan di masa kini berupa keadaan damai, sejahtera, sehat, dan tenteram baik secara jasmani maupun rohani. Termasuk di antaranya yaitu kecukupan sandang, pangan, dan papan.<sup>80</sup>

Pada paham asli masyarakat Jawa, keselamatan ini dapat dilihat dari sudut pandang dinamisme dan animisme. Menurut paham dinamisme, selamat artinya terbebas dari bencana dan malapetaka akibat kekuatan yang dimiliki oleh benda, manusia, dan hewan di lingkungan sekitar. Sementara menurut paham animisme, selamat artinya terbebas dari gangguan roh di sekitar manusia.

---

<sup>80</sup> Hariawan Adji, Ema Faiza, Julia Indarti, "Konsep 'Selamat' dalam Ajaran 'Manunggaling Kawula Gusti' Kepercayaan Manusia Jawa (Kejawen), *Laporan Penelitian IR Perpustakaan Airlangga*, 44.

Ciri khas gambaran dunia masyarakat Jawa tradisional adalah kepercayaannya terhadap sesuatu yang bersifat supranatural. Hal ini karena dilandasi paham Kejawen yang meyakini bahwa segala sesuatu di alam saling terhubung satu sama lain. Oleh karenanya manusia harus bergerak secara hati-hati. Keselamatan seseorang dipercayai sangat bergantung dari tepat/tidaknya ia dalam menyelaraskan diri dengan alam. Apabila tidak memperhatikan keselarasan tersebut maka ia akan memperoleh celaka.<sup>81</sup>

Keinginan agar dapat selaras dengan alam ini kemudian mendorong masyarakat Jawa memperhatikan gejala dan fenomena yang terjadi di sekitar lingkungannya. Sehingga terwujudlah ilmu *petungan* yang diperoleh berkat ketaatan orang-orang tua masa lampau dalam mengamati tanda-tanda alam dan waktunya. Orang-orang di masa kini menyebutnya sebagai ramalan.

Mulder menjabarkan bahwa ramalan ini hadir sebagai akibat dari kepasrahan manusia terhadap takdir yang diputuskan oleh Tuhan. Karena hanya Tuhan yang memiliki kuasa untuk mengubah ketetapan hidup, maka manusia hanya memiliki kuasa sebatas untuk mencari tahu

---

<sup>81</sup> Radjiman, *Konsepsi*, 239-240.



apa yang akan terjadi di masa depan.<sup>82</sup> Di sisi lain, Radjiman mengutip dari perkataan Burger bahwa ramalan *petangan* Jawa hadir karena adanya tekanan yang berasal dari luar maupun dari dalam diri manusia. Pada masa lampau, tekanan dari luar itu dapat hadir akibat penjajahan, yang menyebabkan adanya perubahan kondisi sosial dan ekonomi secara drastis. Sementara tekanan dari dalam adalah adanya tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup baik secara lahir maupun batin. *Petangan* ini memberi pengharapan bahwa manusia dapat memenuhi kebutuhan di antara tekanan yang datang dengan jalan meraba masa depan, menggunakan ilmu hasil observasi masyarakat Jawa terdahulu atas gejala alam yang telah berlalu.<sup>83</sup>

## 2. Menjaga Kebudayaan dan Tradisi Setempat

Keberlangsungan budaya dan tradisi yang berlaku pada suatu wilayah tidak lepas dari peran keluarga. Terkhusus pada keluarga Jawa, peran orang tua utamanya menjadi ‘guru’ yang mengenalkan kebudayaan setempat kepada keturunannya.

Keluarga sebagai lingkup terdekat individu memiliki fungsi dan peran sebagai sarana pengenalan budaya kepada seluruh anggota keluarganya. Sebagaimana yang

---

<sup>82</sup> Niels Mulder, *Agama*, 56.

<sup>83</sup> Radjiman, *Konsepsi*, 3-4.

tercantum dalam Peraturan Pemerintahan Nomor 21 Tahun 1994 Pasal 4 Ayat (2) bahwa di dalam sebuah keluarga terdapat fungsi sosial budaya yakni “fungsi di dalam meneruskan suatu budaya dengan cara mewariskan nilai-nilai kepada anggota keluarga baru”.

Dalam tradisi keluarga Jawa, anak sejak kecil telah dikenalkan nilai-nilai yang berorientasi kepada kebudayaan mereka. Sehingga disadari atau tidak, sistem budaya yang tumbuh dan berkembang di sekitar individu direfleksikan oleh tingkah laku kesehariannya sebagai akibat dari ajaran keluarga mereka.<sup>84</sup> Dalam kata lain lingkungan dan keluarga juga dapat mempengaruhi perilaku masyarakat sekitar.

Seperti halnya yang disampaikan beberapa informan dalam bab sebelumnya bahwa sebagian alasan masyarakat Mendelem masih menggunakan *petungan* sebagai dasar menentukan hari dipengaruhi peran lingkungan, termasuk keluarga yang sedari dini telah mengenalkan kebiasaan masyarakat sekitar. Beberapa informan menyebutkan nilai-nilai yang telah mereka terima sejak kecil tanpa sadar membawa perilaku mereka di masa depan termasuk dalam kaitannya dengan *petungan dina* ini.

---

<sup>84</sup> Muhammad Idrus, “Makna Agama dan Budaya Bagi Orang Jawa”, *Jurnal UNISIA Vol. XXX No.66 Tahun 2007*, 392. Diakses melalui <https://journal.uii.ac.id/Unisia/article/view/2683/2462>

Selain itu, bagi masyarakat Jawa, pengkajian kebenaran tidak selamanya dapat dikaitkan dengan rasio, tetapi sering kali dikaitkan dengan batin. Sehingga pada individu yang berada di persimpangan antara mengunggulkan kebudayaan dengan agama, jalan keluarnya bukan lagi memilih salah satu di antara keduanya, namun kecenderungan yang muncul adalah mengambil jalan tengah yaitu menjalankan keduanya.<sup>85</sup>

### 3. Menghormati Orang Tua dan Orang Terdahulu

Memandang kebiasaan menghindari naas kubur sebagaimana yang disampaikan beberapa informan untuk menghormati dan mendoakan kematian orang tua, sejalan dengan konsep *birrul walidain* dalam ajaran Islam. Dalam Islam, perilaku hormat dianggap sebagai *birrul walidain*, di mana Allah dan Rasul-Nya menempatkan orang tua di posisi yang sangat istimewa. Memperlakukan orang tua dengan baik tergolong dalam posisi mulia. Salah satu caranya dengan mendoakan orang tua merupakan perintah Allah SWT sebagaimana yang tertuang dalam firman-Nya:

وَ اخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ  
ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَّانِي صَغِيرًا

---

<sup>85</sup> Muhammad Idrus, *Jurnal* “Makna Agama ...”, 399.

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.”” (QS. Al-Isra’/17: 24)

Dari ayat atas dapat dipahami bahwa seorang anak dituntut untuk mendoakan kedua orang tuanya. Doa anak-anak untuk kedua orang tua yang telah meninggal akan diterima oleh Allah SWT. Jika tidak, tentu tak akan dikatakan: Dan katakanlah (berdoalah).<sup>86</sup>

Pandangan Jawa mengatur hierarki hubungan antarmanusia. Seorang adik menghormati kakaknya, lalu orang tuanya, guru, dan raja. Menghormati keempat hierarki ini sama dengan menghormati Tuhan.<sup>87</sup> Dengan ini, menaati pantangan selama *nahas kubur* bagi mereka juga merupakan bentuk penghormatan kepada Tuhan.

Kepercayaan memberi pengaruh besar terhadap kehidupan bermasyarakat warga Mendelem. Seperti menghindari melangsungkan upacara pernikahan/khitan, melakukan aktivitas pertanian, mencari pekerjaan, dan sebagainya. Namun sebagaimana telah diungkapkan pada sub-bab sebelumnya bahwa dengan membebaskan diri dari

---

<sup>86</sup> Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur’an, Jilid VII*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), 795.

<sup>87</sup> Niels Mulder, *Agama*, 60.

segala aktivitas maka seseorang dapat *khusyuk* mendoakan orang tua yang telah tiada.

#### 4. Pandangan Islam terhadap Perhitungan Hari Baik dan Buruk

Tradisi perhitungan hari baik dan nahas yang didasari pada perhitungan weton dan neptu, secara kedudukan sebenarnya merupakan hukum adat. Meskipun tidak diatur di dalam *nash*, namun hukum adat dan hukum Islam dapat berdampingan.

Adapun hukum mengenai perhitungan hari baik dapat ditemukan korelasinya dengan menelaah salah satu dari lima kaidah pokok Fikih, yaitu kaidah yang berbunyi ( *العادة محكمة* ) yang bermakna ‘tradisi adalah sumber hukum’.

Al-‘adah dalam Bahasa Arab dimaknai sebagai sesuatu yang berulang-ulang. Oleh Abu Latif hal ini dimaknai sebagai: “Sesuatu perkataan atau perbuatan yang terus menerus dilakukan oleh manusia. Yaitu apa yang penting ia dapat diterima oleh akal manusia dan ia dilakukan secara berulang-ulang.”<sup>88</sup>

---

<sup>88</sup> Toha Andiko, *Ilmu Qowa'id Fiqhiyyah*, (Bengkulu: Penerbit Teras, 2011), 139.

Dari definisi di atas ternyata ditemukan kesamaan antara *al-'adah* dengan *al-'urf*. Namun *al-'adah* ini dimaknai lebih luas cakupannya (lebih umum) sementara *al-'urf* ini cakupannya lebih sempit. Pun tidak semua *'urf* dapat diterima sekalipun itu merupakan adat yang berlaku lama dalam kehidupan masyarakat komunal.

Dalam konteks hukum Islam, para ulama berpendapat hanya *'urf* shahih lah yang dapat dijadikan sebagai landasan hukum. Adapun *'urf* shahih ialah segala sesuatu yang sudah dikenal umat manusia yang tidak berlawanan dengan dalil syara'.

Sementara kaidah cabang yang berlaku sejalan dengan penentuan hari baik adalah:<sup>89</sup>

إِنَّمَا تَعْتَبِرُ الْعِدَّةَ إِذَا اضْطَرَدْتَ أَوْ غُلِبْتَ

*“Al-'adat yang diakui hanyalah apabila berlangsung terus menerus dan berlaku umum.”*

Tradisi menentukan hari baik dan hari buruk yang berlaku di Desa Mendelem pada pelaksanaannya lebih banyak yang bertujuan mencari keselamatan agar upacara atau pekerjaannya dapat dilakukan dengan baik. Dalam konteks perhitungan kecocokan jodoh, sebagaimana yang terangkum dalam tabel 3.3 menunjukkan tiga di antara

---

<sup>89</sup> Toha Andiko, *Ilmu Qowa'id Fiqhiyyah*, 155.

Juru Hitung mengedepankan kompromi untuk mencari jalan tengah apabila ditemukan ketidaksesuaian hasil perhitungan. Jalan tengah yang dimaksud adalah dengan mencari hari baik yang dapat dipilih untuk melaksanakan aktivitas pekerjaan maupun upacara. Maka yang seperti ini tergolong dalam *'urf shahih* karena hasil perhitungan apapun tidak menghalangi seseorang untuk memulai atau melanjutkan upacara pernikahan.

Sementara dua di antara Juru Hitung teguh pada prinsip perhitungan dan mengedepankan ketaatan terhadap ilmu yang dimilikinya secara saklek. Maka untuk kasus yang mendapati ahli hitung atau Juru Hitung tidak menyetujui dilangsungkannya upacara pernikahan, adalah tergolong dalam *'urf fasid* karena hasil perhitungannya dapat menghalangi seseorang untuk melanjutkan pernikahannya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan pada pemaparan dan pembahasan yang penulis sampaikan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Praktik *petungan dina* yang berlaku di Desa Mendelem telah berlangsung secara turun temurun. *Petungan* yang dihasilkan memiliki dua macam hasil, yaitu hari baik yang dapat menjadi landasan seseorang untuk melaksanakan suatu kegiatan, dan hari buruk yang menjadi halangan seseorang untuk melaksanakan kegiatannya. Baik *petungan* hari baik dan hari buruk ini membutuhkan informasi *weton* kelahiran dari seseorang. Masyarakat awam Desa Mendelem pada umumnya datang berkunjung kepada Juru Hitung untuk berdiskusi tentang hari yang tepat untuk melangsungkan aktivitas. Umumnya para Juru Hitung dalam menentukan hari baik menggunakan ketentuan *karo* atau hari kedua dari *weton* kelahiran seseorang maupun *kapat* atau hari keempat dari *weton* kelahiran seseorang. Sebagian Juru Hitung dapat menggunakan Papan sebagai pedoman dan sebagian lain tanpa bantuan alat. Papan yang dimiliki Juru Hitung



berbeda secara bentuk dan cara penggunaannya satu sama lain karena benda tersebut dibuat oleh orang tua terdahulu dan hanya diwariskan kepada keturunannya saja. Sedangkan hari buruk atau hari yang dilarang untuk beraktivitas di antaranya merupakan *naas kubur* atau hari meninggalnya orang tua dari seseorang, atau hari-hari yang termasuk dalam *neptu 6*.

2. Alasan dan tujuan masyarakat Desa Mendelem mempertahankan tradisi *petungan* hari baik dan hari buruk secara garis besar terbagi menjadi tiga; guna mencari keselamatan, mempertahankan kebudayaan dan tradisi setempat, serta menghormati orang tua dan orang terdahulu. Mencari keselamatan yang di maksud lebih kepada keselamatan duniawi, yaitu terhindar dari marabahaya dan celaka serta menginginkan kehidupan yang sejahtera dan damai. Lingkungan pun mempengaruhi masyarakat menggunakan *petungan* ini, oleh karenanya fenomena menentukan hari baik dan hari buruk juga dipengaruhi adat kebiasaan yang telah berlaku sejak lama. Sedangkan menghormati orang tua karena masyarakat Mendelem sangat menjunjung tinggi nilai-nilai Kejawaan dan ke-Islaman.

## B. Saran

### 1. Bagi Masyarakat

Berkaitan dengan praktik *petungan* hari baik dan hari buruk di Desa Mendelem, pada dasarnya menggunakan dasar petungan *weton* dan Papan untuk penentuan tersebut memiliki tujuan yang baik jika ditinjau dari faktor pelestarian tradisi. Walaupun tradisi tersebut telah berlangsung sejak turun-temurun hingga kini, akan lebih baik jika semua masyarakat dapat menyikapi tradisi tersebut dengan bijak. Karena jika terjadi konsekuensi yang tidak diharapkan di kemudian hari setelah tradisi tersebut berlalu itu bukan semata akibat dari kesalahan tradisi ataupun pelanggarannya. Melainkan ada faktor lain yang mendasari logikanya.

### 2. Bagi Pemerintah Desa Mendelem dan Kabupaten Pemasang

Desa Mendelem merupakan salah satu desa yang memiliki potensi kebudayaan, edukasi, dan pariwisata. Alangkah baiknya guna melestarikan budaya dan tradisi khususnya berkaitan dengan Papan *petungan dina* dapat diakui dan dilindungi secara hukum sehingga keberlangsungannya dapat terus terjaga. Diharapkan generasi penerus tertarik untuk mempelajari dan menggali

pengetahuan akan kebudayaan Desa Mendelem sehingga keistimewaan Desa Mendelem tidak melebur begitu saja.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian tradisi-tradisi ke-falak-an yang berlaku di masyarakat diharapkan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dan memperbanyak penelitian terkait tradisi khususnya kaitannya dengan Ilmu Falak. Karena dalam tradisi yang berlaku di masyarakat sebenarnya memiliki tujuan yang positif dalam pelaksanaannya.

## C. Penutup

*Alhamdulillah Rabbil 'Alamin*, penulis ungkapkan rasa syukur atas terselesaikannya skripsi ini. Meskipun telah melakukan upaya yang optimal, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kelemahan dari berbagai segi. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat baik untuk penulis maupun khalayak umum. Sehingga penulis terbuka terhadap kritik dan saran yang konstruktif untuk dapat menyempurnakan skripsi ini. Atas perhatiannya penulis mengucapkan terima kasih.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Agoes, Artati. *Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Al-Bugha, Musthafa Dieb, *Fi syarhil Arba'in An-Nawawiyah* terj. Muhil Dhofir. Jakarta: Al-I'tishom, 1998.
- Andiko, Toha. *Ilmu Qowa'id Fiqhiyyah*. Bengkulu: Penerbit Teras, 2011.
- Anonymous. Profil Desa dan Kelurahan (Prodeskel) Desa Mendelem Tahun 2021. Tidak dipublikasikan.
- Azhari, Susiknan. *Ensiklopedia Hisab Rukyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Endaswara, Suwardi. *Agama Jawa*. Jakarta: PT. Buku Seru, 2018.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*, terj. Aswab Mahasin, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983.
- GP, Sindunata. *Pawukon*. Yogyakarta: Bentara Budaya Yogyakarta, 2013.
- \_\_\_\_\_. *Pawukon 3000*. Yogyakarta: Bentara Budaya Yogyakarta, 2013.
- Hambali, Slamet. *Almanak Sepanjang Masa*. Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 2011.
- Haroen, Nasrun. *Ushul Fiqh 1*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

- Headley, Stephen, C. "The Javanese *wuku* Weeks: Icons of Good and Bad Time" Roux, Pierre Le, et al., (ed.). *Weights and Measures in Southeast Asia*. Paris: Institut de Recherche sur le Sud-Est asiatique, 2004.
- Hermanu, *Pawukon 3000th*, (Yogyakarta: Bentara Budaya Yogyakarta, 2013).
- Husserl, Edmund. *Cartesian Meditations*, terj. Doiron Cairns. Boston: Martinus Nijhoff Publishers, 1960.
- \_\_\_\_\_. *The Crisis of European Science and Transcendental Phenomenology*, terj. David Carr. Evanston: Northwestern University Press, 1970.
- \_\_\_\_\_. *The Idea of Phenomenologi*, terj. Lee Hardy. Boston: Kluwer Academic Publisher, TT.
- Izzuddin, Ahmad. *Sistem Penanggalan*. Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015.
- Khallaf, Abdul Wahhab. *Kaidah-kaidah Hukum Islam (Ilmu Ushulul Fiqh)*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Kuswarno, Engkus. *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.
- Maskufa. *Ilmu Falaq*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Moustakas, Clark E., *Phenomenological Research Methods*. California: Sage Publications, 1994.

- Mulder, Niels. *Agama, Hidup Sehari-hari, dan Perubahan Budaya*, terj. Satrio Widiatmoko. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, Cet.I, 1999.
- Musonnif, Ahmad. *Ilmu Falak*. Sleman: Penerbit Teras, 2011.
- Muhaimin AG. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*. Tangerang: PT Logos Wacana Ilmu, Cet.II, 2002.
- Radjiman. *Konsep Petangan Jawa*. Surakarta: Yayasan Pustaka Cakra, 2000.
- Ronald, Arya. *Nilai-nilai Arsitektur Tradisional Rumah Jawa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005.
- Subadi, Tjipto. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Sutjipto, Toto. Julianus Limbeng. *Studi Tentang Religi Masyarakat Baduy Desa Kanekes Provinsi Banten*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa, 2007
- Tanojo, R. *Primbon Pasemon Dalah Pardikane*. Surabaya: Jajasan Djaja Baja, 1967.
- Thalib, Sayuti. *Receptio A Contrario*. Jakarta: Bina Aksara, 1980.
- Tjakraningrat, Pangeran Harya. *Kitab Primbon Qomarrulsyamsi Adammakna*. Yogyakarta: Penerbit Soesmodidjojo Maha Dewa, 1990.

\_\_\_\_\_. *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*. Yogyakarta: CV. Buana Raya, 1994.

## **Jurnal**

Adji, Hariawan Adji, dkk. “Konsep ‘Selamat’ dalam Ajaran ‘Manunggaling Kawula Gusti’ Kepercayaan Manusia Jawa (Kejawen)”, *Laporan Penelitian IR Perpustakaan Airlangga*, TT. Tidak dipublikasikan.

Gislen, Lars, Eade, J.C. “The Calendar of Southeast Asia”, *Astronomical History and Heritage* Vol.22, 2019.

Idrus, Muhammad. “Makna Agama dan Budaya Bagi Orang Jawa”, *UNISIA Vol. XXX*, 2007.

Izzuddin, Ahmad. “Hisab Rukyat Islam Kejawen (Studi Atas Metode Hisab Rukyah Sistem Aboge)”, *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, vol. 9, 2015.

Kusuma, Theodorus A.B.N.S. dan Damai, Andry Hikari. “Rumah Tradisional Jawa dalam Tinjauan Kosmologi, Estetika, dan Symbolisme Budaya”, *Kindai Etam Vol.6*, 2020.

Mulasih dan Wakhyudi Yukhsan. “Representasi Cerita Rakyat Pemalang Terhadap Pembentukan Karakter Anak”, *Universitas Muhammadiyah Tangerang, Februari*, 2017.

Musonnif, Ahmad. “Genealogi Kalender Islam Jawa Menurut Ronggowarsito: Sebuah Komentar Atas Sejarah Kalender dalam Serat Widya Pradhana”, *Kontemplasi* Vol.05. Desember 2017.

Nurdin, Ali. “Komunikasi Magis Dukun (Studi Fenomenologi tentang Kompetensi Komunikasi Dukun)”, *Komunikasi* Vol.1, 2012.

- Oktiasasi, Atik Walidaini dan Harianto, Sugeng. “Perhitungan Hari Baik dalam Pernikahan (Studi Fenomenologi Pada Keluarga Muhammadiyah Pedesaan di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk)”, *Paradigma*, vol. 4, 2016.
- Solikin, Agus. ” Tinjauan Matematika terhadap Petungan Mendirikan Rumah dalam Kitab Primbon Sembahyang Karya Muhammad bin Ahmad bin Nabhan wa Auladihi”, *Jurnal Pi, Pend.Mat STKIPH Vol.2, 2018*.
- Tjahyadi, Sindung dan L., Mustafa Anshori. “Petangan dalam Kosmologi Jawa di Tengah Pluralitas Pandangan Dunia: Sebuah Kajian Sosiologi Pengetahuan Tentang Tradisi dan Perubahan Minoritas Kognitif”, *Filsafat*, Mei 1996.
- Wulandari, Siska. “Hari Baik dan Buruk Menurut Kalender Pertanian Baduy”, *International Conference of Sharia and Law*, Agustus 2022.

### **Tesis dan Skripsi**

- Nadhor, M. Fathun. “Eksistensi Primbon Jawa dan Peran Dongke”, *Tesis IAIN Tulungagung*. Tulungagung: 2017. Tidak dipublikasikan.
- Saeroni, Achmad. “Sistem Penanggalan dalam Serat Mustaka Rancang: Suntingan Teks dan Analisis Isi Naskah Koleksi Warsadiningrat”, *Skripsi Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro*. <http://www.fib.undip.ac.id>. 19 April 2022.



## Internet

Anonymous. “Kabupaten Pemalang, Kecamatan Belik, Desa Mendelem” <https://sidesa.jatengprov.go.id/desa/33.27.03.2008>. 20 September 2021.

Anonymous. “Sejarah Kabupaten Pemalang”. <https://www.pemalangkab.go.id/sejarah-kabupaten-pemalang/>. 24 September 2021.

Anonymous. <https://mendelem.desa.id/profil-desa/>. 10 Februari 2023.

Anonymous. <https://mendelem.desa.id/demog/>. 10 Februari 2023.

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *KBBI V 0.4.0 Beta*, 2016.

Daryono. “*Babad Pemalang*”. <https://www.scribd.com/document/374803195/BABAD-PEMALANG>. 10 Oktober 2021.

Google. Peta Kabupaten Pemalang <https://maps.app.goo.gl/nHXaEjBhcgQiy8uZA>. 10 Februari 2023.

Kominfo. “Rabu Pon Untuk Munggah Molo Pasar Legi Ponorogo, Ini Alasan Bupati Ipong”. <https://ponorogo.go.id/2020/08/06/rabu-pon-untuk-munggah-molo-pasar-legi-ponorogo-ini-alasan-bupati-ipong/>

Ula, Miftahul. “*Tradisi Munggah Molo di Pekalongan*”, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/download/13304/10091>. 10 Mei 2023.

**Wawancara**

Budiono. *Wawancara*. Pemalang, 19 Agustus 2022.

Casmo. *Wawancara*. Pemalang, 20 Agustus 2022.

Dariyah. *Wawancara*. Pemalang, 18 Agustus 2022.

Karyanom, Sulam. *Wawancara*. Pemalang, 29 November 2021.

\_\_\_\_\_. *Wawancara*. Pemalang, 9 Agustus 2022.

Matori. *Wawancara*. Pemalang, 14 Agustus 2022.

Mirta. *Wawancara*. Pemalang, 20 Agustus 2022.

Naryo. *Wawancara*. Pemalang, 18 Agustus 2022.

Nasir. *Wawancara*. Pemalang, 12 Agustus 2022.

Purnomo, Didi. *Wawancara*. Pemalang, 20 Agustus 2022.

Sabar. *Wawancara*. Pemalang, 19 Agustus 2022.

Sairin. *Wawancara*. WhatsApp, 29 November 2021.

\_\_\_\_\_. *Wawancara*. Pemalang, 18 Agustus 2022.

Solikhin. *Wawancara*. Pemalang, 18 Agustus 2022.

Sumedi. *Wawancara*. Pemalang, 11 Agustus 2022.

## **LAMPIRAN**

### **Lampiran 1 Pedoman Wawancara**

## PEDOMAN WAWANCARA

### **“PETUNGAN HARI BAIK DAN HARI DI DESA MENDELEM, KECAMATAN BELIK, KABUPATEN PEMALANG”**

- I. Jadwal Wawancara :
  - 1. Tanggal, hari :
  - 2. Tempat wawancara :
- II. Identitas Informan :
  - 1. Nama :
  - 2. Jenis Kelamin :
  - 3. Usia :
  - 4. Jabatan/Pekerjaan :
  - 5. Pendidikan :
- III. Pertanyaan Penelitian :

#### ***Petungan Hari Baik dan Hari Buruk***

- 1. Apa itu *petungan* hari baik dan hari buruk?
- 2. Apa itu hari baik dan hari buruk?
- 3. Dari mana atau bagaimana istilah hari baik dan hari buruk muncul (bagi sebuah aktifitas atau bagi seseorang)?

4. Dari mana *petungan* ini berasal?
5. Apa kepercayaan yang melandasi munculnya adat *petungan dina* ini?
6. Sejak kapan *petungan* ini hadir dalam kehidupan masyarakat?
7. Apa saja aktivitas yang membutuhkan *petungan*?
8. Bagaimana persepsi Bapak/Ibu mengenai *petungan* hari baik dan hari buruk?
9. Unsur-unsur apa saja yang terdapat dalam *petungan dina*?
10. Pedoman apa saja yang digunakan Bapak/Ibu dalam melakukan *petungan*? Termasuk alat, buku, atau mungkin kalender yang digunakan.
11. Apakah ada keterkaitan antara *petungan* yang biasa dilaksanakan di desa ini dengan *petungan* Jawa pada umumnya seperti halnya perhitungan dalam kitab primbon dan Pranata Mangsa?
12. Apakah ada penjelasan secara astronomis mengenai *petungan dina* ini?
13. Adakah gejala alam yang diperhatikan Bapak/Ibu guna mendapatkan hasil dari *petungan* hari baik atau hari buruk?

#### **Personal yang Terlibat**

14. Ada berapa jumlah Juru Hitung yang biasa melakukan *petungan* hari baik dan hari buruk di Desa Mendelem?
15. Siapa saja Juru Hitung tersebut?

16. Sejak kapan Juru Hitung mulai mengenali sistem *petungan dina ini*?
17. Dari mana Juru Hitung mempelajari *petungan*?
18. Apakah ada buku yang menjadi pedoman belajar Juru Hitung sebelum menjadi ahli seperti sekarang?
19. Apakah setiap Juru Hitung berguru kepada guru yang sama? Atau Apakah setiap Juru Hitung mempelajari rumus perhitungan yang sama?
20. Apakah menjadi Juru Hitung merupakan panggilan hati tersendiri bagi Bapak.Ibu?
21. Sudah sejak kapan menjalani peran sebagai Juru Hitung di Desa Mendelem?
22. Berapa kali dalam sehari Juru Hitung biasanya menerima tamu yang berkunjung untuk *sowan* (berkonsultasi untuk mendapatkan hari baik)?
23. Siapa saja yang biasanya datang *sowan* kepada Juru Hitung? Apakah dari penduduk Desa Mendelem saja atau dari wilayah lain juga ada yang berkunjung?
24. Berapa kira-kira rasio masyarakat Desa Mendelem yang mempercayai *petungan dina*? Apakah semua masyarakat mempercayai perhitungan tersebut?
25. Apakah ada bulan-bulan tertentu atau waktu tertentu dimana banyak masyarakat yang berkunjung untuk *sowan*?
26. Apa saja yang biasanya ditanyakan masyarakat ketika *sowan*?

27. Bagaimana perasaan Bapak/Ibu ketika melaksanakan peran sebagai Juru Hitung?
28. Kegiatan masyarakat apa saja yang membutuhkan *petungan dina*?
29. Apa alasan yang mendorong masyarakat masih mempertahankan kepercayaan atau adat *petungan hari baik dan hari buruk*?
30. Dari mana atau dari siapa Bapak/Ibu mengetahui *petungan dina* ini?
31. Bagaimana perasaan Bapak/Ibu ketika melaksanakan aktivitas atau kegiatan yang telah mendapat persetujuan (mendapatkan petunjuk hari sesuai perhitungan Juru Hitung) untuk dapat dilakukan pada hari tertentu atau harus menghindari waktu tertentu?

### **Adat dan Kepercayaan Masyarakat Desa Mendelem**

32. Apa saja agama yang dianut masyarakat Desa Mendelem?
33. Apakah banyak dari masyarakat Desa Mendelem yang masih menganut paham atau kepercayaan Kejawen?
34. Apakah paham atau kepercayaan yang dianut oleh masyarakat tersebut mempengaruhi keyakinan mereka terhadap penggunaan *petungan* sebagai dasar dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari?
35. Bagaimana awalnya *petungan* hari baik dan hari buruk ini berkembang dalam masyarakat Desa Mendelem?

36. Apakah ada penjelasan secara historis mengenai adat *petungan dina* ini?
37. Apakah dulunya ada tokoh yang mengawali metode *petungan* ini di Desa Mendelem?
38. Sejauh mana adat atau kepercayaan ini tertanam dalam benak masyarakat Desa Mendelem?
39. Apakah ada kegiatan komunal di Desa Mendelem yang memerlukan *petungan* ini? Bagaimana partisipasi masyarakat dalam kegiatan tersebut?
40. Apakah ada masyarakat yang menolak adat *petungan* hari baik dan hari buruk ini?
41. Siapa saja masyarakat yang menolak tersebut?
42. Kiranya apa alasan yang mendasari masyarakat menolak mempercayai *petungan dina* sebagai dasar dalam menentukan hari baik dan hari buruk dari sebuah kegiatan atau aktivitas?
43. Bagaimana tanggapan masyarakat yang mendukung atau yakin dengan *petungan* hari baik dan hari buruk?
44. Bagaimana tanggapan masyarakat yang menolak menggunakan *petungan* hari baik dan hari buruk?

### **Metode dan Proses *Petungan* Hari Baik dan Hari Buruk**

45. Bagaimana cara melakukan *petungan dina* sehingga dapat menentukan hari baik dan hari buruknya suatu kegiatan?
46. Alat apa saja yang diperlukan untuk melaksanakan *petungan*?



47. Unsur atau variabel apa saja yang dibutuhkan untuk memulai perhitungan?
48. Saya pernah mendengar di sini salah satu alat yang biasa digunakan untuk menentukan *petungan* adalah Papan. Bagaimana cara kerja Papan tersebut?
49. Apakah Papan merupakan alat asli yang berasal dari Desa Mendelem?
50. Bagaimana asal-mula dibuatnya Papan tersebut?
51. Apakah ada penjelasan secara historis mengenai kemunculan Papan tersebut?
52. Unsur apa saja yang terdapat dalam Papan?
53. Apa saja makna simbol-simbol yang terdapat dalam Papan tersebut?
54. Apakah ada buku pedoman yang menjelaskan fungsi simbol-simbol dalam Papan?
55. Bagaimana cara menghitung hari baik dan hari buruk dengan Papan?
56. Setelah menghitung, apa saja petunjuk yang diperoleh dari penggunaan Papan tersebut?
57. Apakah hasil yang diperoleh dapat dipastikan benar? (Jika bukan akurat, karena *petungan dina* bukan merupakan perhitungan eksata).
58. Apa semua masyarakat yang *sowan* untuk mendapatkan petunjuk hari baik harus melaksanakan atau menerima sesuai dengan hasil yang diperoleh Juru Hitung?

59. Bagaimana jika hasil perhitungan tersebut pada satu waktu bertentangan dengan situasi yang dihadapi masyarakat? Apakah ada jalan tengah yang dapat ditempuh sehingga baik Juru Hitung dan masyarakat sepakat dengan hari baik yang ditentukan?

### **Hukum *Petungan* Hari Baik dan hari Buruk**

60. Sebagai pemuka agama di Desa Mendelem, bagaimana Bapak/Ibu melihat fenomena adat *petungan* hari baik dan hari buruk yang berkembang di desa ini?
61. Menurut bapak/Ibu, apa hukumnya mempercayai hari baik maupun hari buruk?
62. Apakah ada pandangan pribadi yang ingin Bapak/Ibu sampaikan terkait *petungan* hari baik dan hari buruk ini?

**Lampiran 2 Transkrip Verbatim Wawancara Informan  
Dan Tabel Horizontalisasi**

## TRANSKRIP VERBATIM I

1. Nama Informan : Sulam Karyanom  
Peran dalam masyarakat : Juru Hitung  
Tanggal wawancara : November 2021  
Ket. P : Peneliti  
I : Informan

1	P	Ini kalau saya sambil rekam nggak apa-apa?
2	I	Ya monggo silakan
3	P	Saya akan melakukan penelitian tentang perhitungan hari baik, kemudian ingin melakukan penelitian di desa mendelem. Di sini katanya ada papan. Ingin mengetahui karakteristik papan, kemudian cara menghitung hari baik untuk hajatan atau yang lain. Ini sebagai pra penelitian ingin mengetahui sedikit
4	I	Apa yang mau diketahui? Papan atau perhitungannya? Di sini contoh kasusnya misal ada perhitungan pernikahan pakai perhitungan saklek ternyata keliru, kemudian setelah dihitung kembali (dengan papan) ternyata ditemukan jalan tengahnya.
5	P	Yang sowan ke tempat Bapak biasanya sampai sore?
6	I	Sudah pulang. Tadi orang Watukumpul datang ke sini, yang masih satu kecamatan lah. Biasanya bagi mereka yang masih identik (terbiasa) dengan perhitungan. Kalaupun hitungannya mereka salah arah, nanti diluruskan kembali di sini. Kalau saklek kan repot.
7	I	Nama saya Sulam Karyanom.
8	P	Kalau petungan hari baik biasanya di sini digunakan untuk apa saja Pak?
9	I	Pedoman nyunati, mantu, pedoman jaman adat.
10	P	Ini di Papan ada titik titik saja?

11	I	Iya tapi ada maknanya. Ini menghitung jamnya dari sini. Hari senin Selasa itu bagus. Kalau hari Minggu jam 5-6 pagi bagus, 7-8 nanti dulu, 9-10 bagus, jam 1-2 siang rahayu. Rahayu itu andaikata orang mau bepergian, itu jam 7 jangan dulu, mendingan pagi sekalian.
12	P	Lalu untuk bisa menemukan harinya, mulainya bagaimana?
13	I	Kan gini, kalau hari sudah tercantum. Maka dari itu di sini hari Minggu yang ini, sekarang hari Senin, Minggu di sini. Andaikata hari Senin Wage itu menghitungnya Jumat Pahing, Setu Pon, Ahad Wage, Senin Kliwon, Selasa Manis, Rebo Pahing, Kamis Pon, Jumat Wage, Setu Kliwon, Ahad Manis, Senin Pahing, Selasa Pon, Rabu Wage, Kamis Kliwon, Jumat Manis, Setu Pahing, Ahad Pon, Senin Wage, Selasa Kliwon. Ya?
14	I	Niki Senin Wage, nek ngetan kuwi apik, ini pedoman adat. nek ngidul kuwi apik, nek ngalor ojo sek, karena tibanya kala. Rumit sekali ya?
15	P	Niku wonten garise nopo kepripon?
16	I	Di sini ada titik-titik. Kalau titik tiga itu bagus. Kalau kosong sekali itu rahayu. Kalau titik satu adalah pajek wesi. Kalau model kayak gini kala. Kala itu ada masalah. Itu menurut adat. Kalau rahayu itu nyaman, itu sesuai pedoman adat.
17	I	Ini pedomannya Jumat. Ini Jumat Kliwonnya, ini Jumat Pahingnya. Jumat Kliwon, Setu Manis, Ahad Pahing, Senin Pon, Selasa Wage, Rebo Kliwon, Kamis Manis, Jumat Pahing. Habis Jumat Pahing muter lagi. Habis itu Jumat Wage, Jumat Manis, Jumat Pon, kayak gitu. Hanya titik-titik demikian.
18	P	Tapi kalau jumlah beda artinya juga beda?
19	I	Iya.
20	I	Kalau ini hitungan perjodohan.
21	I	Kalau ini hari, tahun, suro, sapor, mulud. Kalau ini rupanya aboge. Alip Rebo Wage.
22	P	Tapi berarti masih pakai kalender Jawa ya pak?
23	I	Kalau dari saya sekarang sudah dinasionalkan. Soalnya kalau yang agak saklek diluruskan.

24	P	Misal ada orang mau melaksanakan hajjat khitan, biasanya mereka yang sowan ke sini langsung bilang bisa dikhitan tanggal berapa atau ada omongan yang lain pak?
25	I	Saya kalau ada orang datang ke sini, tak takoni, niate kapan? Toh kalau orang itu sudah niat hari itu dan dihitung cocok, ya sudah jangan dirombak. Kalau saya. Soalnya innamal a'malu bi niyat. Niatnya sudah mantep, kalau diubah, ya tidak bakal jadi. Itu. jadi ngetutke wonge. Misal kapan niate pak? Rebo wage. Jal tak cocokke, oh wes apik Pak. jangan diubah. Ngoten. Bukan ngetutken ini (perhitungan), nanti orangnya jadi kayak gini.
26	P	Lalu kalau dari perhitungan di sini tidak cocok?
27	I	Ya maka dari itu, ya orangnya saja. Kalau jumat pon kan bagus gitu lho.
28	P	Kalau kemarin pak kades sempat bilang kalau menikah tapi harinya tiga hari berturut-turut selasa-selasa-selasa itu nggak cocok, terus biar cocok harus dibagaimanakan?
29	I	Begini. Kemarin ada anak dari jakarta pulang membawa calon istri mau dinikahi di rumah. Karena selasanya tiga, maka sama orang tuanya nggak boleh. Setelah datang ke sini, ditanya dulu anaknya. Wes podo senenge ternyata. Nek wes podo senenge terus digagalke, kendat. Lha kita mencari solusinya. Kalau selasanya tiga, maka hari pelaksanaan hajjat ngapati, jadi selasa legi.
30	I	Maksudnya agar anak ini tidak terjadi masalah, makanya kita pakai akal. Pedomannya itu adat syariat, 'aqli. Nah ini. Setelah kita akal, untuk menghidupkan adat ini tadi, yang kalau selasa tiga itu nggak cocok kan adat, nah kita pakai 'aqli. Agar nantinya semuanya aman. Permasalahannya pedomannya begini. Mengapa kita berani begitu. 120 hari di kandungan ibu, allah memberikan ruh-Nya. Ya kan? Janji tiga perkara dari Allah; jodohnya, rejekinya, matinya, urusan Allah. Lha karena anak itu sudah pada tresnane, berarti jodoh, to? Kita tingkahkan pakai hitungan yang tadi itu lho. Jadi jangan digagalkan, kalau digagalkan kan anaknya melas. Wong kuwe wingi arep kendat. Lalu orang tuanya lari ke sini tu solusinya gimana? Solusinya tingkahkan selasa legi. Nah orang tuanya mengatakan, mengapa si selasa legi? Padahal dia sudah selasa tiga? Selasa tiga, leginya berapa? Sendirinya juga

		tukang hitung. Hitungane 8. 8 gari dihitung. Kinasian, pikir, rejeki, loro, pati, kinasian, pikir, rejeki. Lha tibane rejeki. Wong jodone rejekine karo kuwe kok. Digagalke piye? Nikahke Selasa legi.
31	P	Kinasian, pikir, itu apa pak?
32	I	Itu perhitungan. Hitungan untuk, artinya itu, padane, tibane kinasian, bagus. Dikasihi karo gusti Allah uripe. Pikir mengko tibane karo jodohe mikir saja. Itu menurut Adat. rejeki itu bagus, nanti kehidupannya itu tidak ada putusnya. Ada jalan.
33	P	Kalau pahing pon wage itu pasaran?
34	I	Iya itu pasarannya, podone dino pitu rangkep limo. Dinane pitu, rangepe lima. Dinane ahad, senin, Selasa, rebo, kemis, jumat, setu. Rangepe pon, wage, kliwon, manis, pahing.
35	P	Ini tabel yang di bawah selalu dimulai hari jumat?
36	I	Iya.
37	P	Kalau yang di sini?
38	I	Minggu.
39	P	Kenapa berbeda, Pak?
40	I	Kalau yang dimulai jumat itu untuk mencari harinya, kalau yang dimulai minggu itu untuk mencari jamnya. Berarti nek minggu 5-6 bagus, 7-8 kala, nek 9-10 apik ning rejekine cilik, nek 11-12 ki pajek wesi, ya rada ojo dilakoni. Nek jam 1-2 sak teruse tekan jam 4 iki rahayu.
41	P	Papan ini dulunya diwariskan Pak?
42	I	Dari buyut. Buyut sampai ke bapak, bapak ke saya. Karena kakak-kakak saya nggak mau membawa, saya anak yang bungsu.
43	P	Tapi itu belajarnya lisan ke lisan nggak ada pedoman?
44	I	Nggak ada.
45	I	Njenengan gambar saja model kotak begini. Nek rejeki gede kuwi titik telu. Iki jemuah kliwon. Nek maring ngetan rejeki gede. Ngidul rahayu, ngalor pajek wesi, ngulon kala. Nek jemuah kliwon ojo ngulon, padane arep meksa kerja ming ngulon, melangkahnya ngetan sek dari rumah. Maring ngono marani rejeki gede sek lagi ming ngulon ming tujuane ra.

46	P	Kalau secara historis Pak, asal mula ada Papan?
47	I	Kalau saya mendapatnya secara turun temurun. Orang dahulu mendapatkannya sambil bertapa.
48	P	Bertapa di mana?
49	I	Di rumah. Jadi banyak sekali buatan sekarang yang nggak berguru, seolah nggak ada maknanya. Kalau ini orang kan buatnya dengan bertapa. Bapak saya punya. Jaman dulu jaman belanda papan ini kan dipasang di saka, rumah bapak dibakar belanda, tapi papan ini seperti mengeluarkan udara, karena kena semburan api jadi kaya berhembus wuss wuss begitu. Maka dari itu rumah bapak saya tidak pasah (tidak mempan terbakar). Akhirnya bapak saya jadi dibawa belanda saat itu, saya sudah besar. Ini (papan) sangat membantu (sehingga rumah tidak hangus terbakar). Berarti ini benar buatan wali. Yang ada karomahnya. Kalau buatan orang sekarang kan kayunya baru-baru itu.
50	P	Tapi orang membuat papan baru itu bagaimana?
51	I	Ya meniru saja.
52	P	Boleh minta contoh perhitungan satu nggak pak?
53	I	Ini kan adat jaman dulu. Belum tentu tepatnya, banyak keplesetnya. Kalau dulu kan orang tuanya dulu nanya ke saya, hari kelahirannya apa. Nanti di gathukno. Hitungane apik. Setelah digathukno ternyata elik. Elik itu ternyata setelah dinikahkan, salah satunya nggak senang. Jadi setelah dinikahkan salah satunya nggak senang. Tidak serasi. Kalau jaman sekarang yang ditanya harus anaknya dulu. Ada itu yang ke sini pasangannya udah dibawa ke rumah tiga kali, ditanyain, kowe podo senenge? Alhamdulillah jadi. Jadinya kuliah bersama. Bapake sing lanang kon rene. Rembug-rembug ndilalah yo rampung.
54	P	Kalau yang nerak? Ada nggak?
55	I	Ya itu tadi, kalau nggak cocok jangan pakai adatnya saja, ada syariat, karena bocahe podo senenge.
56	P	Kalau untuk pertanian gimana?
57	I	Suatu contoh misal tanam padi di jumat kliwon, njikote rahayu ngadep pajek wesi. Ojo sing kala. Setidaknya pojok kene madep



		kono, terus sing rahayu. Menghindari kala. Kalau jamnya, jam setengah 8 atau jam 8. Jadi dari jam 7 sampai 8. 5-6 ojo sek, kala. Itu pun saat pertamanya saja. Misal jam 9-10 kala yo nggak maksudnya berhenti. Selanjutnya diteruske.
58	P	Di sini gak pakai pranata mangsa?
59	I	Kalau diterapkan di sini nggak jadi. Permasalahannya tandure ora nganggo mongso, ono banyune yo diler, tanduri. Nek wong biyen ijeh. Hitungannya begini, kalau nanti desember itu mangsa tanam. Wong podo nandur, yo ra? Siki ora koyo kuwi. Hitungane yo asal ono banyu. Nek nggak yo wong tani ilang mangsane. Neng daerah kene. Istilahe tadah luh. Nek ono banyu iso nandur, nek nggak yo ora. Tekstur tanah juga keras, tidak punya mata air di sini. Jadi mempengaruhi siklus tandur wong tani di sini. Jadi pranata mangsa nggak berlaku. Tapi kalau daerah sampeyan sana (purbalingga) mungkin masih bisa. Kalau bulan ini tanam ya nggak bisa wong nggak ada airnya. Iki yo nembe ono sing nyebar, ono sing wes tandur. Tidak bisa serempak. Karena airnya gantian. Di belik saja dulu bisa serempak, sekarang tidak.
60	P	Kalau secara astronomis mungkin ada nilai atau deskripsi sendiri begitu pak?
61	I	Kurang tau, saya hanya mengikuti adat saja. Tapi kadang-kadang kalau anake wes pada senenge terus digagalke yo keliru. Pedomannya kan jodoh sudah tertulis ketika 120 hari sudah di kandungan ibu. Memberikan ruh. Jodoh, rezeki, matine, urusan Allah. Tapi kalau pakai adat saja, nuwun sewu, kekeh koyo kuwi, akhire nggak dadi. Demi keselamatan ya pakai aqli.
62	P	Sejauh ini yang pernah sowan ke bapak tanya untuk neliti udah pernah belum pak?
63	I	Nggak ada. Soalnya ini adat. Yang pake juga boleh yang tidak ya nggak apa. Makanya orang yang berpegangan ke syariat islam ya engga. Maka dari itu adat, syariat, aqli, dan naqli.
64	P	Kalau di sini juru hitungnya ada berapa?
65	I	Banyak sekali.
66	P	Penggunaannya sama?

67	I	Beda. beda juru hitung kemungkinan tabelnya beda. Tapi bentuknya mungkin sama. Dari gunung jaya dulu ada yang buat, tapi orangnya udah meninggal. Ya banyak yang beli. Gapapa untuk pedoman.
68	P	Motivasi bapak menyatukan ini dengan kalender nasional?
69	I	Kalau hanya adat nanti banyak kegagalan. Seseorang mau nikah dengan jodohnya kok nggak boleh, kita kan punya akal, kita kan bertuhan, ben aja kendat.
70	P	Sudah sejak kapan bapak disowani terkait petungan ini?
71	I	Itu sejak bapak saya meninggal, 1983. Tadinya sama Bapak saya. Kalau saya kelahiran 1946.
72	P	Ada keterkaitan antara petungan papan ini dengan primbon atau tidak Pak?
73	I	Ahad pasti 5. Udah jadi ketetapan. Kita nggak ambil dari primbon, tapi saya ambil dari bapak saya. Dulu ada primbon adammakna. Tapi itu rumit. Iya masih ada kaitannya dengan primbon. Ahad 5. Senin 4. Selasa 3. Rebo 7. Kemis 8. Pasti di adammakna ada. Setu 9. Pasti ada. Suatu contoh, iki dino senin wage. Senene 4-4. Jejeme 4 naqtune 4. Wagene 4-5. Jejeme 4 naqtune 5. Nanti dihitung untuk menemukan pernikahan.
74	I	Di primbon itu mumet. Kalo ini kan langsung dari orang tua. Itu turunan dari buyut. Ke orang tua saya, sampai saya. Tapi kakak-kakak saya kan gak ada yang mau, jadi saya yang meneruskan. Secara adat.
75	P	Itu digunakannya untuk kegiatan apa saja?
76	I	Nikah, cari kerja, tanam. Padane senin wage nandur, mulaine sing lor wetan, mundure mrene. Hanya hitungan awalnya saja. Selanjutnya bebas. Hanya hitung harinya. Andai kata ini senin wage, nandur mulai seko lor wetan. Nandur, “Allah.”. Nandur, “Allah.”. Selanjutnya bebas.
77	P	Secara adat masyarakat mendelem banyak yang percaya adat?
78	I	Kalau nikah dan nyunati pasti pakai adat. Rahayune opo, naase opo. Mengapa si dijadikan naas? Termasuk untuk menghormati lepasnya (matinya orang tua), kayak gitu orang tu. untuk menghormati lepasnya nyawanya orang tua. Ndilalah kalo dipaksa

nandur yo kena hama. Tapi kalo daerah selatan masih banyak (yang pakai pranata mangsa), kayak daerah Bobotsari sana.

### HORIZONTALISASI I

Ucapan Subjek	Baris ke-	Hasil Coding	Indikator
...Kalaupun hitungannya mereka salah arah, nanti diluruskan kembali di sini. Kalau saklek kan repot.	6	Kedatangan klien untuk menentukan hari baik	Kompromi terhadap hasil perhitungan
...Ya itu tadi, kalau nggak cocok jangan pakai adatnya saja, ada syariat, karena bocahe podo senenge.	55	Mencari jalan tengah saat hasil perhitungan dengan keinginan tidak cocok	Kompromi terhadap hasil perhitungan
...Kalau saya. Soalnya <i>inna maa al-a'malu bi niyat</i> . Niatnya sudah mantep, kalau diubah, ya tidak bakal jadi. Itu. Jadi <i>ngetutke wonge...</i>	25	Perhitungan mengikuti niat klien yang dihitung	Kompromi terhadap hasil perhitungan
Ya maka dari itu, ya orangnya saja.	27	Hasil perhitungan Juru Hitung tidak sesuai kemauan klien	Kompromi terhadap hasil perhitungan

Dari buyut. Buyut sampai ke bapak saya...	42	Perhitungan diwariskan orang tua	Sumber/asal ilmu <i>petungan</i>
Nikah, cari kerja, tanam. Padane senin wage nandur, mulaine sing lor wetan, mundure mrene...	76	Aktivitas masyarakat yang dicari hari baiknya	Aktivitas yang membutuhkan perhitungan hari baik
Kalau nikah dan nyunati pasti pakai adat. Rahayune opo, naase opo.	78	Menentukan status suatu hari baik/buruk	Kategori hari baik/buruk
...Rahayu itu andaikata orang mau bepergian, itu jam 7 jangan dulu, mendingan pagi sekalian...	11	Suatu hari memiliki nilai baik/buruk berdasarkan waktu	Simbolisasi hari baik/buruk dalam Papan
...titik tiga itu bagus. Kalau kosong sekali itu rahayu. Kalau titik satu adalah pacek wesi. Kalau model kayak gini kala. Kala itu ada masalah. Itu menurut adat. Kalau rahayu itu nyaman...	16	Setiap hari memiliki penilaian baik/buruk ditandai dengan simbol	Simbolisasi hari baik/buruk dalam Papan
...Biasanya bagi mereka yang masih identik dengan perhitungan...	6	Masyarakat datang kepada Juru Hitung	Kebutuhan masyarakat menentukan hari baik

<p>...Kalau diterapkan di sini nggak jadi. Permasalahannya tandure ora nganggo mongso, ono banyune yo diler, tanduri.</p> <p>...Hitungane yo asal ono banyu. Nek nggak yo wong tani ilang mangsane....</p>	59	Masyarakat Mendelem tidak menggunakan kalender Pranata Mangsa	Teknik <i>petungan</i> hari baik
<p>...Ahad 5. Senin 4. Selasa 3. Rebo 7. Kemis 8. Pasti di adammakna ada. Setu 9. Pasti ada. Suatu contoh, iki dino senin wage. Senene 4-4. Jejeme 4 naqtune 4. Wagene 4-5. Jejeme 4 naqtune 5.</p>	73	Nilai <i>neptu</i> dari hari dan pasaran	Teknik <i>petungan</i> hari baik

## TRANSKRIP VERBATIM II

2. Nama Informan : Sumedi
- Peran di masyarakat : Juru Hitung
- Tanggal wawancara : 10 Agustus 2022
- Ket. P : Peneliti
- I : Informan

1	P	Perhitungan hari baik niku nopo Pak?
2	I	Peritungan si memang pirang-pirang, apa butuh ngitung apa. Petungan nggo gawe umah, apa masang pondasi, masang atap, sunatan, perkawinan, kuwe ana petungane kabeh, menurut wong sing petang-petung. Tapi menurut wong sing ora petang-petung ya bebas bae. Tapi ya kuwe miki angger bebas ya kudu nolak lahir batin. Lahir batin ya “nyong wis ikhlas bebas, wis los.” Aja was-was. “Mengko jangan-jangan, mengko manda-manda.” Angger was-was kuwe dadi kena.
3	I	Kan sing akeh ngene kan pada umume, di antarane, perbedaan. Kaya kuwe si ya apik. Nek wong Muhammadiyah ya kaya kiye, nek wong NU ya kaya kiye. Nek NU nganggo qunut, nek Muhammadiyah ora nganggo qunut, kuwe ya ora apa-apa. Kuwe ya tujuane keyakinan dewek-dewek.
4	P	Tapi niku ngantos seniki tesih kathah ingkang ngetung?
5	I	Tapi ya umume wong ngene memang kaya kuwe, itungan kaya kiye. Sampe gutul ngendi wae, nganti sing adoh-adoh pada ngene. Andhing wingi wong Kuta ngene, wong Kutak an akeh sing pinter. Ya ana sing mrene. Ya sing Belik ya sing Gembol. Mangkane nganaha ya esih pada tekan ngene. Kaya kuwe dadi. Kuwe tah keyakinan dewek-dewek.
6	P	Sekitaran Pemalang mawon ingkang mriki?
7	I	Ya iya. Di luar Pemalang ya ana sing ngeneh. Wong kae bae Pak Dusro, polisi Banjarnyar, kan masang pondasi, ya mrene.

8	P	Kok saged menawi bangun rumah pondasine dintene benten, masang atap dintene benten malih, niku kepripun?
9	I	Kuwe tah neng petang-petung. Angger pondasi tibange Bumi. Angger masang atap kudu tibang Candi. Dadi antarane, kan menurut petungan sing kaya wong nggleweh kan bumi, candi, rogoh, sempoyong. Kuwe di antarane papat. Sempoyong ya aja. Mengko umah durung ngadeg acan wis ana sing rubuh. Gara-gara temboke ana sing rubuh, gara-gara wis ditemboki duwur-duwur njeblag. Ibarate memang kepleset petungan. Sempoyong kuwe kan rubuh.
10	P	Rogoh nopo wau?
11	I	Rogoh kuwe bisa jadi ndog siji dijikot wong tanpa kewenangan. Gampang dicuri. Ora ana wibawa. Angger tibang Bumi tibang Candi kan angger ana wong arep tujuane ora apik tapi bisa jadi wong sing arep nyolong kuwe ora wani. Rasane kaya ana wonge. Kuwe wong sing nganggo petungan beneran. Serem lah. Kaya wong arep tujuane ora bener dadi ora wani. Kan sing digolet kaya kuwe. Kuwe ngitung tibang candi. Kabeh mau ana peretungane. Wong tuku kewan ya sing uwong, kebo, bali. Nggolet wektu nggo tuku kewan ya sing tibang bali karo tibang kebo dadi adem. Jere peretungan wong ganu. Tibang uwong kuwe rewel, dadi kewane dadi rewel. Kan ana uwong kang ora neng umah wae ana sing kesampak, ya mengko kewane rewel. Angger sing tibang bali tibang kebo kuwe adem. Kuwe ibarate kaya kuwe. Dadi Bumi kan papat; wetan, kidul, kulon, lor. Kuwe dadi ana petungan sing ketemune lima-lima. Wetan, ngulon, lor, kidul. Kuwe kira-kira nggolet sing ketemune trep. Kuwe petungan wong Jawa, wong Kejawen.
12	P	Niku saged angsal tibang bali tibang kebo saking pundi?
13	I	Kuwe khusus sing nggo tuku kewan. Tapi angger nggo etungan apa sing dadine apa ya Sua, Suka karo Bagja. Dadi temune sing ke-Bagja-an nyong. Aja tibang Sua. Sua kiye mengko sekang apa, sekang apa, sekang apa. Sing diarani marga 1000.
14	P	Niku ngitung-ngitung kedah diambil dari hari lahire nopo kepripun?

15	I	Iya. Dadi kelahirane dina apa, rangkepe (pasarane) pira, mengko ketemune njimote sekang apa. Bisa karo, bisa kapat. Weton kuwe sing disebut karo. Tapi angger tibange rogoh, pon kuwe papat ahad kuwe telu, dadi jumlah naqtu ne pitu, tibane rogoh. Kuwe bisa setu pahing, ahad pon, senin wage, selasa kliwon. Selasa kliwon kuwe miki ngindari naqtu 6. Selasa kuwe 5 kliwon kuwe 1, selasa kliwon dadi naqtu ne 6.
16	P	Niku karo kapat mundhute kepripon?
17	I	Iya njimote antara karo, kapat. Tapi kuwi senajan neng urutane dewek, nganggo urutan weton ora apa-apa. Dadi tujuane neng urutan wetone dewek. Kecuali udu neng urutane, dilakoni, lha aja. Arane ana penghalang.
18	P	Niku angsal ketemu dinten-dinten sing dilarang kagem tumbas kewan nopo kegiatan liane angsale saking pundi? Nopo berdasar wetone nopo ancen wonten ketentuane dina kiye ora olih ngene?
19	I	Ya angger setu pahing kan memang bagus, naqtu ne 5. Tapi angger arep nggo tuku utowo padane arep polah apa ya dadi rangkepe (pasarane) deweke bisa, padane koh neng selasa pahing bisa, bisa banget. Kuwe bagus banget, nek pahinge kan pahinge dewe. Nek selasane kan neng sua, suka, hawa, bagja. Utawa selasa pon bisa banget, selasa pahing, lah selasa kliwon senajan kuwe miki kapat ya hindari, sebab naqtu 6. Aja. Dadi urutan setu pahing, ahad pon, senin wage, selasa kliwon, aja. Kuwe sebab selasa kliwon naqtu 6. Selasa 5 kliwon 1 dadi naqtu 6. [dina 7 rangkap 5] Senajan kliwon kuwe naqtu ne 8 tapi angger manut rangkape yo ana petungane dewek-dewek. Mulane dina senin manis naqtu 6, setu pon naqtu 6, ahad pahing naqtu 6, jumat wage naqtu 6, senin manis naqtu 6, selasa kliwon naqtu 6, dina 7 rangkap 5 kuwi aja dingo sing naqtu 6. Dina sing ora kena naqtu mung rebo karo kamis tok. Ora kena naqtu. Wis sekang kanane. Kene gari ngetutna. Rebo ora kena naqtu 6 kuwi ora ana. Karena wis naqtu6. Tapi jemuah kena, jemuah wage. Setu pon kena, angger setu kliwon yo ora. Angger ahad ya ahad pahing, ahad liya-liyane ya ora. Kuwi dina sing kon dihindari. Angger petungan kejawen kaya kuwe. Petungan para wali lah. Kuwe kon



		dihindari sebab naqtu 6. Jane angger sing nggo glewehan ya petang-petung kuwi petang disingkirke, petung keuntungan.
20	P	Sumbere nopo?
21	I	Ya kuwe sumbere wong tua. Angger ditrepna karo sing primbon ya memang cocok. Jane wong biyen mbangun papan kuwe nggo nerjemahna, dadi jaman biyen urung ana tulis tapi titik, neng papan. Urung ana tulisan. Para wali kuwe ngerti wong urung pada bisa nulis, tapi ken ewes pinter ngetung. Cara ngene ya titik pira titik pira kosong pira. Kuwe carane mapanna. Terus dithukna karo carobat, digathukna karo primbon. Huruf hijaiyah sing 20 ditrepna karo hanacaraka sing 20 pada bae. Mulane hijriyah kuwe hijriyah maring tanah jawa sebab tanah jawa kuwe memang tanah “rawan”. Jane mulane disogi wali paling akeh.
22	P	Tanah rawan niku nopo?
23	I	Tanah rawan ya angker, jatim paling akeh wali auliyane ya merga paling angker. Jane disogna kaya kuwe ben aman. Mulane dadi kae netepaken dinten 7 rangkap 5 sasi 12 windu sepindah kuwe nyuwun dumateng para nabi para wali kan kuwe njikote nabi sing 25, nabi 6 salawat 7. Nabi sing 6 ya sing njejegna islam disit.
24	P	Menawi papan angsale saking pundi?
25	I	Wong tua. Turun menurun. Kaya keris. Kakine nyong (kaki palwan) kiye angger anak lanang pertama olih papane, mengko kudu diturunna ming nyong. Kuwe memang kaya wong duwe keris. Angger dicepeng neng udu ahli warise bisa ganggu. Besuk angger nyong langka ya anak pembarep sing nuruni.
26	P	Milai tahun pinten?
27	I	Wis lawas, puluhan tahun. 90-an. Kuwe nggo ngepasaken petang petung karo papan. Dadi contoh karo kuwe pas. Kaya kuwe asline. Ya sumbere primbon?
28	P	Bapak seriyin nate diajar kalihan bapake njenengan?
29	I	Iya. Sing ngajari maune bapane pas lagi dicepengi bapane. Tapi neng nyong dimusyawahna maning tekan jawa barat. Karo kiai ahmad romin neng kono. Ngana butuh weruh. Asli cilacap tapi bojone wong sunda. Malah neng kana ngeblak (nurun) kuwe. Tapi

		angger nurun kudu karo puasa. Dadi angger bulan sura jemuah kliwon bisa, tapi karo puasa.
30	P	Menawi tiyang ingkang pertama damel papan nopo juga puasa riyin?
31	I	Iya dadi wong biyen bisa karo puasa bulan sura. ya mengko angger ngedusi karo landa ketan ireng (oman ketan ireng) diobong, awune disaring, nggo ngedusi papan. Tiap wulan sura sepisan. Tapi angger nggo tujuan bener ora papa, angger nggo tujuan salah yo kwalat.
32	P	Menawi misale diagem nggo ngetung tumbas kewan, nandur, niku missal kados sunat kalih nikahan diitung dugi jame?
33	I	Iya kan teka jame wong pengantinan. Kae angger ngindari naga tahun kalah karo naga wulan, naga wulan kalah karo naga dina, naga dina kalah karo naga kaki penganten nini penganten. Kaya kuwe kan. Mula ngasi penganten dina kiye rangkepe pira, kudu njagong neng ndi, arahe ngendi, asline ngindari kuwe. Naga tahun, naga wulan, naga dina. Mngko sing nagana nini penganten kaki penganten sing dihadap. Dadi nagana dewek. Kaya kuwe asline. Dadi mulane angger sunat njagonge kudu neng kene, angger 5 menit kudu madep kene arahe. Kae asline ngindadi naga tahun, naga wulan, naga dina. Kuwe angger kecaplok naga tahun, ngko nyong cara angger wes sunatan wes kawinan selang tahunan nyong ana kendala. Kuwe naga tahun. Tapi angger naga wulan ya selang wulanan. Angger kena naga dina kuwi alngsung. Missal seminggu kuwi tes ijaban bisa kena apa. Kuwe sing ana neng marga 1000. 1000 warna. Kuwe mulane petang-petung kudu ngati-ngati. Ngati-ngati kuwi artine akeh. Ngati-ati polahe, tingkah lakune. Angger nyambut gawe apa ya sing ngati-ati, nyong pegaweane apa. Dadi tangan dijaga, mek pacul mbok kena pacul, mek bendo yo mbok kenang bendo. Mata ya mbok nyong deleng opo mbok cilaka. Kuping, mbok ngerungokno sing salah ya buang. Angger sing apik nggo diterusna. Cungur ya iya nggo ngambung. Mulane jaganen bolongan sing 9. Kuwe lanang wadon duwe bolongan 9. Kuwe angger ora dijaga bisa pegawean mbahayani kabeh. Kuwe polah kabeh jaganen bolongan 9. Kabeh umat duwe. Kewanaha. Angger ora dijaga berbahaya.

34	P	Menawi kagem petungan pernikahan pripun?
35	I	Misal padane senenge, jebule diitung kok tibang pawon, pring entek awune langka. Tiba ratu wong lanange, tiba penghulu, maqom, gentong, kuwe enggonen. Tapi angger penghulu, pawon, maqom, kuwe aja, sing salah pawone. Rumah tangga angger tibane pawon, wong lanang cok usahane ndas nggo sikil, sikil nggo ndas, sing jumpalit. Pitungan kuwi tibane akeh, dadi: 1) Satria wibawa, 2) Satria pinayungan, 3) Satria lelaku. Sing ujug-ujug benera tur kuwe angger ketemune satria nyandang wiring kuwe ketemune tur kaya wong bener nyong. Missal “oh dinane bener” tapi bisa kewirangen, sebabe apa, neng peritungan wong jawa kuwe satria nyandang wirang, anu bener bisa sering kewirangan. Mula ngati-ati babag jodoh. Perlu manut karo wong tua.
36	P	Menawi seneng sama seneng?
37	I	Angele neng kono, seneng karo seneng. Kaya kuwe sing diarani ketemune setrikaane terus. Arane olih ilang olih ilang, ora ana mandeg-mandeg. Jane tembung ndilalah kuwe bisa terjadi. Wong satria kuwe ana sing satria wibawa, satria pinayungan, candra weringin. Kuwe rumah tangga adem, rejeki apa bae ya teka. Dalane lurus, gampang. Jane neng peritungan kuwe kon kaya kuwe asline.
38	P	Kagem beberapa orang suro boten pareng ngadakna hajatan, menawi menurut bapak pripun?

39	I	<p>Ya angger menurut nyong leren disit ora apa-apa, dilakoni ya ora apa-apa. Sebab neng wulan sura kuwe para wali lagi mbangun masjid demak. Jaman biyen pas bangun masjid demak sampe kekurangan alat. Tapi wong para wali ya urip, ana ceritane (43:00). Mengko yen masjid demak wis ngadeg, neng wulan sura njimote neng dina naqtu 6, sabtu pon, kuwe mbangun masjid. Mulane kae masjid ngetan nyong sing ngetung, kae ngana ya nyong sing ngetung. Kae karo bapane giyatno. Kae setu pon wulan sura, ya iya mbangung. Dadi inyong ngetutna para wali pas mbangun kuwe olih, bisa asline. Tapi nek menurut wong sing ora gerti ya ora bisa. Dadi kudu ngerti sejaraha para wali, kudune bisa. Ya ngapurane nyong ngetutna peretungan para wali, nyong olih. Silakan, jane ya bisa. Olih ora apa-apa. Tapi menurut sing kira-kira penjelasane urung jelas, kan akhire jere ora kena. Akhire beredar “jere ora olih.” Ora ana wulan pantangan. Sing penting nyong agep mbangun apa, wulan sing ora olih malah apik. Sura. nek syawal, apit, kuwe anggone nggo sepit. Olih. Tapi angger sura, sapar, nyong aja olih ngapa-apa neng sapar. Surane olih, sapare aja giri. Mengko akhir wiwit tembe (oliuh mulai). Kaya kuwe. Wong pertama nggelar godong kudu akhir wiwit, wong pertama mbangun umah kudu akhir wiwit. Njimote tanggale awal, 1-15. Tapi yen wulan jumadil akhir njimote tanggal akhir, 15-30. Kuwe ana etungane kabeh.</p>
40	P	<p>Selama bapak dipunsuwuni kagem ngetung-etung sing paling teringat teng bapak ngetung nopo?</p>

41	I	<p>Ya ana tanggane nyong arep mbangun umah biyen, deweke maring Kiai Yusuf maring Moga, etungane kae sing ngetung. Kajine, wong sugih. Bapane giyatno kisik-kisi, “Kang, Somad arep masang pondasi je, ngitung maring Kiai Yusuf. Jal diitungna rika tibang apa.” “Ora, wis ana sing ngitungna kon nyong melu ngitung.” “Jal bae, nyong pengen ngerrti.” “Kiye tibang rogoh, ndog 1 bisa dicolong wong. Angger petungane nyong. Angger petungane kae ya bodoa. Dina kuwe sedina-dina tapi jam tertentune kepleset, kiye dina kiye mengko jam semene masang pondasi, mengko bisa ndog 1 dicolong wong. Kan bar kuwe kana gunane kemalingan.” Kae bapane giyatno angger ersih urip, saksine bumi karo langit. Nyong angger goroh karo manusia bisa, tapi gusti Allah paham. Kae angger negin urip bisa ditakoni. Kiye nyong ngomong nyata. Kiye tibane ndog 1 dicolong wong, mengko bakal sering kemalingan. “Mengko angger dunyane wes kejikot-kejikot terus, mengko bisa maring awak. Kae nyong ngomong karo bapane giyatno lirikan. Mengko sing lanang disitan. Kan nyata, banjur sing wadon nyusul.” Kae apa bae ilang, bendo ilang, keramik lewihan ilang. Ya kuwe terus wadul ming nyong.</p>
42	P	Menawi nandur wonten petungane piyambak?
43	I	<p>Ana. Sangkakala (/), guwane (?), wayahane, ana. Kuwe kabeh ana. Dadi wong nganten, masang pondasi, manggoni umah, kuwe ana etungane dewek. Arahe sing endi arahe keprimen. Angger nggo nandur, nyong titip wiji wiji apa. Tapi kepercayaan ya Allah sing utama. Arahe keprimen, carane keprimen.</p>
44	P	Warga sekitar mriki wonten sing tanglet ming bapak?

45	I	<p>Ya akeh. Wong agep pamen ya mrene. Panen iku sing digoleti oyod, uwit, godong, wohe. Dadi golet sing tibang wohe. Dinane pira rangkape pira sing ketemune papat tibane wohe. Suka, sua, Hawa, Bagja. Oyod, uwit, godong, wohe. Panen kudu sing tibang wohe aja tibang godong. Mengko panen godonge akeh wohene sitik. Kudu tibang wohe. Lha nyong padane nggo nandur kuwe sing tibang oyod karo godhong, cepet lemu akare, oyod. Tapi angger nggo panen sing tibange wohe sebab apa, panen kuwi nggo ngemet wohe. Dinane pira rangkape pira ketemune pira. Kan dina pitu rangkape lima keduman kabeh. Padane nggo panen, dinane pira rangkepe pira sing ketemune pira. Umpamane setu manis. Setu 2 manis 2, kan naqtune 4 dina setu manis. Oyod, uwit, godong, wohe, nggo panen bagus. Tapi menurut wong sing ora memahami ya “kiye pak jere setu manise ora kena nggo panen?” ya ora papa. Kuwe mah pancen wong ora ngerti. Tapi angger wong sing memahami ya mesti ngerti kuwi bagus. Mulane angger wong sing ora memahami gunane arep panen ya mrene. Arep tandur ya takon</p>
46	I	<p>Sing jenengane peretungan kuwe, ilmu kuwe ora ana ilmu penutup. Seperti tangga, yak an ana ambal kiye, nduwure ana ambal maning. Mulane gawe andha ya ana etungane. Tangga, Tinggi, Jatuh, Bangun. Gawe ambal pira sing tibane Bangun aja sing tibane Jatuh. Milih sing tibang Jatuh ya pengen nibakna. Kuwe kaya kuwe. Gawe tangga ya ana itungane. Ambale ana pira, sing dihitung Tangga, Tinggi, Jatuh, Bangun. Angger tiba Jatuh wonge bakale sering tiba. Mula ora ana ilmu penutup. Ilmu kuwe seperti tangga. Sing jere kaya kiye ko ana maning. Sing jere kaya kiye ana kekurangan koh ana maning.</p>
47	P	<p>Ingang ngertos petungan nggih namung ingkang kagungan papan?</p>
48	I	<p>Ya iya. Angger ora ngerti ya takon. Sing ngerti arep ora nyalahna, nyong nudhuhna. Sing penting nyong nibangna bener. Aja nibangna salah. Angger nyong nibangna salah nyong bisa kena tulah. Mulanen sing penting aja ngasi nudhuhna salah. Mulane nyong bolak-balik mbokan nudhuhna salah. Terus etung maning. Oh wes bener, oh siap. Kuwe petung are papa are papa. Nyong</p>

		diarani masang wuwu si, olih yuyu digawa yuyu. Olih lunjar digawa lunjar. Pasang wuwu kan olih apa-apaha. Tapi angger dietung ora cocok, mumpung urung kebanjur ya bisa dipedhot, tapi aja secara sadis. Tapi koh angger ketemune apik, kok bagus, setu kok padane olih jemuah, kuwe menurut jere kae neng karone (H+2). Padane kok sampean setu pahing ketemu jemuah manis kuwe wis bagus banget, manis pahing kuwe karone maning. Mantune minggu, olih gawean minggu, kuwe tua wadon. Kuwe angger ta wadon, sing lanang nyeluk rika. Tapi angger pancen inyong ketemune Bagja (antara Sua, Suka, Hawa, Bagja). Sua (ora apik), Suka (kesenangan), Hawa (Seneng tok bagjane langka), Bagja. Cara ngetunge Jemuah pira, setu pira, bagi 7 buang. Lewihe pira. Lewih 1 wasesa segara (bagus banget), lewih 3 satria lelaku satria wibawa (wibawane serem), lewih 4 satria nyandang wirang (ora bagus).
49	P	Jumlahe kepripun?
50	I	Pitungan jodohe, dina pira rangkap pira ketemu dina pira rangkap pira, ana pira bagi 7. Ana sing jumlahe 22, 13. Koh angger jumlahe dibagi 7 ketemune sisa 4 ya mundur bae.
51	P	Sing pareng sing sisa pinten?
52	I	Lewih 1, 2, 3. Tapi angger lewih 4 mbok kepriwe-priwe. Jaman siki kan angele antara seneng karo seneng. Nyong mulane angger kaya kuwe angel. Tapi akibate kaya kuwe, bisa kewirangan. Menawi lewih 5,6,7 olih. Nyong manggua bisa leren. Nyong kon ndandani seneng pada seneng kan angel. Ngitun kaya kuwe aja slanang-slonong.
53	P	Dados papan niku kepripun?
54	I	Ya kuwe ana titik-titik. Ning titik-titik kan ana maksude kabeh. Dadi titik siji kuwe apa, titik 3, titik 4, sing kosong arane rahayu (aman). Mulanen kae wong tua ngarep rejekina ana ning adoh kendala. Mula antara titik 1 antara 2 titik 3 kuwe nyong wis paham, jaman biyen ora ana tulis. Nek sing nyepeng udu turunane bisa keganggu.

## HORIZONTALISASI II

Ucapan Subjek	Baris ke-	Hasil Coding	Indikator
Petungan nggo gawe umah, apa masang pondasi, masang atap, sunatan, perkawinan, kuwe ana petungane kabeh	2	Kegunaan perhitungan hari baik	Aktivitas yang memerlukan perhitungan hari baik
...angger nyong nibangna salah nyong bisa kena tulah.	48	Prinsip Juru Hitung menghitung hari baik	Kompromi terhadap hasil perhitungan
...mula ngati-ati babag jodoh. Perlu manut karo wong tua	35	Klien yang datang harus mengikuti hasil perhitungan Juru Hitung	Kompromi terhadap hasil perhitungan
Wis lawas, puluhan tahun. 90-an.	27	Awal Juru Hitung memulai praktik praktik <i>petungan</i>	Peran Juru Hitung di tengah masyarakat
Ya iya. Di luar Pemalang ya ana sing ngeneh.	7	Klien yang mengunjungi Juru Hitung	Kebutuhan masyarakat terhadap <i>petungan</i> hari baik
Ya kuwe sumbere wong tua...	21	Asal memperoleh ilmu <i>petungan</i>	Sumber/asal ilmu <i>petungan</i>



Angele neng kono, seneng karo seneng...	37	Kesulitan menghadapi hasil perhitungan yang berbeda dengan klien	Kompromi terhadap hasil perhitungan
...nyong kon ndandani seneng pada seneng kan angel. Ngitung kaya kuwe aja slanang-slonong.	52		
Ya ana tanggane nyong arep mbangun umah biyen...	41	Pengalaman menghitung hari baik di lingkungan warga sekitar	Pengalaman menjadi Juru Hitung
...wong agep pamen ya mrene...	45		
Ning titik-titik kan ana maksude kabeh. Dadi titik siji kuwe apa, titik 3, titik 4, sing kosong arane rahayu	54	Mengartikan simbol-simbol dalam Papan milik Juru Hitung	Simbolisasi hari baik/buruk dalam Papan

### TRANSKRIP VERBATIM III

3. Nama Informan : Matori  
Peran di masyarakat : Juru Hitung  
Tanggal wawancara : 14 Agustus 2022  
Ket. P : Peneliti  
I : Informan

1	P	Jadi Pak, saya ingin mengetahui perhitungan hari baik yang biasa digunakan di desa ini.
2	I	Khusus tentang petungan hari baik, angger neng jawa ana sing arane dina 7 rangkap 5. Kemungkinan jejem: Senin= 4, Selasa= 3, Rabu=7, Kamis=8, Jumat=6, Sabtu=9, Ahad=5. Rangkap umpamane: Pon=7, Pahing=9, Manis=5, Kliwon=8, Wage=3. Angger masalah pon, wage, kliwon. Sing dihitungna karo itungan jawa. Angger dina 7, rangkape 5. Rangkap dewek-dewek. Pon=7, wage=3, kliwon=8, manis=5, pahing=9.
3	P	Sudah lama ngitung?
4	I	Ya kadang arang-arang, ora unggal dina. Misale. Kemungkinan kebutuhane wong desa ya padane arep gawe umah ya pendhak apa sing ketemune apik. Suatu contoh, dina senin pahing. Senin pahing cara dihitung-hitung kan ora apik, padahal duwe jejem 13. 13 mau cara dihitung wong sing wetone jumat/minggu, angger wetone 2 kuwe bisa gawe umah, segala urusan neng senin pahing. Tiap kelahiran dewek-dewek ora pada. Sing mau jejem senin pahing 13, yen dihitung pindo 10, gari 3. Lara, pati, pindo kan berarti 10. Sisane 3. Tibange dunya. Dihitung maning. Makane ana wong sering kecolongan apa goyang-goyang, kadang bisa bae karo keluarga, sing akhire pindah utawa ora betah. Makane itungane bumi, candi, rogoh, sempoyong. Angger wong weton jumat membutuhkan dina senin apik mergane jejem 13, yen diitung XXX tibang dunya, tapi yen dieting bumi, candi, rogoh, sempoyong, kan ping 3 12, sisa 1 tibane bumi. Dalam arti wong

		kuwe : 1. Hawane adem, 2. Nggolet rejeki gampang. Kuwe angger setahuku. Makane ora pada ana sing butuhna senin pahing, ana sing membutuhkan kamis pahing, jumat pon sampai ahad kliwon, angger wong sing wetone rebo tiba kamis pahing.
5	P	Dados tujuan tiyang ngitung?
6	I	Sing tiba kuwe ben carane sampean wetone jumat, tibane senin pahing, utawa ngadegna membutuhkan senin pahing. Dalam bidang usaha pada bae. Neng jawa ya ora pas, milih antarane. Jumat pon 6 karo 7, mengandung jejem 13. Ya kaya kuwe miki. Dadi hitungane pada bae. Terus dalam posisi nyong jumat pon, sing marai batal munggah jumat pon, umah kudu madep ngendi. Misal omah nek madep gili madep lor tapi nyong nek pengen apik omahe kudu madep ngetan ya digolet maning butulane. Pintu belakang lah.
7	P	Bapak menguasai petungan sampun dangu?
8	I	Sedurung rumah tangga. Saiki usiane wes 60 tahun. Mulai nguasani sekitar umur 15 tahunan.
9	P	Inggang kaitane kalih dinten sae kalih dinten mboten sae berdasarkan nopo?
10	I	Angger sing basa jawa, sing ora apik ya ana masalah. Misale kaya kelahiran dina senin, wis ngerti dina minggu ning watese (mburine) ya ora apik.
11	P	Inggang dimaksud hari apes?
12	I	Dina sedurunge karo hari ketigane. Missal kelahiran senin, sing apik kan selasa karo kamise (karo, kapat). Ketiga ora, di belakange ora. Hari baik hari ke-2 dari kelahiran. Hari ketiga hari buruk. Acuannya hari baiknya h+2 dan h+4.
13	P	Ketentuan karo kapat sae, sederenge dan hari ke-3 boten sae saking pundi?
14	I	Kuwe miturut aku ya kala-kala ning apese hari kelahiran. Dadi hari apese. Tapi tergantung kelahiran. Tiap-tiap manusia haru bagus ya hari ke-2 dan ke-4. Sedangkan lahir ora pada selala pon ya ora. Kuwe setahuku. Ning ya ora jaminan. Tapi angger secara dihitng-hitung ya kaya kuwe. Cita-cita manusia kan angger arep rumah tangga sing diburu kan sehat dan berkah.

15	P	Aktivitas nopo mawon ingkang butuh pitungan?
16	I	Nikah, tani, tandur, panen. Missal gawe umah, pindahan, nyunati, membutuhkan itu juga. Mangkat merantau, mangkat usaha, pada bae. Dadi ora ana yang ora dibutuhkan. Ngunduh hewan. Kena diarani sehari-hari. Nek arep ujian perangkat desa ya keluar jam sekian, madep ngene. Suatu contoh kaya wong arep utang, nyong kudu met jam pira madhep ngene, insyaallah diwenehi.
17	P	Nentukan jam dan arah niku kepripon?
18	I	Dipelajari ben lunga arahe kemana ya memang wis pokoke ora bisa setahun. Memang berat. Tapi angger Cuma mempelajari jejeme dina pira, gampang. Nek arahe suwe. Sebab kudu diarani 35 hari berbeda-beda waktu. 3 jam geser, 3 jam geser.
19	P	Bapak nyinauni saking pundi?
20	I	Bapane dewe. Ora ana gurune lah. Aku kuwe ceritane bapakne belajar karo bapakne, nyong ya belajar karo bapakne. Cuman y acara belajare bapakne mbelajari wong sejen, nyong ora ngadepan, tapi mung ngerungokna tok. Jere angger bapake ngajari anake ngko gelis mati. Sing dibelajari ya mbuh bisa mbuh ora. Sing penting angger wes apal dina pasaran jejeme pira. Sing paham kuwe ya sulit. Wong bodas ya ora ana 20. Arahane memang sulit.
21	P	Nate diparingi buku/alat?
22	I	Nyong ya ngertine ramalan tok, ora ana bukune. Caraku ya kaya kuwe miki nyong ngomong sampean nyatet. Ya kena diarani guru 7 wali 9. Ya bisa juga (guru) dewek-dewek. Sing penting apal dinane.
23	P	Menawi pareng diparingi contoh, misal bangun rumah?
24	I	Dina yang paling bagus kuwe senin pahing, kamis pahing, jumat pon, ahad kliwon. Tergantung wetone. Angger wetone kamis ya membutuhkan jumat pon, angger wetone sabtu membutuhkan ahad kliwon. Sing weton ahad membutuhkan senin pahing.
25	P	Menawi mbangun kandang terose saene kliwon, niku leres?
26	I	Ya ora mesti kliwon. Angger aku setu kliwon ya bagus ning nggo darurat. Sing hari bagus kuwe Cuma kuwe tok.

27	P	Niku tergantung hari lahir tiyang?
28	I	Ya tergantung.
29	P	Misal kula lair rebo kliwon?
30	I	Butuh kamis pahing, nggo segalane. Misal ngadegna umah, ngapa. Ning angger arep nyunati anake ya sejen maning, merga anake wes duwe wetone wong tua.
31	P	Teng mriki kathah masyarakat ingkang dhateng ngitung kalih bapak?
32	I	Ya angger aku si terus terang bae, angger bisa wong takon dalam apa-apa bae angger ngerti dalane ya tek tuduhna, angger ora bisa ya aku angkat tangan. Sebab nyong ya duwe pedoman. Siapun sing takon ya tek tuduhna, karena aman. Tapi angger nyong ora paham ya nyong ora bisa jawab pertanyaan kuwe. Sebab anggere wong ora bisa ngaku bisa ya wis dosa. Siki age papa-apaha nyong ya nanggung kuatir. Wong arep gawe umah maring mrene, walaupun sekedar “kang tulung nyong arep ngadegna saka jere rika dina apa?” Wong kuwe ngomonge kan lahan ya, tapi orang kuwe lagi gawe tiba, maupun kena apa, berarti nyong harus bertanggungjawab. Lha kuwe sing paling berat kuwe neng kono. Karuan ora bakal kegangu, ditempuhna ora payu. Cuman kan omonge wong, “kae takon maring kaki matori nembe labuh tiba.” Lah kan kaya kuwe. Kelemahan aku. Cara wong gawe umah ya wong kuwe harus selamat tekan seomah-omahe. Sampai umah kuwe dihuni. Pada bae wong nyunati. Siki karuan nyong ora diongkosi, ora ditempuhaken, cuman wonge maring mrene. Ana apa-apane juga nyong tanggung jawab. Kena dipadu. Cuman kan nuduhna dina kaya kuwe, tanggung jawab kuwe berat.
33	I	Saiki misale ana wong tes panen jere pas wayahe gawe dina ora apik, maksa digawa wite, giliran kuwe wetenge lara? Apa akibate sampai sejauh kuwe? Ya kuwe urusane. Sampai sejauh kuwe. Naas. Naas kubur. Umpamane wong tua matine rebo kliwon, koh parine digawa rebo kliwon, ya bisa jadi. Dadi bisa jadi penyakit bisa jadi segalane.
34	P	Menawi misal wonten ingkang nerak?

35	I	Ya kuwe si sifate wong tua. Walaupun ora takon ming aku, tapi ngerti wong kuwe koh panen dina naas. Ya bisa diilengi. Manusia kan ora ana manusia puas, tapi insyaallah angger kuwe miki diemut-emut, kaya-kayane ya urung ana lah. Di luar itu ya ora ngerti. Angger nyong bisa ya angger wong takon ya tek tuduhaken. Insyaallah aman, ngamalna sing kon bener. Umpama nyong niat salah ya wis dosa tibang dewek. Suatu contoh ana wong pengen usaha, pengen gawe umah. Kan tek tuduhna jalan sing bener. Angger dinggoni, nganti bisa betah, misale nganti sugih, berarti kan aman. Nyong ora ngarep-arep diongkosi ora ngarep imbalan.
36	P	Menawi warga seriyin kalih seniki kathahe sami?
37	I	Manusia kuwi pro-kontra. 50% esih ana sing takon, 50% takhayul jere. Ora pada.
38	P	Wonten bulan pantangan nopo mboten?
39	I	Ya angger bulan sing kena diarani apik bulan aji, missal mantu, gawe umah, bar bada. Terus ketemune dinane sing apik. Angger ketemu dina, kadang-kadang ana sing ora ketemu. Sing jumadil akhir berarti. Akhir awal, akhir pungkas. Berarti dalam 1 tahun 3 bulan apike. Apit pada nyepit. Antara aji nikahan. Terus akhir tembe maupun akhir pungkas. Itungan basa jawa kaya kuwe. Kuwe wulan sing apik.
40	P	Wonten pengalaman ingkang paling bapak ingat selama ngitungaken tiyang?
41	I	Ya mungkin manusia walaupun nikah wis diitung secara apik, wong kuwe ya jodohne memang apik, tapi manusia ya tetep urusane gusti allah. Sebab 1) jodoh, 2) pati, 3) rejeki. Telu-telune kuncine gusti Allah. Ramalan kabeh duwe. Manusia bisa ngeramal. Cuman kunci otomatis 3 kuwe mau. Manusia ora ana sing ngerti. Kiai ne ditakoni ora bakal bisa njabat. Nyong sugih apa ora, ora bisa jawab. Nyong jodoh karo kae tekan kaki-nini apa ora, ora bisa jawab. Sebab kuasane gusti allah. Seluruh umat manusia duwe ramalan, tapi 3-3 ne urusane sing kasa. Kunci.
42	P	Adat budaya tesih kentel?

43	I	Jaman seprana ya kaya kuwe kabeh, jaman siki wis pro-kontra. 50%. Ana sing percaya ana sing ora. Sing percaya kuwe dadi tradisi. Nyatane wong jawa mbutuhna, wong islam ya mbutuhna. Nek ora butuh, kenapa slametan karo maca donga maca syahadat? Kan kaya kuwe. Angger ngitung nek aku iman karo oman kudu pada. Ilmu jawa untuk di dunia, ilmu islam unuk di akhirat. Sebab ilmu jawa mencari keselamatan, mencari keberkahan sing bakal nuduhna. Kuwe nggo sangu ibadah, bakal balik akhirat. Oman=sandang pangan papan. Siki iman kuat ngajine awan bengi tapi angger ora madhang ya ora kuat. Itungan jawa ya ora ana haram. Wong njahili wong ya ora, cuman butuh nyong ben kira-kira slamet.
44	P	Menawi tiang sing kontra?
45	I	Sing kontra tek akuni angger kiai rata-rata nganggep etung jawa wis ora digunakan. Ibadah, ngamal, sorga sing digolet. Tapi manusia kan butub praktek. Ilmu jawa kan cara manusia praktek berusaha. Dadi tujuane praktek berusaha hidup di dunia ben nyaman, slamet, dilandasi iman. Siki iman kandel tapi ne kora mangan ora kuat sembahyang ora kuat ngaji. Tapi angger omane kandel imane kandel, bisa mangan, ngaji, usaha, tidak merepotkan orang lain. Bisa mandiri lah.
46	P	Misal petungan hari nikah ingkang biasane disuwun?
47	I	Sekang wadon lanang. Contoh kemungkinan senin ketemu hari kamis, berarti memang jodoh paling baik. Pernikahane kuwe hari kamis. Sebab nek jumate, sing karo kuat, tapi yen sijine ora apik. Berarti diambil dina kamis biar apik tapi ribet. Pasaran bebas. Karena kapate sing lanang neng dinane sing wadon. Wong tuane ora terhitung.
48	P	Misal pitungan nikah sing boten cocok?
49	I	Ya ana, kaya dene wetone senin selasa. Angger dijabna rebo ya ora apik. Ambil lagi kira-kira wong 2 ketemu. Pertama golet karo kapate sing lanang, angger ora ketemu golet ming sing wadon.
50	P	Mboten saklek?

51	I	Olih, jere dina sing penting langka dina korengan. Angger langka udan ya wong bisa kerja. Tapi kan miturut kepengen selamane ya kemungkinan kaya kuwe (nggolet karo kapate). Ora sembarang misale sembarang dina aman.
52	P	Misal ngertos dugi jame?
53	I	Jam agak sulit. Karena sing sedina bergeser-geser empat kali. Misal kaya dene berkaitan jam karo rahayu (rahayu=slamet), sehari 3 jam geser 3 jam geser. Berarti slamet, rejeki, cilaka, kekuatan. 3 jam geser. Gesere kuwe ora ngerti misale slamet esuk dina apa, rejeki esuk dina apa. Kuwe maksude berbeda-beda sampai 35 hari.
54	P	Sing kedah dipilih?
55	I	Selamet, rejeki. Sing diilari cilaka, kekuatan. Kekuatan kuwe tenagane kuat tok. Wong urip rata-rata butuh kuwe. Paling apik rahayu. 12 jam sing 4 wayah mau, sing 12 jam wengi ngikut esuke.
56	P	Menawi wekdal akad
57	I	Sing jenenge petugas, siki arep ngijabna neng rahayu missal jam 12/1. Karena petugas jam 10/8 ya sing penting dina ne apik. Sing penting aja goroh. Angger sepit lah bisa, dokter manut jame dewek. Ya nek akad sing penting neng karo kapate sing meh nikah.

### HORIZONTALISASI III

Ucapan Subjek	Baris ke-	Hasil Coding	Indikator
...Naas kubur. Umpamane wong tua matine rebo kliwon, koh parine	33	Melakukan aktivitas di hari kematian orang tua	Konsekuensi melanggar hasil perhitungan



digawa rebo kliwon, ya bisa jadi. Dadi bisa jadi penyakit bisa jadi segalane.		mendatangkan penyakit/akibat buruk	
Bapane dewe. Ora ana gurune lah. Aku kuwe ceritane bapakne belajar karo bapakne, nyong ya belajar karo bapakne	20	Ilmu <i>petungan</i> diwariskan oleh orang tua	Sumber/asal ilmu <i>petungan</i>
...Kemungkinan kebutuhane wong desa ya padane arep gawe umah ya pendhak apa sing ketemune apik....	4	Warga mendatangi Juru Hitung untuk mencari hari membangun rumah	Kebutuhan masyarakat terhadap <i>petungan</i> hari baik
...angger bisa wong takon dalam apa-apa bae angger ngerti dalane ya tek tuduhna, angger ora bisa ya aku angkat tangan...	4	Prinsip Juru Hitung dalam menentukan hari baik	Kompromi terhadap hasil perhitungan
Nikah, tani, tundur, panen. Missal gawe umah, pindahan, nyunati, membutuhkan itu juga.	16	Jenis <i>petungan</i> yang ditanyakan warga pada Juru Hitung	Aktivitas yang membutuhkan <i>petungan</i> hari baik

...utawa ngadegna (umah) membutuhkan Senin Pahing.	30	Contoh <i>petungan</i> hari baik di sekitar masyarakat	Teknik <i>petungan</i> hari baik
...pasaran bebas. Karena kapate sing lanang neng dinane sing wadon.	40		
Mulai nguasani sekitar umur 15 tahunan.	8	Awal Juru Hitung mulai praktik <i>petungan</i>	Peran Juru Hitung di tengah masyarakat
Cita-cita manusia kan angger arep rumah tangga sing diburu kan sehat dan berkah.	14	Motivasi masyarakat menentukan hari baik	Tujuan menentukan hari baik
...tiap-tiap manusia haru bagus ya hari ke-2 dan ke-4....	14	Hari ke-2 dan ke-4 dari weton seseorang adalah hari baik untuk	Teknik <i>petungan</i> dina
...pertama golet karo kapate sing lanang, angger ora ketemu golet ming sing wadon...	49	melaksanakan aktivitas	

## TRANSKRIP VERBATIM IV

4. Nama Informan : Nasir
- Peran di masyarakat : Juru Hitung
- Tanggal wawancara : 12 Agustus 2022
- Ket. P : Peneliti
- I : Informan

1	P	Menurut Bapak petungan hari baik niku kados nopo?
2	I	Hari baik ya pertama minggu kliwon, senin legi, selasa pahing, rebo pon, kamsis wage, jumat kliwon, setu manis, ahad pahing, senin pon, rselasa wage, rebo kliwon, kamsis manis, jumat pahing, setu pon, minggu wage.
3	P	Niku meniko hari baik angsale saking pundi?
4	I	Ya dari perhitungan Jawa, tiyang Jawa pitungan Jawa, tiyang nasional ya pitungan nasional.
5	P	Terosipun bapak saged ngitung?
6	I	Hahaha [tertawa]. Dinten sedanten niku sing dipundhut sing boten ngangge dinten setu. Alasane (tergantung) pasarane lah. Angger setu kliwon saged ngge ijaban nopo ngge sepitan, ngadegna griya. Nek wulan sura ya boten kangge. Sapar boten. Mulud, akhir tembe, akhir tengah, boten kangge. Jumadil akhir pungkas niku kangge, rajab kangge, sadran, pasa, rada (Mandan) kangge. Umpami jumadil akhir paling boten nggih minggu kliwon, senin pahing, kamsis pon, niku saged kangge tapi jarang. Jumat wage boten saged. Kenapa? Wonten wage ne. Setu kliwon terpaksa kangge, manis, senin pahing, selasa pon, rebo wage, boten kangge.
7	P	Wage kening nopo boten pareng?
8	I	Wage niku cok bahaya. Ning angger rebo pon kangge, rebo manis kangge, rebo pahing boten kangge.
9	P	Meniko wonten ing pitungan Jawa?

10	I	Nggih.
11	P	Bapak mundhut saking kitab primbon nopo kepripon?
12	I	Nggih saking itungan jawa mawon. Primbon karo pitungan jawa, disitan jawane. Arab kan alif bata. Nek petungan jawa kan hanacaraka datasawala padhajayanya magabathanga. Niku sami mawon. Mung sayang itungan arab niku itungan tiyang islam, kejawen nggih sami mawon islam. Riyinan pitungan jawa. Niku nek petungan jaman rumiyin. Niku nek petungan jawa boten kenging, nek neng islam terose sae.
13	P	Niku kenging nopo kok bulan sura boten pareng?
14	I	Kadang-kadang nggih punten ya umpamine terpaksa angger bulan sura ya pundute selasa. Selasa pon. Nek sapar pendhetane senin. Mulud pendetane kamis pahing, jumat pon, saged.
15	P	Bapak milai ngitung sejak umur berapa?
16	I	Mulai etangan niki jaman bapak esih gesang.
17	P	Tahun pinten niku?
18	I	Tahun 80-an. Wong niku angger petang kudu ngerti jejem, naqtu. Nek kamis kliwon naqtu 6, selasa manis, rebo manis, senin manis naqtu 6.
19	P	Beda jejem kalih naqtu?
20	I	Jejem senin manis niku manis lakuning geni, angger selasa kliwon kangge petungan hajatan boten dados, tiyang gunane sakit. Ning angger sadran pundhutane jumat.
21	P	Naqtu niku nopo?
22	I	Naqtu niku rangkepe dinten, jemuah manis niku wonten rangkepe, jemuah pon nggih pon e. angger selasa kliwon, selasa pon, selasa wage, selasa manis. Selasa manis nggih terpaksa tesih kanggo. Sedaya menawi boten nyepeng rangkepe, pecah. Nek Jakarta kan naming ngertos dinane selasa, rebo, ning angger jawa tengah enten rangkepe. Kula mawon wonten wulan sing kosong, boteng wonten tibang rahayu, pacek wesi, kala, rejeki. Kala didamel nopo2 boten kenging, rejeki dumadine oh rejekine, rahayu selamat, pacek wesi niku sulit. Selasa wage

		jarang kangge, nek selasa pon, manis, pahing, kangge. Selasa kliwon boten kangge.
23	P	Niki pitungan dinten digunaken kagem nopo mawon?
24	I	Nggih nek hajatan jaler estrine dina rangkepe opo, nopo senin pahing, selasa pon. Umpami nyepiti dintene rebo pon khitane paling boten setu kliwon. Paling angel hajatan mantu. Susahe tiang 4 digathukaken. Lare estri, sepuhe estri, lare kakung, sepuhe kakung. Sepuhe nggih bapak ibune. Nik angger misan (nembe arep amntu) niku (pitungan sepuh) boten kangge.
25	P	Menawi jaler estri cocok?
26	I	Ya nek cocok disambungaken. Menawi jaler estri boten cocok, angger etungan gemiyen boten kanggo. Angger seniki kedah kebo ngetutke gudele. Pitungan ngetutke bocahe. Wong wis padha senenge. Nek gak cocok teruske bae tp kudu golet dinane.
27	P	Biasanipun diagem selain hajatan nopo malih?
28	I	Hajatan akhir tembe. Niku ajeng dirembugaken rumit. Dadi dinten e pinten, naqtune pinten. Senin wage boten kagem nopo-nopo.
29	P	Pertanian?
30	I	Ngge panin (senin wage) saged, selasa kliwon ngge nanam saged, dinten sing jumat pon, setu kliwon, senin pahing, ahad kliwon, jumat kliwon, kangge.
31	P	Missal kula petani badhe nandur?
32	I	Njenengan wetone nopo, ya nandur neng kapat apa karone. Njenengan rebo, nanem e setune, ngge nanem.
33	P	Terosipun menawi bangun rumah saking pondasi kalih atap terose benten?
34	I	Benten. Bangun pondasi umpami dina, pendhetane ing dinten kamis pahing. Pasang atape jumat pon?
35	P	Kenapa harus beda?

36	I	Wonten sing ngadegna griya tibang tunggak semi, tibang candi, bumi ketekel, angger tibang candi kelingan. Tibang welas ya, ccc. Sakane mencong kanan. Angger bumi ketekel, umpami ngedegna rebo wage kudu sambungan, kenapa boten jejeg, kemis kliwon satriya xxx wiring. Niku mangke bisa rubuh. Kula malah seriyin pas bangun rumah nate ngitung, “pak nuwun sewune, ngedegna umah kamis kliwon sesuk jemuah rubuh. Titeni jemuah manis, rubuh. Rumah sing biyen.” “Senin kliwon ngadegno omah titeni watune roboh.”
37	P	Setelah rubuh dandosi malih?
38	I	Iya. Mados dinten. Teng mriki tukange sanes tukang ngitung.enjang jumat manis jam 4 wonten angin rubuh. Satriya pandang wiring tibane. Omah dina senin kliwon, mantune kena kena musibah. Kula alite perangkat desa. 40 tahun. Waune bapak kula teng desa kula teng rt, lajeng kordes, lajeng kadus paripurna. Kula paripurna 2017.
39	P	Bapak ngertos petungan saking sinten?
40	I	Saking bapak kula. Bapak kula seriyin nggih tukan petungan. Bapak kula nilar, seniki teng kula. Diajar lisan mawon, boten wonten buku.
41	P	Ngitung ngagem alat nopo boten?
42	I	Boten, di luar kepala. Alif, ba, ta, tsa. Angger alip, jim, ‘ain.
43	P	Dados menawi teng mriki kalender sing diagem nopo?
44	I	Kalender jawane. Angger arab sami mawon jawa. Alip kan cara arabe. Ning angger etungan dijumlah, pahing 9 senin 4 kan berarti 13. Rebo wage, rebo 4. Selasa 3 kliwon 8, berarti 11. Angger jemuah manis jemuah 6 manis 5. Rebo manis rebo 7, manis 5.
45	P	Budaya petungan kentel?
46	I	Tesih.
47	P	Tamune saking pundi mawon?
48	I	Purbalingga, kalikajar, kalibagor, purwokerto, wonosobo, rembang purbalingga.

49	P	Menawi saking masyarakat mendelem tesih kathah ingkang rawuh teng bapak?
50	I	Tanglete nggih akgem hajatan, pertanian, tiyang ajeng nanem, khitan. Rebo pon labuhe saking pundi? Kulon mujur ngetan. Pasien e kathah, aceh, irian jaya, Jakarta, jawa barat, Jogjakarta. Padang, Palembang.
51	P	Pengalaman ngitung paling berkesan?
52	I	Nggih.
53	P	Menawi petungan kagem tiyang badhe tindak kerja wonten?
54	I	Kerja, lamar, mendhete dinten e nopo, niku saged.
55	P	Menawi dilanggar?
56	I	Nggih siap resikone.
57	P	Menawi madosi petungan hari baik tujuane?
58	I	Tujuane kagem ngerti sae ne dinten nopo, setu pon, selasa kliwon, ngilari naqtu 6. Supaya nuju selamat.
59	P	Nahas kubur boten pareng?
60	I	Umpami bapak/make pejahe dinten nopo, boten pareng nopo2. Menawi diterak percuma. Bahaya. Kan sing dipados keselamatan.
61	P	Bapak niteni gejala nopo?
62	I	Ya neng kana gejala apa dideleng dinane apa. Nopo selasa manis nopo selasa kliwon. Mbok angger sae sanget, nek wage boten dados. Setu pon.
63	P	Menawi ngitung nikah saking jaler estri, carane pripun?
64	I	Dijumlah, rebo manis ajeng nibakna Kamis pahing boten nopo2. Setu kliwon boten nopo-nopo.
65	P	Bangun masjid wonten petungane?
66	I	Angger masjid ya ana. Tapi sing kiye ora gelem dietung.
67	P	Menawi efek niku pripun?
68	I	Tergantung sing percaya mawon. Angger sing boten percaya ya boten bakal kedadian. Nahas kubur mah boten pareng ditera.

69	P	Menurut bapak masyarakat mendelem ingkang seriyin daripada seniki?
70	I	Kathahan seriyin, seniki nggih jamane sudah berbeda. Tapi paling berat tiang hajatan. Primbon kathah sing selisih. Selisihe wonten sing pada gesek etungane kula. Selisihe kadang-kadang etungan begja, cilaka. Wulan sura terose sae, boten sae.
71	P	Bapake bapak angsale saking?
72	I	Asale penepen. Nyong biyen jaluk diwarahi. Pokoke bulan sing ora kanggo ya sura. Rajab esih kanggo. Sadran kanggo. Pasa ora. Syawal kangge. Pendhetane dinten selasa pon nopo selasa manis. Apit sepit, selasa kliwon. Haji (dzuhijjah) pendetane ahad kliwon, selasa pon, jumat kliwon, kamsis pahing.
73	P	Sekitar mriki wonten sing tanglet?
74	I	Wingi boten.

#### HORIZONTALISASI IV

Ucapan Subjek	Baris ke-	Hasil Coding	Indikator
Tahun 80-an. Mulai etangan niki jaman bapak esih gesang.	18 16	Awal Juru Hitung memulai praktik <i>petungan</i>	Peran Juru Hitung dalam masyarakat
Bapak kula nilar, seniki teng kula. Diajar lisan mawon, boten wonten buku.	40	Mewarisi ilmu <i>petungan</i> secara lisan dari orang tua	Sumber/asal ilmu <i>petungan</i>



Tanglete nggih kagem hajatan, pertanian, tiyang ajeng nanem, khitan.	50	Kedatangan warga menanyakan hari baik kepada Juru Hitung	Aktivitas yang membutuhkan <i>petungan</i> hari baik
...angger seniki kedah kebo ngetutke gudele. Pitungan ngetutke bocahe. Wong wis padha senenge. Nek gak cocok teruske bae tapi kudu golet dinane.	26	Prinsip Juru Hitung ketika menemukan ketidakcocokan perhitungan dengan keinginan klien	Kompromi terhadap hasil <i>petungan</i>
Nggih saking itungan jawa mawon...	12	Cara Juru Hitung menentukan hari baik	Teknik <i>petungan</i> hari baik
Boten, di luar kepala. Alif, ba, ta, tsa. Angger alip, jim, 'ain.	42		
Kalender jawane. Angger arab sami mawon jawa. Alip kan cara arabe...	44		
Tujuane kagem ngerti sae ne dinten nopo, setu pon, selasa	58	Tujuan mencari hari baik dan menghindari hari buruk	Tujuan <i>petungan</i> hari baik

kliwon, ngilari naqtu 6. Supaya nuju selamat.			
Nahas kubur mah boten pareng ditera.	68	Pantangan melanggar naas kubur	Naas kubur

## TRANSKRIP VERBATIM V

5. Nama Informan 1 : Naryo  
 Nama Informan 2 : Muchtar Azizi (SO)  
 Peran di masyarakat : Juru Hitung  
 Tanggal wawancara : 18 Agustus 2022  
 Ket. P : Peneliti  
 I : Informan  
 SO : Significant Other

1	P	Nuwun sewu, kula pengin ngertos mengenai petangan dinten, baik secara pengertian maupun tujuan.
2	I	Menawi peretangan dinten niku angger ngangge naqtu menawi mendete jemual 1 kliwon 1 niku naqtune dinten. Angger naqtu jumat kliwon dados kalih. Setu pon naqtu 6 (setu 2 pon 4). Angger jejem tah apalan. Naqtu niku mendete saking jemuah kalih kliwon (Jumat 1, Kliwon 1). Naqtu niku angger dina 7: Jumat=1, Sabtu=2, Ahad=3, Senin=4, Selasa=5, Rabu=6, Kamis=7. Angger dina 5: Kliwon=1, Manis=2, Pahing=3, Pon=4, Wage=5. Menawi naqtu 6 terose boten kenging diagem nopo-nopo. Aja nggo gawe memetan, nyembelih hewan. Nggih maklum arane wong Jawi. Lah setu pon kados niku, setu 2 pon 4. Kados niku mendete. Niku ngge ngetung naqtu. Sedaya mangke apal. Kuncine.
3	I	Angger jejem umpamine niku setu 9. Neng peretungan niku: JIMALUTU PATRONEMLUTU TUNGABOTUSOLU. Niku angel. JIMALUTU, PATRONEMLUTU, TUNGABOTUSALU : Setu Sanga (9), Rebo Pitu (7), Selasa Telu (3)

4	I	Jejem dina 7 padane: Jumat=6, Sabtu=9, Ahad=5, Senin=4, Selasa=3, Rabu=7, Kamis=8. Jejem dina 5 padane: Kliwon=8, Manis=5, Pahing=9, Pon=7, Wage=4. Kamis 8, niku jejem, mangke diitung rangkepe.
5	P	Dados niku angsale bilangan-bilangan niki saking pundi?
6	I	Turunan-turunan, niku kan wonten Papan. Pangapuntene niki kitabe nggih njenengan ndean mboten saged. Dereng wonten buku waune. Cara niki jumlahe.
7	I	Teng Papan wonten tabel tahun Alip, Ha, Jim Awal, Je, Dal, Be, Wawu, Jim Akhir. Mulane niku naqtune tahun. Alip 1, Ha 5, Jim Awal 3, Je 7, Dal 4, Be 2, Wawu 6, Jim Akhir 3.
8	I	Niki tabel dinten sing 35. wonten wekdal jam-e. Menawi jumat niku sing apik pas lingsir, rahayu. Mula angger tiyang badhe napa-napa dinten jumat milihe pas lingsir.
9	P	Kados priipun niku tabel e Pak?
10	I	Macane saking mriki. Jumat esuk Pacek Wesi, terus Rejeki Cilik, niki Kala, niki Rahayu sing sae, niki Rejeki Gede.
11	P	Urutan jam-e kados priipun Pak?
12	I	Baris niki esuk (jam 6, 7, 8), terus jam 8, 9, 10, terus jam 10, 11, 12, ters mangsa Lingsiran (jam 12, 13, 14), terus niki dugi sonten.
13	I	Tabel saking kulon ming ngetan: Jumat, Setu, Ahad, Senin, Selasa, Rebo, Kemis. Saking lor ming kidul: kliwon, Manis, Pahing, Pon, Wage.
14	P	Menawi ingkang niki?
15	I	Niki Kalamudeng. Menawi setunggale kagem madosi arah sing sae saben dinten e.
16	I	Kiye padane ngitung rumah tangga. Umpamanya perempuan Jumat wage (Jumat 6, wage 4) jadi 10. Umpamanya ketemu lelaki Sabtu Kliwon (Sabtu 9 Kliwon 8) jadi 17. Dijumlah jadi 27 dibagi 3 [mungkin maksud bapaknya bagi 5 ;D]. Kuwe arep rumah tangga. Lalu dipundhut sisane.

17	I	Petungan jodoh niku wonten; wasesa segara, tunggak semi, sumur sinasab, bumi kepethak, lebu ketiup angin. Angger Wasesa Segara: luwih apik, segara banyune ora tau asat. Rejekine ora tau telat. Tunggak semi: rejekine ora leren. Terus ana sumur sinasab. Bumi kepethak: usahane abot. Lebu ketiup angin.
18	P	Menawi misal cocok kan saged diterasaken?
19	I	Nggih.
20	P	Menawi mboten cocok nopo saged diterasaken nikahe kalih madosi dinten ingkang sae nopo mboten?
21	I	Biasane mboten diterasaken. Biasane dieting riyin, dina wetone apa. Ah ora cocok. Ya ora diteruske. Senajan larene sami seneng kan mboten cocok teng peretangan. Kadang wonten sing, karuan pejah si kersane gusti Allah. Ndilalah dereng sepuh mpun pejah riyin. Anu pisang punggel si padane.
22	SO	Menawi petangan niki nggih seniki mboten digunakan. Padane wes seneng pada seneng ya wis wong tua manut. Sing kathah kan kantun niku.
23	P	Menawi tiyang riyin saged angsal tibane wasesa segara, tunggak semi, dan lain-lain niku nopo niteni?
24	I	Umpamine kula gadhah lare jaler wetone niki, umpamine niku gadhah lare estri tanglet wetone nopo. Angger jodohan karo anake nyong bener apa ora. Seniki tesih kados niku.
25	P	Tapi ingkang tanglet kalih bapak soal petangan nggih tesih wonten dugi seniki?
26	I	Kathah.
27	P	Saking pundi mawon?
28	I	Nggih mboten mesti. Tiyang tebih-tebih ya dugi mriki Alhamdulillah. Saking Watukumpul, purbalingga.

29	SO	Itu kan kaya orang dagang. Yang dekat ngga suka, sukanya jauh. Perhitungan seperti ini kan kadang oleh anak-anak sekarang sudah nggak dilakukan. Karena keyakinan sekarang kan katanya apalah. Kalau mau lebih hati-hati ya itu. Kalau soal perjodohan kan dulu antara orang tua dengan orang tua sudah ridho. Tapi kalau sekarang kan malah enggak. Yang penting senang sama senang orang tua kan manut. Tapi yang banyak kan seperti itu. Ini kan pedomannya ya. Nggak orang jawa, orang islam, seperti itu. Apalagi orang budha, Kristen, lebih detail lagi. Orang Kristen detail lagi. Tapi kalau islam kan sejahtera gitu, pakainya Pak Sukarno, Bhinneka Tunggal Ika. Jadi walaupun beda-beda ya 1 tujuan. Nggak dipermasalahkan banget lah. Memang kalau pedomannya seperti itu ya memang gitu untuk mengantisipasi seterusnya (masa depan). Wacana ke depan kan harus lebih baik daripada sekarang.
30	SO	Kalau anak sekarang kan nggak. Yang banyak biasanya baru ada akibat baru terasa. Kalau orang dulu kan hati-hati dulu. Kalau mau jalan, mau ke sini, ya lebih hati-hati.
31	P	Dados anggane ngagem petangan dinten niki selain kagem ngetung kapan hajatan nikah biasanipun hajatan nopo malih?
32	I	Nggih hajatan khitan, hajatan apa saja, cocok tanam, dagangan, hari ini harus kemana.
33	P	Warga mendelem kathah ingkang tanglet bapak soal kapan hajatan, tani, tandur?
34	I	Biasane nggih sami-sami. Cara badhe tanglet, badhe hajatan nopo malih.
35	P	Misal kula niki tani, tanglet kalih bapak, kula maringi ngertos dinten niki niki, lajeng nentuaken dinten tandure priipun?
36		Misal lahire dinten senin, mangke nandur dinten selasa nopo kamis. Dipilih kalihe (karo hari ke-2 dari hari lahir) kalih kapate (hari keempat dari hari lahir). Sing sae. Menawi sing kedah dilari? Sing hari ke-3?

37	P	Niku saged nemu kesimpulan hari ke-2 ke-4 sae, hari ke-3 mboten sae, saking pundi?
38	I	Oyod, wit, godhong, woh. Niku peretangane tiyang nanem. Oyod: menanam budin (singkong), utawa sing jagane dados oyod. Wit sing rupane tanduran wit. Godhong: suruh/sereh, bawang godhong. Woh: sing jagane woh.
39	P	Misal kula lahir sabtu pahing, mangke anggane nandur pripun?
40	I	Setu pahing ya milihe ahad pon, ahad 5 pon 7. Dijumlah 12. Ahad pas kalihe (hari ke-2). Lalu dihitung oyod, wit, godong, woh. Oyod, wit, godhong, woh. Oyod, wit, godhong, woh. Padane nandur krambil nopo jeruk nopo cengkeh. Niku sing kedah tiba woh.
41	P	Pon e dipilih saking?
42	I	Niku kan rangkepe dinten. Sing kira-kira dipilih hasile woh. Padane mboten ahad pon. Padane kamis wage kan tiba woh. Njenengan kan umpamine setu, nek kamis nggih kirang sae kerana ke-5 saking hari wetone njenengan.
43	P	Petungan hari baik ya nggo nggolet sing sae-sae. Padane nandur sing tiba woh. Biasane sing dipilih dinten kalih nopo kapate.
44	I	Dados niki sejarahipun petungan dinten?
45	I	Sejarahe peretungan niku kan wontene dinten, mula saged dietang-etung. Niku sampun dinamine setu, ahad, niku kan sampun dietang, mulane dikei naqtu, dikei jejem. Lah niku dadose naqtu kalih jejem. Nggih niki peretungan wali.
46	P	Niku kepriipun wali kok saged nulis/ndamel Papan?
47	I	Nggih niku bangsa ulama kadosipun waune nggih tiyang puasa-puasa niku. Angsal pituduh saking Gusti Allah.
48	I	Bangsa ulama kadosipun waune tiyang puasa-puasa. Kadosipun angsal wahyu saking gusti Allah. Lah wong jeneng wali niku kan tiyang jarang madhang mula angsal wahyu. Kados kula mulo angsale (ilmu) kan nurun. Sing angsal waune nggih tiyang-tiyang sing kados mriko mboten kados tiyang-tiyang umum-umum mboten.

49	P	Dados puasa, angsal wahyu, lajeng ditulis wonten Papan?
50	I	Nggih.
51	SO	Nggih niki lewat tirakat mbak. Dados niki terose sampun kelas ulama sing damel. Niki kan turunan-turunan nikine. Keyakinan nenek moyang.
52	P	Menawi secara ilmu perbintangan, kaitane kalih ilmu petangan dina pripun?
53	I	Nggih niku namine perbintangan. Etungan dinten-dinten niku namine perbintangan.
54	SO	Kadang yang diberikan belum sepenuhnya, baru inti dan rumusnya. Memang baiknya Falak langsung praktik. Falak digathuk syariat tidak bisa. Kalau mau belajar falak baiknya belajar syariat dulu, thoriqoh, haqiqat, maka hitungan falak seperti ini bakal ketemu. Tapi kalau langsung belajar falak pas lihat seperti ini ya angel. Jadi rumus ini bisa dipelajari. Ibarat seperti hp aplikasinya dibuka, hp ne aplikasine mboten dibuka ya wujud kayak gitu tok. Ini yah punya orang jaman dulu. Tahun ada, bulan ada, hari ada, jam ada.
55	SO	Ilmu falak memang jarang sing mempelajari. Paling hanya rukyahe, harinya, rangepe. Ngga sampai seperti itu. Orang sekarang kan hari semua baik. Bulan ya baik. Kalo orang dulu kan detail. Dari harinya, rangepnya, terus tahunnya ntar dihitung semua.
56	P	Teng mriki wonten dinten nopo wayah ingkang kedah dihindari?
57	I	Nggih niku si wau sing tiba kala padane, diilari. Umpamine rejeki sing wajib ngge nanem, umpamane dinten niki kalane jam pinten, kala (dihindari).
58	P	Kalih wau sing naqtu 6?
59	I	Nggih.
60	P	Kenging nopo kok dinten naqtu 6 kedah diilari?
61	I	Terose tiyang seriyin kan ilaran.



62	P	Menawi menurute Bapak wonten bulan ingkang kedah diilari nopo mboten? Kan kadang wonten beberapa tiyang sing missal Bulan Sura mboten kagem diangge hajatan.
63	I	Sakleresipun wulan Sura niku si kenging mawon, mung niku galengeng tahun saklerese tumut sing mbiyen. Angger [Robiul] Jumadil awal niku lha saklerese mboten kenging, angger jaman seriyin. Kan Sura, Sapar, Mulud, Robiul Awal, Robiul Akhir, lha niku terose taine mulud niku namine. [[Robiul] Jumadil awal niku. Mula jaman seriyin mboten kenging ngge hajat. Mboten kenging ngge hajat, mboten kenging ngge nopo, mboten kenging damel griya.
64	P	Dados ingkang kedah diilari wau Robiul Awal, malahan Sura pareng?
65	I	Nggih Sura saged mawon wong niku wonten sing nyanjangaken kenging, sih. Mung galeng (?) tahun tok saklerese jaman mbiyen jelas galenge tahun kados niku.
66	P	Dados teng mriki ingkang ngetung kados Bapak, kados Pak Samari, niku wonten malih nopo mboten teng Karanganyar?
67	I	Kayane mboten wonten lho.
68	P	Berarti tiyang mriki menawi badhe ngitung kalih Bapak?
69	I	Nggih sing kathah si mriki. Seriyin wonten Mbah Tahlan sampun sedo, Celeleng mriko. Angger kula kan waune bapane kula, niku kula nurun kados niku. Nggih kados niku sakjane mboten saben tiyang saged sih, Mbak.
70	P	Sing mboten saged nggih tanglet?
71	I	Nggih tanglet, badhe kepripan si wong mboten saged.
72	P	Dados Bapak seriyin angsalipun niku diajar nopo pripan?
73	I	Diajari terus, nggih kulak an sinaunan terus angger sonten kalih Bapane seriyin.
74	P	Nuwun sewu, kula kepingin ngertos ingkang peritungan wau.
75	I	Niki dinten milai Jumat nggih. Lajeng sing tahun niki dados saking alip, he, jim, je, dal, be, wawu, jimakir. Lajeng niki ngandape kagem nopo Pak?

76	I	Niki anu sing Sura. Sura, Sapar, Mulud, Robiul Akir, Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rajab, Sadran, Puasa, Sawal, Apit, Aji.
77	I	Niki naktune bulan, naktune tahun, niki sing kosong sedanten kangge tanda thok. Menawi ngandhape niku?
78	I	Lawas wis ora disinauni ya kelalen. Niki nginggil naktune tahun kalih naktune bulan.
79	P	Menawi niki?
80	I	Kiye jejem-e, kiye naktune. Jejem mboten usah (dipelajari) mboten nopo-nopo, biasane sing diagem naktu. Sing paling angel niku (jejem) tah.
81	P	Menawi niki?
82	I	Niki anu sih, Sura padane tanggal nom, lagi pacak wesi. Tanggal pirane bagi 4; Pacakwesi, rejeki cilik, rejeki gede, Rahayu, Kala. Kiye naktune wulan sura, rejekine padane. Padane wulan Sura tanggal nom kuwe agi kuat kaya kuwe, mengko tanggal tengahe lagi rejeki cilik, mengko tengah-tengahe tanggal lagi rejeki gede, mengko tanggal pira maning lagi dibagi pirang dina pirang dina lha. Wong dina 30 dibagi 4 ya 5-5. 6 dina pacakwesi, 6 dina rejeki cilik, 6 dina rejeki gede, 6 dina rahayu, 6 dina kala. Padane Sapar kuwe 6 dina kala, aja apa-apa. Kuwe nggo njumut sing arep wong nandur apa nggo ditakoni wong perlu. Padane sampean koh Sapar tanggal 1 tekan 6 aja.
83	I	Menawi Mulud ya kena wong rejeki cilik 6 dina (awal) kuwe. Angger 6 dina kiye rahayu angger nggo perlu ya wong kondangan sulit wong lagi rahayu, umpamane agi nggo perlu (orang-orang punya keperluan lain).
84	I	Nah angger kiye mung pacak kur kuat tok, angger 6 dina maning agi kala, ngko 6 dinane tanggal tua sing anjur 24-30 lagi rejeki gede. Nah kuwe nggo perlu, bermasalah.
85	P	Misale tiyang khitan, Sabtu Pahing, berarti niki Pahinge sing naktu nopo jejeme?
86	I	Umpamine? Sabtu Pahing nggih. Niku wonten etungan malih padane nggo njagong wonten etungan malih.

		Umpamane angger njagonge padane dinane tanggal pira madhepe mendi, angel banget kuwe Mbak.
87	P	Menawi niki hari naas?
88	I	Naas niku padane kan naas kubur, naas bangga, naas rijal, naas jatingarang. Naas kubur=pejahe tiyang sepuh. Naas jatingarang=naase bulan. Mboten paham anu diparingi ngertos. Naas rijal.
89	P	Nggih kula seriyin ceritane wekdal madosi desa ingkang badhe diteliti kan diceriyosi saking sederek kula, terose teng Mendelem mawon sing kathah.
90	I	Nggih mriki Mbah Karyanom, turunane Mbah Sulam niku sing teng Penepen.

### HORIZONTALISASI V

Ucapan Subjek	Baris ke-	Hasil Coding	Indikator
Nggih tanglet, badhe kepripun si wong mboten saged.	65	Warga mendatangi Juru Hitung meminta saran hari baik	Peran Juru Hitung dalam masyarakat
...angger kula kan waune bapane kula, niku kula nurun kados niku. Nggih kados niku sakjane mboten saben tiyang saged sih, Mbak.	63		

Biasane nggih sami-sami. Cara badhe tanglet, badhe hajatan nopo malih.	31		
Turunan-turunan, niku kan wonten Papan.	6	Alat yang digunakan Juru Hitung untuk <i>petungan dina</i>	Teknik <i>petungan</i> hari baik
Teng Papan wonten tabel tahun Alip, Ha, Jim Awal, Je, Dal, Be, Wawu, Jim Akhir...	7		
...ah ora cocok. Ya ora diteruske. Senajan larene sami seneng kan mboten cocok teng peretangan.	21	Tidak melanjutkan pernikahan untuk mempelai yang tidak cocok perhitungan	Kompromi terhadap hasil perhitungan hari baik
Nggih hajat khitan, hajat apa saja, cocok tanam, dagang, hari ini harus kemana.	29	Kebutuhan masyarakat menentukan hari baik	Aktivitas yang membutuhkan <i>petungan</i> hari baik
Misal lahire dinten senin, mangke nandur dinten selasa nopo kamis. Dipilih kalihe kalih kapate	33	Memilih hari ke-2 atau ke-4 dari weton sebagai hari baik	Teknik <i>petungan</i> hari baik

...lalu dihitung oyod, wit, godong, woh. Oyod, wit, godhong, woh...	37	Contoh perhitungan hari baik pertanian	Teknik <i>petungan</i> hari baik
Macane saking mriki. Jumat esuk Pacek Wesi, terus Rejeki Cilik, niki Kala, niki Rahayu sing sae, niki Rejeki Gede.  ...tanggal pirane bagi 4; Pacakwesi, rejeki cilik, rejeki gede, Rahayu, Kala...	10  76	Simbol dalam Papan	Simbolisasi hari baik dalam Papan
Naqtu niku angger dina 7, Jumat 1, Sabtu 2, Ahad 3...	2	Nilai <i>neptu</i> sehari-hari	Teknik <i>petungan</i> hari baik
Petungan hari baik ya nggo nggolet sing sae...	40	Hari baik digunakan untuk mencari kebaikan	Tujuan <i>petungan</i> hari baik

## TRANSKRIP VERBATIM VI

6. Nama Informan : Sairin  
Peran di masyarakat : Kepala Desa Mendelem  
Tanggal wawancara : 18 Agustus 2022  
Ket. P : Peneliti  
I : Informan

1	P	Pengertian/definisi hari baik itu bagaimana?
2	I	Untuk perhitungan hari baik dan sebagainya memang itu sudah terjadi turun temurun, dari tokoh terdahulu hingga sekarang. Sehingga bagi warga itu menjadi suatu pedoman untuk hal-hal baik pembangunan rumah, hajatan, ataupun sunatan dsb untuk menjadi patokan. Itu masih skala mayoritas.
3	P	Sejauh yang bapak tau, perhitungan hari baik itu berdasarkan apa pak?
4	I	Berdasarkan papan. Papan itu adalah alat untuk menghitung hari, bulan, dan tahun.
5	P	Jadi kalau Papan asli dari Mendelem?
6	I	Dari orang-orang dahulu yang dianggap juru nujum/juru hitung.
7	P	Kalau di luar Mendelem apa ada Papan juga?
8	I	Sama sebenarnya, ada Papan seperti itu. Yang mereka anggap ditokohkan dan mampu menghitung Papan itu.
9	P	Untuk mendapatkan Papan itu didapatkan dari mana?
10	I	Biasanya diperoleh dari factor keturunan. Biasanya njenengan punya orang tua dulu, orang tua punya mbah dulu itu turun temurun. Itu secara umum.
11	P	Dan itu diajarkan atau ada kriteria harus anak pertama atau bagaimana Pak?
12	I	Ya intinya bagi anak-anak yang condong di itu.
13	P	Kalau kepercayaan yang melandasi perhitungan hari baik ini bagaimana Pak?

14	I	Ya kepercayaan itu si nuwun sewu bagi masyarakat kan di situ katanya mengacu para wali, menurut warga. Sehingga perhitungan itu dianggap pas begitu.
15	P	Jadi masyarakat sini mempercayai keberadaan wali begitu?
16	I	Iya, masih.
17	P	Tadi yang bapak sebutkan aktifitas yang membutuhkan perhitungan kan ada pernikahan, sunatan, membangun rumah. tapi kalau pertanian juga Pak?
18	I	Kadang-kadang kalau mau menanam, harinya apa. Misalnya kalau naas kubur, orang tua setelah mati nggak boleh. Kalau mau panen juga. Intinya kan sama niat mereka juga biar panen mereka berhasil, lebih maksimal. Sama saja dengan permohonan kepada Allah.
19	P	Tapi kalau di Jawa kan ada Kalender Pranata Mangsa. Itu sama atau tidak pak?
20	I	Kalau kalender itu malah saya belum tau.
21	P	Jadi kalau yang Bapak tahu pedoman yang digunakan hanya Papan itu atau ada buku yang lain Pak?
22	I	Kalau yang lain setahu saya yang pasti itu Papan.
23	P	Kalau Papan dengan Primbon ada keterkaitannya atau tidak Pak?
24	I	Kemungkinan besar ada, itu hampir sama mungkin. Kalau Primbon kan sudah dibukukan, kalau Papan kan satu. tapi banyak fungsinya itu.
25	P	Tapi kalau Papan itu berupa titik-titik Pak?
26	I	Ya itu orang kuno sih, ya. Orang kuno pakai cara seperti itu mungkin untuk mempermudah menghitung, tapi makin kesini kan makin kebingungan. Yang paham ya orang-orang yang sudah tua.
27	P	Kalau juru hitung di desa Mendelem yang Bapak tahu ada berapa Pak?
28	I	Sebenarnya yang saya tahu hanya beberapa. Walaupun sebenarnya banyak. Makanya nuwun sewu Mbak yang di sini dicek di tiap-tiap dusun pasti ada.
29	P	Kalau juru hitung berarti mengenali system perhitungan ini dari orang tuanya ya Pak?

30	I	Iya betul.
31	P	Kalau tiap Juru Hitung yang Bapak tahu itu apakah memakai perhitungan yang sama?
32	I	Intinya kalau tiap Juru Hitung beda-beda, lah cara penafsirannya.
33	P	Juru Hitung itu biasa disowani masyarakat?
34	I	Betul. Mereka dianggap untuk tempat diskusi. Ini benar ini salah, ini pas atau tidak. Sowannya biasanya mereka (masyarakat) tahu kemana. Di wilayah ini Si Ini, di wilayah ini Si Ini. Tapi biasanya kan tergantung condongnya mereka kemana.
35	P	Kalau menurut Bapak ada bulan-bulan tertentu dimana orang-orang ramai sowan kepada Juru Hitung?
36	I	Intinya kalau di sini kan hajatan atau sunatan ataupun apa itu kan mencari hari-hari atau bulan-bulan tertentu. Tidak semua bulan melaksanakan kegiatan itu Mbak. Bulan tertentu misalnya untuk hajatan, tani beda.
37	P	Yang mendorong masyarakat masih mempercayai sowan seperti ini karena apa Pak?
38	I	Ya karena nuwun sewu sebenarnya karena seperti naas kubur, mereka nggak boleh (melaksanakan hajatan/bertani). Harusnya itu (jadi hari) mereka mendoakan kan. Sering kirim Fatihah sebenarnya. Walaupun doa tidak hanya harus saat itu, doa bisa setiap saat. Tapi mengenang dengan doa kirim Fatihah dsb.
39	P	Jadi di sini kepercayaan Kejawan masih kental Pak?
40	I	Ya intinya ada yang masih, ada yang tidak. Karena jaman sekarang sudah modern. Sudah ada milenial. Bagi milenial ini kan takhayul. Tapi dengan kejadian-kejadian yang sering melanda dengan itu kan prosentasenya tepat (perhitungan). Makanya itu (jadi) pegangan.
41	P	Tapi kalau yang misalkan sudah dihitung ada kegiatan komunal ada Pak?
42	I	Sekarang untuk sedekah bumi masih jalan. Tetap di Bulan Sura, ada doa di tempat-tempat kaya di pertigaan jalan.
43	P	Kalau dibandingkan dengan dulu masih ramai mana Pak dengan sekarang?



44	I	Tetap. Tapi sebenarnya untuk Suranan kan sudah dikoordinasi jadi kegiatan tiga tahun sekali. Tapi karena ini pandemic, warga melaksanakan sendiri-sendiri.
45	P	Kalau secara historis, sejarah kenapa perhitungan jawa masih diminati?
46	I	Itu sebenarnya nuwun sewu mereka kan sudah dilihat ketokohnya, mereka orangnya untuk musyawarah lebih mudah, untuk komunikasi mudah, mereka orangnya dianggap sudah bersih. Sehingga untuk ketokohan mereka lari ke situ. Bukan sembarang orang.
47	P	Kalau yang tidak mempercayai perhitungan ada?
48	I	Ada.
49	P	Kalau menurut Bapak untuk orang yang tidak percaya begitu untuk membangun rumah bagaimana Pak?
50	I	Ya intinya yang saya tau mereka kalau mau itu pakai perhitungan. Baik ke A B C. tetap pakai.
51	P	Pertanyaan personal. Bapak sebagai putra Pak Sulam, tanggapan Bapak terhadap orang yang sering sowan ke Pak Sulam bagaimana Pak?
52	I	Intinya manakala melihat ada warga minta ini dihitung sebagainya karena mereka pemahamannya belum itu, insyaallah Bapak saya kalau menghitung ada yang salah kan diluruskan. Itu kan hitungan itu bisa kalau saklek, itu yang namanya besan, ganjil hari, kalau nggak dicarikan solusi, mereka mubah. Sudah saling mencinta tapi tidak bisa terikat. Dicarikan solusi lain sehingga bisa berjalan dengan (perhitungan) itu tadi.

### HORIZONTALISASI VI

Ucapan Subjek	Baris ke-	Hasil Coding	Indikator
... itu menjadi suatu pedoman	2	Masyarakat menjadikan	Pengetahuan tentang

<p>untuk hal-hal baik pembangunan rumah, hajatan, ataupun sunatan dsb...</p> <p>Berdasarkan papan.</p> <p>Misalnya kalau naas kubur, orang tua setelah mati nggak boleh.</p>	<p>4</p> <p>18</p>	<p><i>petungan</i> hari baik sebagai pedoman</p>	<p><i>petungan</i> hari baik dan hari buruk</p>
<p>Yang mereka anggap ditokohkan dan mampu menghitung Papan itu.</p>	8	<p>Masyarakat datang kepada Juru Hitung</p>	<p>Peran Juru Hitung dalam masyarakat</p>
<p>...intinya kan sama niat mereka juga biar panen mereka berhasil, lebih maksimal. Sama saja dengan permohonan kepada Allah.</p> <p>Harusnya itu mereka mendoakan kan</p>	<p>18</p> <p>38</p>	<p>Menghindari naas kubur saat panen</p>	<p>Alasan dan tujuan menentukan <i>petungan</i> hari</p>
<p>Biasanya diperoleh dari factor keturunan.</p>	10	<p>Papan diwariskan kepada keturunan</p>	<p>Sumber/asal ilmu <i>petungan</i></p>

<p>Kalau yang lain setahu saya yang pasti itu Papan.</p> <p>Intinya kalau tiap Juru Hitung beda-beda, lah cara penafsirannya.</p>	<p>22</p> <p>32</p>	<p>Alat yang digunakan untuk <i>petungan</i></p>	<p>Teknik <i>petungan</i> hari baik</p>
<p>...hajatan atau sunatan ataupun apa itu kan mencari hari-hari atau bulan-bulan tertentu.</p> <p>...suatu pedoman untuk hal-hal baik pembangunan rumah, hajatan, ataupun sunatan...</p>	<p>36</p> <p>2</p>	<p>Mencari waktu untuk mengadakan hajatan</p>	<p>Aktivitas yang membutuhkan <i>petungan</i> hari baik</p>

## TRANSKRIP VERBATIM VII

7. Nama Informan : Budiono  
Peran di masyarakat : Warga Mendelem  
Tanggal wawancara : 19 Agustus 2022  
Ket. P : Peneliti  
I : Informan

1	P	Saya pernah diceritakan oleh Pak Sumedi bahwasanya langgar/mushola yang di rt sini pernah dihitung hari untuk membangunnya. Saya mau meminta konfirmasi kepada Bapak selaku imam mushola tersebut. Apakah Bapak mengetahui proses perhitungan yang dimaksud oleh Pak Sumedi?
2	I	Saya nggak diajak untuk itu dan saya nggak pernah menghitung untuk itu. Cuma gini, kebetulan untuk perhitungan hari baik saya punya kyai beliau juga ahli Falak. tentu kalau di UIN kan sudah tau tentang perhitungan Falak. Kebetulan guru saya itu ahli Falak, kalau beliau ahli Falak tapi saya kebetulan bukan belajar di Falaknya, saya belajar di tasawufnya. Kalau terkait perhitungan-perhitungan seperti itu, kalau memang itu perhitungan dengan kalender itu, tapi kalau untuk pembuatan rumah dsb itu beliau, saya tidak pernah mendapatkan ilmu itu. Dan itu kebetulan saya yang memimpin pembangunan mushola itu. Ndak tau kalau soal itu ya. Mungkin karena itu fasilitas umum kadang, “jajal dianu kana kana.” Tapi kalau itu saya kebetulan saya dulu yang mbangun itu dan itu rehab tadinya kecil dan sudah nggak dipakai, saya pingin rehab, dan atas seijin kyai saya begini. “Wis poko ke kapan-kapana sing penting khatamane dikenceng.”

3	I	<p>Akhirnya pada waktu itu kumpulan malam itu saya dapat modal 300rb rupiah dengan rekomendasi dari guru saya disuruh khataman terus, saya terus khataman di situ, dalam jangka waktu tiga bulan sudah selesai sudah rapi semua. Sudah ditempati sudah dibuat lantai dan atapnya. Kalau untuk perhitungan hari baik saya tidak merasa anu (diajak menghitung). Dan guru saya utamanya guru tasawuf, dan untuk hitung-hitungan dia meyakini pada dasarnya semua hari itu baik. Yang paling baik ya hari Jumat. Hanya seperti itu. Untuk itu (menghitung hari pembangunan langgar) saya kurang tau, bisa saja terjadi ada teman yang ke sana. Tapi untuk dengan saya sendiri, seingat saya sih enggak.</p>
4	I	<p>Cuman saya wong waktu rubuhan (merubuhkan langgar) itu juga nggak sengaja. Tadinya, “coba dianu (direhab) saja,” pas kumpulan malam minggu kalau tidak salah. Terus besok pagi-pagi kayaknya langsung dirubuhkan. Tadinya hanya mau direhab mau ditinggikan, terus begitu dibuka atapnya, temboknya sudah pada retak, akhirnya saya suruh robohkan semuanya. Nah kalau untuk perhitungan hari, sebenarnya sebelum saya nyantri itu juga termasuk Mbah saya juga ahli hitung-hitungan. Ya misale senin kamis, senin wage, senin pon, begini. Saya dulu juga sempat belajar seperti itu tapi belum sempat saya lakukan. Tapi kalau njenengan hanya mau mengkonfirmasi dari omongan sana (Pak Sumedi) itu seperti itu.</p>
5	P	<p>Sebenarnya tujuan saya lebih kepada semisal kalau (pernyataan Pak Sumedi terkait perhitungan hari untuk membangun mushola) memang benar, dan mungkin Pak Budi yang mungkin dulu sempat berkomunikasi tentang itu, jadi inginnya tanya sama Pak Budi, wawancara. Karena kan yang dibutuhkan itu bukan hanya data dari orang yang pintar menghitung, tapi juga sama orang yang sudah pernah dihitung begitu, Pak.</p>

6	I	<p>Kalau itu saya merasa tidak si ya mbak. Jadinya saya tidak bisa ngomong yang banyak. Masalahnya orang tua saya sendiri itu juga tukang hitung. Dan setiap ada pernikahan/sunatan/(membangun) rumah biasanya orang tua saya juga termasuk orang yang dimintai tolong untuk menghitung. Tapi saya sendiri walaupun (orang tua dapat menghitung) begitu, karena saya orang tasawuf saya sudah nggak (memakai). Walaupun saya pernah punya gawe (acara) yaitu mantu, itu saya juga tetap minta dihitung. Walaupun dalam hati saya hanya sebagai hormat pada orang tua. Supaya budaya itu tetap berjalan, tetapi secara keyakinan saya punya keyakinan tersendiri. Jadi nek panjenengan mintanya dihitung itu minta untuk data itu susah. Soalnya saya orangnya nggak percaya. (tertawa). Cuman karena itu termasuk budaya, saya menghormati. Tapi saya tetap dengan amalan-amalan saya sendiri.</p>
7	P	<p>Tapi nuwun sewu, tadi kan Bapak ngendika kalau waktu mantu pernah dihitung sekadar untuk menghormati budaya. Kalau seandainya Bapak berkenan, dengan metodologi penelitian saya yang menghimpun semua cerita yang pernah dilalui, mungkin dari sudut pandang yang nerimo atau sudut pandang yang tidak nerimo juga Pak. Jadi kalau Bapak berkenan apa boleh saya bertanya terkait hal-hal tersebut?</p>
8	I	<p>Bisa-bisa. Yang mau ditanyakan apa kira-kira?</p>
9	P	<p>Secara garis besar tentang pengalaman Bapak menghitung untuk mantu gitu. Jadi ketika dulu Bapak mantu Bapak minta tolong dihitung dari orang tua Bapak?</p>

10	I	<p><i>Sebenarnya saya nggak minta, cuman karena orang tua itu tau saya sebagai anaknya mau seperti itu (mantu) akhirnya kan dihitung. Bukan atas permintaan saya, tapi saya hanya istilahnya minta petunjuk, “mengko kira-kira apike di hari apa?” Dan hari itu kalau nggak salah pilihannya pada hari Jumat. Nah kalau hari Jumat saya tahu itu sayyidul Ayyam, secara keilmuan saya kan saya cocok. Lah waktu itu hari Jumat oke, saya deal, begitu saya deal karena harus hari Jumat maka dari pihak laki-laki itu ndak bisa. Karena hari Jumat itu pendek maksudnya nanti kan kalau resepsi butuh waktu yang agak lumayan longgar, tidak terburu-buru. Nah akhirnya dengan keluhan itu, saya akhirnya yang memutuskan sendiri tanpa (tanya orang tua). “Lha njenengan maunya kapan?” “Kalau bisa ya Sabtunya.” “Lho ndak masalah, ndak sulit.” Yang diminta sini saya konfirmasi orang tua, “ya ora papa sing penting ijab dina Jumat.” Oke kalau memang seperti itu. “<i>Silakan anaknya dibawa ke sini saya pinjam dulu tak aqidkan sendiri, silakan pulang. Lah besok untuk resepsi di hari Sabtu.</i>” Kita nggak ada yang sulit. Kalau dengan keilmuan saya, saya seperti itu. Jadi oke saya menghormati kebudayaan itu, tapi kan saya juga menghormati kesibukan sana (calon mempelai pria). Tapi kan saya berdiri di tengah. Artinya dengan seperti itu, saya tidak fanatic harus ini dan ini, nggak. Saya malah justru tak beri kelonggaran, “kelonggaran panjenengan kapan, saya mengikuti.” Dan saya yang dihitung walaupun dihitung, gampang itu urusannya.</i></p>
11	I	<p>Lha ketika di hari-H hitungannya harus seperti itu, karena saya <i>lii hurmatil walidayn</i> maka itu nanti tak, oh ndak papa nanti saya selesaikan aqidnya, berarti kan sudah. Lha itu sampai akhirnya berjalan seperti itu dan Alhamdulillah juga berjalan lancar ndak ada (hambatan) ini. Maka saya nggak bisa dimasukkan ke dalam (kelompok orang yang minta) hitungan itu, tapi saya juga tidak lepas dari itu sebenarnya, gitu. Jadi artinya apa, saya menghormati mereka, tetapi biarkan saya berjalan dengan keyakinan sendiri untuk menghormati orang lain juga yang berkepentingan atau berpendapat atau berpemikiran yang tidak</p>

		sama dengan orang yang hitung ini. Jadi saya bagian di tengah itu. Bukan orang yang (saklek), “Oh ndak bisa.” Terus harus menunda waktu lama, nggak. Saya bukan orang seperti itu. Itu kalo njenengan pengen tau awal mula dihitung. Lha kira-kira apa lagi yang panjenengan (tanyakan)?
12	I	Nah ini kan jadi tahu informasi kalau orang tua Bapak juga bisa menghitung (hari baik). Mungkin Bapak punya sedikit pengetahuan tentang hari baik itu sebenarnya apa dan kayaknya di sini beberapa hari saya sering mendengar yang namanya naas kubur atau apa, gitu. Mungkin Bapak tahu (terkait hal tersebut)?
13	I	Oh kalo naas kubur itu sebenarnya bukan anu (perhitungan) ya. Karena kita hormatnya. Kalau saya yang nafsiri lho ya Mbak, karena kita hormat, “Oh di waktu itu kita sedang berduka.” Artinya naas kubur itu dimana hari misal orang tua kita itu, misal ada dua orang tua (yang meninggal) berarti yang terakhir (meninggal) yang di-naas-kuburkan. Misalnya Bapak mati, Ibu mati, nah yang (mati) dulu yang mana. Berarti yang dipakai yang terakhir. Dan di hari itu biasanya kalau orang-orang sini itu untuk nanam, untuk apapun dia ndak mau, untuk membuat rumah, karena itu naas kubur. Artinya apa, kalau saya yang menjabarkan atau menafsiri, nggak apa-apa wong itu budaya mereka. Tapi sebenarnya menurut saya itu nggak apa-apa. Cuma karena saking hormatnya orang ini kepada orang tuanya, apa salahnya si kalau itu dipakai? Toh intinya hanya selang satu hari, toh kedepan (hari besok) berbeda lagi. Itu naas kubur. Itu mungkin njenengan akan ditindaklanjuti dengan naktu 6, ada kan naktu 6 gitu ya? (ketika) naktu 6 juga orang sini nggak mau bercocok tanam, untuk manen, untuk membeli hewan, itu kan juga nggak dipakai. Kalau itu (naktu 6) saya lupa hitungannya, kayaknya karena ada kelipatan dalam 6 harinya, saya sudah lupa nggak taka nu (pelajari) lagi. Tapi kalau Bapak misalnya seperti orang tua saya, terus Pak Sumedi, kemungkinan kalau ditanya tentang naktu 6 dia juga akan (menjawab), “Pokoke naktu 6.” Pasti dia akan berpedoman seperti itu. “Ini jare wong tua-tua.” Lha itu kan tidak ada, secara keilmuan kan <i>angel</i> kita menelitinya. Paling ya hanya (tahu) dari turun-temurun. “Jare



		<p>mbah-mbahe mbiyen itungane kaya kiye 6.” Naktu 6 misale sabtu pon, itu bagian dari hitungan-hitungan. Dan kalau saya berusaha (cari tahu), “jan-jane apa sih? Itungane pimen?” itu hanya dikasih tahukan harinya. Misalnya kaya Kamis Kliwon itu dia tidak naktu 6, padahal kalau Kamis kan hitungannya (naktu) 8, kalo Kliwon kan (naktu) 8, kan seperti itu hitungan-hitungan yang seperti itu. Saya nggak tahu persis, tapi kalau saya konfirmasi naktu 6 itu apa, “Y awes jare mbahe mbiyen kaya kuwe dina kuwe.” Nah itu yang dihafalkan harinya. Bukan secara keilmuannya. Saya kurang tahu tentang hal itu. Tapi ya kita tetap hormat kepada mereka.</p>
14	I	<p>Jadi di sini yang biasa dihindari oleh masyarakat itu naas kubur sama naktu 6. Tapi kalau untuk naktu 6 itu sendiri tergantung individu (percaya atau tidak), atau kebanyakan orang memakai dasar (hari naktu 6 itu) yang harus dihindari?</p>
15	I	<p>Kebanyakan orang sini hampir rata-rata percaya. Kebanyakan orang kalau sama naktu 6 itu. Artinya percaya itu, “kiye lagi naktu 6.” Misalnya harusnya hari itu menanam, dia nggak akan nanam. Begitu, itu kebetulan Bapak saya yang pintar menghitung. [sembari menunjuk ke halaman rumah]. Tapi ya itu tadi, kalau ditanya lebih jauh, panjenengan akan bingung sendiri menerima penjabarannya.</p>
16	P	<p>Jadi dengan adanya kepercayaan masyarakat yang seperti itu apakah karena memang istilahnya Kejawen di sini kental, atau karena keberadaan orang-orang sepuh itu banyak?</p>
17	I	<p>Sebenarnya kalau Kejawennya nggak terlalu kental. Kalau diomongkan Kejawen kental, insyaallah saya lebih kental, dulu sebelum saya nyantri. Malah ketika saya masih kecil. Jadi di ilmu Kejawen kana da banyak, ada Sumarah Kubro, ada Sumarah Purbo, terus ada Darmo Gandul, ada Ilmu Sejati, ada [Sangkal Palan??] itu saya kecil, Budi kecil sudah jambalan itu. Malah ketika dengan adanya semuanya itu, kumpul dengan orang-orang seperti itu, di satu sisi hati saya riskan, “kok seperti ini?” akhirnya saya ketemu Kiai dan akhirnya diberi pencerahan itu dan akhirnya saya lebih memilih itu (jalan agama), lebih logis menurut saya. Tapi setelah ke sini-sini, terlebih setelah</p>

		saya masuk ke (mempelajari) tasawuf itu wah lebih luar biasa. Dan itu kayaknya sudah semakin-semakin (yakini). Tapi ya tetap, nggak bisa (menghindari). Saya tetap hormat.
18	P	Kalau di sini orang sepuhnya banyak ya, Pak? Mungkin tiap dusun atau hampir tiap RW kayaknya ada satu orang.
19	I	Tapi sebenarnya kalau secara ilmu Kejawen, mungkin dia hanya karena dulu pernah belajar, itu sebenarnya dalam pengamalannya juga 0 kok. Cuman kalau masalah menghitung itu sebenarnya mereka yang sepuh-sepuh juga banyak yang nggak tau. Boleh panjenengan tanya sama orang-orang sepuh, pasti taunya naas kubur, naktu 6, begitu. Kalau naas kubur ya berarti matinya orang tuanya yang terakhir atau keluarganya itu, biasanya yang digunakan naas kubur. Saya juga pernah seperti itu, si. [Pak Budi bertanya kepada orang sepuh] “Lha naas kubur kuwe misale matine sekeluarga ana lima terus matine beda-beda ya naas kubur kabeh?” “Ya ora naas kubur ya sing terakhir.” Maka dari itu saya tahu, “oh kaya kuwe berarti.” Maka saya bisa menjelaskan kepada panjenengan itu berdasarkan mungkin juga saya dulu pernah bincang-bincang dengan orang sepuh.
20	P	Kalau Bapak dulu katanya pernah mempelajari perhitungan walau belum pernah diamalkan. Kalau perhitungan hari baik sebenarnya secara pengertian dan tujuan itu masyarakat inginnya apa?

21	I	<p>Inginnya selamat. Hanya itu sebenarnya. Pengen slamet. Tidak ada halangan waktu sebelum hari-H, sampai di akhir hari-H, seterusnya sampai dia wafat itu harapannya itu, misalnya untuk mantu ya itu, harapannya dari orang yang menghitung itu biar tidak ada <i>kala</i>. Kan ada <i>kala</i>, <i>jere (ora ana) kala</i> itu ya (artinya) tidak ada halangan lah kalau saya ngomong. Sampai ajal memisahkan mereka. Misalkan kalau mau mantu ya (selamat) sampai nanti. Nanti toh yang dihitung kan juga banyak kan yang berhalangan. Lha ini di sini kita berpikir logis dan ilmunya. Mungkin kalau panjenengan mengorek terlalu jauh ke situ, panjenengan tidak akan saya dapat (jawabannya), akan saya mentahkan terus. Tetap saya berikan itu (jawaban), tapi kalau saya menghormati, silakan berjalan, tapi kalau di satu sisi keilmuan secara logis juga akan saya terangkan, tidak mungkin tidak. Nanti kalau saya memberi ilmu (kepada) panjenengan, mbokan ndarani aku gurune panjenengan dalam hal Kejawen terus akhire panjenengan melu (Kejawen) nggak, saya nggak (memberi ilmu Kejawen). Jadi tetap tak (berikan sudut pandang) ini Kejawen, ini Islam, lha kita mau diskusi semuanya. Dan itu jangan sampai bersinggungan. Kalau saya seperti itu, Mbak.</p>
22	I	<p>Lha di sini saja termasuk saya itu ya walaupun saya tidak mau, banyak orang panggil saya itu ustadz. Ustadz yang serba aneh lah. Boleh dikatakan aneh. Lha wong saya seorang ustadz, nek diomong wong kene jare ustadz, sebenarnya saya nggak mau panggilan itu. Kalau waktu itu kan (pernah) nanggap angklung, lha biduannya itu ndilalah yang pakai roknya sampai <i>sidrotul muntaha</i>, ya saya ndak masalah. Jadi gejala di khususnya orang-orang yang fanatic dalam agama, lha itu kebetulan kadang saya ngisi jamaah tahlil, saya ngisi pengajian, itu pasti yang ngisi saya. Kalau di masyarakat terjadi gejala itu, jangan wong isih nganggo, wuda sisan saya nggak masalah. Silakan. Wong itu urusannya bukan saya melihat, tapi saya walaupun secara aturan harus (menghindari), tapi kan itu masih dalam koridor yang ini. Nah itu dari segi seperti itu yang akhirnya masyarakat itu bisa nrima semuanya itu. Yang Kejawen pun</p>

		tidak akan berbenturan dengan agama, yang agama pun tidak akan terlalu fanatic. Akhirnya semuanya (bisa) berjalan.
23	P	Bapak ngimami di mushola sini aja atau di masjid lain juga?
24	I	Di sini. Kalau di masjid sana kalau (ngimami) saya diminta untuk (jamaah salat) Jumat. Tapi saya nggak mau. Paling kalo pas waktu diminta saya khotbah lha sudah nggak bisa nolak lagi. Akhirnya karena keterpaksaan (mengisi di banyak masjid), bukan keinginan saya. Dan saya bukan yang ambisius terus demam mic, bukan orang seperti itu. insyaAllah bukan orang yang seperti itu. Maka saya tidak mengunggulkan diri tapi hanya <i>tahadduts bin ni'mah</i> . Tapi kalau orang mbok saya menyampaikan apa saja, biasanya antusias seneng. Karena apa, saya tidak terlalu lama (mengisi ceramah). Saya melihat audiens kayane wes gelisah ya masa saya (lama ceramahnya). Lha itu insyaAllah saya apa ya, seorang anu (ustadz) yang baik lah. Jere deweke. Ibu-ibu biasanya kalau (pengajian) hari Sabtu kan itu di bawah binaan saya.
25	I	Nanti kalau panjenengan bisa menyimpulkan apa yang saya sampaikan pasti harusnya setuju. Itu pandangan-pandangan orang tasawuf seperti itu. Kalau tidak menyalahkan siapa saja, tapi merangkul semuanya yang intinya semua itu diajak selamat bareng menuju <i>li ilaa bi kalimatillah</i> tetep kita rangkul mereka. Toh cara mereka yang beda nggak masalah. Tentu menurut perhitungan kita orang-orang tasawuf itu, besok yang ditanyakan oleh Allah itu bukan misalnya 10 ditambah 10 berapa. Tapi 20 itu dari mana. Tentu kan seperti itu. Lha itu pandangan-pandangan orang tasawuf seperti itu.

26	I	<p>Ya biasanya kalau itu kan sudah punya rumus. Ini misalnya di Bulan Sura, itu kan biasanya ambilnya angger ora Selasa Kliwon ya Jumat Kliwon. Itu dicari terus ketemu, pas dina kiye terus nanti pas hari itu baru lihat papan. “Oh kiye mengko kala neng kidul, sesok gawe anune (panggung manten) aja sing kidul. Missal. Ngesuk manten kudu mlebu butulan ngene. Perhitungan itu biasanya dia sudah punya rumus. Itu bulannya apa maunya. Dia sudah punya langsung (hari baiknya) missal ora Selasa Kliwon ya Jumat Kliwon. Secara otomatis nek njukut neng Selasa Kliwone, “lha bocahe lahire dina apa?” biasanya arahnya ke sana. Sing lanang dina apa, sing wadon dina apa. “Oh, kiye ketemu ning kapatane.” Kapatane berarti apik. Kapat berarti dihitung neng hari keempat dari keduanya itu. Terus mengko wes ketemu, “Oh kiye apike neng Selasa Kliwone.” Misalnya seperti itu. Lha nek Selasa Kliwon baru lihat papan. Neng papa nana rahayu, anak kala, ana rejeki, ana sri, yang lain itu ya, lha itu ketika sudah seperti itu, “Oh kiye panggonane neng kene.” “Oh kiye kalane kidul, umahe madhep kidul. Mlebune sing ndi?” “Ya lewat butulan/mburi umah.” Berarti begitu masuknya pengantinnya. Makanya panjenengan nanti literaturinya dari Papan seperti itu. Nah ini misalnya titik satu apa, hari Selasa Kliwon atau apa.</p>
27	P	<p>Memang itu kalau munculnya Papan bagaimana Pak?</p>
28	I	<p>Lah itu saya kurang tau betul kalau itu. Ya itu tadi untuk menjabarkan rumus yang sudah ada, untuk mempermudah lah. Kalau ketemunya di hari Selasa Kliwon, di bulan ini, itu berarti ada kotak-kotak seperti ini kan. Sebenarnya kayaknya menunjukkan bulan. Cuma kayaknya menunjukkan bulan apa, nanti ketemunya di hari apa, lha itu dilihat Papannya di situ. “Oh, di sini dilihat kene <i>kala</i>, kene <i>rahayu</i>, kiye <i>rejeki</i>, kiye <i>sri</i>.” Itu biasanya mereka yang tahu. Saya kurang respek mempelajari itu si jadi saya (belajar) yang logis-logis saja.</p>
29	I	<p>Saya walau bukan orang sini tapi kenalannya sampai Bodas sana, sampai Kalimantan, Jumbeng.</p>
30	P	<p>Bapak aslinya orang mana?</p>

39	I	Saya Jawa Timur. Ketemu istri di Jakarta.
40	P	Kalau Ibu asli sini?
41	I	Iya, Ibu (istri Pak Budiono) itu anaknya Bapak yang saya sebutkan tadi. Justru yang pinter petungan itu mak-nya (ibunya). Aslinya dulu yang ngajari itu kalau nggak salah itu katanya dulu berarti orang tua Bapak (mertua Pak Budi) itu pinter petungan juga. Nah itu sejak malam apa itu diajarkan ke anak-anaknya. Justru yang malah kaya nyandak itu ibunya. Bapaknya ya bisa cuman ya kalau lebih menekankan ya di ibunya. Saya juga peneliti, peneliti artinya bukan penelitian seperti yang panjenengan lakukan terus dituangkan dalam Bahasa yang sulit. Menelitinya kaya, “oh kae ana wong seperti itu, terus modelnya seperti itu.”
42	P	Berarti kalau dari Bapak ini (mertua) pakainya Papan saja atau juga pakai primbon?
43	I	Kayaknya pakai Papan saja. nggak pakai primbon. Selebihnya kalau orang lain berdasarkan naktu jejem-nya.
44	P	Tapi kalau menurut Bapak itu hukum urf nya bagaimana selaku tokoh agama di sini, terkait perhitungan hari yang berkembang di masyarakat itu hukumnya bagaimana.
45	I	Tentang naas dan naktu itu tadi sudah tak jelaskan. Artinya itu kalau niatnya karena hormat misalnya kadang naas kubur karena dia itu hormat, itu kan bagus. Tapi jangan dijadikan sebuah dasar hokum Islam ataupun dasar hokum untuk menghakimi. Misalkan seperti ini, “wah kae naas kubur. Lha tandon ngesuk li ora wohe.” Lha yang seperti itu kan berarti menghakimi. Kalau menurut saya kalau (perhitungan) itu yang harus menetapkan hokum itu haram kalau menurut saya. Kalau menurut saya ya jaiz lah, wenang, boleh. Silakan, selama itu tidak mengganggu. Toh itu tidak mengganggu stabilitas nasional kan, dan untuk masyarakat juga akan lebih ini (menghormati kebudayaan) jadi ya biarkan saja. tapi secara etiket sedikit-sedikit kita ulangkan juga nanti akan paham. Jadi di satu sisi dia masih menggunakan itu tapi dia tidak mempercayai itu hanya hormat kepada (kebudayaan) itu. Toh

	itu tadi ada benarnya, berarti kan dia sudah menggunakan (manfaat petungan) ini. Tidak salah juga. Tapi jangan sampai menghukumi, atau membuat hukum dengan dasar itu. Misale, “kuwe naas kubur nandur, sesuk titeni bae.” Lha itu kan kadang masih ada (orang yang berkata seperti itu) satu dua orang. Tapi setelah kita ada ngaji, sering tak aturaken, jadi ya sudah mulai berkurang omongan-omongan yang seperti itu.
--	--

### HORIZONTALISASI VII

Ucapan Subjek	Baris ke-	Hasil Coding	Indikator
Oh kalo naas kubur itu sebenarnya bukan anu (perhitungan) ya...kalau orang-orang sini itu untuk nanam, untuk apapun dia ndak mau	13	Masyarakat sekitar menghindari naas kubur	Pengetahuan tentang <i>petungan dina</i>
...karena kita hormatnya...nggak apa-apa wong itu budaya mereka...  ...kalau niatnya karena hormat misalnya kadang naas kubur karena dia itu hormat, itu kan bagus.	13  45	Menghindari beraktivitas saat naas kubur demi menghormati orang tua yang sudah tiada	Alasan menentukan <i>petungan hari</i>
...walaupun dalam hati saya hanya sebagai hormat pada	6	Mengikuti <i>petungan</i> atas saran orang	Alasan menentukan <i>petungan hari</i>

<p>orang tua. Supaya budaya itu tetap berjalan...</p> <p>...hari itu kalau nggak salah pilihannya pada hari Jumat...secara keilmuan saya kan saya cocok...</p>	10	tua untuk hajatan menikah	
<p>Inginnya selamat. Hanya itu sebenarnya. Pengen slamet.</p>	23	Yang ingin dicapai dari <i>petungan</i>	Tujuan <i>petungan</i> hari baik



## TRANSKRIP VERBATIM VIII

8. Nama Informan : Dariyah  
Peran di masyarakat : Warga Mendelem  
Tanggal wawancara : 19 Agustus 2022  
Ket. P : Peneliti  
I : Informan  
SO : Significant Other

1	P	Dados badhe tanglet tentang pengalamane Ibu nate tanglet kalihan Pak Medi
2	I	Kana nu lah men slamet men nopo, nggih wong tiyang Jawi nggih. Nopo-nopo nggih tesih manut kalih kepercayaan. Asline sedaya dinten si sae, mboten enten sing mboten sae. Tapi kan wonten sing langkung sae terose tiyang sepuh.
3	P	Dados seriyin ingkang rawuh teng griyane Pak medi bapak nopo ibu?
4	I	Nggih sareng-sareng.
5	P	Sampun dangu bu nopo kapan?
6	I	Nggih niki pas bantuan niki (bantuan rumah). niki kan kula angsal bantuan. (Stimulan Rumah Swadaya) berarti 2019 angsal bantuan niki.
7	P	Lajeng dibangun niku 2019?
8	I	Nggih pas Juli niko kadose. Angsal material, ya wonten persiapan sekedhik-sekedhik. Berarti kagem material 15 juta, terose kagem tiyang damel e 2,5 juta. Berarti angsale 17,5 juta. Kula si nyimpen sekedhik-sekedhik.
9	P	Bapak (Bapak masuk rumah), saking tindak pundi Pak?
10	I	Nguli.
11	P	Ngastane wonten pundi?
12	I	Teng Mesu, nggene Pak Haji.

13	SO	Pripun Mbak?
14	P	Nggih dados niki pengen ngertos tentang perhitungan hari baik. Terose kan wonten Desa Mendelem kathah tiyang sepuh ingkang ngertos petungan kados niki.
15	SO	Nggih takene kalih tiyang ingkang saged. Kula malah mboten ngertos. Kados kula nggih percaya mawon kalih Sing Kuasa. Nggih umpamine kadang-kadang rencang, utawi sederek nopo keluarga umpamane butuh ngitung dinten, lha niku mpun, kula mboten anu (nderek) kadang-kadang. Kados niku tok. Menawi tiyang sing niki sing niki kula mboten nate. Percaya mawon kalih sing kuasa.
16	I	Nggih pas damel griya niki thok.
17	SO	Umpamane dina kiye, jam kiye, jere aja, ya wis manut bae.
18	P	Seriyin anggane tanglet kalihan sinten? Pak medi?
19	SO	Nggih, niku Pak medi langkung ngertos.
20	I	Langkung ngertos etungan-etungan kados niku.
21	P	Dados kula mboten namung madosi informasi saking tiyang ingkang ngertos, tapi juga saking tiyang ingkang nate tanglet kalihan tiyang sepuh niko. Dados kula tanglet kalihan Bapak. Seriyin anggane Bapak/Ibu tanglet "badhe damel rumah niku saene dinten niki nopo mboten" kados niku?
22	I	Nggih kados niku.
23	SO	Jenenge tiyang jawa menawi dolan teng kanca teng Semarang nopo teng pundi, nggih ana bae sing mboten pareng damel dinten niki nopo dinten nopo. Itungane kan wes kawit mbiyen. Ya ngetutke wong tua. Nek wong tua ngomong kaya kiye ya manut.
24	I	Seriyin damel umah niki Kamis Pahing.
25	SO	Mulai ngaduk lemah lah. Ya kaya kiye semrawut lah. Anane dana selewihan. Kados niku.
26	I	Mbak asale saking pundi?
27	P	Kula saking Purbalingga mawon, Purbalinggane Kalimanah.

28	SO	Wong kula wekdal teng bengkel wesi seriyin sering ngurusi lare-lare PKL. Asal saking Purbalingga, Kalimanah, Kalibagor.
29		Oh Bapak seriyin nate teng bengkel?
30	SO	Teng bengkel seriyin SD kelas 3. Seniki sampun kesel. Teng Belik.
31	P	Seriyin menawi bangun pondasi kalihan atap nggih dintene benten?
32	I	Benten. <i>Terus niki pertama pondasi, lajeng lanjut tembok lanjut suku, kulak an kadang-kadang taken, "Dina kiye munggahna usuk pisan ora?" "Aja. Ngesuk." Nggih kula percaya mawon teng mriku. Ya Alhamdulillah nggih angsal bantuan. Tapi menawi angsal bantuan tapi piyambake mboten gadhah persiapan nggih kadose dereng saged kados niki. Niki nggih sekedhik-sekedhik, kumpul-kumpul.</i>
33	I	Sejauh niki wiwit dibangun dugi seniki mboten nopo-nopo niki?
34	SO	Nggih alhamdulillah mboten.
35	P	Tukang ingkang mbangun niki seriyin saking desa nopo madosi piyambak?
36	SO	Saking madosi piyambak. Menawi saking desa namung material.
37	I	Artone lha niku mipil ngge bayar tukang. Berarti tahap ping kalih. Setengah badan ngandhap, terus nginggil. Arto 2,5 kagem mbangun ping kalih.
38	P	Pinten bulan dadose?
39	SO	Tiga bulan.
40	I	Nggih kanca pada ngerewangi. Alhamdulillah mboten pati abot. Menawi nandure becik nggih angsale becik.
41	P	Seriyin anggene tanglet dinten kalihan Pak Medi niku Ibu ditangleti wetone kapan nopo lahire kapan ngoten?
42	I	Nggih.
43	P	Ingangk terose Pak medi niku sing dipundhut karo kalih kapate?

44	I	Nggih kula manut mawon.
45	SO	Kula mboten patia paham.
46	P	Dados seriyin wekdal ngetung kalih Pak Medi niku Pak Medi ngagem Papan?
47	SO	Mboten ngertos kula.
48	I	Dados piyambake namung nulis teng keras dinten niki mangke niki. Ditulisna, mbok kesupen.
49	P	Kalih jam-e sekalian nopo mboten?
50	I	Nggih kalih jam-e. seriyin diparingi ngertos milai jam 7.
51	P	Menawi Ibu ngertos kenging nopo si petungan nginggil kalih ngandhap niku benten?
52	I	Mboten ngertos.
53	P	Teng mriki tiyange sami ngagem pitungan kados niku?
54	I	Nggih misal badhe wonten hajat.
55	P	Menawi bertani nggih wonten?
56	I	Nggih wonten sing ngagem, nopo sing mboten. Biasane umume kagem ngadeg griya nopo hajatan.
57	SO	Teng purbalingga nggih sami koh. Kula kan nate nderek masang tenda teng Purbalingga, niku mawon diparingi ngertos masange dinten nopo, wekdale kapan. Teng Bojong Purbalingga.
58	P	Kula sederenge sampun teng griyane Pak medi, terosipun nate ngitungaken kagem langgar ingkang wonten caket griyane Pak medi.
59	I	Nggih tiyang niku sering disuwuni tulung. Badhe hajatan ya kathah sing mriko.
60	P	Menawi wulan Sura kados niki mboten wonten sing hajatan?
61	I	Nggih mboten.
62	P	Karena percayane sura mboten pareng hajatan?
63	I	Nggih. Menurut agama nggih mboten angsal. Nabi kan terose saweg berduka kados niku. Asy-Syuranan asline. Lha menawi teng Jawa lha mboten ngertos kagem nopo.

64	P	Menawi tangga teparo sak ngertose Ibu Bapak nggih sami ngagemi petungan kados niki?
65	I	Nggih.

### HORIZONTALISASI VIII

Ucapan Subjek	Baris ke-	Hasil Coding	Indikator
Kana nu lah men slamet men nopo, nggih wong tiyang Jawi nggih.	2	Sebagai orang Jawa mengamalkan <i>petungan</i>	Tujuan <i>petungan</i> hari baik
Nggih niki pas bantuan niki. Niki kan kula angsal bantuan.	6	Mendatangi Juru Hitung saat akan membangun rumah	Peran Juru Hitung dalam masyarakat
Nggih takene kalih tiyang ingkang saged. Kula malah mboten ngertos.	15		
Nggih, niku Pak medi langkung ngertos.	19		
Nggih tiyang niku sering disuwuni tulung. Badhe	59		

Dados piyambake namung nulis teng keras dinten niki mangke niki.	48		
Itungane kan wes kawit mbiyen.	23	Mengetahui eksistensi <i>petungan</i>	Pengetahuan masyarakat tentang <i>petungan</i>
Ya ngetutke wong tua. Nek wong tua ngomong kaya kiye ya manut.	23	Mematuhi saran orang tua (sesepuh setempat)	Alasan menggunakan <i>petungan</i> hari
“Dina kiye munggahna usuk pisan ora?” “Aja. Ngesuk.” Nggih kula percaya mawon teng mriku.	32		
Nggih kula manut mawon.	44		
Nggih misal badhe wonten hajat.	54	Warga bertanya pada Juru Hitung untuk menentukan hari	Aktivitas yang membutuhkan <i>petungan</i> hari baik
Biasane umume kagem ngadeg griya nopo hajatan.	56		

Seriyin damel umah niki Kamis Pahing.	24		
---	----	--	--

## TRANSKRIP VERBATIM IX

9. Nama Informan : Solikhin  
Peran di Masyarakat : Perangkat Desa Mendelem  
Tanggal wawancara : 18 Agustus 2022  
Ket. P : Peneliti  
I : Informan

1	P	Bapak kemarin habis hajatan ya pak?
2	I	Iya.
3	P	Putranya?
4	I	Iya.
5	P	Sebelum menemukan tanggal 11 syawal ada sempat ngitung atau tanya sama yang bisa?
6	I	Tanya sama Pak Sulam.
7	P	Mungkin bapak bisa cerita pengalaman bapak waktu tanya sama Pak Sulam.
8	I	Kaitannya dengan persiapan pernikahan kan yang penting jatuhnya di hari kedua, apa ya, <i>karo</i> utawa <i>kapat e</i> . misalnya weton senin berarti hari selasa.
9	P	Itu diambil dari satu orang kan Pak? Kalau pengantin kan ada dua mempelai.
10	I	Ndilalah perhitungan hari pernikahannya jatuh di hari kedua weton mempelai pria, dan hari keempat di weton mempelai wanita.
11	P	Untuk menentukan bulan syawalnya itu ditentukan pak sulam juga atau meminta sendiri?
12	I	Itu berdasarkan hasil diskusi dengan keluarga besan, karena orang sana sibuk semua, dan baru sempatnya setelah hari raya lebaran. Jadi kita minta bulan syawal.



13	P	Kemarin mengadakan pernikahan di mendelem?
14	I	Iya.
15	P	Putra Bapak estri?
16	I	Iya.
17	P	Itu menghitung weton yang diperlukan dari kedua mempelai atau dengan orang tua juga?
18	I	Iya dari istri, suami.
19	P	Menghitungnya pakai papan?
20	I	Iya pakai papan.
21	P	Itu menghitungnya sampai jamnya?
22	I	Iya sampai jamnya. Kalau arah duduknya malah nggak kesinggung. Kalau jamnya yang baik dari jam 9 sampai jam 3 sore. Berarti yang sebaiknya diadakan akad antara di jam itu.
23	P	Saya kira kalau dapat jam itu jam 9 maka jam 9 saja. ternyata ada rentang waktunya.
24	I	Prakteknya walau minta akad dilaksanakan jam 9 pun ternyata jadinya jam 11 si. Karena menunggu penghulunya.
25	P	Cerita hajatan kemarin bagaimana pak?
26	I	Ya Alhamdulillah lancar saja.
27	P	Di sini biasanya hajatan sehari <i>tutug</i> apa berapa hari pak?
28	I	Disini biasanya tiga hari. Kalau sehari doang nggak nyandak waktunya.
29	P	Kalau menurut bapak dengan mencari hari yang baik untuk melaksanakan sesuatu itu tujuannya apa pak?
30	I	Minimal jangan sampai dipaido orang tua, “ho bocah dikandhani ora ngandel.” Tujuannya supaya acara sejak awal sampai akhir berjalan lancar, mencapai selamat. Bahasa sini kan “Turki” alias nutur seko kaki (nurut sama kakek/orang tua). Adat kan turun temurun.
31	P	Selain menghitung untuk hajatan kemarin, bapak pernah minta tolong untuk dihitung untuk kegiatan yang lain?
32	I	Kalau sebelum ngitung hajatan Bapak pernah ngitung buat yg lain nggak?

33	I	Saya langsung ke Mbah Sulam cerita mau ngijabkan. Dulu juga pernah waktu bangun rumah di Mbah saya sih tanyanya, sekarang sudah almarhum.
34	P	Gimana itu Pak proses ngitung rumah?
35	I	Biasanya mulai ngitung pondasi ya, tibane tibane apa kelalen, jam pira-jam pirane nyong kelalen anu wis suwe banget.
36	P	Berapa tahun yang lalu?
37	I	Berarti udah sekitar 22 tahun yang lalu.
38	P	Kalau di sini katanya ada naas kubur. Bapak masih mempercayai naas kubur?
39	I	Masih.
40	P	Contohnya dalam kehidupan sehari-hari apa yang dihindari dari naas kubur?
41	I	Untuk yang sifatnya pertanian, mau beli apa.
42	P	Kenapa kok nggak boleh bertani di hari naas kubur itu?
43	I	Mitosnya sih ada gangguannya. Katanya seperti itu.
44	P	Kalau dari Bapak sendiri mengetahui informasi tentang perhitungan bagaimana?
45	I	Dari kecil udah dikasih tahu. Sudah orang tua saya sudah ngasih tahu itu, dengan sendirinya saya dibawa ke situ.
46	P	Kalau Bapak selaku masyarakat Mendelem melihat fenomena perhitungan masih kental atau sudah pudar?
47	I	Saya lihat si masih kental. Karena kepercayaan masyarakat seperti itu, saat mau hajatan, mau bikin rumah, kan mereka butuh. Memang kalo naas masih kental sih. Selalu menghindari hari naas. "Aja siki, kiye naase nyong." Termasuk saya masih percaya itu. Ya pernah usaha membuktikan. Saya coba. Tapi karena hati masih ragu (kalau bakal nggak naas) ya akhirnya kejadian.
48	P	Apa yang bapak lewat waktu naas kubur itu?
49	I	Pas bikin kandang apa ya. Akhirnya hasilnya nihil (hasil peternakan). Nihil karena mati.
50	P	Kalau selain Mbah sulam bapak tau banyak juru hitung di sini?

51	I	Ya saya tau beberapa, di dusun saya ada yang dekat masjid sana. Pak Samari di Laren RT 06 RW 05 Dusun Karanganyar. Di celeleng juga ada.
52	P	Iya nanti saya juga mau ke dukuh Laren, tapi ke ketua RT dulu Pak.

### HORIZONTALISASI IX

Ucapan Subjek	Baris ke-	Hasil Coding	Indikator
Tanya sama Pak Sulam.	6	Bertanya pada Juru Hitung untuk menentukan waktu hajatan	Peran Juru Hitung dalam masyarakat
...di hari kedua weton mempelai pria, dan hari keempat di weton mempelai wanita.	10		
Saya langsung ke Mbah Sulam cerita mau ngijabkan.	33		
...yang penting jatuhnya di hari kedua, apa ya, karo utawa kapat e...	8	Mengetahui <i>petungan</i> hari baik untuk menikah	Teknik <i>petungan</i> hari baik
Iya pakai papan.	20	Alat yang dipakai Juru Hitung u/ menentukan hari menikah	Teknik <i>petungan</i> hari baik
Minimal jangan sampai dipaido	30	Yang diinginkan	Alasan dan tujuan

orang tua...tujuannya supaya acara sejak awal sampai akhir berjalan lancar, mencapai selamat.		dari <i>petungan</i> hari baik	<i>petungan</i> hari baik
Untuk yang sifatnya pertanian, mau beli apa.  Ya pernah usaha membuktikan. Saya coba. Tapi karena hati masih ragu ya akhirnya kejadian.	41  47	Masyarakat menghindari beraktivitas ketika naas kubur	Hari Buruk
Orang tua saya sudah ngasih tahu itu, dengan sendirinya saya dibawa ke situ.	45	Mengetahui eksistensi <i>petungan</i> hari baik	Alasan <i>petungan</i> hari baik

## TRANSKRIP VERBATIM X

10. Nama Informan : Didi Purnomo  
Peran di masyarakat : Perangkat Desa Mendelem  
Tanggal wawancara : 20 Agustus 2022  
Ket. P : Peneliti  
I : Informan

1	P	Kalau perhitungan hari baik menurut bapak itu seperti apa?
2	I	Ya perhitungan hari baik menurut orang tua-orang tua kita ya dimana hari dalam menjalankan aktivitas tanpa khawatir tanpa takut ibarate dari ada gangguan dari pendahulu-pendahulu kita yang sudah lama pergi meninggalkan kita. Secara keyakinan kan maksudnya arwah itu masih tetap ada di sekitar kita itu. Manakala kita mengabaikan itu ndilalah ada aja kejadian yang tidak kita inginkan. Ya seperti missal kita mau tanam, mau panen, dan lain sebagainya, itu juga masih percaya bahwa harus mengakui perhitungan seperti itu. Menurut saya si seperti itu. Kadang kalau kita sudah terlalu percaya dan pada sewaktu-waktu menggunakan itu ya ada-ada saja kejadian yang nggak mengenakkan.
3	I	Contoh misale kita bepergian ini, ada orang tua yang ngasih tahu “jangan, jangan pergi dulu. Nanti ditunda satu atau dua hari. Hari ini soalnya seperti ini, seperti ini. Digambarkan sama orang tua.” Kita tetep nih maksas berangkat, ndilalah di perjalanan ada-ada saja gangguan-gangguan kendaraan kita, atau ndilalah kita jalan ada gangguan lain yang factor non-teknis. Seperti itu.
4	P	Bapak pernah mengalami seperti itu?

5	I	Mungkin pernah, tapi saya tidak meyakini bahwa itu disebabkan karena itu. Lebih apa ya, berarti memang wis takdir. Ya contoh ada gini, kita ini satu rombongan, habis malam jumat. Kalo nggak salah habis malam jumat kliwon apa ya. Padahal niat kita baik, mau jenguk ada tetangga yang lagi di rumah sakit atau pas itu ada yang mau melahirkan, pokoknya di rumah sakit. Sudah ada yang ngingetin ini, mending ditunda besok saja. tapi kadang, kita kan orang muda biasanya sok anu lah, “gak papa wes kita berangkat. Kan niatnya baik.” Ndilalah kita berangkat sekitar jam 9, yang perjalanan paling satu jam kita sampai di tempat tetangga kita dirawat, itu akhirnya gagal ndak sampai ke sana.
6	P	Itu gimana Pak?
7	I	Ya, pas di jalan bannya meletus. Ndilalah ban cadangan nggak dibawa. Itu kan kalo secara logika ya kejadian wajar. Tapi ya, kalo yang percaya ya bilanganya “makane, nyong sim au ngomong apa.’ Pasti ngomong seperti itu kan. Sampai jam 1 malem kita nyari tukang tambal ban nggak dapet. Sampai kita nyetop mobil orang barangkali punya ban serep yang nggak dipakai. Itu kalo yang bener-bener percaya yak arena itu, kita (orang tua) sudah ngasih tahu, sudah mengingatkan.
8	P	Jadi kalo nggak percaya lebih baik nggak percaya sekalian?
9	I	Ya. Prinsipnya seperti itu. Ibarate dari kecil sudah dididk, sudah diarahkan seperti itu, alangkah baiknya mengikuti prinsip seperti itu. Ibarate sudah tersugesti di kita, kalo nggak ya nggak sama sekali. Abaikan. Tapi ya itu juga susah. Masalahnya selama kita masih hidup misalnya sama orang tua kita atau keluarga kita yang masih percaya dengan itu, kita nggak bisa lepas.
10	P	Factor lingkungan juga mempengaruhi kenapa orang-orang sampai saat ini masih menggunakan perhitungan tersebut?
11	I	Iya. Katakanlah kita mau ada kegiatan ini, nggak usah yang ribet-ribet. Kita mau nanam padi atau apa. Pas kebetulan hari itu hari meninggalnya orang tua kita atau kakek kita atau sodara kita. Naas-e si A naas-e si B mending ditunda dulu. Pasti ada yang mengingatkan. Manakala kita ibarate nerjang itu ya apa yang sudah menjadi keyakinan mereka, terus ibarate nanti di tengah

		jalan tanaman kita kenapa-kenapa atau hasilnya tidak sesuai ekspektasi kita. Ya nanti dikembalikan lagi, “dulu si saya bilang apa, hari naas kok buat nanem.” Seperti itu.
12	P	Jadi kalau bapak nanam suket gajah juga menghindari hari naas?
13	I	Kalau untuk yang itu enggak. Lebih ke tanaman pangan, palawija, untuk yang bahan-bahan pangan. Kalau untuk tanaman-tanaman seperti itu sih enggak. Tetapi biasanya, ini menurut keyakinan masyarakat kita ya, pada saat hari naas itu mereka mengurangi aktivitas, lebih banyak di rumah. paling mungkin sekedar ngarit. Untuk pekerjaan-pekerjaan yang anu (yang bukan terjadwal seperti di kantor) ya ditunda.
14	P	Jadi kalau hari naas meninggalnya hari orang tua, lalu memilih untuk nggak ngapa-ngapain itu maknanya apakah ngormati orang tua yang sudah meninggal atau gimana pak?
15	I	Ya mungkin sebenarnya lebih kea rah situ. Jadi pada hari itu sebenarnya kita inget dulu bahwa kita ditinggalkan orang tua atau keluarga atau sodara pada hari itu. Lebih kea rah itu sih. Tapi kalo menurut saya secara pengalaman dalam hal-hal tertentu itu kayake sih gak masuk logika. Tapi ya itu kembali lagi pada keyakinan mereka. Masih banyak yang meyakini seperti itu.
16	I	Ya seperti yang sudah kita dengar dari bapak matori, yang sampai perhitungan jam dan lain sebagainya itu kan anak muda sekarang aja secara tidak sadar masih percaya. Contoh kita mau ikut turnamen ini, sepakbola. Itu kita mau main biasanya ada salah satu yang dituakan (bilang), “nanti kalau bisa pilihnya gawang yang sebelah ini.” “si bisane kaya kuwe?” “pokoke manut bae anu dina kiye apike njikot gawang sebelah kene.” Kadang kan yang seperti itu tanpa kita sadari masih ada yang apa ya, ndak sengaja atau tanpa sepengetahuan temen-temen lain itu tanya sama orang-orang tua.
17	P	Hasilnya turnamen kemarin gimana pak? Menang?
18	I	Hasilnya dua kali main sih kalah (tertawa). Ya makane itu. Ya kalo saya si nggak terlalu itu (percaya). Dalam hal-hal tertentu masih banyak percaya. Tapi semakin ke sini karena semakin banyak generasi muda yang nggak terlalu (percaya), tapi ya kaya

		gitu. Walaupun generasi muda tapi keluarganya masih yang kental sekali dengan nuansa kejawennya, masih tetap mengikuti.
19	P	Jadi di sini banyak yang mempercayai aliran kejawen?
20	I	Banyak.
21	P	Kalau di bodas masyarakat yang muda-muda banyak yang percaya perhitungan? Kan di sini banyak orang-orang sepuh.
22	I	Iya masih. Ya kembali lagi kadang, ini si pandangan pribadi saya, pada tingkat pendidikan mereka. Semakin tinggi mereka menempuh tingkat pendidikan, biasanya untuk percaya hal-hal begitu lebih berkurang. Tapi kalo yang missal sampai SD, SMP, masih kental percaya seperti itu. Kadang (orang yang berpendidikan tinggi) lebih pakai logika, “kayake ora masuk akal kiye.”
23	P	Kalau bapak kan masih termasuk muda pernah ngetes nggak pak?
24	I	Kalau secara sengaja ngetes kayake enggak. Tapi kadang kaya gitu, maksude saya sih nggak pernah secara sengaja, misale saya mau mengadakan hajatan apa secara sengaja saya tanya sama orang tua atau orang yang tau tentang hal itu, enggak (pernah tanya). Cuma dengan sendirinya mereka datang ke kita, ngingetin, “alangkah baiknya seperti ini seperti ini.” Di sini mertua saya masih percaya dengan hal seperti itu. Misale dalam segala hal pasti dihitung.
25	P	Apa saja itu pak?
26	I	Ini contoh saya ya, contoh pribadi. Pertama saya masuk ke rumah ini pas saya besan, saya didudukkan itu nggak boleh duduk di tempat lain. Sudah disiapkan tempat duduk khusus untuk saya, arah hadapnya kemana. Saya masih ingat betul saya duduk di situ (sambil menunjuk pojok ruang tamu), hadapnya ke sini. Saya masih ingat persis. Lha hal-hal seperti itu di sini masih kental, masih banyak.
27	I	Dulu jamane bapakku, jamane kakakku, itu katakane, katakanlah itu calon mempelai pria (besan) saat masuk ke rumah calon mempelai wanita masuknya harus dari mana, arahnya kemana, itu kadang sampai jebol pager.



28	P	Iya? Dijebol buat apa pak?
29	I	Ya dijebol buat lewat dia. Jadi dia masuknya harus lewat situ. Makane kan banyak yang bilang perhitungan seperti itu nggak rasional. Apalagi bangunan sekarang kan banyak yang (dibangun) permanen. Lah kalo yang misale dia harus masuk rumah mempelai wanita dari pintu dapur. Iya kalo rumahe ada pintu dapur, kalo nggak ada kan harus jebol. Itu seperti itu. Soale banyak yang ibarate sudah tua-tua menceritakan seperti itu. Pertama kali masuk rumah mempelai wanita ada yang sampai lewat tempat pembuangan air, comberan. Lewatnya situ. Karena katane berdasarkan perhitungan baiknya lewat situ. Kan itu yang menurut saya diamine dengan bayangan, nggak rasional. Dengan perkembangan kemajuan jaman.
30	P	Itu kan yang buat perhitungan arah masuknya (yang menurut bapak bagi sebagian orang tidak rasional). Tapi buat perhitungan hari masih banyak (yang pakai)?
31	I	Masih. Ya paling tidak sudah mulai terkikis lah kalau perhitungan arah. Masyarakat tetap menyesuaikan perkembangan jaman. Nggak terlalu saklek
32	P	Kalau jumlah yang dituakan di Bodas sendiri banyak pak?
33	I	Untuk saat ini si sudah nggak terlalu, tapi biasanya di tiap-tiap sekitar rumah warga (rw) ada yang satu bisa dijadikan rujukan. Di sini bapak mahadi, di sana bapak matori. Di sana ada Bapak Munasron, tapi kesehatannya sekarang sudah berkurang. Kemarin struk, susah diajak komunikasi. Di sana juga ada bapak warsito, ya Cuma sekedar tau itu, tapi secara umur belum layak disebut tetua. Ya kadang umurnya belum tua-tua banget, tapi paling tidak ya tahu lah.
34	P	Kalau perhitungan selain dipergunakan untuk hajatan dan besan, biasanya digunakan untuk apa lagi pak?
35	I	Itu mau mulai usaha ada harinya, untuk membuat kandang misale ada harinya, seperti yang sudah disampaikan bapak matori. Terus untuk bepergian seperti itu.
36	P	Kata ibu (istri Bapak Didi) kan punya kambing, sewaktu membuat kandang juga dihitung kapan membuatnya nggak pak?

37	I	Pas bikin pertama pokoke antara pertama berdirinya tiang pertama, itu harinya. Dulu karena saya nggak tau ya, yang penting pasaran kliwon. Kliwonan kiye apik nggo anu. Walaupun hari itu sebenarnya belum sempet untuk membuat kandang, paling tidak ada satu tiang berdiri di situ (untuk menandai sudah mendirikan kandang). Kaya bangun rumah permanen ini paling nggak kan untuk menandai mulai membangun dengan peletakan batu pertama dihitung harinya. Nanti untuk naik molo yang di atas itu harinya dihitung lagi. Jadi nggak karena di awal sudah ada perhitungan bawah (pondasi) tapi nanti untuk pasang molo dihitung lagi.
38	P	Itu kenapa dibedakan pondasi dan molo?
39	I	Saya nggak tau. Tapi kalau menurut saya kan itu satu kesatuan.
40	P	Berarti setelah selesai membangun tembok nanti dihitung lagi?
41	I	Iya biasanya saat hendak naik molo dihitung lagi.
42	P	Kalau di sini sebagian besar masyarakatnya menganut agama apa si Pak?
43	I	Di sini 100% muslim.
44	P	Tapi sebagian ada yang masih mempercayai kejawen?
45	I	Iya. Temurun si itu. Biasanya ya kalau dari kakek neneknya sudah seperti itu ya berlanjut keturunannya.
46	P	Tapi kalau Islam yang berjalan di sini biasanya ikut NU atau Muhammadiyah?
47	I	Biasanya NU. Kayaknya nggak ada yang lain malah. Makanya kan budaya jawa dengan NU nggak terlalu anu (bergesekan), karena bisa dibilang apa ya, kaya kejawennya dengan NU saling anu, bisa berjalan bersamaan. Lain dengan Muhammadiyah.
48	P	Kalau dulu waktu pengalaman bapak mengikuti pemilihan perangkat desa gimana kisahny Pak?

49	I	Itu berawal dari temen pas kebetulan kita pada main di situ sudah ke Mbah (Sulam) ini sekalian tanya. Dia menyarankan, “wes nganah takon.” Ya minta tolong untuk dihitung lah. Ikhtiar kan tidak harus kita belajar dari segi materi, tapi juga belajar untuk mencari keberuntungan dari sisi yang lain. Kadang itu kembali ke hitungan masalah kita menjemput rejeki. Rejeki pada hari itu itu dijemput dari mana, kea rah mana. Kalau ditarik ke logika kita keluar dari rumah jam 6. Kan memang kalau mau menjemput rejeki sebisa mungkin kan awal, gasik. Jadi dengan harapan keberangkatan kita lebih daripada yang lain yang berangkat siang. Tapi kalo dari factor perhitungan itu kan jam 6 harus sudah keluar, nggak boleh lebih. Bener nggaknya kan kembali lagi pada keyakinan kita. Ada sebagian yang percaya apapun yang terjadi kuasane Gusti Allah kan seperti itu. Tapi ada juga yang percaya itu kan karena sudah dihitung dengan teliti dan cermat.
50	P	Bapak dulu sowannya ke siapa?
51	I	Mbah Sulam.
52	P	Bapak dulu ditanyain kamu lahirnya hari apa?
53	I	Iya.
54	P	Terus Mbah Sulam nunjukin papan ke Bapak nggak? Atau ngitungnya pakai awang-awang?
55	I	Ya kita kan ketemu di ruang tamu. Kita ditanya nama lengkap, ditanya nama ibu kandung seperti itu, terus hari lahir, nah hari lahir kita, pas itu beliau tanya terkait dengan jadwal untuk tes. Nah itu setelah ditanya seperti itu beliau pergi ke dalam. Mungkin ngitung di dalam. Proses ngitungnya nggak tau. Terus habis itu kita dikasih air putih, disuruh minum sebelum ujian. Seperti itu.
56	P	Waktu dikasih tahu harinya itu nanti pas hari tes keluar dari rumah jam berapa gitu?
57	I	Iya dikasih tahu pas hari tes keluar dari rumah jam sekian, keluar rumah beloknya langsung ke kanan. Kita kalau di depan (gerbang) ini kan keluarnya kalau ndak ke kiri kan ke kanan, ditanya rumahnya hadap ke mana. Ini kan rumahnya hadap selatan. Berarti nanti keluarnya belok kanan. Yang penting keluar dulu. Perkara nanti mau nunggu (mendekati jam tes) di rumah orang tua

		atau di rumahe siapa, nggak apa-apa yang penting sebelum jam itu harus sudah keluar dari rumah. seperti itu.
58	P	Dua kali tes sama Pak Sulam?
59	I	Dua kali ke Pak Sulam.
60	P	Bapak sama teman sama-sama berhasil?
61	I	Yang kedua Alhamdulillah berhasil.
62	P	Memang kalau di sini tu Mbah Sulam udah kaya disegani?
63	I	Ya untuk kalangan tertentu yang kenal dengan beliau ya lumayan.
64	P	Kalau kemarin Pak matori sempat nyinggung neptu 6 gak boleh (hari naas), kalau bapak sendiri percaya nggak?
65	I	Karena saya nggak paham ya saya nggak tau dengan itung-itungan seperti itu. Dan saya juga sama sekali walaupun ibarate kenal dengan beliau-beliau itu, tapi saya nggak pernah mencoba mencari tau terkait hal seperti itu apa. Karena gini, prinsip saya, misal kita tau terus kita nggak melakukan apa ya mending kita nggak tau sama sekali. Nah kalau kita sudah tau tapi nggak melakukan sama sekali kan gimana gitu.
66	P	Itu tadi kan bapak cerita kegiatan individu, lalu kegiatan komunal ada turnamen sepakbola. Kalau kegiatan komunal kaya slametan gimana pak?
67	I	Kalau slametan nggak anu si. Ada yang tau itu mau slametan mereka kan juga, proses ngitungnya si nggak tau gimana, tapi mereka bilang itu ngitungnya hari ini hari ini, ada yang percaya begitu.
68	P	Kalau Bapak tadi kan katanya bapak mertua masih bisa ngitung, bapaknya bapak tadinya bisa. Berarti bapak selama hidupnya dari dulu sampai sekarang dihitung sama orang tua atau dikasih tahu ngesuk-ngesuk wae atau gimana gitu?
69	I	Dengan sendirinya waktu almarhum bapakku masih ada, dengan sendirinya mereka menghitung. Misal saya mau mulai apa, mereka yang akan menghitung. Cuma nanti ngasih tau, nanti anune hari ini hari ini. Tapi secara inisiatif saya sendiri si nggak pernah.
70	P	Berarti waktu mau tes itu aja (yang minta diperhitungkan)?

71	I	Iya.
72	P	Mau nggak mau hidup berdampingan dengan hal seperti itu ya melaksanakannya seperti itu?
73	I	Kalau saya si prinsipnya cari aman. Ketika mendengar orang tua ibarate sudah ancer-ancer di hari ini jangan di hari ini. Mending dihindari. Daripada ujung-ujunge ad argumen, saya malah nggak suka. Mending cari aman. Bukan karena kita mempercayai 100%, karena apa nanti manakala ada hal-hal yang terjadi di luar kehendak kita, dari mereka yang selama ini mempercayai hal-hal kayak gitu itu maidone ke kita banter sekali.
74	I	Sebelum (rumah) itu kakake istriku masih percaya sekali. Makane keluarga sini keluarga istriku masih percaya. Mungkin yang nggak begitu percaya ya istriku. Karena istriku sama sekali nggak tau terkait hal itu. Mungkin terbawa ke saya juga yang Alhamdulillah nggak percaya seperti itu. Karena secara pendidikan aku lulusan Muhammadiyah. Jadi ya sedikit saja agak ada pengaruh lah. Saya nggak memungkirinya. Kebetulan keluarga saya hampir semuanya jebolan Muhammadiyah.
75	P	Di lingkungan rumah NU? Di Sekolah Muhammadiyah?
76	I	Iya seperti itu. Jadi kebanyakan ya masih nggak terlalu percaya dengan hal seperti itu.
77	P	Kalau yang kemarin didatangi itu bapaknya bapak?
78	I	Iya.
79	P	Kalau orang tua ibu sudah seda?
80	I	Yang bapak. Sudah mau 1000 hari.
81	P	Dulu waktu bapak yang minta dihitungin ke Mbah Sulam berapa tahun yang lalu Pak? Kalau masih inget?
82	I	Berarti 2019, terus kemarin 2021.
83	P	Sekolah Muhammadiyah di Belik?
84	I	Iya Belik. Kakakku 2 lulusan Muhammadiyah, keponakanku 3 lulusan Muhammadiyah.
85	P	Cuman kalau kayak papan itu Bapak pernah lihat sendiri nggak?

86	I	Sebenere malah dulu lihat Papan itu punyake bapakku. Cuman sama kakakku (yang lulusan Muhammadiyah) nggak tau Papannya dipake buat apa, pecah. Tapi karena kebetulan bapakku sudah nggak pakai jadi ya nggak masalah. Dipakai buat ganjel apa gitu pecah. Saya dulu sempat pakai buat mainan Papan itu. Beberapa kali. Ya maksudnya kita masih kecil kan penasaran. Diambil sama Bapak, “kanggo!”
87	P	Tapi kalau seandainya belum pecah mungkin masih digunakan?
88	I	Iya mungkin saja, kalau terkait misale cari rujukan lari ke Bapakku. Karena kebetulan Bapakku juga kaya Mbah Sulam.
89	P	Atau ada yang nuruni?
90	I	Ya mungkin nuruni kepemilikannya
91	P	Usia Bapakku dengan pak Muhari karena dulu sekolah juga bareng, jaman SR (Sekolah rakyat) dengan usia yang sama ya mereka sering diskusi dengan hal-hal seperti itu, hal-hal kemasyarakatan, keagamaan. Dulu mereka sering ketemu waktu masih pada sehat.

### HORIZONTALISASI X

Ucapan Subjek	Baris ke-	Hasil Coding	Indikator
Ya perhitungan hari baik menurut orang tua-orang tua kita ya dimana hari dalam menjalankan aktivitas tanpa khawatir...	2	Memilih hari agar tenang menjalani aktivitas	Tujuan <i>petungan</i> hari baik
Manakala kita ibarate nerjang itu ya apa yang sudah menjadi keyakinan...hasilnya	11	Menghindari naas kubur	Tujuan <i>petungan</i> hari baik

tidak sesuai ekspektasi kita			
Jadi pada hari itu sebenarnya kita inget dulu bahwa kita ditinggalkan orang tua atau keluarga atau sodara pada hari itu.	15	Saat naas kubur digunakan untuk mendoakan orang tua	Alasan <i>petungan</i> hari
...biasanya di tiap-tiap sekitar rumah warga (rw) ada yang satu bisa dijadikan rujukan...	33	Eksistensi Juru Hitung di lingkungan sekitar	Peran Juru Hitung dalam masyarakat
... peletakan batu pertama dihitung harinya. Nanti untuk naik molo yang di atas itu harinya dihitung lagi...	37	Membangun rumah memerlukan perhitungan hari baik	Aktivitas yang memerlukan <i>petungan</i> hari baik
Iya biasanya saat hendak naik molo dihitung lagi.	41		
Kita pada main di situ sudah ke Mbah ...ya minta tolong untuk dihitung lah.	49	Datang pada Juru Hitung sebelum mengikuti tes kerja	Peran Juru Hitung dalam masyarakat
Kita ditanya nama lengkap, ditanya nama ibu kandung seperti itu, terus hari lahir, nah hari lahir kita.	55		
Karena saya nggak paham ya saya nggak	65		

tau dengan itung-itungan seperti itu.			
Daripada ujung-ujunge adu argumen, saya malah nggak suka. Mending cari aman.	73	Mengikuti perkataan orang tua (Juru Hitung)	Alasan mengikuti <i>petungan</i> hari baik
Ibarate dari kecil sudah dididik, sudah diarahkan seperti itu... kita nggak bisa lepas.	9	Kebiasaan dan tradisi setempat	Alasan mengikuti <i>petungan</i> hari baik



## TRANSKRIP VERBATIM XI

11. Nama Informan : Sabar  
Peran di masyarakat : Warga Mendelem  
Tanggal wawancara : 19 Agustus 2022  
Ket. P : Peneliti  
I : Informan

1	P	Penelitian kula terkait dengan perhitungan hari baik. Sederenge ibu nate ngendika terose seriyin tanglet wekdal bapak-ibu badhe nyunati putrane. Anggenipun nyunati tanglet kalih sinten?
2	I	Nggih umume tanglet kalih tiyang sepuh lah.
3	P	Wonten Pak Medi?
4	I	Nggih.
5	P	Sampun pinten tahun yang lalu?
6	I	Berarti sudah sekitar 7 tahunan,6 tahun. Kelas 2 SD nyuwun sepit.
7	P	Niku menawi Bapak berkenan cerita, seriyin anggene memutuskan kagem tanglet dintene badhe sunat kepripun?
8	I	Duko nggih, terose angger biasane pas wetone nopo neng karone, wetone lare biasane. Kula nggih mboten paham kados niku.
9	P	Berarti seriyin Bapak rawuh teng nggene Pak Medi, Bapak maring ngertos niki wetone putra kula?
10	I	Nggih, umpamine ditangleti niki wetone larene dinten nopo, mamane dinten nopo, biasane kados niku.
11	P	Lajeng anggene ngitung nopo Bapak mriksani kados priipun?
12	I	Angger ngitung biasane pas waktu pas tujuh bulane kados niku, pas galenge nopo priipun, biasane ngundang ustadz ken diselameti.

13	P	Niku wekdal diparingi niki dinten niki, dugi jame nopo mboten?
14	I	(sunatan) mboten diparingi jam. Nek pengantenan biasane lha (diparingi) jam e. ngijabe jam sekian, medale saking wingking nopo pundi. Biasane kados niku.
15	P	Berarti Bapak wekdal nikah kali Ibuk kados niku juga?
16	I	Mboten. Kula langsung mawon. Biasane sing kados niku tiyang Jawi sing tesih (kenthel) niku lah.
17	P	Terose Ibu seriyin niki sunate teng wulan Sura?
18	I	Mboten. Pas wulan Sadran. Angger seniki tah kathah wulan Sura kagem sunat. Biasane mboten. Terose pantangan, tapi seniki mboten nopo-nopo.
19	P	Seniki mboten wonten hajatan menawi Sura?
20	I	Wonten, seniki wonten.
21	P	Seriyin?
22	I	Mboten wonten. Niki kan kathah niku ceramah-ceramah, terose mboten wonten pantangan kados niku. Budayane sampun bergeser.
23	P	Tapi menawi hajatan kagem damel griya?
24	I	Nggih tesih, terose kados niku (ngitung) wonten sajen, munggah molo, jam pinten jam pinten.
25	P	Munggah molo niku nopo Pak?
26	I	Niko (menunjuk tengah atap).
27	P	Usuk?
28	I	Sanes, niku sing paling tengah, sing wonten benderane. Paling penting terose niku.
29	P	Seriyin anggenipun damel griya ugi dietang nopo mboten?
30	I	Biasane nggih dietang teng ahli-ahli hitung.
31	P	Griyane Bapak termasuk?
32	I	Kula malah prentahe saking Medi niku. Pasrah. Kados niku thok. Kula mboten saged ngetung-ngetung.

33	P	Nggih kolo wingi sampun dugi Pak Medi. Niku terose dipunsowanu saking tiyang-tiyang kagem ngetung.
34	I	Nggih pancen, sering niku.
35	P	Kathah niku Pak selain Pak Medi?
36	I	Nggih wonten Pak Dahroni. Seniki RT Bojong mboten wonten. Dados jenis anu lah, takonan.
37	P	Niku biasane petungan dinten apik kagem nopo mawon menawi Bapak ngertos?
38	I	Kula mboten ngertos, tapi biasane neng karone, antara wetone. Umpami wetone jumat, karone berarti minggu, eh minggu nopo sabtu. Senin kapate.
39	P	Niku biasane dibutuhaken kagem hajjat nopo mawon? Menawi tani?
40	I	Niku wonten malih kapesan, sederenge weton. Mboten angsal ngge nopo-nopo. Kapesan niku menawi badhe, tiyang sepah meninggal, niku dianggap naas. Mboten pareng ngge anu (nyambut damel). Menawi dinten sabtu pas ninggalipun orang tua niku mboten saged ngge nanem, ngge nopo-nopo terose. Naas.
41	P	Nggih sebagian besar masyarakat tesih percaya naas niku.
42	I	Dados percayane kekipun?
43	P	Niku dibuktikan, sih. Umpami nanem budin, niku mboten saged who terose. Umpami badhe pangkat nyambut damel teng pundi, teng Jakarta, ya niko ndilalah mboten gadhah pedamelan. Kadang sakit nopo nopo, terose. Nek kula sih bebas. Bismillah ya sampun.
44	I	Mendelem luas Mbak, paling luas se-kecamatan Mendelem teng mriki.
45	P	Jurusane nopo?
46	I	Ilmu Falak.
47	P	Nuwun sewu dados tiyang-tiyang mriki nyuwun dihitung niku tujuanipun?
48	I	Ya men selamat. Ibarate keselamatan, paling siji selamat, terus gampang mencari rezeki katanya.

49	P	Niku itungan sepit wonten madhep-madhep e?
50	I	Nggih terose, tergantung ahli ngitunge. Kados kula mah pasrah. Sing penting idupe beres. Nuruti sing ahli ngetung. Nek kula prinsipene lillahi ta'ala. Tapi kadang terpengaruh budaya dusun. Melu-melu thok.
51	P	Tapi menawi ningali budaya seriyin kalih seniki priipun bentene?
52	I	Seniki ibaratlah mpun kecampuran, hampir sebagian punah.
53	P	Tapi kolo wingi malem jumat kliwon terose kathah sing naik gunung (Mendelem)?
54	I	Nggih kathah, tapi kula mboten. Kadang wonten, tiap sungai, tiap gunung didatangi. Terose sirik nopo-nopo. Kathah tiyang tebih-tebih mriku.
55	P	Seriyin terose gunung mendelem wonten nopo?
56	I	Nggih terose nyepi, lah. Kadang mencari sesuatu. Pengen kaya, pengen apa, macem-macem. Kebanyakan orang Jawa Barat. Banyak Mbak di sini. Julukan Gunung Mendelem niku Gunung Jimat.
57	P	Nopo wonten makam teng mriko Pak?
58	I	Sanes makam tapi petilasan.
59	P	Menawi Bapak ngertos, Pak Medi niku petungan ngagem Papan nopo Primbon?
60	I	Niko kadose wonten Primbon, sanes Papan.
61	P	Kula seriyin tanglet Pak Medi tapi mboten nunjukin Papan.
62	I	Nggih sering ngangge Primbon kadose.
63	P	Sampun dangu tiyang-tiyang ingkang ngitung?
64	I	Masyarakat mriki ngertose tiyang niku saged ngitung kepriipun Pak?
65	P	Biasane nggih biasa cerita, “saking pundi?” “Ngitung Pak Medi.”
66	I	Menawi Bapak piyambak nate mriksani rupane Papan?
67	P	Biasane ngertos angkane Papan huruf Arab, sing kotak-kotak.
68	I	Seriyin ningale kagungane sinten?

69	P	Seriyn niko kagungane Mbah Yasa. Tapi sampun seda. Teng Dusun Penepen.
----	---	--

### HORIZONTALISASI XI

Ucapan Subjek	Baris ke-	Hasil Coding	Indikator
Nggih umume tanglet kalih tiyang sepuh lah.  Berarti sudah sekitar 7 tahunan, 6 tahun.  Nggih, umpamine ditangleti niki wetone larene dinten nopo, mamane dinten nopo.	2  6  10	Menghitung hari baik untuk khitan anak	Peran Juru Hitung dalam masyarakat
Kula malah prentahe saking Medi niku. Pasrah.	32	Mengikuti saran Juru Hitung	Alasan <i>petungan</i> hari baik
Ya men selamat. Ibarate keselamatan, paling siji selamat, terus gampang mencari rezeki katanya.	48	Yang diinginkan dari menentukan hari baik	Tujuan <i>petungan</i> hari baik
Tapi kadang terpengaruh budaya	50	Pengaruh lingkungan	Alasan <i>petungan</i> hari baik

dusun. Melu-melu thok.			
---------------------------	--	--	--

## TRANSKRIP VERBATIM XII

12. Nama Informan 1 : Mirta  
 Nama Informan 2 : Casmo (SO)  
 Peran di masyarakat : Warga Mendelem  
 Tanggal wawancara : 20 Agustus 2022  
 Ket. P : Peneliti  
 I : Informan  
 SO : Significant Other

1	P	Kula badhe mangertos petangan dinten ingkang sering digunakaken warga mriki Pak
2	I	Petangan ingkang sering digunakaken warga mriki nggih monggo, sing mboten nggih monggo, niku wonten hake piyambak-piyambak. Angger etangan kula pribadi nggih; 1) naktu 6, 2) nahas kubur, 3) puput puser
3	I	Niku mboten dingge kangge hajatan nopo kangge nanem, nopo kangge ngadegagen griya. Niku sing mboten dingge teng kula, masalah tiyang badhe ngangge monggo, nah niku nek etungan dinten. Nek puput puser umpamine ngge nanem tanemane bungker (saged dikatakan penyakit, nggak berguna).
4	I	Niki malih seumpamine kangge kula piyambak, niku etungan kangge tiyang tani. Nah etungan malih sedaya tiyang niku pejah, niku pasti. Kabeh wong cara bakale mati. Nah angger kula piyambak telung dina, mitung dina, matang puluh dina, nyatus dina, pendhak mati, ping kalih, terus etangan 1000 dina. Niku bagi kula kirim doa.
5	P	Bapak tani caket mriki?
6	I	Teng mriki mawon.
7	I	Sing jenenge nahas kubur ya patine bapak biyung utawa anak pembarep. Sing puput puser artine pupute pusere piyambak. Kan setelah lahir pusere bakal lepas. Biasane niku ning dinten

		ke-5 atau ke-6 dari kelahiran, niku pasti (puput pusar/lepas pusarnya).
8	I	Lha malih dhong etangan 1000 dinten bagi kula mboten badhe ngetang tanggal, angger badhe ngetang tanggal pasti keliwat nopo kurang. Angger ngetang tanggal bagi kula sanes tiyang gajian. Nah angger etangan 1000 dinten gampil. Umpamine dinten niki nggih niki kan Setu Pon, etangane gampil, pas sewu dintene nggih berarti Setu-Minggu-Senen-Selasa-Rebo-Kemis, Pon-Wage-Kliwon-Manis-Pahing. Etangan 1000 dinten niku Kamis Pahing.
9	P	Bapak ngertose kados niku saking pundi Pak? Sinau nopo pripun?
10	I	Nah masalah ngertose niku nggih pernah diparingi ancer-ancer ken diemut-emut. Lah angger bagi umume jere angger 1000 dina kuwi 30 wulan 10 dina. Sing padahal bagi aku ngetung wulane maju siji mundur siji, berarti 35 wulan. Langka wong mati jarang-jarang wong mati tanggal 1. Lagian mati tanggal 1 tekan 1000 dinane ora jatuh tanggal 10, mesti tanggal 18 utawa 19. Berarti mlaku berputar. Ngetung tanggal.
11	P	Menawi petangan dinten ingkang sae, Bapak biasane kan migunakaken kagem bertani. Selain bertani Bapak biasanipun ngagem kagem nopo?
12	I	Nggo ngadegna omah, mayu omah (mblubur), lha terus arep lunga-lunga, misale arep lunga adoh nyeberang laut.
13	P	Anggenipun mbangun daleme Bapak seriyin ngagem petungan?
14	I	Nggih. Angger mbangun umah, sing jenenge ngadegna omah etungane ya paling gampang. Bumi, Candi, Rogoh, Sempoyong. Pendhet teng pundi? Sing dipilih Bumi utawa Candi. Rogoh nopo Sempoyong mboten sae.
15	P	Menawi Bapak nuwun sewu ngitung piyambak nopo nyuwun diitungaken tiyang?
16	I	Kadang-kadang piyambak. Ngerengkede pikiran.
17	I	Angger ngadegna umah kaya ngadegna saka kan diitung, angger munggah molo biasane diitung maning bisane ndadak diitung maning?



18	I	Nah munggah molo bar ngadeg bisa. Sing jenenge molo gantung, atau urung pasang saka koh jatuhe dina kuwe, yaw is molo cagak neng nduwur. Lanjutane bebas.
19	P	Kenging nopo kedah bebas (petungan ngadegna saka lan munggah molo)?
20	I	Nggih niku si nggon ndeleng-ndeleng. Memang etungan bumi candi rogoh sempoyong kedah dipilih sing kalih. Nopo mendhet bumi nopo candi. Niku biasane kula sing mpun tek lampahi, etungan bumi biasane kathah rencange. Angger dong etungan candi biasane kancane badhe dolan mriku wedi nopo rikuh. Sok ndilalah jalure mriku. Nah angger rogoh misale gadhah dunya sering kemalingan. Angger sempoyong bisa jadi sing ngenggoni ngandung penyakit, bisa jadi cacat dinggoni. Pokoke pilih werna kalih, ne kora kebakaran, tetep kudu ora dinggoni. Berarti sing apik bumi/candi.
21	P	Bapak seriyin anggenipun sinau kados niku wonten pedoman kados buku Primbon nopo nopo?
22	I	Buku primbon sederenge kula mbaca buku primbon, kula pernah diparingi ancer-ancer. Di antarane dina nopo bulan. Nah setelah meyakinkan baru baca Primbon. Lho pirmsone kok sama. Antara ancer-ancer sama primbon itu perhitungannya sama.
23	P	Menawi tiyang sepuh ingkang Bapak ngertos teng mriki wonten sinten mawon?
24	I	Seniki mpun padha almarhum.
25	P	Nggih Bapak nate tanglet kalih tiyang sepuh niku?
26	I	Nggih nek lungguh kados niki padha rembugan kados niku (petungan).
27	P	Dados teng mriki sami percaya nggih?
28	I	Nggih, tapi sing saged membebaskan niku sebangsa Muhammadiyah, niku lha mpun mboten ngangge.
29	P	Dados teng mriki bisane petangan Jawa niku tesih kenthel niku sejaraha riyin pripun?
30	I	Sing mpun dialami niku mpun wonten kenyataan, terose mados keselamatan.

31	P	Menawi Bapak piyambak nate niteni kados misale nerak dinten ingkang dilarang, hasile nopo.
32	I	Nggih niku kathah sing tek titeni. Atau malah langsung tek parani. Tegur sekalian.
33	P	Dados petangan niki angsale saking tiyang sepuh?
34	I	Nggih. Ajaran tiyang sepuh digathukaken kalih primbon, niku mboten wonten gesere. Karena emang saged dipercaya, saged mboten. Angger sing Mandan paham nggih dipercaya, sing mboten nggih sedaya dinten niku apik.
35	P	Menawi seniki Pak, kathahan sing percaya nopo sing mboten?
36	I	Nggih kathahan sing percaya. Khusus teng Bodas mriki.
37	P	Menawi Bapak wau nyebutaken nahas tahun, nahas bulan, nahas kubur, niku kados pripun?
38	I	Angger nahas bulan suatu contoh kados wingi Bulan Sura. tanggalipun dinten nopo. Belakange niku nahase. Suatu contoh, tanggal sura umpamine Setu Pon, niku jemuah wage ne nahase bulan. Umpamane tanggale sura koh dina kiye.
39	P	Mboten pareng nganakaken hajatan teng Bulan Sura?
40	I	Ya nganakaken hajatan neng bulan Sura saged. Penting bar bakda Sura, ingkang setahun niku bakdane ping 3. Bakda Sawal, bakda Haji, Bakda mulud. Mboten nganakaken hajatan mboten ngadegna omah mendhete setahun niku mendhet bakda ping 3.
41	P	Menawi nahas tahun?
42	I	Lha nahas tahun mendhete Bulan Sura. nahase bulan pendhete wingkinge. Misale dinten niki koh tanggal 1 Bulan nopo niki, niku berarti tanggal 29 nahase Bulan.
43	P	Tapi wonten bulan mboten ilok kagem nopo-nopo?
44	I	Sedaya niku saged, menawi ngge hajatan. Lha menawi badhe mbangun lha hindari jenenge wulan Wau, niku hindari.
45	P	Alasanipun?
46	I	Ndeleng peretungane mboten sae. Niku terose. Tapi angger mbuka-mbuka primbon. Niku bandingane kados pundi diantarane kados niku?

47	P	Tentang nahas kubur, naktu 6, niku mirip. Tapi tentang puput puser niku nembe ngrungu wau.
48	I	Puput puser niku (khusus) masalah petani. Misalnya nanem.
49	I	Misal puser saya jatuhnya hari apa, koh buat nanam. Nggak jadi, mati. Puser kan dipotong, terus sisane nanti jatuh. Misal jatuhe hari selasa/rabu, koh buat nanem, nggak jadi.
50	P	Berarti harus tanya orang tua? Lha kalo orang tuanya nggak tau?
51	SO	Ngitung sendiri. Biasanya kan 5 atau 6 hari. Itu sudah biasa. 5 atau 6 pasti puput.
52	SO	Saya pernah coba, nanam pisang 10 pohon itu giliran mau berbuah, itu habis, mati semua.
53	P	Itu sengaja nyoba atau?
54	SO	Ya karena lupa.
55	SO	Itu yang perlu dianu kan sejauh apa kita meyakini itu. Apa maksude, kan ana sing wong balik maning, wis balik Gusti Allah bae. Tapi sing ditakoni, sejauh apa rika meyakini terkait dengan etungan kuwe mau.
56	SO	kan pernah saya coba, etungan orang sini kan nanam jagung, lah. Jere labuhe sing kidul, lha etunge wong siji labuhe sisi lor mengko rampunge neng iring kidul, “kiye kayong ora bener kiye”. Nyong muter-muter lah, ngitung lah. Muting neng angin. “Lha jagunge nyong enteng lah.” Kena angin. Etungane ora bener. Wis ditutna mubeng-mubeng. Nyong nganggo karepe dewek bae ben ora muter-muter.
57	I	Tapi bahaya Mbak, kalau sudah telanjur pakai hitungan harus terus.
58	SO	Harus terus. Ya kita kan butuh buat nanam, misal mau apa juga butuh etungan sendiri. Misalnya hari senin harus di sini, selesainya di sini. Misal sampai panen pun ada hitungannya lagi. Jadi kita kan kalo panen nyarinya rejeki. Jadi mulai dari mana itu dihitung. Kita kalau di sini begitu. Kalau mau nanam yang lain lagi tetep begitu. Nanam padi, jagung, bangsa kayu. Misal kamu lahirnya hari apa, nanamnya hari apa, sembarangan, ya padinya nggak jadi. Pasti gagal.

59	P	Kalau Bapak taunya begitu dari mana Pak?
60	I	Ya dari orang tua. Orang-orang tua dulu kan bisa ngitung kayak gitu.
61	P	Kalau Bapak mau panen itu ngitung sendiri?
62	I	Iya. Karena sudah dikasih tahu. Mulai dari mana, selesai di mana. Pasti kalau orang satu kampung perhitungan sama. Karena orang-orang dulu kan ujung-ujungnya satu sih ya.
63	P	Kalau Bapak selain bertani biasanya pakai perhitungan itu untuk apa lagi Pak?
64	I	Biasanya kalau itu mau bepergian, merantau, biasanya pakai perhitungan. Nyarinya hari selamat.
65	P	Kalau orang nggak mau ngitung, tapi yang lain ngitung, kan bisa dicegah. Jangan hari ini, jangan bulan ini.
66	I	Paling dihindari kan pas Pasaran Wage.
67	I	Sing padahal hari wage kuwi apik kanggo usaha adoh nyeberang laut, kuwe njukute rebo wage.
68	P	Kalau menurut Bapak wage itu baik?
69	I	Rebo wage.
70	P	Tapi Bapak pernah niteni nggak kalo pasaran wage itu nggak baik hasilnya?
71	SO	biasanya pas nyampe tempat (merantau) itu bisa sakit.
72	P	Pernah ngalami Pak?
73	SO	Pernah. Waktu merantau ke Jakarta.
74	P	Kalau sudah percaya, ketika sengaja/tidak sengaja nerak tetap berefek?
75	I	Iya pasti ketemu (sialnya).
76	P	Kalau Bapak pakai buku juga nggak?
77	I	Enggak. Jadi dihitung tadi sesuai arahan orang tua, diing-ingat.
78	I	Sing jenenge nahase bulan, nahase tahun, atau galenge tahun, terus kedhodhokan jatingarang, nahase nabi.
79	P	Nahas nabi priipun Pak?

80	I	Nahase nabi niku mendhete wetone piyambak menawi badhe nikahan. Sing penting dhong nikahan niku sampun kedhodholkan jatingarang, sampun kedhodhokan nahase nabi. Kedhodhokan ya ketempatan.
81	P	Kedhodhokan jatingarang niku pripun?
82	I	Ya bisa jadi pangane apa lah, bela sungkawa. Angger etungan naga kuwe 3 wulan 3 wulan. Sing jenenge jatingarang njukute neng wetone dewek. Jukuta kira-kira wetone wong 2 ketemu apa ora. Nek ora ketemu ya ngalih (menyingkir, berpisah). Jere, tapi. Pokoke angger ndemel-ndemel kaya kuwe tah (primbon Jawa).
83	P	Dados menawi ingkang jaler kalih estri mboten cocok wetone kedah pisah?
84	I	Dipadosi sing cocok. Cara madose niku tanggal. Kedhodhokane apa rejeki, apa pacekwesi, apa kala, apa rahayu. Niku pendhete tanggal kalih jam.
85	P	Saged diparingi contoh nopo mboten?
86	I	Suatu contoh siki Setu Pon. Kiye ayawene jatuhe rejeki. Dadi njukute sing jenenge jatingarang njukute tanggal karo jam. Lha angger arep njukut rahayu berarti antara jam 7 tekan 9. Lha kedhodhokan kala jam 9-12. Bisa jadi tukar.
87	P	Nahas nabi niku pripun?
88	I	Nabine Islam kan Muhammad. Nabi sedane dinten nopo, niku belakange. Setelah utawa sewise. Nahase jukuta neng mburine.
89	P	Dados niku Bapak mboten melaksanakan nopo-nopo?
90	I	Ya untuk kepentingan kadose diemut-emut.
91	P	Ngertos kados niki wiwit yuswa pinten Pak?
92	I	Kadosipun sederenge kula gadhah kembaran, ya sering musyawarah. Sering ngembul tiyang sepuh. Wonten tiyang sepuh kandhah rungokaken.
93	SO	Jaman dulu begitu, jaman sekarang aja anak-anak milenial jarang pakai (perhitungan). Kalau nahas kaya nahas hari jatuhnya hari ini, tapi darurat, ya cari jamnya (sehingga bisa

		dilaksanakan hari ini). Yang dicari rejeki. Missal bulannya nahas, tapi kepentingannya hari ini, ya dicari jamnya.
94	I	Kalo Bapaknya ini (Pak Didi) lebih dari paham. Ada yang pakai primbon, ada yang pakai kayu. Papan nggak ada tulisannya. Wis ora teyeng maca. Pacak wesi, rahayu, kala, rejeki. Naga hari, naga dina, naga bulan, naga tahun. Itu kalo hitung-hitung kalau pakai harus terus dijalani.
95	P	Di Mendelem bisa ada banyak orang yang pakai itu gimana?
96	I	Ya dari leluhur. Ya ndeleng-ndeleng jaman wektu saiki sing nggenteni bocah nom-noman. “Kabeh dina langka dina korengen.” Ketemune neng kono. Tapi kabeh nyong wani ngetes.
97	P	Berarti Bapak sudah niteni banyak hal nggih?
98	I	Banyak.
99	SO	Semakin tahu semakin bahaya.
100	SO	Makanya kalau nggak tau, mending nggak tau sekalian.
101	I	Saya juga dulu ngalami, sunat yang harusnya siang malah sampe malam jam 3 belum sunat. Nggak boleh, nggak boleh, katanya. Itu si, sesepuh ngumpul.
102	I	Kecuali angger dinten naktu 6. Niku piyambake gadhah naktu 6. Niku saged dingo. Dadi dibalik, lahire Selasa Kliwon naktu 6. Dideleng-deleng bisa apa ora? Oh bisa.
103	P	Dados naktu 6 niku ancen sampun saking mrikone nopo wonten alasan lain?
104	I	Wonten alasan. Suatu contoh Selasa Kliwon, jemuah wage, sebtu pon, ahad manis. Niku kedhodhokane naktu 6.
105	P	Kula teng mriki dados belajar kathah.
106	I	Biasane yang paling fatal nahas. Nahas yang paling fatal kan ada 4 kalo udah punya keluarga.
107	P	Lalu kalau orang tua sudah meninggal semua?

108	I	Ya dihindari terus. Kalau kita nggak tau terus kadang-kadang kena terus diinget-inget. “Oh iya, pas saya naas itu.” Tapi yang paling fatal itu pas orang tua nggak ada, meninggal sampai dikubur, itu paling fatal. Setelah itu mending lah. Misal dikubur sampai jam 11 ya berarti (naasnya) sampai jam 11 itu. Missal ninggalnya malem dikubur jam 11 siang, ya berarti naasnya dari malem sampai jam 11 paling fatal. Tapi kalau orang sini itu satu hari penuh (dianggap naas). Kalau saya punya perhitungan sendiri. Boleh lah naas dihitung (digunakan untuk melaksanakan kegiatan) tapi ya sampai jam dikubur. Habis itu ya udah, aman. Itu kata saya. Tapi orang sini satu hari penuh.
-----	---	--

### HORIZONTALISASI XII

Ucapan Subjek	Baris ke-	Hasil Coding	Indikator
...angger etangan kula pribadi nggih; naktu 6, nahas kubur, puput puser.	2	Hari yang dihindari	Hari Buruk
...mboten dingge kangge hajatan nopo kangge nanem, nopo kangge ngadegagen griya.	3		
Puput puser niku (khusus) masalah petani. Misalnya nanem.	48		

Nahas kubur ya patine bapak biyung utawa anak pembarep.	7	Naas kubur	Pengetahuan masyarakat tentang hari buruk
...terose mados keselamatan.	30	Yang diinginkan dari <i>petungan dina</i>	Tujuan <i>petungan</i> hari baik



## TRANSKRIP VERBATIM INFORMAN 1

### WAWANCARA KE-2

1. Nama Informan : Sulam Karyanom
- Peran dalam masyarakat : Juru Hitung
- Tanggal wawancara : 9 Agustus 2022
- Ket. P : Peneliti
- I : Informan

1	I	Bagaimana kata dosennya?
2	P	Iya mbak ini diteruskan saja, kalau bisa dipelajari lebih jauh supaya tau unsur-unsur papannya seperti apa saja
3	I	Itu kan ada seperti endas (kepala) di sebelah timur, jadi menghitungnya tiap lokal dari sebelah sini. Andaikata minggu, senin, Selasa. Kan ada gambarnya segi empat, gambarnya seperti ini (segitiga) ini dilarang untuk melangkah ke sini. Ini titik tiga ini yang bagus, kalau orang dulu mengatakan rejeki apik gede. Nah andaikata yang sini kosong, itu rahayu lebih bagus, terus titik satu pajeg wesi itu andaikata terpaksa (harus melakukan di hari itu) ya sudah nggak apa-apa.
4	P	Yang harus dihindari yang segitiga?
5	I	Iya yang seperti angka berapa (delapan dalam angka hijaiyah).
6	P	Niki menawi pareng badhe mempelajari lebih jauh tentang papan.
7	I	Kalau itu di pelajaran kuna itu, sebenarnya waktu itu jamannya jaman manitis. Manitis itu, kalau orang dulu punya kekuatan itu ya mau ditaruh dimana itu, belum masa sekarang. Kalau sekarang kan terserah Tuhan YME. Kalau dulu kan alamnya alam manitis. Saya ingin apa ya tapa di situ sampai sematinya di situ. Katanya keyakinannya akan menuntun pada lokasi yang dituju. Itu orang dulu. Kalau sekarang pakainya hokum adat,

		syar'I, 'aqli, naqli. Adat itu tadi, menghitung, hari ini jam sekian harus kesini dulu, gitu kan. Hukumnya adhi (adat).
8	I	Kemudian syar'I, hukum secara islam. Seperti salat itu harus lima waktu. Kalau tidak bisa dipikir pakai syari'at ya pakai 'aqli, pakai akal. Contohnya kala di situ andaikata orang mau berumah tangga kemudian dihitung, kok ketemune telu juru. Andaikata suami istri ketemune dua, senin-senin lalu calon mertuanya senin lagi, itu dalam adatnya nggak boleh. Tapi harus pakai 'aqli, gitu tah. Mengambilnya dari mana? Mengambilnya dari 120 hari di kandungan ibu, Allah memberikan janji dengan tiga perkara; jodoh, rejeki, mati. Lha jodohne kuwe kok ndadak digagalna karo adat, ya tidak bisa, harus diselesaikan. Itu dulu kata bapak saya mengenai itu.
9	I	Kalau catatan saya nggak punya karena diberitahu oleh Bapak saya, bahkan menggambar saja nggak boleh. Istilahe ora ilok. Itu dulu mungkin membuatnya sambil bertapa. Dulu waktu rumah Bapak dibakar Belanda, papan ini dicantelke ke saka, sak rumah wutuh. Tapi orang yang di depannya habis. Itu khasiatnya ada. Jadi orang dulu buatnya sambil tapa.
10	P	Bapaknya Pak Sulam meninggal tahun berapa kalau boleh tahu?
11	I	Bapak Pak Sulam meninggal tahun 1983. Dulu saya waktu Bapak baru meninggal, kan ada orang mau mantu. Suruh dihitung. Bingung karena belum dapet itu (papan), tak puasani seminggu lalu dapat petunjuk. Kan bingung, sebab nggak diberi pedoman. Kakak-kakak saya nggak berani bawa. Itu orang dulu, sehingga yakin hidupnya.
12	P	Dulu pernah diajari Bapak?
13	I	Saat itu tidak, maka dari itu bingung. Setelah puasa 1 minggu baru dapat petunjuk. Itu isinya kalau dibukukan berapa buku. Dari bulan Sura sampai bulan Haji, 12 bulan. Tiap bulan nanti ada hari, hari jam 5-6 pagi jatuhnya posisi apa. Kalau bulan Asyuro tanggal 1-10 andaikata ada orang mau cocok tanam boleh nggak. Maka dari itu harus pakai yang ketiga, 'aqli, harus positi. Kalau di adat dilarang itu harusnya gimana. Tadi yang telu juru kalau secara adat kan harus batal, kalau wes pada

		senenge gimana? Ya pakai akal. Tadi kuncinya 120 hari dalam kandungan Allah memberi janji dengan 3 perkara.
14	P	Tadi katanya menanam ada jamnya, kalau nikah bagaimana?
15	I	Ada jamnya, akad nikah dihitung sampai jamnya.

**TABEL HORIZONTALISASI INFORMAN 1**  
**WAWANCARA KE-2**

<b>Ucapan Subjek</b>	<b>Baris ke-</b>	<b>Hasil Coding</b>	<b>Indikator</b>
...Bingung karena belum dapet itu (papan), tak puasani seminggu lalu dapat petunjuk...	12	Perasaan bingung ketika pertama kali menggunakan Papan	Cara memperoleh ilmu perhitungan Papan
...Saat itu tidak (diajarkan), maka dari itu bingung. Setelah puasa satu minggu baru dapat petunjuk...	14		
...Itu kan ada seperti endas (kepala) di sebelah timur, jadi menghitungnya tiap lokal dari sebelah sini.	3	Cara menghitung menggunakan Papan	Teknik <i>petungan</i> Papan

<p>...Kalau tidak bisa dipikir pakai syari'at ya pakai 'aqli, pakai akal...</p> <p>...Lha jodohne kuwe kok ndadak digagalna karo adat, ya tidak bisa, harus diselesaikan...</p>	8	Mencari jalan tengah jika hasil perhitungan tidak sesuai keinginan klien	Kompromi terhadap hasil perhitungan
---	---	--	-------------------------------------

## TRANSKRIP VERBATIM INFORMAN 1

### WAWANCARA KE-3

1. Nama Informan : Sulam Karyanom

Peran di masyarakat : Juru Hitung

Tanggal wawancara : 13 Agustus 2022

Ket. P : Peneliti

I : Informan

1	P	Dinten wonten Papan niki milai kapan Pak?
2	I	Niki mulai kamis, jumat, sabtu. Dari sini senin, selasa, rabu, kamis, jumat, sabtu, minggu. (seterusnya).
3	P	Kenging nopo kok ngandhape riyin nembe teng nginggil?
4	I	Itu aturan pakemnya. Lha untuk mencari untuk apa ini dijelaskan di sini. Ini diawali dari jumat. Jumat kliwon. Jumat kliwon, setu manis, ahad pahing, senin pon, selasa wage, rebo kliwon, kamis manis, jemuah pahing.
5	I	Kalau jamnya; 5-6, 7-8, 9-10, dst
6	I	Kalau ini ambilnya dari jumat kliwon, ancer-ancernya pertama. Jumat kliwon, setu manis, ahad pahing, senin pon, selasa wage, rebo kliwon, kamis manis, jumat pahing. Padane jumat kliwon berarti nek lunga ming kidul apik. Titik tiganya di mana, sebelah sini atau sini. Tapi ini titik tiganya di etan. Iya, berarti rejeki besar di sana. Ming etan disik. Kalau yang kosong rahayu. Kulone Kala. Itu yang seperti segitiga. Sijine berarti apa tandane? Pacekyesi. Itu pedomannya. Jadi 7 hari ya sama semua. Hanya andaikata tadi itu Jumat kliwon ya.
7	P	Kenapa hanya tabel hari yang sering dipakai perhitungan?
8	I	Kan gini, kalo berarti ngitung dina ya, minggu, senin, selasa, rabu, kamis, jumat, sabtu, minggu ke sini lagi. Itu ke sana lagi.

		Nah kalo ini dari jumat kliwon Mbak. Kan yang sering digunakan hanya ini dua (hari dan jam).
9	P	Kalau bulan?
10	I	Suatu contoh dari Bulan Sura sampai Aji.
11	P	Menawi titik 3 artine nopo?
12	I	Titik 3 di sini artine rejeki besar. kalau titik 4 nya rejeki cilik. Itu yang sering dipakai setiap harinya Cuma ini.
13	P	Misal wonten tiyang lahir Jumat kliwon, lajeng tiyange badhe nandur. Saene kapan?
14	I	Kalau Jumat kliwon orang mau tanam itu kan jumat 6 kliwon 8, naktunya 14. Dihitung kalau nggak salah itu kinasian pikir rejeki loro pati. Atau dari weton lahirnya diambil hari kedua atau keempatnya.
15	P	Kenapa harus hari ke-2 atau 4?
16	I	Ya sudah pedoman ini. Biasanya kalau dilanggar ya ada-ada saja (kejadian). Maka dari itu orang sekarang dilarang untuk mempelajari ini, karena jadi bimbang. Padahal ini masuknya adat, adate wong mbiyen. Tetap, arep mantu kadang-kadang dihitung sing lanang wedok, digabungna mengko ketemune pira dibagi 7. Sisanya 2 bagus, sisanya 1 katakanlah kalau sudah saling tresna ya dinikahkan saja, tapi saling menjaga kesabaran. Kaya gitu. Jadi bukan yang otomatis nggak boleh. Oh, boleh. Tapi tetap ditingkahkan tapi di situ diberi cerita. Kalau sisanya 1 biasanya sering padu. Makanya diceritani biar saling menyadari. Karena 120 hari di kandungan Ibu Allah meniupkan ruh dengan janji 3 perkara; jodohne, rejekine, matine urusane Allah. Wong padha tresnane kan jodoh dari Allah. Kan begitu ya, ya tetap dinikahkan. Ya kalau sisanya 1 ya itu tadi diomongi biar saling menyadari. Angger sisane 2 kuwe sudah tinggal menjaga. Tetapi kembali lagi sehat atau tidak kembali pada Allah SWT.

**TABEL HORIZONTALISASI INFORMAN 1**  
**WAWANCARA KE-3**

<b>Ucapan Subjek</b>	<b>Baris ke-</b>	<b>Hasil Coding</b>	<b>Indikator</b>
<p>...ini titik tiganya di etan. Iya, berarti rejeki besar di sana...</p> <p>...yang kosong rahayu. Kulone Kala. Itu yang seperti segitiga. Sijine berarti apa tandane? Pacekyesi...</p>	6	Menunjukkan nilai dari tabel jam dan hari	Simbolisasi hari baik/buruk dalam Papan
<p>...Titik 3 di sini artine rejeki besar. kalau titik 4 nya rejeki cilik.</p>	12	Mengartikan simbol tabel jam dan hari	Simbolisasi hari baik/buruk dalam Papan
<p>...dari weton lahirnya diambil hari kedua atau keempatnya.</p>	14	Salah satu metode menentukan hari baik untuk menanam	Teknik <i>petungan</i> hari baik
<p>...Ya sudah pedoman ini. Biasanya kalau dilanggar ya ada-ada saja...</p>	16	Perhitungan digunakan untuk diikuti	Konsekuensi melanggar hasil perhitungan

## **Lampiran 3 Dokumentasi**





*Keterangan : Papan milik Juru Hitung Naryo*



*Keterangan : Papan milik Juru Hitung Sulam Karyanom*



*Keterangan : Budiono, salah satu tokoh agama di Desa Mendelem usai diwawancara oleh penulis*



*Keterangan : Dariyah dan suami di kediamannya yang dibangun menggunakan perhitungan hari baik, warga Dusun Penepen, Desa Mendelem usai diwawancara oleh penulis*



*Keterangan : Sairin (kiri) Kepala Desa Mendelem dan Solikhin (kanan), Kaur Keuangan Pemerintah Desa Mendelem usai diwawancarai di kantor Kepala Desa Mendelem*



*Keterangan : Juru Hitung Nasir (kiri) dan Juru Hitung Naryo (kanan) usai diwawancara oleh penulis*



*Keterangan: Juru Hitung Matori usai diwawancara oleh penulis*



*Keterangan : Juru Hitung Sulam Karyanom menunjukkan Papan miliknya di kediamannya*



*Keterangan: Juru Hitung Sumedi saat ditemui di kediamannya*



*Keterangan: Didi (kiri) dan Mirta (kanan) saat ditemui di kediaman Didi Purnomo*



*Keterangan: Casmu saat ditemui di kediaman Didi Purnomo*



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### I. Identitas Pribadi

Nama : Aminatun Rofingatus Sangadah  
Tempat, Tanggal lahir : Purbalingga, 11 Juli 1998  
Alamat Asal : Blater, Kalimanah, Purbalingga  
No. Hp : -  
E-mail : [aminatunrofigatus@gmail.com](mailto:aminatunrofigatus@gmail.com)

### II. Riwayat Pendidikan

#### a. Riwayat Pendidikan Formal

1. SD Negeri 1 Blater Lulus Tahun 2010
2. SMP Negeri 3 Purbalingga Lulus Tahun 2013
3. MAS Ali Maksum Yogyakarta Lulus Tahun 2016
4. S1 Ilmu Falak, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang

#### b. Riwayat Pendidikan Non-Formal

1. Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta (2013-2016)
2. Yayasan Pembina Mahasiswa Islam (YPMI) Pesantren Mahasiswa Al-Firdaus Ngaliyan, Kota Semarang (2016-2020)

#### c. Riwayat Organisasi

1. CSSMoRA UIN Walisongo, Kominfo (Periode Kepengurusan 2018)
2. LPM Justisia Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo, Sekretaris Redaksi Majalah (Periode Kepengurusan 2019)
3. CLICKS Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo, Anggota (2016-2019)
4. Perhumas Muda Semarang, Sekretaris Umum (Periode Kepengurusan 2018)